a-empat

Pesan dari LANGIT 1

Dr. Syafyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Pesan
dari
Langit
1

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

a-empat

Pesan dari Langit 1

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Oktober 2021

Penulis : Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.
Editor : Agus Ali Dzawafi
Layout : Tim Kreatif A-Empat
Cover : Wahyu Prabowo

vi + 306 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-48-8 (no.jil.lengkap)
978-623-6289-49-5 (jil.1)

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji milik Allah swt yang senantiasa memberikan hidayah kepada setiap hamba yang dikehendaki-Nya. Berkat hidayah-Nya buku ini bisa penulis hadirkan kepada pembaca. Insyaallah buku ini akan dihadirkan menjadi beberapa bagian. Bagian awal ini (1 dan 2) merupakan kumpulan ceramah dan nasehat penulis yang penulisannya dimulai sejak tahun 2004 hingga tahun 2009 dan filenya terus penulis simpan sampai buku ini bisa diterbitkan. Sebagian dari isi buku ini telah disiarkan di blog pribadi (http://syofyanhadi.blogspot.com/) sejak tahun 2008 dengan harapan menjangkau pembaca lebih banyak. Penulis sengaja tidak mengubah atau menambah isi redaksi dan gaya bahasanya supaya penulis dan pembaca bisa mengenal perkembangan pemikiran intelektual dan spiritual penulis dari waktu ke waktu.

Tentu saja buku ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan. Tidak ada keinginan penulis dari kehadiran buku ini kecuali untuk menghadirkan kebaikan kepada semua orang. Semoga buku ini menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan guru-guru penulis di alam barzakh kelak yang pahalanya kelak akan mengalir sampai akhir zaman.

Wassalam
Padang Mei 2018
Dr. Syofyan Hadi SS M.AgMA.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

Al-Fatihah
- Shalatlah Berjama'ah! 1

Al-Baqarah
- Berlombalah ! 7
- Imām; Pemimpin Teladan 11
- Pendidikan Qur'ānī 16
- Guru Ideal 19
- Guru Ideal Versi Surat Al-'Alaq [98]: 1-5; 21
- Guru Ideal Versi Surat Al-Kahfi [18]: 60-82. 23
- Guru Ideal Versi Surat An-Naml [27]: 15-44; 27
- Guru Ideal Versi Surat 'Abasa [80]: 1-16. 30
- Musibah Dan Kebersamaan 33
- Bijaksana (Al-Hikmah) 39

Ali Imran
- Ikuti Aku! 43
- Tarbiyah Rabbāniyah 48
- Berikan Yang Terbaik! 51
- Jadilah Umat Terbaik! 55
- Muttaqin 60
- Kegagalan 65
- Jahiliyah 68
- Diterima Semua Orang 73
- Tekad 76
- Berzikir 80

An-Nisa'
- Ibadah Dan Mua'malah 84
- Pejabat Ideal 89
- Hasad 94
- Sahabat Sejati 98
- Salam 103
- Munafik 107

Al-Maidah
Kemerdekaan 111
Muttaqîn Dan *Muhsinîn* 116
Al-Anam
Tidak Sama 122
Kedamaian/*Salam* 127
Al-A'raf
Katak 131
Empat Puluh 136
Anjing 142
Al-Anfal
Mukmin Sejati 159
Al-Taubah
Hijrah 163
Senyum Dan Tawa 167
Yunus
Fungsi Al-Qur'an 172
Hud
Kemiskinan 176
Santun Dan Qurban 181
Yusuf
Rekayasa Dan Intrik 187
Wanita; Waspadalah! 190
Al-Ra'd
Kebangkitan 206
Telapak Tangan 211
Pembela Kebenaran 218
Ibrahim
Syajarah Thayibah 223
Al-Hijr
Waktu 226
Al-Nahl
Rumah 230
Lebah 233
Sayap Keseimbangan 238
Bayang-Bayang 241
Tiga Perintah Dan Tiga Larangan 247
Al-Isra'
Israel 252

Al-Kahfi
Pemuda 255
Lupa 258
Subuh Dan ‘Ashar 264
Maryam
Puasa Dan Ekonomi 267
Lidah 271
Thaha
Belajar Dari Musa 276
Do’a Sukses 280
Azan, Persatuan Dan Kemenangan 283
Kematian 288
Al-Anbiya'
Amal Yang Dicatat 295
al-Hajj
Hunafa’ Dan Rajawali 299
Rizqun Karim 303

SHALATLAH BERJAMA'AH!

Firman Allah swt dalam surat al-Fatihah [1]: 4

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan

Ayat ini merupakan salah satu ayat dari surat al-Fatihah yang wajib dibaca pada setiap raka'at dalam shalat yang dikerjakan seorang muslim. Menariknya, surat al-Fatihah diturunkan Allah swt jauh sebelum perintah shalat disuruhkan kepada nabi Muhammad saw dan umat Islam. Dan sejak awal diturunkan, redaksinya tetap menggunakan kata ganti bentuk *jama'* (banyak) yaitu *na'budu* (نَعْبُدُ) "kami beribadah" dan *nasta'in* (نَسْتَعِينُ) "kami meminta tolong". Dan perlu diingat, bahwa al-Fatihah adalah surat yang memang sudah dirancang Allah swt untuk menjadi inti bacaan shalat wajib yang menjadi rukun teragung dari keislaman seorang muslim. Hal ini seakan menjadi isyarat dari Allah swt bahwa ibadah shalat yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw dan umatnya semestinya dikerjakan secara bersama (berjama'ah). Demikian agar sesuai dengan kata ganti (*dhamīr*) yang diungkapkan dalam bentuk *jama'* (kami). Bukankah Nabi saw bersabda bahwa ciri orang munafik itu salah satunya apabila dia berkata, maka dia akan berbohong. Lihat hadis dari Abu Hurairah ra berikut;

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه مسلم)

Artinya: "Tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila berkata bohong, apabila berjanji mangkir, dan apabila dipercaya khianat" (HR. Muslim)

Bukankah anda yang shalat sendiri, namun tetap menggunakan kata ganti banyak (kami), akan dinilai berbohong oleh Allah swt? Karena itu, agar ucapan anda dinilai sama dengan perbuatan anda, maka berjama'ahlah mengerjakan shalat. Bukankah Nabi saw juga bersabda bahwa perbedaan seorang mukmin dan munafik adalah

shalat berjama'ah. Dengan demikian, berarti shalat berjama'ah akan menjauhkan anda dari kemunafikan. Lihat hadis Nabi saw berikut;

إِنَّ أَثْقَلَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا (رواه متفق عليه)

Artinya: "Shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah isya dan subuh berjama'ah, jikalau mereka mengetahui keutamaan berjama'ah pada keduanya pastilah mereka datang walaupun merangkak" (HR. Muttafaq Alaih).

Perhatikan juga hadis Nabi saw dari Anas bin Malik berikutnya;

مَنْ صَلَّى فِي جَمَاعَةٍ أَرْبَعِينَ يَوْمًا لَا تَفُوتُهُ التَّكْبِيرَةُ الْأُولَى كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ (رواه مسلم)

Artinya: "Siapa yang shalat berjama'ah 40 hari dan selalu mendapati takbiratul ihram, maka Allah tuliskan untuknya kebebasan dari neraka dan kemunafikan (HR. Muslim).

Tuntutan ibadah terutama shalat yang fardhu bagi umat Islam untuk dilakukan secara berjama'ah sebenarnya sudah tersirat dari beberapa hal; Pertama, dari segi perintahnya yang dominannya diungkapkan dalam bentuk jama' (أقيموا الصلاة) "dirikanlah oleh kalian shalat". Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

Artinya: "Dan dirikanlah oleh kalian shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Berbeda dengan perintah shalat kepada umat terdahulu, misalnya kepada nabi Musa dan umatnya yang pola kata perintahnya digunakan dalam bentuk kata perintah tunggal yaitu (أقم الصلاة) "Dirikanlah oleh engkau shalat". Misalnya terdapat dalam surat Thaha [20]:14

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Kedua, dari segi penulisan kata shalat itu sendiri dalam *mushhaf* al-Qur'an, di mana selalu dituliskan katanya dengan memberi isyarat *jama'*, yaitu *al-shalāh* (الصلوة). Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kata *al-shalāh* (الصلوة) yang tidak digunakan kecuali untuk menunjukan makna shalat fardhu lima waktu, secara morfologi adalah dalam bentuk *jama'* walaupun dalam konteks arti menunjukan makna tunggal. Demikian karena bentuk *jama'* yang sesungguhnya dari kata *al-shalāh* (الصلوة) adalah *al-shalawāt* (الصلوات) dengan *tā' mabsūthah* di akhirnya bukan *tā' marbūthah*. Misalnya seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238)

Artinya: "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.

Adapun bentuk kata tunggal yang asli dari kata *al-shalāh* (الصلوة) adalah *al-shalāh* (الصلاة) dengan menggunkan huruf *alif* bukan *waw*. Dengan dituliskannya shalat yang lima waktu ini dengan *al-shalāh* (الصلوة) memberi kesan bahwa shalat fardhu yang lima waktu ini semestinya ditunaikan secara berjama'ah. Ia baru boleh dilakukan tanpa jama'ah jika ada *'uzur syar'i* yang mengharuskanya untuk dikerjakan secara sendiri. Demikian, karena dalam kaidah gramatikal Arab, huruf *waw* selalu menunjukan dalam bentuk *jama'* (plural)

Kenapa perlu shalat fardhu yang lima waktu ini dikerjakan secara berjama'ah? Terdapat beberapa alasan;

Pertama, karena memang pahalanya dinilai berbeda oleh Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Ibn Umar ra bahwa Nabi saw bersabda.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ أَحَدِكُمْ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق علية)

Artinya: "Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendiri 27 tingkat (HR. Muttafaq 'Alayh).

Kenapa pahala ibadah shalat yang dilakukan secara berjama'ah dilipatgandakan pahalanya menjadi 27 kali tingkat? Demikian karena kasih sayang Allah kepada umat Muhammad agar nilai ibadah mereka bisa menyamai atau bahkan melampaui umat lain. Bukankah umat terdahulu diberikan usia yang panjang oleh Allah swt, hingga ada yang mencapai 1000 tahun. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Ankbaut [29]:14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (14)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim.

Bandingkan dengan nabi Muhammad saw berikut umatnya yang diberikan kesempatan hidup hanya berkisar antara 60-70 tahun saja. Tentu dengan umar yang demikian pendek kesempatan untuk beramal juga sedikit. Namun, dengan kasih sayang Allah kepada umat Muhammad, sekalipun kuantitas ibadahnya sedikit namun nilainya yang diperbesar oleh Allah swt. Jika seorang shalat berjama'ah selama 30 tahun saja, maka itu berarti nilai ibadah shalatnya setara dengan shalat sendirian selama 810 tahun. Maka, teramat rugilah orang yang meninggalkan shalat berjama'ah dan wajar kenapa Nabi saw mengancam orang yang tidak mau berjama'ah akan membakar rumah mereka. Demikian karena nabi saw tidak mau melihat umatnya menderita kerugian yang lebih besar, hingga jika rumah seorang habis dibakar api, maka dia tidak lebih rugi bila dibandingkan tertinggal shalat berjama'ah. Lihat hadis Nabi saw berikutnya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ (رواه البخاري)

Artinya: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ingin kiranya aku memerintahkan orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar,

kemudian aku perintahkan mereka untuk menegakkan shalat yang telah dikumandangkan adzannya, lalu aku memerintahkan salah seorang untuk menjadi imam, lalu aku menuju orang-orang yang tidak mengikuti sholat jama'ah, kemudian aku bakar rumah-rumah mereka.

Begitu pula hadis dari Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa seorang yang butapun mesti shalat secara berjama'ah. Perhatikan hadis Nabi saw berikutnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى، دَعَاهُ، فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ» (رواه مسلم)

Artinya: "Seorang buta mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,"Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai seorang yang menuntunku ke masjid," Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga dibolehkan shalat di rumah. Lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan kepadanya. Ketika ia meninggalkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, langsung Rasulullah memanggilnya dan bertanya,"Apakah engkau mendengar panggilan adzan shalat?" Dia menjawab,"Ya." Lalu Beliau berkata, "Penuhilah!" (HR. Muslim).

Kedua, terdapat keuntungan berjam'ah di mana pelaporan amalanya pun ke hadapan Tuhan dilakukan secara kolektif. Dalam hadis dari Abu Hurairah Nabi saw pernah bersabda bahwa ibadah manusia akan dilaporkan malaikat kepada Tuhan setiap hari sebanyak dua kali yaitu waktu subuh dan ahsar. Nabi saw bersabda;

عن أبي هريرة رضي الله عنه يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Abu Hurairah ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Para malaikat berkumpul pada saat shalat shubuh lalu para malaikat (yang menyertai hamba) pada malam hari (yang sudah bertugas malam hari hingga shubuh) naik (ke langit), dan malaikat pada

siang hari tetap tinggal. Kemudian mereka berkumpul lagi pada waktu shalat 'ashar dan malaikat yang ditugaskan pada siang hari (hingga shalat 'ashar) naik (ke langit) sedangkan malaikat yang bertugas pada malam hari tetap tinggal, lalu Allah bertanya kepada mereka, 'Bagaimana kalian meninggalkan hambaku?' Mereka menjawab, 'Kami datang sedangkan mereka sedang melakukan shalat dan kami tinggalkan mereka sedangkan mereka sedang melakukan shalat, maka ampunilah mereka pada hari kiamat'". (HR. Bukahari, Muslim dan Ahmad).

Jika seorang dalam keadaan selalu menjaga shalat berjama'ah, maka amalnya setiap hari akan dilaporkan secara kolektif bersama jama'ahnya. Biasanya jika laporan dilakukan secara kolektif maka yang dijadikan ukuran penilaian adalah yang paling baik. Jika ada di dalam rombongan itu amal yang rusak, maka dengan sendirinya akan tertutupi dengan amal yang lain yang sempurna. Bukan bermaksud mengatakan bahwa Allah tidak teliti dalam hal ini. Namun, ini hanya untuk menunjukan keutamaan ibadah berjama'ah sehingga kekurangan ibadahnya terlengkapi dengan kesempurnaan ibadah yang lain dalam jama'ah tersebut. Analoginya sama dengan seorang yang membeli buah, di mana jika dia membeli buah dalam satuan tentu akan diperiksa dengan sangat teliti. Akan berbeda halnya jika dia membeli buah satu karung atau satu truck, di mana pemeriksaannya tidak akan seteliti saat membeli dalam satuan. Jika ada beberapa yang busuk, maka akan tertutupi dengan masih banyakanya yang baik. Begitulah keuntungan berjama'ah dalam ibadah terutama shalat yang fardhu.

[]

BERLOMBALAH !

Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat ini menjelaskan tentang dialog Tuhan bersama para malaikat ketika Dia hendak menciptakan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Memang, sebelum manusia diciptakan, Allah swt telah menciptakan banyak makhluk sebelumnya. Bahkan, sudah ada para malaikat yang bertugas beribadah, bertasbih dan memuji-Nya. Akan tetapi, kenapa Allah swt tidak mengutus salah satu dari mereka untuk menjadi khalifah yang bertugas memakmurkan bumi? Di antara jawabannya adalah bahwa para malaikat tidak memiliki daya saing dan jiwa kompetisi. Para malaikat tidak memiliki kemauan untuk berlomba dan bersaing. Sementara, manusia diutus oleh Allah ke bumi menjadi khalifah dan ditugaskan memakmurkan bumi, karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi bersaing dan berlomba. Itulah yang diisyaratkan Allah dalam bantahan para malikat, ketika Allah memberitahukan mereka akan penciptaan Adam.

Adanya pertumpahan darah seperti yang disebutkan para malaikat sebagai sikap manusia adalah indikasi dari sebuah persaingan, perlombaan, bahkan konflik. Namun demikian, begitulah cara bumi bisa makmur dan mengalami perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu, hal yang mesti kita sadari bahwa hidup adalah perlombaan dan persaingan. Bumi sengaja diserahkan kepada manusia, agar manusia menjalani kehidupan padanya dengan persiangan dan perlombaan.

Akan tetapi, Allah swt. juga memberikan aturan bagaimana manusia seharusnya bersaing dan berlomba dalam kehidupan dunia.

Pertama, hendaklah manusia berlomba dan bersaing menjadi yang tercepat dan terdepan. Seperti disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

Kata *sāri'ū* berasal dari kata *sara'a* (سرع) yang berarti cepat. Kata tersebut kemudian mendapat tambahan satu huruf (*mazīd bi harfin*), yaitu huruf *alif* menjadi *sāra'a* (سارع), di mana pola kata tersebut menunjukan arti *musyarakah* (مشاركة) "saling". Sehingga, kata *sāri'ū* berarti perintah untuk berlomba menjadi yang tercepat untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.

Perintah yang sama juga Allah sebutkan dalam surat al-Hadid [57]:21

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Kata *sābiqū* berasal dari kata *sabaqa* yang berarti dahulu. Kata ini juga memiliki pola yang sama dengan kata *sāri'ū*. Sehinga, ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berlomba menjadi yang terdepan dan terdahulu dalam mencapai suatu tujuan. Begitulah bentuk perlombaan yang mesti dijalankan mansuia, berlomba menjadi yang tercepat dan terdepan.

Kedua, manusia diperintahkan bukan hanya berlomba menjadi yang tercepat dan terdepan, namun juga juga berlomba menjadi yang terbaik. Perlombaan bukan hanya menjadi yang tercepat, namun juga

harus bermutu dan berkualitas. Begitulah isyarat Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 148

....فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ....

Artinya: "....Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan…"

Perintah yang sama juga disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 48

...فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "....maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

Tercepat dan terdepan adalah salah stau bentuk perlombaan, namun harus mempertimbangkan unsur mutu, bobot dan kualitas. Apalah artinya tercepat dan terdepan, jika tidak memiliki nilai dan kuliatas. Maka berlombalah menusia menjadi yang tercepat dan menjadi yang terbaik.

Ketiga, berlomba menjadi yang tercepat dan terbaik, juga harus dibarengi dengan perlombaan mencari jalan yang benar. Seperti disebutkan dalam surat Ya Sin [36]: 66

....فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

Artinya: ".... lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat (nya)."

Tercepat dan terbaik dalam perlombaan, jika tidak didapatkan dengan menempuh jalan yang benar juga tidak dibenarkan oleh Allah. Misalnya, seorang murid yang paling cepat mengumpulkan tugas, mendapatkan nilai tertinggi, namun semua itu mesti juga dia dapatkan dengan menempuh jalan yang benar, tidak dengan mencontek karya orang lain.

Keempat, berlomba untuk menjadi yang tercepat, menjadi yang terbaik, menempuh jalan yang benar belum juga cukup, kalau tidak dilakukan dengan cara yang benar. Begitulah isyarat Allah dalam surat Fathir [35]: 32

....وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "….dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

Salah satu makna penambahan huruf *bā* pada kata *bi al-khairāt* (بِالْخَيْرَاتِ) menunjukan arti cara yang baik. Kebaikan tidaklah akan diterima sebagai kebaikan, jika tidak disampaikan dengan cara yang baik pula. Begitulah sebuah perlombaan yang sekalipun sudah berhasil menjadi yang tercepat, terbaik dan menempuh jalan yang benar, namun mesti dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Perlombaan tidak boleh dilakukan dengan cara menipu, curang, "menohok" kawan dan seterusnya. Berlombalah dengan cara yang paling sehat. Ibarat kata pepatah, "Jika anda ingin cahaya lampu anda dilihat orang, jangan padamkan lampu orang lain. Namun, "pompalah" lampu anda sekuatnya, sehingga nayala dan cahayanya menjadi yang paling terang, niscaya orang lain akan melirik cahaya lampu anda." []

IMĀM; PEMIMPIN TELADAN

Dalam surat al-Baqarah [2]: 124, Allah swt berfirman

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

> *Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan banyak ujian, lalu semua ujian itu diselesaikannya dengan sangat sempurna maka Allah berfirman Saya menjadikan engkau imam (pemimpin) untuk manusia, Ibrahim berkata; jadikan juga keturunanku menjadi imam. Allah menjawab janji-Ku tidak akan mengenai orang yang zhalim."*

Ayat di atas menceritakan tentang nabi Ibraim as. yang diangkat oleh Allah menjadi *imām* (pemimpin) manusia setelah selesai menjalankan semua ujian yang diberikan kepadanya. Kita tahu betapa banyak ujian yang diberikan oleh Allah swt kepada nabi Ibrahim as. Diantaranya ketika dia berdakwah mengajak ayahnya, kaumnya, dan raja Namrud untuk bertauhid kepada Allah, maka ajakan itu disambut kaumnya dengan membakarnya, bahkan ayahnya mengusirnya dari rumah. Kemudian, setelah menikah Ibrahim harus menunggu waktu yang sangat lama untuk bisa memperoleh keturunan. Diriwayatkan bahwa beliau memperoleh keturunan setelah berumur lebih dari 80 tahun. Setelah isterinya hamil dan melahirkan anak yang diberi nama Ismail, Ibrahim disuruh mengantarkan isteri dan anaknya tersebut ke tempat yang tidak berpenghuni di padang pasir yaitu Makkah. Setelah anaknya menganjak dewasa dan Ibrahim baru saja berkumpul bersama anakanya, Allah pun menyuruh Ibrahim mengorbankan dan menyembelih anak tersebut. Masih banyak lagi bentuk ujian yang diberikan kepada Ibrahim, namun semua ujian itu diselesaikan oleh Ibrahim dengan sempurna sehingga Allah mengangkatnya menjadi *imâm* (pemimpin).

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan dalam ungkapan ayat di atas, di mana Allah swt mengangkat Ibrahim menjadi pemimpin manusia dalam bentuk *imâm.* Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang juga berarti pemimpin, seperti *qâ'id, ra'îs, amîr, walî* dan lain-lain.

Allah swt menggunakan kata *imâm* untuk kepemimpinan yang diberikan kepada Ibrahim, tentu punya maksud yang besar.

Secara harfiyah, kata *imâm* berasal dari kata أم- يؤم berarti "terjuju kepada sesuatu, teladan" dan yang semakna dengan itu. Dari akar kata ini lahir kata *umm* yang berarti ibu. Ibu disebut *umm* karena ibu biasanya menjadi teladan bagi anak-anak, atau anak anak biasanya lebih tertuju kepada ibu baik sifat, karakter, gaya dan sebagainya daripada kepada bapak. Makanya bila seorang anak harus memilih antara ibu atau bapak tentulah anak-anak akan memilih ibu mereka.

Kata *imām* juga seakar dengan kata *amām* (أمام) yang berarti "di depan". Hal ini juga memberi isyarat bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang berada paling depan dalam mencontohkan kebaikan. Dari kata yang sama juga muncul kata *ummat* yang berarti sekelompok manusia terbaik yang menjadi contoh bagi yang lain. Lihat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Karena itu pula Ibrahim disebut *ummat* karena dia adalah manusia terdepan dalam mencontohkan kebaikan. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Nahl [16]:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120)

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah ummat (seorang imam) yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

Dengan demikian, kepemimpinan yang berbentuk *imâm* adalah kepemimpinan yang penuh dengan keteladan sehingga menjadi ikutan dan tumpuan harapan banyak orang. Penamaan *imâm* kepada Ibrahim

as. telah membuktikan bahwa Ibrahim adalah teladan dan ikutan manusia sepanjang zaman.

Oleh karena itu, pemimpin yang paling ideal untuk umat manusia menurut al-Qur'an adalah pemimpin yang menjadi *imâm*, menjadi teladan dan ikutan serta acuan manusia. Bukankah Allah swt mengatakan bahwa salah satu ciri hamba-Nya adalah orang yang selalu berdo'a ;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berdo'a "Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami isteri dan keturunan yang menjadi penyejuk mata dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa" (Q.S, al-Furqan[25]: 74).

Untuk memahami pemimpin yang berbentuk imam ini, menarik menyimak sebuah kisah yang terdapat dalam kitab *kalilah wa dimna,* yang ditulis oleh seorang pujangga Islam terkemuka di awal kekuasaan dinasti Abbasiyah Ibn al-Muqaffa'. Buku ini adalah sentilan kepada para pemguasa dan di dalamnya terdapat banyak kisah simbolik yang mengambil tokoh berbagai macam binatang. Salah satunya berjudul "Kisah burung dara dan seekor tikus".

Dikisahkan sekelompok burung dara yang berjumlah ratusan ekor atau bahkan ribuan selalu terbang melintasi sebuah daerah. Ternyata selama ini, ada seorang pemburu yang setiap hari memperhatikan rute terbangnya gerombolan burung dara tersebut. Suatu hari, pemburu itu memasang umpan dan jerat di sebuah lokasi tempat melintasnya gerombolan burung dara. Tidak lama kemudian, gerombolan burung darapun terbang melintasai kawasan yang sudah dipasang jerat oleh pemburu tadi. Beberapa ekor burung dara ternyata melihat umpan yang ditaburkan oleh pemburu, sehingga mereka berteriak "Itu ada makanan dibawah, marilah kita turun!". Ternyata gerombolan burung dara itu memiliki raja yang memimipin mereka. Raja burung itu mengingatkan agar berhati-hati karena bisa saja itu jebakan. Ternyata dugaan raja burung tidak melesat, karena setelah semua mereka turun pemburu langsung menarik jeratnya hingga semua burung dara terjerat di jeratnya sang pemburu. Semua mereka meronta melepaskan diri dari jerat yang mengikat mereka, namun usaha mereka sia-sia saja. Akhirnya raja burung mengingatkan akan

kebersamaan seraya berkata "Wahai saudara-saudaraku! bila masing-masing kita berjuang sendiri-sendiri, maka saya yakin semua kita akan celaka, marilah kita semua bersatu, kita kumpulkan semua kekuatan yang kita miliki, saya akan menghitung sampai tiga kali dan hitungan ketiga kita terbang secara serentak sehingga jerat ini bisa kita terbangkan". Sesuai dengan instruksi raja burung dara semuanya secara serempak terbang dan menghasilkan kekuatan yang sangat besar, hingga jerat sang pemburu tercabut dan dibawa terbang oleh gerombolan burung dara.

Sang pemburu tenyata mengikuti arah terbangnya gerombolan burung dara, karena dia yakin nanti burung itu akan letih dan akan jatuh secara bersamaan. Raja burung dara mengetahui bahwa mereka diikuti, kemudian memerintahkan kawan-kawanya sambil berkata "Marilah kita terbang ke balik bukit itu, karena saya yakin pemburu itu tidak akan bisa mendakinya dan di balik bukit itu ada teman saya seekor tikus, marilah kita ke sana untuk meminta bantuannya melepaskan kita semua dari ikatan jerat ini". Atas saran raja mereka, semua burung dara mengikutinya hingga sampailah mereka di balik bukit yang ditunjukan oleh raja mereka dan turunlah mereka di depan lobang tikus; sahabat raja burung dara itu. Raja burung dara berseru memanggil temannya tikus. Tak lama kemudian keluarlah tikus sahabatnya sambil bertanya keheranan "Apa yang terjadi sahabatku? Kenapa kakimu terjerat?". Raja burung menjelaskan peristiwa yang telah mereka alami dan berkata "Itulah maksud kedatangan saya dan teman-teman saya, meminta bantuanmu". Sang tikus lalu bergegas menuju kaki raja burung dara sahabatnya itu dan bermaksud melepaskan ikatan tali dari kakinya. Namun raja burung itu mengelak sambil berkata "Jangan saya yang engkau tolong terlebih dahulu, tetapi lepaskanlah tali ini dari kaki kawan-kawanku". Tikus menjadi heran dan bertanya "Ada apa denganmu? Bukankah engkau perlu bantuan?". Raja burung menjawab " Betul, saya perlu bantuanmu, tapi bila saya yang engkau tolong terlebih dahulu, saya khawatir karena jumlah kami banyak, engkau akan kehabisan tenaga sebelum semua kami engkau lepaskan dari ikatan ini. Dan mungkin engkau akan berhenti dan membiarkan mereka terjerat, karena antara engkau dan mereka tidak ada ikatan apa-apa, engkau hanya bersahat denganku. Nemun, bila aku yang engkau bebaskan terakhir, walaupun engkau mengalami

kelelahan dan kepayahan disaat engkau melepaskan ikatan ini, namun ketika engkau masih melihatku terjerat, engkau pasti merasa kasihan dan akan tetap bersemangat serta tidak akan berhenti sampai semuanya bisa lepas dari ikatan ini". Sang tikus merasa sangat kagum dengan sikap temannya sebagai raja, terhadap bawahan dan rakyatnya.

Begitulah hendaknya sikap seorang pimpinan (*imâm*) yang baik dan menjadi tumpuan serta teladan bagi pengikutnya. Suatu ketika Umar bin Khattab pernah berkata "Bilamana umat ini ditimpa kelaparan, biarlah saya yang pertama merasakan lapar itu. Namun, bilamana umat ini merasa kekenyangan biarlah saya orang terakhir yang merasakan kenyang itu". Itulah bentuk seorang *imâm* yang selalu mengedepankan kebaikan dan kemashlahatan rakyatnya bukan kebaikan dan kemashlahatannya sendiri.

Namun demikian, untuk menjadi seorang *imâm* tentu bukanlah hal yang mudah. Sebab dalam ayat 124 tadi diceritakan Allah, bahwa Ibrahim a.s baru diangkat menjadi *imām* setelah melewati serangkaian ujian yang begitu banyak dan semua ujian tersebut diselesaikan dengan sempurna. Artinya, kepemimpinan dalam bentuk *imām* diperoleh melalui serangkaian ujian kelayakan atau atas dasar prestasi dan kemampuan, tidak melalui warisan atau garis keturunan.

PENDIDIKAN QUR'ĀNĪ

Dalam surat al-Baqarah [2]: 129, Allah swt berfirman;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Salah satu dari tugas kenabian yang diemban Rasulullah saw adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Hal itu terlihat, dari betapa perhatian Rasulullah saw sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tercatat, bahwa ketika umat Islam memperoleh kemenangan yang gemilang dalam perang Badar, banyak dari kaum kafir Quraisy yang menjadi tawanan perang. Rasulullah saw memberikan jaminan kebebasan bagi setiap tawanan untuk bisa menebus diri. Sebagai kompensasi dari kebebasan mereka, beliau memberikan syarat bagi yang mampu mengajarkan umat Islam menulis dan membaca untuk setiap tawanan sepuluh orang.

Hal itu menunjukan bahwa betapa Rasulullah saw sangat menghargai kemampuan menulis dan membaca, sehingga dijadikan kompensasi kebebasan yang zaman itu, kebebasan biasa ditebus dengan sejumlah besar onta, bahkan bisa mencapai hitungan 100 ekor onta. Dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw di atas, tersirat sebuah makna bahwa buta huruf sama dengan kondisi dimana seseorang tertawan, terkungkung dan terbelenggu oleh jeruji keterbelakangan dan kebodohan. Oleh karena itulah, dalam wahyu yang pertama kali turun, banyak kata-kata yang dikenal dalam proses belajar mengajar disebutkan, seperti *iqra'* (bacalah), *'allama* (mengajar), *al-qalam* (pena), *ya'lam* (mengetahui).

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan do'a Ibrahim dan Isma'il as tentang fungsi Rasulullah yang akan diutus untuk manusia, yaitu

melepaskan manusia dari belenggu kebodohan. Tugas itu meliputi membacakan teks-teks suci yang merupakan wahyu Tuhan, mengajarkan isi kandungan al-Kitab dan hikmah, serta mensucikan jiwa manusia.

Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw memiliki tiga ranah; *tilâwah, ta'lîm dan tadzkiyah.* Dengan mencermati pendidikan di negara kita Indonesia, agaknya sistem pendidikan kita belum lagi menyentuh ketika ranah tersebut. Kita baru sampai tingkat *tilâwah* dan *ta'lîm,* yang lebih menekankan sistem penguasaan ilmu melalui hafalan teks-teks dan penguasaan jenis referensi tertentu, serta penguasaan ilmu pengetahuan. Tetapi ranah *tadzkiyah* yang merupakan aspek psikomotorik yang berupa penanaman nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam setiap bidang ilmu yang digeluti agaknya belum tersentuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan dan menciptakan manusia yang cerdas dan pintar dalam suatu disiplin ilmu, akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan hati nurani yang bersih. Inilah yang diisyaratkan Tuhan dalam surat al-Kahfi [18]: 65-82, tentang kisah nabi Musa as. yang belajar kepada nabi Khidr as.

Firman Allah swt dalam Surat al-Kahfi [18]: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

> *Artinya : "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebutkan bahwa nabi Khaidir diberikan dua jenis pengetahuan. Pertama, *rahmatan min 'indinâ* (pengetahuan untuk memahami sesuatu yang tampak nyata). Dan kedua, *'allamnâhu min ladunnâ 'ilman* (pengetahuan untuk memahami yang tidak tampak). Pengetahuan sesuatu yang tidak tampak ini, biasanya berkaitan dengan aspek moralitas, kerena persoalan moralitas kadangkala kita harus memahaminya melalui pendekatan hati nurani (*qalb).* Coba perhatikan apa yang dilakukan oleh nabi Khaidir, mulai dari membocorkan perahu, membunuh anak kecil, sampai memperbaiki rumah yang pemiliknya tidak bersedia membantu dan menjamu

mereka. Nabi Musa as. gagal menyelesaikan ujiannya, karena Musa as. selalu menggunakan pendekatan rasionalitas untuk memahami setiap persoalan. Sementara Khaidir as. memahaminya melalui pendekatan hati nurani, karena memang persoalan moral harus memakai hati nurani yang bersih. Dan inilah yang disebut *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang hanya didapatkan bagi orang yang memiliki ketajaman hati, karena diasah dengan ibadah dan akhlakul karimah.

Ada hal lain yang menarik untuk dicermati terkait dengan pendidikan menurut pandangan al-Qura'an, dengan membandingkan surat al-Baqarah [2] ayat 129 dengan ayat 151. Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

> *Artinya : "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Ayat ini adalah jawaban Allah swt terhadap do'a nabi Ibrahim dan Isma'il as seperti yang disebutkan dalam ayat 129 di atas. Namun, terdapat tambahan redaksi pada akhir ayat 151 yaitu *wa yu'allimukum mâ lam takûnû ta'lamûn* (dan dia mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui). Ini adalah sebuah fungsi inovatif dan kreatif dari tugas nabi Muhammad saw. Pembacaan teks al-Kitab, pengajaran kandungannya serta pendidikan akhlak dan moralitas, adalah wilayah yang sudah sempurna dan tidak akan mengalami perubahan. Sedangkan wilyah ilmu pengetahuan, adalah bagian yang selalu mengalami perubahan ke arah kemajuan, seiring perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran manusia. Oleh karena itu, perlu inovasi-inovasi baru ke arah pengembanagan ilmu pengetahuan itu sendiri, sesuai tuntutan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip ajaran al-Kitab yang bersifat universal.

GURU IDEAL

Firman Allah swt dalama surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Salah satu tugas utama diutusnya seorang rasul adalah untuk mengajarkan ilmu kepada manusia. Memang para nabi hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan untuk menuntut manusia kepada jalan yang benar tidak dengan yang lain berupa materi. Wajar kiranya jika para ulama dan guru adalah pewaris para nabi, karena merekalah yang akan meneruskan tugas para nabi untu mengajarkan ilmu kepada manusia.

Kata guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapakan manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena, kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manuisa. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok guru. Itulah sebabnya, sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban, terlebih dahulu dia belajar kepada Allah swt. sebagai "Guru" pertama. Seperti yang disebutkan dalam surta al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah,

proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal.

Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang idel dan murid yang ideal.

Namum, dalam tulisan ini kita akan mencoba membahas tentang bagaiamana guru yang ideal menurut pandangan al-Qur'an. Setidaknya, terdapat empat surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik. Ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Surat-surat tersebut adalah;

Pertama, surat al-'Alaq [98]: 1-5 yang merupakan wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah. Dalam ayat ini Allah menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar manusia.

Kedua, surat al-Kahfi [18]: 60-82, di mana dalam ayat ini Allah menceritakan perjalanan nabi Musa belajar kepada seorang hamba Allah yang konon bernama Khidr as. Dalam konteks ini nabi Musa as. berperan sebagai murid dan nabi Khidr perperan sebagai seorang guru.

Ketiga, surat an-naml [27]: 15-44, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Sulaiamn yang memilki ilmu yang luas terhadap bawahanya, yang sekaligus juga murid-muridnya.

Keempat, surat 'Abasa [86] 1-16, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Muhammad saw. terhadap seorang muridnya yang bernama Abdulla Ummi Maktum. Ayat ini menyatakan teguran kepada nabi Muhammad agar bersikap proporsional sebagai seorang guru.

Kita akan mencoba melihat sikap-sikap guru yang ideal dari kesemua ayat di atas.

GURU IDEAL VERSI SURAT AL-`ALAQ [98]: 1-5;

Pertama, Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Seperti dalam surat al-`Alaq ayat 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(5)

Artinya: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Oleh karena itu, idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembalajaran maupun metode dan caranya. Sehingga, pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan, banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya. Memang begitulah pesan Allah kepada setiap manusia yang berada dalam dunia pendidikan, supaya mereka menjadi *Insan Rababni*. Seperti yang disebutkan dalam surat `Ali Imran [3]: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Kedua, Seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru idealnya adalah tidak memaksa muridnya untuk

belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya, kata *iqra'* (bacalah) diulang dua kali dalam surat al-'Alaq ayat 1 dan 3.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ(1)خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ(2)اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ(3)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3)."

Dan pada perintah membaca kedua, Allah menjanjikan kemulain-Nya yang tercurah bagi yang aktif membaca. Begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif.

Ketiga, seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbanginya dengan kemampuan menulis. Itulah yang disebutkan dalam surat al-'Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."

Ilmu yang sudah dikuasai, jika tidak ditulis biasanya dengan mudah akan hilang dan lenyap dari ingatan. Ibarat hewan, jika jika masih dibiarkan lepas tanpa ikatan, tentu dia akan mudah pergi dan meninggalkan pemiliknya. Begitulah salah satu sifat ilmu, yang juga menuntut ikatan. Dan ikatan ilmu adalah ketika ia ditulis dalam lembaran kertas.

GURU IDEAL VERSI SURAT AL-KAHFI [18]: 60-82.

Pertama, Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mamapu memahami fenomena, tetapi juga mamapu memahami nomena. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tanpak nyata, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tanpak itu. Dengan bahasa lain, seorang yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya, nabi Musa di suruh berguru kepada nabi Khidr, karena Khidr memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga mampu memahami nomena serta penyebab munculnya fenomena tersebut. Itulahg kesan yang di didapatkan dari ciri guru yang ditemukan nabi Musa as. seperti yang terdapat pada ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا(65)

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

Nabi Khidr di pilih menjadi guru bagi nabi Musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tanpak (*'indina*) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami di balik kenyataan (*ladunna*). Oleh karena itu, jika ditemukan seorang murid yang nakal dan bandel, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukan kenakalannya, akan tetapi juga mampu menemukan penyebab kenakalan itu.

Kedua, Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr pada ayat 67-68,

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(67)وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا(68)

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar

atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).

Ketika nabi Musa mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengukiti nabi Khidr as, dia persis tahu bahwa nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Dia tahu bahwa nabi Musa adalah seorang yang keras dan emosional serta orang yang paling tidak bisa bersabar. Dan hal itu dipahami oleh nabi Khidr sebagai guru dengan baik.

Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.

Ketiga, Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena, dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbutan, sikap dan sebagainya.

Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan megajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga, seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan ma'af dan kesempatan untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati beberapa kali.

Keempat, Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Seperti Khidr yang menegur Musa dengan kalimat tanya, bukan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, namun justru ahkirnya sang murid mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru semestinya mengambil tindakan yang tegas, bahkan kalau perlu memberikan sanksi. Hal ini bertujuan

agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari padanya serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang.

Tentu saja pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan, demi kebaikan seorang murid. Begitulah kesan yang diperoleh dari ayat 72, 75 dan 78.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(72) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(75) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(78)

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)

Kelima, Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga ditunut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulanginya pada masa berikutnya. Sehingga, seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari ayat 79-82.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا(79)وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(82)

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (78). Adapun bahtera itu

adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."

GURU IDEAL VERSI SURAT AN-NAML [27]: 15-44;

Pertama, Seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia. Hendalak setiap guru berkeingianan untuk menjadikan anak didiknya seperti dirinya atau melebihi dirinya. Itulah yang ditunjukan oleh nabi Sulaiman as. dalam ayat 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata."

Nabi Sulaiman menyadari sepenuhnya akan ilmu yang dimilikinya dan bahwa itu adalah karunia Tuhan kepadanya. Oleh Karena itu, dia memberitahukan kepada manusia pengetahuan-nya dengan maksud sekiranya manusia juga berkeinginan untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Minimal dia mengatakan hal yang demikian agar tidak terkesan kalau dia menutupi ilmu yang diberikan kepadanya.

Begitulah tanggung jawab seorang alim terhadap ilmunya. Dia harus sadar akan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak boleh menutupi ilmu tersebut dari orang lain yang ingin mengetahuinya. Serta memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu tersebut dalam bentuk mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam pandangan ilmu filsafat manusia terbagi kepada empat macam. Pertama, orang yang tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Kedua, orang yang tidak tahu bahwa dia tahu. Ketiga, orang yang tahu bahwa dia tidak tahu. Dan keempat, orang yang tahu bahwa dia tahu. Dua kelompok pertama adalah manusia yang sangat buruk, sedangkan dua terakhir adalah manusia yang baik dan yang terbaik adalah kelompok terakhir.

Kedua, seorang guru meskipun dipahami orang banyak sebagai orang alim yang memiliki ilmu yang berbeda dengan orang awam. Namun, hendaklah setiap guru menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya. Sehingga, sikap yang demikian akan mengantarkan seseorang memiliki sikap tawadhu' dan menghargai orang lain, serta mau belajar kepada yang lain sekalipun kedudukannya lebih rendah darinya, termasuk muridnya sekalipun. Sikap itulah yang ditunjukan nabi Sulaiman as. dalam ayat 22-23.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ(22)إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ(23)

Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23)."

Pada ayat sebelumnya, nabi Sulaiaman as. telah mengatakan bahwa dia telah diajarkan ilmu yang banyak, diberikan kekuasaan yang sempurna bahkan mampu memahami bahasa makhluk lain selain mamnusia. Akan tetapi, salah seorang tentaranya; burung hud-hud dengan lantang mengatakan "*...Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui...".* Hal itu membuktikan bahwa tidak semuanya yang dapat diketahui manusia, bahkan oleh seorang nabi yang diberi wahyu sekalipun karena ada hal-hal tertentu yang dia tidak mengetahuinya. Itulah yang ditegasklam Allah dalam surat al-Isra' [17]: 85

....وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "...dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sangat sedikit sekali."

Ketiga, Seorang guru secara pasti memiliki pengetahuan melebihi muridnya, akan tetapi dia semestinya tetap memberikan

kesempatan dan penghargaan kepada para muridnya untuk ikut aktif dalam mengaktualkan diri dan kemampuan mereka. Itulah hal yang ditunjukan oleh nabi Sulaiman as. sebagai guru yang memiliki ilmu yang luas, di dimana dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengangkat istana ratu Balqis dari Yaman ke Palestina, sekalipun dia sendiri mampu dan sangat mampu untuk melakukan itu. Begitulah isyarat yang terdapat dalam ayat 38-40

قَالَ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ(38)قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ(39)قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ(40)

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri(38). Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya(39). Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia(40)".

Begitulah cara guru dalam mengahdapi muridnya, yaitu memberikan kesemapatan dan penghargaan kepada siapa saja yang memiliki kemampun untuk malakukan sesuatu dan menunjukan kemampuannya. Sehingga, pembelajaran tidak menjadi dominasi guru, sementara murid hanya duduk dan diam mendengarkan uraiangurunya ("mancawan" bahasa kitanya). Dengan cara begitu, para murid merasa dihargai dan akan termotivasi untuk besaing dan lebih maju.

GURU IDEAL VERSI SURAT 'ABASA [80]: 1-16.

Surat yang turun untuk menegur Rasulullah saw ketika beliau bermuka masam terhadap seorang sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Dia adalah seorang sahabat yang cacat yaitu matanya buta, namun terkenal sebagai sahabat yang rajin belajar kepada Rasulullah dan banyak bertanya tentang wahyu dan berbagai ajaran Islam.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang sibuk dan serius menghadapi dan mengajarkan Islam kepada beberapa tokoh Quraisy yang diharapakan Rasul saw keislaman mereka. Sebab, dalam perhitungan beliau jika tokoh-tokoh ini memeluk Islam diperkirakan akan mempercepat perkembangan Islam di Jazirah Arab.

Di saat Rasulullah saw sedang berbincang dan mengajarkan Islam kepada mereka, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah saw. Dia meminta supaya diajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepada Rasulnya. Hal ini dilakukan berkali-kali sehingga membuat Rasulullah saw merasa terusik dan jengkel. Hal itu kelihatan dari raut muka beliau yang masam - walaupun tidak sampai menghardiknya- serta mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah swt menurunkan surat 'Abasa [80]: 1-16.

Adapun sikap guru yang semestinya menurut ayat di atas adalah;

Pertama, Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di "luar sana" seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskan-nya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik anatra guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa

menyerapnya dengan baik. Inilah yang digambarkan dalam ayat 1-2 surat 'Abasa.

عَبَسَ وَتَوَلَّى(1)أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى(2)

Artinya: "Dia bermuka masam. Karena telah datang kepadanya seorang yang buta

Kedua, Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi pera pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia- sehingga beliau sedikit mengabaikannya.

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى(5)فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى(6)

Artinya: "Adapun orang yang merasa tidak butuh (5) Maka engkau terhadapnya melayani (6)."

Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

Ketiga, Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat. Seorang guru jangan mengajar sesuatu yang merugikan muridnya, apalagi mengajarkan sesuatu yang akan mencelakakannya. Sebab, guru adalah "idola" kedua bagi murid setelah orang tua mereka. Murid pasti meyakini bahwa yang diajarkan gurunya adalah sesutau yang mesti diikuti. Itulah yang digambarkan dalam ayat 3-4 surat 'Abasa.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى(3)أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى(4)

Artinya: "Apakah yang menjadikanmu mengetahui- boleh jadi ia ingin membersihkan diri (3) Atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu (4)."

Keempat, Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang berupaya membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya. Banyak ilmu yang bermanfaat, tetapi malah semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah bagaimana memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bertujuan untuk pengisi otak tetapi juga sebagai makanan hati, jiwa, atau rohani. Yang pada akhirnya akan muncul generasi yang mampu memadukan antara ilmu dan amal shalih. Inilah yang dimaksudkan dalam ayat 8-9 surat 'Abasa.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى(8)وَهُوَ يَخْشَى(9)

Artinya: "Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera (8) Sedang ia takut".

Itulah hikmahnya, kenapa Allah ketika memerintahkan membaca dalam wahyu pertama dikaitkan dengan kata "nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu". Sehingga, proses belajar; membaca dan menulis dan berfikir tidak terlepas dari motivasi ibadah dan demi menemukan kebesaran Allah serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Semoga, kita dijadikan Allah swt. sebagai tipe guru yang ideal. Ideal di hadapan manusia juga ideal di hadapan-Nya. Amin.

MUSIBAH DAN KEBERSAMAAN

Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah [2]: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini adalah bagian dari ajaran al-Qura'n kepada umat Muhammad ketika menghadapi musibah dalam kehidupan mereka. Ketika mereka ditimpa mushibah, Allah mengajarkan mereka untuk berucap *Innālillāhi wa innā ilaihi rāji'un* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya akan kembali). Ucapan ini hanya diajarkan Allah kepada umat nabi Muhammad saw, tidak umat-umat sebelumnya. Ucapan ini misalnya, berbeda dengan ucapan nabi Ya'qub ketika menerima kabar anaknya, Yusuf dimakan srigala. Bisa dibayangkan betapa beratnya musibah yang diterima nabi Ya'qub as. Mendengar anak kesayanganya mati mengenaskan di makan srigala, yang dia sendiri tidak sempat melihat jasadnya, karena habis di makan srigala, begitulah pengakuan saudar-saudara Yusuf kepada ayah mereka. Nabi Ya'qub hanya bisa mencium pakaian Yusuf yang berlumuran darah. Di saat musibah itu datang, nabi Ya'qub tidak menucapakan *innālillāhi wa innā ilaihi rāji'un* (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami hanya pada-Nya kembali) seperti yang diucapkan oleh umat nabi Muhammad. Tetapi nabi Ya'qub berkata, "*aduhai duka citaku terhadap Yusuf*". Seperti disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (84)

Artinya: Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Kedua ucapan di atas sangat berbeda bentuk, makna dan pengaruhnya. Di mana umat Muhammad saw. Menggunakan kata ″kami″ dalam ucapannya ketika ditimpa musibah yang mengandung makna banyak dan kebersamaan. Sedangkan uamat lalu seperti nabi Ya'qub as. menggunakan kata ″aku″ ketika ditimpa musibah yang menunjukan makna satu dan kesendirian.

Lalu, kenapa Allah mengajarkan kalimat *innalillah* (Kami milik Allah) bukan *Inni lillah* (sesungguhnya aku milik Allah)? Ternyata ungkapan itu memiliki maksud, tujuan, dampak dan pengaruh yang besar bagi yang ditimpa musibah dan orang lain disekitarnya.

Pertama, penggunaan kata ″kami″ dalam ungkapan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un* menunjukan makna ″saya″ dan ″orang lain″ atau menunjukan arti ″banyak dan kebersamaan″. Dengan menggunakan kata ″kami″ ketika ditimpa musibah maka itu berarti orang yang ditimpa musibah meyakini bahwa dia tidak sendiri menanggug beban berat ini, ada banyak orang yang akan ikut memikulnya bersama dia. Ada teman dan sahabat, ada karib dan kerabat ada tetangga jauh dan dekat, dan seterusnya. Sehingga dengan meyakini kalau dia tidak sendirian dengan musibah, maka beban derita akan terasa lebih ringan. Sebab, sebuah beban akan terasa lebih berat dan semakin berat dirasakan seseorang jika dia merasa sendirian memikulnya. Lihatlah apa yang terjadi pada nabi Ya'qub, yang sendirian memikul derita, tidak ada teman dan sahabat yang datang, tidak ada karib kerabat yang mau berbagi, bahkan anak-anak sendiri mengambil keuntungan dari duka citanya, sehingga nabi Ya'qub bertahun-tahun lamanya menderita dan meratapi dukanya sendirian.

Kedua, kata ″kami″ pada *innālillah* menunjukan arti banyak orang, yang berarti bahwa bahwa musibah ini bukan anda yang pertama mengalaminya dan juga bukan yang terakhir. Telah banyak orang-orang sebelum anda mengalami dan akan terus berlanjut kepada generasi sesudah anda. Jika anda ditinggal mati anak, ibu, ayah atau orang-oarang tercinta lainnya, sesungguhnya jutaan orang sebelum anda telah mengalami dan menerima hal yang serupa dan berikutnya

jutaan orang setelah anda juga akan menerima dan mengalami hal yang sama. Jika anda kehilangan harta benda dan kekayaan secara tiba-tiba, maka yakinlah banyak orang yang sebelum anda mengalaminya dan juga akan dialami oleh banyak generasi setelah anda. Sehingga, kata *innālillāhi* akan memberikan dampak optimisme bagi yang sedang ditimpa musibah, karena apa yang sedang dia terima dan hadapi adalah bagian dari sunnatullah dan aturan Allah yang berlaku untuk banyak makhlu-Nya.

Tiga, kata ”kami” pada *innālillāhi* yang menunjukan arti banyak dan kebersamaan maknya bahwa mushibah biasanya selalu memunculkan kebersamaan dan persatuan. Sebuah keluarga yang sebelumnya bertikai, berpecah, bermusuhan, dan seterusnya, jika salah satu dari keluarga itu ditimpa musibah, maka otomatis semua anggota keluarga tersebut akan bersatu kembali. Sutau kampung atau negeri yang penduduknya berseteru dan berkelahi, tiba-tiba musibah datang pada penduduk negeri itu, maka mereka akan segera melupakan permusuhan dan pertikaian, guna bahu-membahu menghadapi musibah yang datang. Begitulah sisi baik musibah, bahwa ia biasanya akan memunculkan rasa kebersamaan dan persatuan.

Di situlah salah satu bentuk nikmatnya musibah. Sehingga wajarlah kalau dalam al-Qur’an kata musibah Allah sebutkan sama jumlahnya dengan kata syukur. Artinya, bahwa musibah dan ni’mat itu pada hakikatnya satu. Suatu musibah yang datang pada seseorang, sesungguhnya pada saat yang bersamaan adalah nikmat dan kebaikan baginya. Sebaliknya, nikmat yang diterima seseorang dan menjadikannya suka cita, sesungguhnya pada saat yang bersamaan merupakan ujian dan musibah baginya. Sebuah ungkapan bijak mengatakan, ”betapa banyak hal yang membuat seseorang tertawa, justru hal itulah yang kemudian menjadikannya menangis. Sebaliknya, betapa banyaknya hal yang awalnya menjadikan seseorang menangis dan bersedih, justru kemudian hal itulah yang membuat dia tertawa”.

Kematian, sebagai salah satu bentuk musibah yang sanagat tidak diharapkan manusia datangnya adalah nikmat di sisi yang lainnya. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Kematian disebut musibah karena kematian adalah sesuatu yang menjadikan manusia sedih, takut, dan kehilangan anggota keluarganya sehingga menjadikan seseorang merasa lemah atau bahkan kesendirian. Namun kematian dikatan nikmat dan kebaikan karena kematian sesungguhnya adalah gerbang menuju kesempurnaan hidup bagi orang yang menghadapinya. Lihatlah firman Allah dalam surat al-'Ankabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.

Kata *al-Hayawân* yang berarti kehidupan yang sempurna berasal dari kata *al*-hayat. Kata ini kemudian mendapat tambahan *alif* dan *nun* di akhirnya. Kata ini satu pola dengan kata *al-Qur'ân* yang berarti bacaan yang sempurna, berasal darai kata *qara'a* (membaca). Begitu juga kata *qurbân* yang berarti kedekatan yang sempurna kepada Allah swt, berasal dari kata *qaraba* (dekat), kata *furqân* (pembeda yang sempurna)*, thaufân* (perputaran yang sempurna), dan seterusnya.

Dunia; alam yang ditempati manusia sebelum kematian datang, adalah tempat berkumpulnya berbagai bentuk kesengsaraan dan penderitaan yang tidak akan pernah putus dan berhenti. Begitulah yang pernah dikatakan Allah kepada nabi Adam as. dalam suarat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَاآدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka (selalu menanggung kesusuhan)."

Penderitaan dan kesusuhan hidup di dunia baru berakhir bila kematian datang kepada manusia. Oleh karena itulah, Allah swt menyebutkan bahwa sebagian manusia yang mengetahui akhirat adalah kehidupan yang sempurna dan lebih baik, mereka pasti akan

mencintai datangnya kematian secepatnya. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 94-96

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ(94) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ(95) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ(96)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar (94). Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya (95). Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (96)".

Akan tetapi, kebanyakan manusia sangat takut dengan kematian, bahkan kalau bisa tidak pernah berjumpa dengan sesuatu yang bernama kematian. Hal itu disebabkan karena minimnya persiapan dan kondisi mansuia itu sendiri yang hidup dengan gelimang dosa dan maksiat kepada Allah swt. Bukankah seseorang yang merantau akan sangat takut pulang kampung jika dia pulang tidak membawa apa-apa dari negeri rantu, apalagi jika dia tahu kalau kepulangannya dinanti dengan cacian, hinaan, atau bahkan pukulan. Tentu berbeda dengan perantau yang sukses di rantau dan mengumpulkan uang yang banyak serta mendengar kabar bahwa dia akan disambut oleh penduduk kampung dengan pesta meriah dan sambutan hangat, alangkah inginnya seseorang itu untuk secepatnya pulang ke kampung halamannya.

Karena kematian adalah kebaikan yang akan mengantar manusia menuju kesempurnaan hidup, sehingga Allah swt, juga menyebutkan kematian dengn kata "*wafat"* yangh secara harfiyah berarti sempurna. Lihtlah surat al-Zumar [39]: 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Kematian menjadi sarana penyempurnaan hidup bagi manusia, karena memang perpindahan dari satu alam ke alam berikutnya adalah bentuk proses penyempurnaan jiwa manusia. Dari alam arwah, pindah ke alam rahim, pindah ke alam dunia, dan terakhir pindah ke alam akhirat melalui sebuah proses yang namanya kematian. Dan kematian sendiri adalah sesuatu yang nikmat, bukankah setiap kali bangun tidur kita selalu mengucapkan;

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما اماتنا واليه النشور

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kamai dan kepada-Nya tempat kembali.

Kenapa tidur dinamakan kematian, padahal ia hanyalah bagian kecil dari kematian. Bisa kita bayangkan, sedangkan bagian dari kematian saja sudah begitu nikmatnya, apalagi kematian yang susungguhnya, tentulah lebih nikmat lagi. Bukankah dalam kehidupan ini, tidur adalah sesuatu yang sangat enak bahkan lebih nikmat dari makan. Seseorang jika kurang makan masih bisa tampil baik, stabil dan hebat, namun jika seseorang yang kurang tidur dia akan lemas dan tidak stabil baik fisik maupun psikis. Begitulah bukti bahwa mati sesungguhnya adalah kenikmatan tertinggi bagi manusia.
Semoga ada manfaatnya! Amin.[]

BIJAKSANA (AL-HIKMAH)

Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

> *Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Allah swt bukan hanya memerintahkan manusia untuk menjadi seorang alim yang menguasi berbagai macam ilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah swt juga mengajak manusia untuk memiliki *al-hikmah,* sehingga dia menjadi manusia yang bijaksana. Karena itulah, dalam ayat di atas Allah swt menyebutkan bahwa siapa yang diberikan kepadanya hikmah, maka dia telah mendapatkan kebikan yang banyak.

Seorang yang bijaksana atau memiliki *al-hikmah* adalah manusia yang bisa mengambil keputusan, tindakan, sikap dengan benar dan sangat tepat. Allah adalah puncaknya *al-Hakîm,* karena segala keputusan dan tindakan Allah adalah benar, sangat tepat dan tidak pernah keliru. Kalaupun, kelihatannya kurang tepat, hal itu disebabkan hanyalah karena keterbatasan manusia memahami Allah yang Maha Mutlak.

Al-hikmah adalah hal yang amat penting dimiliki manusia untuk bisa eksistensinya diterima di tengah masyarakat tempat dia berada. Betapa banyak orang yang pintar, cerdas, pakar di suatu bidang ilmu akan tetapi tidak mendapat tempat di tengah masyarakat. Di antara penyebabnya adalah bahwa yang bersangkutan kurang bisa menempatkan segala sesuatu dengan tepat dan benar.

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan empat orang yang diberikan *al-hikmah*. Sekaligus, di dalam ayat-ayat tersebut diisyaratkan penyebab seseorang bisa memperoleh hikmah dari Allah. Mereka adalah:

Pertama, nabi Muhammad saw, seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Kedua, nabi Isa as. seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ.....

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil,…"

Ketiga, nabi Ibrahim as, seperti disebutkan dalam an-Nisa' [4]:54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ ءَاتَيْنَا ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya: "ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."

Keempat, Luqman surata Luqman [31]: 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk

dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dari empat orang yang didatangkan *al-hikmah* oleh Allah swt., tiga disebabkan oleh al-Kitab. Dengan demikian, al-kitab adalah hal yang bisa menjadikan seseorang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Ada beberapa penyebab; Pertama, orang yang dekat dengan al-Kitab adalah orang yang memiliki kesucian hati dan jiwa. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Waqi'ah [56]: 79, Allah swt berfirman

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: "Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."

Ayat di atas menegaskan, bahwa al-Kitab (al-Qur'an) hanya akan disentuh oleh orang-orang yang suci baik fisik, fikiran maupun hati. Begitu juga, al-Qur'an hanya akan dekat, menyentuh dan menyatu dengan orang-orang yang memiliki kesucian pula. Oleh karena itu, jika seseorang kotor fisknya oleh hadats dan najis, dia tidak boleh menyentuh al-Qur'an, sehingga dia membersihkannya dengan cara berwudhu' atau mandi. Begitu juga, seorang yang kotor hati dan jiwanya dengan dosa, tidak akan pernah bisa berdekatan dengan al-Qur'an.

Begitulah, bahwa al-Qur'an menjadikian hati dan jiwa seseorang suci dan bersih. Jika seseorang sudah memiliki kesucian hati dan fikiran, tentulah dia akan memiliki jiwa yang sensitive. Selanjutnya, jiwa yang sensitive adalah jiwa mampu merasakan sesuatu dengan cepat, bahkan mampu menjangkau sesuatu yang berada di balik fenomena atau yang tampak nyata, itulah kebijaksanaan atau al-hikmah.

Kenapa seseorang tidak merasa ada orang lain yang telah disakitinya? Jawabnya, karena jiwa dan hatinya tidak sensitive. Jiwa yang tidak sensitive disebabkan karena jiwa itu tidak bersih. Jiwa yang tidak bersih ini, adalah jiwa yang jauh dari al-Qur'an. inilah bukti betapa al-Qur'an mampu menjadikan seseorang bijaksana. Bahwa al-Qur'an akan menjadikan jiwa seseorang bersih, dan jiwa yang bersih akan menjadi sangat sensitive, dan sensitive inilah yang mengantarkan seseorang menjadi bijaksana.

Kedua, biasanya yang banyak mempengaruhi sikap, gaya dan prilaku seseorang adalah bacaan. Jika bacaannya al-Kitab (al-Qur'an),

maka tentulah dia akan sangat bijaksana. Karena, Al-Qur'an adalah kitab yang penuh kebijaksanaan. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat Yasin [36]: 2

وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ

Artinya: "Demi Al Qur'an yang penuh hikmah,"

Kebijaksanaan yang lain muncul karena sikap hidup, seperti yang diperoleh oleh Luqman. Luqman memperoleh hikmah dari Allah, karena sikap hidupnya yang selalu mampu menghargai kebaikan semua orang. Luqman adalah mansuia yang mampu berterima dengan sempurna kepada siapapun yang berbuat baik kepadanya.

Sikap hidup seperti inilah yang akan menjadikan seseorang memperoleh al-hikmah. Jika seseorang mampu menghargai setiap kebaikan orang lain, tentulah dia akan mampu menempatkan segala sikap, perkataan, serta tindakannya dengan tepat dan benar. Itulah yang disebut al-hikmah atau kebjaksanaan.

Jika seseorang mampu menghargai, menghormati dan menempatkan orang lain di tempat terhormat, tentulah orang lain akan melakukan hal yang sama terhadap dirinya. Jika semua orang telah menghormati dan menghargainya, sebagai akibat penghormatannya terhadap orang lain, tentulah dia akan diterima dan mendapat tempat di tengah masyarakat di mana dia hidup dan berada. Itulah hakikat bijaksana, bagaimana eksistensi kita diterima dengan baik di tengah masyarakt di mana kita hidup.

Semoga bermanfaat, renungkanlah!

IKUTI AKU!

Dalam surat Ali Imran [3]: 31, Allah swt berfirman;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat menjelaskan bahwa mengikuti nabi Muhammad saw dalam segala hal dari kehidupan beliau adalah syarat seseorang memperoleh cinta Allah dan pengampuanan dosa. Di antara hal yang menjadi identitas Nabi Muhammad saw yang harus dijadikan ikutan bagi umatnya adalah seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Artinya: "Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,. dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".

Adapun sikap hidup Rasulullah saw yang disebutkan dalam ayat ini adalah;

Pertama, menjadi saksi/patron (شَـاهِدًا) bagi kehidupan semua manusia. Nabi Muhammad adalah contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan. Nabi saw pernah memerankan peran terbaik sebagai anak-anak, pemuda, anak buah, pengembala, pedagang, suami, ayah, teman, murid, guru, pemenang, orang yang kalah, orang kaya, orang miskin, panglima perang, hingga kepala Negara. Semua peran yang pernah diperankan beliau tersebut, dicontohkan dengan sangat baik dan sempurna. Sehingga, apapun posisi seseorang dalam kehidupan ini, maka nabi Muhammad saw adalah contoh terbaiknya. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Menariknya, kata *uswatun* (أُسْوَةٌ) "teladan" dari nabi Muhammad saw bisa dibaca dengan *dhammah* yaitu *uswatun* dan bisa juga dibaca kasrah yaitu *iswatun*. Demikian mengandung isyarat bahwa keteladanan yang ditunjukan Nabi Muhammad saw adalah keteladanan yang tinggi dan sempurna (jika dibaca *rafa'* atau *dhammah*), namun juga keteladanan terhadap hal-hal yang kecil dan sederhana (jika dibaca *jar* atau *kasrah*). Mari kita lihat sebagian dari kesempurnaan keteladanan yang pernah ditunjukan Rasulullah saw tersebut.

Dalam statusnya sebagai kanak-kanak, nabi Muhammad saw telah menampakan kebaikan dan kemulian hidup. Perhatikan kisah saat beliau saat baru dilahirkan menolak disusukan Halimah ke susunya yang sebelah kiri, karena bagiaan yang itu sudah ada pemiliknya yaitu Hamzah. Dia hanya mau disusukan ke sebelah kanan yang masih kosong dan belum ada pemiliknya. Perhatikan juga kebaikan yang diterima Halimah setelah mengasuh beliau dimana fisiknya yang lemah kemudian berubah menjadi sehat dan kuat begitu juga kendaraannya yang kembali bisa berlari dengan kencang. Begitu juga kebaikan yang diterima penduduk Kampung Bani Sa'idah, di mana ternak mereka berkembang biak dalam jumlah yang banyak akibat seringnya hujan turun setelah Nabi Muhammad saw hidup bersama mereka. Ini semua sebagai petanda bahwa Nabi Muhammad saw di manapun berada selalu membawa rahmat sejak masa kanak-kanaknya.

Sebagai anak muda, nabi Muhammad saw telah mencontohkan bagaimana cara menghargai waktu. Beliau tidak menggunakan waktu hidupnya sejak usia muda kecuali hanya untuk hal yang bermanfaat. Perhatikan kasus ketika Nabi Muhammad saw berusia belasan tahun yang diajak teman-teman sebaya beliau untuk menghadiri acara music dan pesta malam orang Arab. Ketika pesta hendak dimulai tiba-tiba beliau merasa kantuk yang sangat berat hingga tertidur pulas dan tidak bangun kecuali setetah pesta usai dan matahari sudah tinggi. Begitulah

anak muda yang tidak tertarik dengan hal yang sifatnya hura-hura dan tidak mendatangkan manfaat dalam kehidupan.

Sebagai anak yatim, Nabi saw semasa kecil menunjukan sebagai anak yatim yang memiliki keluhuran budi dan ketangguhan jiwa. Setelah Nabi Muhammad saw ditinggal ayah dan ibunya dalama usia 6 tahun, beliau kemudian diasuh kakeknya Abdul Muthallib selama 2 tahun sampai sang kakek meningggal pula. Dalam usia delapan tahun itu beliau diasuh oleh paman beliau yang sangat miskin dan bersahaja yaitu Abu Thalib. Nabi Muhammad saw sudah ikut bekerja mengembalakan ternak penduduk Makkah untuk membantuk ekonomi pamannya. Begitulah ketangguhan beliau bahwa dalam usia 8 tahun sudah bisa menghasilkan sesuatu untuk membantu kehidupan keluarga pamannya. Sejak kecil Nabi Muhammad saw tidak ingin menjadi beban bagi siapapun, sehingga beliau sudah harus berusaha guna bisa memperoleh penghasilan sendiri.

Sebagai pengembala ternak, nabi Muhammad saw sangat didkenal dengan kejujurannya. Beliau tidak pernah mengambil gembalaan dari kandang melewati jadwal yang ditetapkan dan tidak pernah mengembalikan ternak ke kandang sebelum jadwalnya dan sebelum ternak itu kenyang. Selama mengambalakan ternak penduduk Makkah tidak sekalipun pemilik ternak yang komplen kepada beliau apalagi merasakan kehilangan ternaknya.

Sebagai anak buah nabi Muhammad saw menunjukan tentang kesungguhan dan kejujuran. Lihat kisah ketika nabi Muhammad saw menjalankan perdagangan Khadijah ke Syam, di mana tidak pernah kembali ke Makkah kecuali membawa keuntungan yang banyak dengan cara yang terbaik. Perjalanan dagangnya pun disebut sebagai perjalanan dagang yang paling baik seperti diceritakan Maisrah pembantu Khadijah.

Sebagai pedagang nabi Muhammad saw tidak pernah menyembunyikan cacat barang dagangan. Seringkali beliau berkata bahwa modal dagangannya sekian terserah pembeli mau memberikan keuntungan berapa. Selama menjadi pedagang tidak satupun pembeli yang merasa dirugikan dengan transaksis bersama beliau.

Sebagai suami nabi Muhammad saw telah membuktikan dirinya sebagai suami terbaik. Sehingga beliau bersabda;

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه الترميذي)

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik kepada isterinya, dan saya adalah suami terbaik kepada isteriku.

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan betapa mulianya perlakuan Nabi saw terhadap isteri beliau. Tidak jarang Nabi saw tidur di luar rumah jika pulang larut malam karena tidak mau mengganggu tidur isterinya. Seringkali beliau menjahit sendiri baju atau sandalnya apabila sobek tanpa meminta bantuan isteri beliau. Beliau suka memuji isteri-isteri beliau termasuk tidak pernah sekalipun mencela makanan yang dimasak dan dihidangkan isteri beliau. Bahkan jika beliau pulang ke rumah, namun tidak mendapatkan makanan karena isterinya tidak memasak, maka beliaupun langsung berniat puasa. Lihat misalnya apa yang diriwayat oleh Aisyah ra.

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ "يَا عَائِشَةُ، هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟" قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ (رواه مسلم)

Artinya: "Suatu hari Rasulullah bertanya kepadaku, "Ya Aisyah! Apakah ada sesuatu makanan bersamamu?" Aku menjawab, "Tidak ada ya Rasulallah". Beliau langsung berkata, "Jika begitu, aku berpuasa".

Sebagai ayah nabi Muhammad saw menunjukan diri sebagai ayah yang sangat penyayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Beliau seringkali mencium kening putera dan puteri beliau terutama Fathimah puteri bungsu beliau. Bahkan, setiap selesai shalat subuh beliau selalu mampir di rumah Fathimah yang sekalipun sudah menjadi isteri Ali bin Abi Thalib untuk membangunkan puterinya itu untuk shalat subuh.

Sebagai kakek nabi Muhammad saw menunjukan diri sebagai kakek yang lembut. Ketika Hasan dan Husein naik ke kepala beliau yang ketika itu beliau sedang sujud, maka beliau tidak mengangkat kepalanya sampai sujudnya sangat lama sehingga para sahabat merasa ragu apa ada yang berubah dalam shalat. Ketiak selesai shalat beliau menjelaskan bahwa tadi ketiak sujud cucu beliau naik ke kapada beliau dan beliau tidak ingin mengangkat mereka sampai mereka sendiri yang turun dari kepada beliau. Tidak jarang juga beliau main kuda-kudaan

denan kedua cucu beliau tanpa harus merasa gengsi dengan status beliau sebagai nabi dan kepala Negara.

Selain itu, semua tentu masih banyak lagi aspek kehidupan yang dicontohkan beliau dengan sangat sempurna untuk kita ikuti, seperti bagaimana sikap sebagai seorang teman seperti yang beliau tunjukan dengan Abu Bakar. Bagaimana menjadi murid yang baik seperti beliau tunjukan kepada Jibral. Bagaimana menjadi guru seperti yang beliau perlihatkan kepada para sahabat beliau. Begitu juga sikap sebagai pemenang seperti yang beliau tunjukan saat penaklukan kota Makkah. Bagaimana sikap ketika menjadi orang yang kalah seperti yang beliau tunjukan saat perang Uhud. Bagaimana sikap ketika menjadi orang kaya sebagaimana beliau tunjukan di awal rumah tangga beliau bersama Khadijah, bagimana menjadi orang miskin seperti yang beliau tunjukan selama 3 tahun masa pembaikotan, bagaimana menjadi panglima perang, hingga sikap sebagai kepala Negara. Jika semua sikap tersebut bisa kita ikuti dengan baik, niscaya baiklah hidup kita di dunia dan akhirat.

TARBIYAH RABBĀNIYAH

Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran [3]: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Pendidikan adalah sebuah kata yang sangat dikenal dan familiar dalam kehidupan manusia dan juga umat Islam. Dalam al-Qur'an kata pendidikan dikenalkan Allah swt dengan istilah *tarbiyah.* Kata ini berasal dari kata *rabba, yurabbi* yang berarti memelihara, mengatur, mendidik, seperti yang terdapat dalam surat al-Isra' [17]: 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata *tarbiyah* berbeda dengan *ta'lîm* yang secara harfiyah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata *ta'lîm* lebih kepada arti *transfer of knowladge* (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan *tarbiyah* tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau *akhlâk al-karîmah,* serta pembentukan karakter. Oleh karena itulah, Allah swt menyebut dirinya dengan sebutan *rabb* yang berarti pemelihara dan pendidik.

Kita selalu dituntut untuk selalu memuji *rabb* dalam segala kondisi, susah atau senang, bahagia atau susah, mandapat ni'mat atau musibah. Sebab, Tidak ada satupun yang datang dari *rabb* dalam bentuk keburukan. Semuanya bertujuan untuk kebaikan manusia,

karena Tuhan adalah Pendidik (*rabb)*. Kalaupun sesuatu itu buruk dalam pandangan manusia, itu hanyalah disebabkan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia memahami Tuhan (*rabb)* secara utuh dan menyeluruh. Tetapi ada saatnya nanti, manusia menyadari bahwa sesuatu yang dulu tidak dia senangi, ternyata Tuhan berikan demi kebaikannya. Ibarat seorang anak yang dilarang bermain oleh ibunya, sehingga dia kesal dan mengatakan ibunya tidak menyayanginya. Setelah dia dewasa dan meraih kesuksesan hidup, barulah dia sadar bahwa apa yang dilakukan ibunya adalah demi kebaikannya, walupun wujudnya ketika itu tidak menyenangkannya.

Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam, Allah swt telah memberikan gambaran yang sangat baik seperti terdapat dalam surat Ali Imran [3]: 79 di atas. Dari ayat tersebut diketahui bahwa tujuan pendidikan bukan menjadikan manusia sebagai hamba ilmu, budak teori atau penkultusan kepada seorang tokoh ilmuwan. Tetapi tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai *insan rabbani* (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut.

Agaknya satu bentuk kegagalan pendidikan negara kita adalah, bahwa sistem pendidikan baru dalam kerangka menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan. Tetapi, belum berupaya menciptakan manusia yang sadar akan keberadaan Tuhannya. Di negara ini secara kuantitas agaknya sudah cukup atau bahkan kelebihan orang pintar, namun bangsa ini semkin terpuruk karena kekurangan manusia yang menyadari keberadaan Tuhan dan takut kepada-Nya. Dan itu juga sebabnya kenapa Allah menyebutkan kata ulama dalam al-Qur'an yang bukan saja manusia yang memahami al-kitab (Q.S. asy-Asyu'ara' [26]: 197, namun juga manusia yang memahami fenomena alam raya dan merangkaikannya dengan sifat takut kepada Allah (Q.S. Fathir [35]: 28*)* .

Kemudian konsep pendidikan yang diperkenalkan dalam ayat di atas adalah belajar dan mengajar sepanjang masa. Allah swt menyebutkan bahwa ciri *insan rabbani* itu adalah *tu'allimûn wa tadrusûn* (mengajar dan belajar). Ada hal yang menarik untuk dicermati, bahwa Allah menggunkan kata kerja dan bentuk *fi'il mudhâri'*

(*Present Continiuos*) yang memiliki masa sekarang dan akan datang. Hal itu memberikan isyarat, bahwa manusia *rabbani* adalah orang yang selalu mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang lain, dan di saat yang sama dia selalu belajar mencari apa yang belum diketahuinya. Hal itu dilakukannya sepanjang hayat seperti yang diperintahkan Rasulullah saw *"Carilah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat".*

Dengan demikian, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berhenti mencari ilmu, karena ilmu itu begitu luasnya. Semakin banyak yang diketahui akan semakin sadar manusia itu, bahwa begitu banyak yang belum dia ketahui. Itulah agaknya kenapa dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah swt, kata *iqra'* diulang dua kali. Hal itu berarti bahwa membaca dan proses belajar harus selalu dilakukan. Sebab, semakin banyak kita membaca semakin mulia kita di depan manusia dan di mata Allah swt, karena kemulian Tuhan akan diberikan kepada orang yang selalu membaca (*warabbuka al- akram/ dan Tuhanmu Maha Mulia).*

Begitu juga Islam menuntut umatnya untuk menjadi pengembang ilmu dengan mengajarkan apa yang telah diketahui kepada orang lain. Begitulah Rasulullah saw memerintahkan umatnya dalam salah satu hadits beliau. Pertama sekali umatnya dituntut untuk menjadi pengajar *(kun 'âliman),* kemudia baru menjadai murid (*muta'alliman).* Dengan melakukan dua hal di atas, maka tujuan pendidikan menjadikan manusia *rabbani* bisa diwujudkan.

BERIKAN YANG TERBAIK!

Dalam surat Ali Imran [3]: 92 Allah swt berfirman

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya; "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan (mempersembahkan) sesuatu yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Dalam ayat di atas Allah swt menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah memperoleh kebaikan yang sempurna (*al-birr),* sebelum mempersembahkan apa yang paling dia cintai atau sesuatu yang terbaik dari apa yang dia miliki. Allah swt memang tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud kebaikan yang sempurna itu (*al-birr*). Namun, untuk mengetahui bentuk kebaikan yang sempurna atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-birr,* maka perlu kiranya merujuk kepada lawan dari kata *al-birr* itu sendiri.

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 2 Allah swt berfirman

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan (al-birr) dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa (al-itsm) dan pelanggaran (al-'udwân). Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebutkan dua hal yang menjadi lawan kata *al-birr.* Pertama, *al-itsm* yang berarti dosa, di mana dosa adalah sesuatu yang membuat manusia jauh dari Allah swt. Dosa juga yang membuat manusia jauh dari ketenangan dan kebahagian hidup. Begitu juga, dosa membuat manusia jauh dari rahmat dan kasih sayang Tuhan, serta dekat dengan azab-Nya. Maka makna *al-birr* dalam bentuk pertama adalah ketenangan dan kebahagiaan batin yang dirasakan oleh seseorang, karena dekat dengan Tuhan dan mendapat rahmat serta kasih sayang-Nya. Dengan demikian, Allah swt menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah memperoleh kebahagiaan dan

ketenangan batin serta rahmat dan kasih sayang Tuhan, sebelum mempersembahkan yang terbaik atau sesuatu yang paling dicintainya.

Kedua, *al-'udwân* yang berarti permusuhan, di mana permusuhan adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki hubungan yang bagus dengan sesama manusia. Permusuhan berarti seseorang jauh dari penghargaan, keharmonisan, serta kasih sayang manusia lain. Oleh karena itu, makna *al-birr* yang kedua adalah hubungan yang baik dan harmonis, penghomatan, serta kasih sayang orang lain. Dengan demikian, Allah swt menegaskan bahwa manusia tidaklah akan pernah memperoleh perhargaan, dan kasih sayang orang lain sebelum memberikan yang terbaik untuk mereka.

Oleh karena itu, *al-birr* dalam konteks ayat di atas adalah hubungan yang baik dengan Allah swt, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. *Al-birr* juga berarti penghargaan atau kedudukan terhormat di sisi Allah swt, berikut penghargaan serta kedudukan terhormat di hadapan manusia. Hal inilah yang Digambarkan Allah swt terhadap nabi Ibrahim as. di mana ketika dia mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, yaitu anak yang paling dicintainya untuk dikorbankan, Allah swt menjadikannya sebagai orang *muhsinîn.* Seperti yang disebutkan Allah dalam surat ash-Shafat [37]: 110

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik(muhsinin)."

Muhsinîn adalah prestasi tertinggi yang dicapai makhluk di hadapan Tuhan. Sebab, kesediaan seseorang memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, Allah akan menjadikannya sebagai orang yang paling dicintai dan dikasihi-Nya. Tentu, tiadalah kebahagiaan tertinggi selain menjadi orang yang paling dicintai Allah swt. firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [7]: 13

....فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "...maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn)."

Sedangakan di hadapan manusia, Allah swt akan menjadikannya ikutan, patron, teladan, contoh, serta buah bibir bagi manusia lain. Seperti yang diperoleh Ibrahim as. ketika mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan banyak ujian, lalu semua ujian itu diselesaikannya dengan sangat sempurna maka Allah berfirman Saya menjadikan engkau imam (pemimpin) untuk manusia, Ibrahim berkata; jadikan juga keturunanku menjadi imam. Allah menjawab janji-Ku tidak akan mengenai orang yang zhalim."

Ibrahaim as. adalah manusia yang selalu menjadi ikutan, panutan, bahkan akan selalu menjadi buah bibir manusia sepanjang masa. Semua agama besar (agama langit/*samawi*) saling "menklaim" bahwa Ibrahim as adalah golongan mereka. Bahkan beliau digelari "Bapak Monoteis" atau tokoh sentralnya agama tauhid. Itulah jaminan Allah swt kepada Ibrahim as. setelah beliau mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Dia akan selalu menjadi teladan dan imam bagi semua manusia khususnya penganut agama tauhid.

Begitulah penghargaan Allah swt terhadap manusia, jika memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Sepanjang masa, dia akan menjadi ikutan, contoh, teladan, imam, serta buah bibir manusia lain. Agaknya itulah yang dimaksud oleh Allah dengan *al-birr* atau kebaikan yang sempurna. Akan berbeda halnya dengan manusia yang kikir yang bukan saja jauh dari manusia, tetapi juga jauh dari Allah swt. Karena manusia yang kikir akan dekat dengan dosa (*al-itsm)* dan dekat dengan permusuhan serta kebencian manusia lain.

Ibn al-Jad'an seorang tabi'in pernah menceritakan apa yang pernah di alaminya ketika dia mepersembahkan sesuatu yang terbaik. Katanya, suatu ketika aku pernah memberikan kepada tetanggaku yang miskin, seekor unta yang sangat gemuk dengan air susu terbanyak dari unta-unta yang saya miliki berikut anaknya. Aku berkata kepadanya "Ambillah unta ini hai saudaraku, peliharalah anaknya ini, engkau ambillah air susunya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-

anakmu, dan anak unta ini jika sudah besar, engkau boleh menjualnya untuk dijadikan modal usahamu". Aku melihat alangkah bahaginya tetanggaku itu, dan kehidupannya sedikit lebih membaik dari sebelumnya.

Tidak lama kemudian, datanglah musim panas sehingga kekeringan melanda tempat tinggalku. Aku kemudian berupaya mencari sumber air untuk kebutuhan keluarga dan ternakku. Hingga akhirnya aku menemukan lobang sumur tua di padang pasir. Ketika aku melihatnya tiba-tiba aku terpeleset masuk ke dalam lobang sumur tua itu. Saya yakin kalau saya akan mati di dalamnya, karena tidak akan mungkin ada orang yang akan menemukan saya.

Saya pun merasa sangat lapar dan haus ketika berada di dalam sumur itu, namun saat lapar dan haus saya memuncak, tiba-tiba aku rasakan mulut kendi mendekati mulut saya. Dari mulut kendi tersebut keluarlah air susu, sehingga saya meminumnya. Begitulah terus menerus yang terjadi selama kurang lebih satu minggu. Sampai akhirnya, saya ditemukan oleh tetangga yang saya berikan unta kepadanya. Ternyata semenjak saya menghilang dia selalu berusaha mencari saya, bahkan usaha pencarian yang dilakukannya melebihi usaha yang dilakukan keluarga saya sendiri.

Dari kisah tersebut, dapat ditarik pelajaran bahwa ketika seseorang memberikan sesuatu yang terbaik, maka Allah swt akan memberikan perlindungan kepadanya. Sebab, Allah sudah menjamin bahwa orang tersebut adalah yang paling dikasihi-Nya. Begitu juga, jika seseorang memberikan yang terbaik kepada orang lain, maka orang lain pun akan memberi atau berbuat yang terbaik pula untuknya. Karena siapa yang berbuat baik maka kebaikan itu akan kembali untuk dirinya sendiri.

JADILAH UMAT TERBAIK!

Allah swt berfirman dalam surat Ali 'Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Setiap makhluk diberikan Allah fitrah atau naluri untuk hidup berkelompok. Kelompok-kelompok tersebut dibangun biasanya berdasarkan unsur kesamaan yang mereka miliki. Kelompok makhluk Tuhan inilah yang disebut dengan nama *ummat,* dan manusia adalah salah satu bentuk kelompok tersebut. Akan tetapi, dari sekian banyak bentuk *ummat,* dalam al-Qur'an terdapat istilah *khairu ummah* yang berarti umat terbaik; sebuah penamaan yang diperuntukan bagi umat Islam seperti disebutkan dalam ayat di atas.

Ummat seperti yang telah disebutkan, ia diartikan sebagai suatu kelompok yang dihimpun oleh suatu kesamaan. Kesamaan itu bisa agama, waktu, tempat, jenis dan sebagainya. Oleh karena itulah, burung yang diikat kesamaan jenis sebagai binatang yang memiliki sayap dan terbang, dalam al-Qur'an disebut umat. Seperti yang terdapat dalam surat al-An'am [6]: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ....

Artinya: "Dan tidak satupun binatang melata di bumi dan tidak pula burung yang terbng mengembangkan kedua sayapnya kecuali mereka adalah umat-umat seperti kamu…"

Umat Muhammad saw adalah umat terbaik dari semua aspek yang mengikat kesamaan tersebuat. Misalnya dari sisi agama, betapa tidak karena Allah swt telah menegaskan dalam surat al-Maidah [5]: 6, *"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku sempurnakan atas kamu nikmat-Ku dan telah Ku ridhai Islam sebagai*

agamamu". Agama Islam yang dibawa nabi Muhammad saw adalah agama yang paling terakhir dan paling sempurna. Sebab, tidak ada lagi nabi yang akan diutus Allah untuk merobah ajaran agama ini. Segala sesuatunya telah sempurna dan tidak akan megalami perobahan sampai akhir zaman. Hal ini tentu berbeda dengan agama dan ajaran nabi untuk umat-umat lalu, yang hanya berlaku untuk waktu tertentu dan umat tertentu. Inilah bukti bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dari sisi agama.

Dari segi waktu atau masa hidup, umat Islam juga merupakan umat terbaik. Sebab, dalam surat al-Hadid [57]: 9, Allah swt berfirman, *"Dialah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang nyata supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dan sesungguhnya Allah terhadap kamu maha pengampun lagi penyayang".* Hal itu menunjukan bahwa umat Muhammad hidup dalam masa dan kedaan, yang jauh lebih baik dari umat lalu. Sebab, umat lalu hidup dalam zaman kegelapan, baik akidah maupun peradaban. Saat ini umat Islam telah mencapai apa yang zaman dulu mustahil bagi manusia, seperti naik pesawat, mobil dan sebagainya.

Umat Islam juga umat terbaik dari sisi wilayah atau tenpat tinggal. Betapa tidak, bahwa di manapun negara Islam atau negara yang berpenduduk muslim merupakan negara yang kaya raya. Seperti Indonesia yang merupakan negara paling subur dan disebut sebagai "sorga Allah" di bumi. Negara-negara Arab, walaupun tidak subur tetapi kaya dengan sumber-sumber minyak yang menjadi urat nadi kehidupan dunia. Begitulah Allah jadikan umat Islam sebagai umat terbaik dari segi tempat tinggal.

Dari segi jenis sudah dapat dipastikan bahwa jenis manusia adalah umat terbaik bila dibandingkan jenis lain, *"Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan"* (Q.S. at-Tin [95]: 4.

Namun demikian, jika kita kembali kepada surat Ali Imran [3]: 110 tentang pembicaraan Allah terhadap umat Islam sebagai umat terbaik, akan ditemukan sebab yang menjadikan kondisi dan sebutan itu tetap melekat pada diri mereka. Umat Muhammad saw. akan tetap menjadi umat terbaik disebabkan tiga hal; yaitu,

1. Menyuruh kepada yang baik (*Ma'rûf)*

   Ma'rûf adalah perbuatan yang baik, tidak hanya baik menurut aturan syari'at yang digariskan Allah swt, tetapi juga yang dianggap baik menurut pandangan manusia kebanyakan, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Norma yang sudah berlaku ditengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama disebut *ma'rûf*, dan umat Muhammad saw. berkewajiban menegakannya.

   Namun demikian, menegakan yang *ma'rûf* tidaklah pekerjaan gampang. Karena pelaksaannya bisa sempurna kalau umat Islam menjadi penguasa dan pemegang sekaligus pengambil kebijakan. Itulah agaknya kenapa kata pemimpin yang mesti dipatuhi, Allah sebutkan dalam surat an-Nasa' [4]:59 dengan *Uli al-Amr,* berasal dari kata *Amar* yang berarti menyuruh. Hal itu menunjukan bahwa pelaksanaan *Amar Ma'rûf* bisa sempurna kalau dilakukan oleh penguasa atau pemerintah. Dengan demikian, umat Muhammad saw. menjadi umat terbaik kalau mereka yang menjadi penguasa, pengambil kebijakan dan menjalankan kebijakan tersebut.

2. Mencegah dari perbuatan munkar

   Munkar berarti perbuatan yang tidak dikenal sebagai kebaikan, baik oleh agama maupun oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Oleh karena itu, adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat tidak boleh dilanggar, karena hal itu berarti munkar sekalipun tidak melanggar agama. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda *"Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merobahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu robahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah".*

3. Beriman kokoh kepada Allah

   Iman yang kokoh tidak diperoleh dengan cara yang gampang. sebab, syaithan telah berjanji dan bersumpah dihadapan Tuhan akan menggelincirkan iman manusia bahkan akan mencabutnya dari dalam hati manusia, sehingga mereka menjadi pengikutnya. Untuk

memiliki iman yang kokoh manusia harus memiliki beberapa hal, yaitu;

a. Ilmu yang luas

Hal ini dikerenakan kebodohan merupakan gerbang utama syaithan menggoyahkan dan memalingkan manusia dari kebenaran. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat an-Nisa'[4]: 120, *"Syaithan menjanjikan mereka janji-janji kosong dan membuat angan-angan mereka panjang, padahal janji syaithan itu hanyalah tipu daya saja".* Adalah sudah menjadi sebuah kepastian, bahwa kebodohan menjadikan seseorang tidak punya pendirian, karena dengan mudah orang lain merobah dirinya termasuk juga keyakinannya.

b. Kematangan materi

Untuk tidak menyebut kaya, karena kekayaan juga bersifat relatif dalam pandangan manusia. Tetapi, bahwa syarat seorang bisa memiliki iman yang kokoh adalah memiliki kecukupan harta, sehingga dia tidak memiliki ketergantungan kepada pihak lain. Sebab, kemiskinan juga gerbang utama syaithan menggelincirkan bahkan mencabut iman manusia seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 268, *"Syaithan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji, dan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia dari sisi-Nya dan Allah Maha Luas Karunia-Nya lagi Maha Mengetahui".* Betapa banyak hari ini kita saksikan, sebagian manusia yang rela meninggalkan keyakinannya hanya karena "sesuap nasi" atau "sebungkus supermi". Benar sekali apa yang pernah dikatakan Rasullah saw *kâda al faqru an yakûna kufran (*Kefakiran dekat kepada kekafiran).

c. Sehat fisik, mental maupun rohani

Iman yang kuat bisa diperoleh dalam badan yang sehat, karena penyakit juga merupakan gerbang masuknya godaan syaithan. Itulah yang terjadi pada diri salah seorang nabi Allah, Ayyub as, *"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia memanggil Tuhannya sesungguhnya saya digoda syaitahn dengan penyakit dan derita saya"* (Q.S. Shad [38]: 41). Betapa

> seringkali manusia mengumpat dan mencela, ketika mereka ditimpa penyakit. Bahkan ada sebagian manusia yang "menggerutu" kepada Allah bahkan berpaling dari agamanya.

Oleh karena itu, umat Muhammad saw. akan tetap sebagai uamt terbaik, jika memiliki iman yang kokoh melalui ilmu yang luas, kemapanan materi dan kesehatan jasamani dan rohani. Bila ini tidak dimiliki maka umat terbaik hanyalah sebuah impian yang tidak akan pernah terwujud.

MUTTAQIN

Allah swt berfirman dalam surat Ali 'Imran (3): 133-35.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ(133)الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ(134)وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ(135)

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (134). Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (135)".

Taqwa (orangnya disebut *muttaqin*) adalah salah satu kata yang sangat pupoler dan sering kita ucapkan. Taqwa adalah posisi terhormat seorang hamba di hadapan Allah (Q. S Al-Hujurat [49]: 13). Tidaklah berlebihan kiranya kenapa sekian banyak perintah dan larangan Allah yang diturunkan kepada manusia di dalam al-Qur'an tujuan untamnya untuk menjadikannya sebagai orang yang taqwa, salah satunya puasa seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 83. Namun demikian, taqwa bukanlah sekedar diucapkan dan bukan juga gelar yang bisa disandang setiap orang. Manusia yang bertaqwa memiliki beberapa ciri yang membuatnya berhak menyandang gelar tersebut.

Dalam ayat di atas disebutkan beberapa ciri orang yang bertaqwa dan berhak atas ampunan dan sorga Tuhan yang lebarnya langit dan bumi. Yaitu;

1. *Orang yang memberi baik ketika lapang maupun ketika sempit,*

Seorang yang bertaqwa tidak pernah memandang dan membedakan waktu memberi atau kepada siapa akan memberi. Bagi yang bertaqwa kebiasaan memberi adalah bagian dari kehidupannya, baginya tidak ada bedanya ketika lapang atau sempit, senang atau susah bahkan dia akan memberi kepada siapa yang membutuhkannya sekalipun kepada orang yang dibencinya.

Ketika seseorang memiliki kelebihan harta, tentu memberi tidaklah sesuatu yang terlalu sulit. Namun, akan berbeda halnya jika yang dimiliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Pemberian di saat seperti itu adalah pemberian yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah. Agaknya itulah bentuk *ihsân* yang disebutkan Allah dalam beberapa ayat-Nya (di antaranya Q.S. an-Nahl [16]:90).

2. *Orang yang mampu menahan amarahnya,*

Marah adalah bagian dari fitrah manusia seperti halnya sifat sayang, benci, dan berbagai sifat lainnya yang memenuhi hati manusia. Dalam sebuah ungkapan bijak disebutkan "Manusia bila pada tempat yang seharusnya marah tidak marah, bahkan dia tetap tertawa berarti sama dengan keledai, namun jika manusia selalu marah bahkan diwaktu yang seharusnya senyum atau tertawa berarti sama dengan seekor babi yang terluka". Akan tetapi, yang terbaik adalah sikap marah yang terkendali. Sebab, jika marah tidak terkendali syaithan akan dengan mudah menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan hingga akhirnya manusia berbuat melampaui batas, bahkan membunuh jiwa seperti yang terjadi terhadap dua putera Adam; Habil dan Qabil. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ (رواه البخاري)

Artinya: "Bukanlah orang yang kuat itu orang yang mampu membanting orang lain dengan tenaganya, namun yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya di saat marah (HR. Bukhari)"

Agaknya menahan amarah sangat tepat sebagai salah satu ciri orang yang taqwa, karena kata *taqwa* itu sendiri berarti terpelihara. Orang yang mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari amrah tentulah orang yang terpelihara; terpelihara dari kesalahan,

menyakiti orang lain, membunuh orang lain yang akhirnya memeliharanya dari kesengsaraan dan kecelakaan hidup. Jika diperhatikan dalam kehidupan manusia, ternyata yang seringkali membuat manusia celaka adalah ketidakmampuannya menahan dan mengendalikan diri.

3. *Memaafkan kesalahan orang lain,*

Maaf berarti seseorang menghapus kesalahan orang lain terhadapnya. Apa yang telah dilakukan orang lain berupa kejahatan, tanpa permohonan maafpun manusia yang bertaqwa telah memberi maaf. Sikap ini lahir sebagai wujud kasih sayang Tuhan yang tercurah kepadanya, karena dia sendiri telah terlebih dahulu memperoleh *maghfirah* (ampunan) dari Tuhan berupa penghapusan dosa dan kesalahannya terhadap-Nya. Jika Allah bersedia menghapus dosa dan kesalahannya, tentu diapun mau bersedia menghapus kesalahan orang lain terhadapnya. Hal itulah yang tercermin dalam firman Allah surat an-nur [24]: 22

....وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "…dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Begitu juga dalam surat at-Taghabun [64]:14

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

4. *Orang yang berbuat baik (ihsân),*

Kata *ihsân* secara harfiyah berarti berbuat kebaikan, namun kandungan makna *ihsân* jauh lebih tinggi dari sekedar berbuat baik. Jika kita kembali merujuk ayat al-Qur'an yang berbicara tentang

pemberian maaf kepada orang lain, dijumpai tiga bentuk pemberian maaf, seperti yang terdapat dalam surat al-Ma'idah [5]:13

....فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "...maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn)."

Pertama, disebut *'afwu* (maaf) yang bararti kesediaan seseorang untuk menghapus kesalahan orang lain terhadap dirinya, akan tetapi masih tetap meninggalkan bekas. Ibarat tulisan yang terdapat di selembar kertas, tentu akan meninggalkan bekas setelah dihapus. Kedua, disebut *shafh* (secara harfiyah berarti luas/lapang) yang berarti kesediaan seseorang memberi maaf kepada orang lain dengan cara menutup lembaran lama dan membuka lagi lembaran yang baru, karena lembaran kertas atau halaman-halaman buku disebut juga dengan *shafh* atau *shafhat* yang berasal dari akar kata yang sama. Ketiga, disebut *ihsân* (berbuat baik) yang berarti kesediaan seseorang memberi maaf kepada orang lain bukan hanya menghapus kesalahan orang lain, atau menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru, akan tetapi membalas kejahatan dan kesalahan orang lain terhadapnya dengan kebaikan.

Oleh karena itulah Allah menjadikan orang yang *ihsân* (*muhsinîn)* tersebut sebagai orang yang disayangi-Nya, karena ketinggian sikap maafnya berupa kesediaan membalasi kejahatan dengan kebaikan. Ini adalah sikap yang ditunjukan oleh para nabi dan rasul Allah serta para wali-Nya. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa nabi Muhammad saw selalu dihadang dan dilempar oleh seorang Quraisy setiap kali mau shalat subuh ke masjid al-Haram. Suatu pagi orang yang biasa melempar beliau tidak kelihatan sehingga pagi itu nabi shalat tanpa menghadapi gangguan laki-laki tersebut. Beliau kemudian bertanya tentang keberadaan orang tersebut dan ternyata dia sedang sakit. Maka setelah shalat beliu bergegas menjenguknya, bahkan beliau adalah orang pertama yang menjenguknya. Orang itu menjadi sangat terharu dan kemudian menyatakan keislamannya di depan Rasulullah saw. Begitulah *ihsân* yang pernah ditunjukan Rasulullah saw. Sehingga

layaklah kiranya dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw mengatakan bahwa mereka yang berbuat *ihsân* adalah manusia yang masuk sorga Tuhan tanpa perhitungan.

5. *Orang yang selalu bertobat dari kesalahan yang pernah dilakukan,*

Orang yang taqwa bukan berarti manusia yang sudah lepas dan bebas dari dosa dan kesalahan. Adalah wajar kalau setiap manusia berdosa dan bersalah karena dia bukanlah seorang malaikat. Namun demikian, orang yang bertaqwa ketika melakukan kesalahan atau dosa atas kelalaianya, segera mereka kembali ke jalan Tuhan melalui tobat. Tobat tersebut dilakukannya dengan cara ingat akan Allah dan menyadari apa yang telah dilakukannya adalah suatu pelanggaran terhadap-Nya, lalu dia minta ampun atas dosa dan kesalahan tersebut serta berjanji kepada Allah tidak akan mengulangi kesalahan yang sama pada waktu berikutnya, akhirnya dia mengiringinya dengan amal-amal shalih sebagai pengganti dan penebus kesalahan yang telah dilakukan.

KEGAGALAN

Allah swt berfirman dalam surat Ali 'Imran [3]: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah mema`afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."

Adalah fitrah setiap manusia menginginkan sebuah kemenangan, keberuntungan dan kesuksesan. Tidak ada seorang manusiapun yang mengharapkan kekalahan, kerugian atau kegagalan. Akan tetapi, kesuksesan atau kegagalan itu sendiri adalah pilihan manusia sesuai jalan yang ditempuhnya. Jika saja seseorang menempuh jalan kemenangan, maka diapun akan sampai kepada kemenangan. Namun, jika seseorang mengikuti jalan kegagalan, maka diapun akan sampai kepada kegagalan.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt. menyebutkan kegagalan dengan kata *fasyala*. Ketika kata *fasyala* disebutkan Allah, ada isyarat khusus yang bisa diatangkap tentang penyebab atau jalan yang mengantarkan manusia kepadanya.

Di antara ayat yang berbicara kegagalan dan penyebabnya adalah;

Pertama, surat Ali Imran [3]:152 seperti terlihat dalam ayat di atas. Di mana dalam ayat tersebut, kegagalan dikaitkan dengan kata pertikaian (*tanâza'tum*) dan kata pembangkangan (*'ashaitum*). Kedua hal itulah yang menjadi penyebab utama kegagalan. Inilah juga yang pernah terjadi dalam perang Uhud, di mana umat Islam mengalami

kekalahan karena sebagian sahabat bertikai dan membangkang pesan Rasulullah.

Dalam kehidupan pribadi seseorang, juga berlaku bahwa berbeda, bertikai dan menantang arus serta tidak mau patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku akan menjadikan seseorang mangalami kekalahan dan kegagalan. Seoarng siswa misalnya, jika selalu menyalahi dan membangkang terhadap segala macam bentuk aturan, tantulah akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Begitu juga, dalam kehidupan kelompok dan masyarakat dengan sangat mudah bisa dibuktikan betapa pertikaian dan pembangkangan terhadap aturan akan menjadikan kelompok dan masyarakat tersebut menderita kekalahan, kegagalan serta kehanacuran. Lihatlah sejarah kehancuran umat, bangsa, kerajaan, atau suatu Negara pada masa lalu, yang pernah mengalami kejayaan. Di mana, hampir semuanya mengalami kegagalan dan kehancuran disebabkan oleh pertikain sesama mereka serta pembangkangan terhadap aturan yang telah ditetapkan untuk mereka.

Kedua, kata kegagalan disebutkan Allah dalam surat al-Anfal [8]:43

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

> *Artinya: "(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."*

Dalam ayat di atas, kegagalan dikaitkan dengan sikap percaya diri yang dimiliki ketika akan berjuang. Di mana, jika seseorang melihat musuh, kesulitan ataupun tantangan yang akan dihadapi sangat besar dan bahkan sebelum berjuang dia sudah merasa akan gagal dan menderita kekalahan, maka besar kemungkinan memang dia akan menderita kekelahan. Akan tetapi, jika seseorang melihat tantangan, kesulitan itu kecil dan bisa ditaklukan betapapun besarnya, maka dia akan memperoleh kemenangan dan kesuksesan. Sikap seperti ini bukan berarti seorang sombong dan takabbur, namun hanya untuk

menumbuhkan rasa percaya diri, ketika akan berjuang dan menghadapi tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, hendaklah seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, bahwa dia mampu menyelesaikan setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi betapapun besarnya.

Itulah di antara penyebab seseorang menderita kegagalan dan kekalahan; pertikaian, pembangkangan dan perasaan inferior (rendah diri/kurang percaya diri). Sebaliknya, jika ketiga hal ini bisa dibuang dari diri seseorang, maka dia akan meraih kesuksesan dalam perjuanganya.

JAHILIYAH

Dalam surat Ali 'Imran [3]: 154, Allah swt berfirman;

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (154)

Artinya: Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.

Kata *jahiliyah* adalah sebuah kata yang sudah sangat populer di kalangan umat Islam. Kata *jahiliyah* dipahami sebagai suatu masa sebelum kemunculan Islam; merupakan masa yang penuh dengan kegelapan, kebodohan, serta jauh dari peradaban. Agaknya, mengartikan jahiliyah dengan pengertian di atas tidaklah seluruhnya salah. Karena jahiliyah secara harfiyah memang berarti kebodohan. Akan tetapi, menyebut bangsa Arab sebe;um Islam sebagai bangsa yang bodoh dan jauh dari peradaban juga tidak sepenuhnya benar. Sebab, sejarah mengakui bahawa pada masa sebelum kemunculan Islam, bangsa Arab merupakan bangsa yang sangat maju dalam seni

berbahasa. Bahkan, semenjak masa sebelum Islam sampai sekarang, tidak ada satupun bangsa di dunia ini, yang bisa menyamai kemampuan seni berbahasa bangsa Arab. Oleh karena itulah, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar, yang salah satunya dari segi keindahan bahasanya.

Akan tetapi, jika kita mencermati kata jahiliyah di dalam al-Qur'an, kita akan menemukan makna jahiliyah lebih kepada arti sikap-sikap hidup yang negative. Dan jahiliyah tidak hanya terbatas kepada masa sebelum kemunculan Islam, akan tetepai bersifat umum; kapanpun dan di manapun asalkan sikap-sikap itu dimiliki sebuah masyarakat, maka sebutan masyarakat jahiliyah layak di sandang mereka.

Ada empat kali kata jahiliyah disebutkan di dalam al-Qur'an;

Pertama, disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 154 seperti terlihat pada ayat di atas. Di mana dalam ayat ini, kata jahiliyah menunjukan sikap hidup berupa buruk sangka dan penuh kecurigaan (*zhann*). Begitulah salah satu sikap hidup yang dimiliki masyarakat Arab sebelum kelahiran Islam. Mereka hidup dengan saling curiga, saling mencari aib, kekurangan orang lain dan jauh dari rasa saling menghargai. Mereka lebih senang memiliki banyak musuh daripada banyak kawan. Sehingga, salah satu ajaran pokok al-Qur'an adalah menghilangkan rasa buruk sangka dan curiga kepada orang lain (Q.S. al-Hujurat [49]: 12).

Jika kita cermati bangsa kita, ternyata sikap ini sudah sangat melekat dalam budaya anak bangsa ini. Di mana saling curiga dan cari kesalahan adalah hal yang sudah begitu dekat dengan kehidupan kita. Rakyat yang selalu curiga kepada pemimpin, para pemimpin dan elit bangsa sendiri yang saling curiga dan saling cari kesalahan, saling mencari kambing hitam atas sebuh musibah, hanya bisa menunjukan kekurangn orang lain, namun tidak bisa memberikan masukan, hanya bisa mengkritik tetapi tidak bisa memberikan solusi. Begitulah bentuk jahiliyah pada abad modern yang dipertontontakn bangsa ini.

Kedua, disebutkan dalam surat al-Maidah [5]: 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Artinya: "Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

Ayat di atas, membicarakan jahiliyah dalam makna hukum; di mana berlaku hukum di tengah masyarakat Arab sebelum Islam, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, yang banyak menindas yang sedekit dan seterusnya. Tidak ada belas kasih dan sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Sehingga, ajaran moral yang terpenting di dalam al-Qur'an adalah berbuat *ihsan* "mendahulukan kepentingan dan kebahagian orang lain" (QS. An-Nahl [16]: 90).

Jika kita jujur mencermati bangsa ini, ternyata pola hukum jahiliyah juga menjadi cirri kehidupan bangsa ini. "Tregedi Pasuruan 15 September 2008, Zakat yang berujung maut", 21 orang tewas dan belasan lain dirawat di rumah sakit, memperlihatkan betapa anak bangsa ini tidak lagi memperhatikan kebaikan dan kemashlahatan orang lain. Mereka bersedia menginjak dan membunuh sesama hanya untuk mendapat 30.000 rupiah. Mereka hanya melihat diri mereka, tanpa memperhatikan orang lain, sehingga yang kuat menindas dan menginjak yang lemah. Lihat; betapa korban yang meninggal dan terinjak adalah para wanita dan orang tua. Orang yang kuat tidak lagi membantu yang lemah, tetapi malah mnginjak dan membunuh mereka. Andai saja budaya antri dan mau di atur sudah menjadi bagian dari budaya bangsa ini, tentulah insiden seperti itu tidak akan terjadi. Inilah gambaran hukum jahiliyah yang dipertunjukan bangsa ini.

Ketiga, disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu….

Kata jahiliyah dalam ayat di atas menjukan sikap hidup negatife yang pernah dipertunjukan wanita jahiliyah, berupa cara berpakian dan berpenampilan. Kata *tabarruj,* secara harfiyah berasal dari kata *buruj/baraj*, yang berarti benteng/tower. Benteng/tower dinamakan buruj karena, letaknya yang tinggi, sehingga jika kita memandang dari

kejauhan yang pertama terlihat adalah benteng/tower yang ada di tempat tersebut. *Tabarruj* artinya menjadi fokous pandangan dan perhatian orang banyak.

Dahulu, Wanita jahiliyah berpakaian sangat "norak", hiasan yang mencolok serta tampilan lain yang pada akhirnya menjadi objek pandangan mata manusia. Oleh karena itu, tidaklah salah jika pada masa sebelum Islam, wanita tidak dihargai dan mendapatkan pelecehan seksual dari kaum lelaki. Oleh karena itulah, di antara ajaran moral dalam Islam adalah bagaimana mansuia khususnya para wanita seharusnya berpakaian, menjaga mata dan nafsu seks (QS. An-Nur [24]: 31)

Akan tetapi, pemandangan yang sama juga dengan mudah ditemukan hari ini. Para wanita muslimah –katanya- menampilkan pakaian yang sangat minim, tipis, sempit, dengan berbagai macam bentuk perhiasan dan kosmetik, sehingga penampilan para wanita sekarang betul-betul menjadi objek yang menghibur mata lelaki. Oleh karena itu, mall-mall di mana-mana dipadati para remaja dan anak muda bukan untuk berbelanja, tetapai hanya untuk "cuci mata"-meminjam istilah anak muda sekarang-, karena di sana akan dengan mudah di temukan para wanita yang menampilkan kecantikan tubuh mereka memaluli balutan busana minim.

Keempat, disebutkan dalam surat al-Fath [48]: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ...

Artinya: "Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah…

Kata jahiliyah dalam ayat di atas, menunjukan makna keangkuhan, kesombongan, mudah tersinggung, pendendam, pemarah, serta jauh dari sikap lemah lembut. Oleh karena itulah, al-Qur'an mengajarkan bagaimana supaya manusia menjadi makluk pemaaf dan tidak mengingat kesalahan orang lain. (al-Ma'idah [5]: 12).

Sikap jahiliyah ini juga menjadi bagian dari cirri kehidupan bangsa ini, betapa bangsa ini sangat dekat dengan pola kehidupan yang penuh kekerasan, perkelahian dan kesadisan. Bangsa ini sudah sangat jauh dari sifat pemaaf. Adalah persoalan kecil sangat sering memunculkan pekelahian massal, perekelahian antar nagari dan antar

kampung, tawuran antar pelajar, mahasiswa, rakyat jelata dengan aparat penegak hukum sperti satpol PP, Polisi dan TNI, sesama penegak hukum seperti polisi dengan TNI, tidak terkeculai anggota DPR di Senayan yang katanya merupakan kelompok elit dari bangsa ini. "Main sikut" dan "gontok-gontokan' adalah cirri khas bangsa ini.

Sampai kapan kita akan menjadi bangsa Jahiliyah? Apakah kita akan menunggu datangnya nabi kembali? Yang pasti jawaban tentu tidak, sebab kenabian sudah berakhir. Bangsa ini hanya bisa meninggalkan tradisi jahiliyahnya, jika semua memiliki niat yang sama untuk mau berubah. Perubahn harus dilakukan secara kolektif dan universal. Renungkanlah!

DITERIMA SEMUA ORANG

Allah swt berfirman dalam surat ali 'Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial atau makhluk yang suka dan cenderung hidup secara berkelompok dan membangun kebersamaan. Bahkan, isyarat ini disebutkan Allah dalam wahyu yang pertama kali diturunkan, surat al-'Alaq [96]:2, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari *'Alaq*. *'Alaq* secara harfiyah artinya sesuatu yang menggantung. Hal itu mengisyaratkan bahwa semenjak awal penciptaannya, manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan kepada pihak lain, disebabkan kelemahan manusia itu sendiri. Tidak ada satupun manusia yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya, tanpa bantuan dan keikutsertaan pihak lain. Oleh karena itulah, manusia dalam kehidupannya memiliki kecendrungan untuk hidup secara bersama dan berkelompok.

Walaupun semua manusia memiliki kecendrungan untuk membangun kelompok, hidup secara bersama, akan tetapi tidak semua manusia mampu menempatkan diri di tengah komunitsnya dengan baik. Banyak orang yang tidak diterima dengan baik, bahkan terkadang ditolak oleh komunitas tempat dia berada. Sehingga, al-Qur'an pun mengajarkan kepada manusia, tentang kiat atau strategi agar bisa diterima orang lain dengan baik. Ajaran tersebut disebutkan disebutkan

Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 159 sebagaimana terlihat dalam ayat di atas.

Ayat ini turun setelah perang Uhud, di mana ketika itu umat Islam menderita kekalahan yang amat menyakitkan. Betapa tidak, saat kemenangan besar sudah berada di depan mata umat Islam. Akan tetapi, para sahabat yang merupakan pasukan pemanah dan ditugaskan menjaga pos di puncak bukit uhud melupakan pesan Rasullah saw. Mereka tergiur melihat harta rampasan yang telah ditinggal oleh pasukan Quraisy. Akhirnya, mereka lari mengejar harta rampasan itu dan meninggalkan pos mereka, yang sebelumnya dilarang Rasulullah untuk ditinggalkan walau apapun yang terjadi. Maka, kemenangan yang sudah di depan mata, tiba-tiba berobah menjadi kekalahan, karena pasukan musuh menguasai pos pemanah yang telah ditinggalkan dan menghujani pasukan Islam dari atas bukit itu. Rasulullah pun menglami luka serius da kepala dan kaki beliau.

Secara manusiawi, tentulah Rasulullah berhak marah kepada para bawahannya para sahabat yang tidak patuh kepada perintah beliau. Akan tetapi, Allah swt, menurunkan ayat ini untuk mengajarkan kepada beliau tentang sikap terbaik yang mesti beliau ambil. Sehingga, Rasulullah tetap diterima oleh para sahabat dan mereka tidak lari dan kecewa dengan sikap beliau serta tidak meninggalkan beliau.

Dalam ayat di atas, terdapat pelajaran tentang kiat agar diterima orang lain dengan baik. Kiat itu adalah; Pertama, hendaklah selalu berkata lembut dan berlaku sopan. Bahkan, ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak disenangi sekalipun. Sikap lemah lembut inilah yang menjadi modal utama seseorang bisa diterima oleh orang lain. Bahkan, seorang yang kasar dan bengispun, jika dihadapi dengan lembut dan santun tentulah nuraninya akan terketuk. Begitulah ajaran yang juga dipesankan Allah kepada nabi Musa dan Harun as. ketika hendak berdakwah kepada Fir'aun. Seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 43-44

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى(43)فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى(44)

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (43). Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (44)."

Kedua, selalu memberi maaf atas kesalahan orang lain. Maaf secara harfiyah berarti menghapus. Sehingga, orang yang pemaaf adalah orang yang selalu menghapus setiap kejahatan dan kesalahan orang lain kepadanya. Dalam dirinya tidak ada sikap dendam dan sakit hati.

Jika sikap pemaaf bersemayam di dalam hati seseorang, maka orang-orang yang sebulumnya melakukan kesalahan dan dosa terhadapnya, lambat laun tentu akan merasa malu dan segan kepadanya. Akhirnya, dia akan menjadi orang yang disegani dan dihormati. Begitulah, sikap pemaaf mengantarkan seseorang untuk diterima dengan baik oleh orang lain.

Ketiga, sikap membalas kejahatan dengan kebaikan yang salah satu wujudnya adalah memintakan ampun atas kesalahan orang lain terhadapnya kepada Allah. Jika seseorang berbuat dosa dan kejahatan kepada dirinya, di samping tidak ada rasa dendam dan sakit hati, dia juga mendo'akan para pelaku kejahatan itu agar diampuni Allah. Inilah salah satu sikap yang pernah ditunjukan oleh Rasulullah saw. terhadap panduduk Thaif yang menyakiti dan melukai beliau. Ketika, malaikat menawarkan diri hendak membinasakan mereka, Rasuullah melarangnya sambil mendo'akan mereka agar diampuni dan diberi petunjuk. Bukankah sikap ini juga yang kemudian menjadikan Rasulullah sukses, diterima, dan dihormati semua manusia.

Keempat, selalu bermusyawah dan berdiskusi dengan orang lain ketika hendak mengambil sebuah keputusan. Dengan musyawarah, seseorang akan belajar bagaimana mendengar dan menerima pendapat orang lain. Bukankah seorang yang otoriter, selalu mau menang sendiri serta tidak pernah mau mendengarkan saran dan pendapat orang lian, akan dijauhi dari pergaulan masyarakatnya.

TEKAD

Dalam surat Ali Imran [3]: 186, Allah swt berfirman;

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan (tekad)."

Dalam ayat ini Allah swt mengenalkan sebuah istilah yang disebut dengan *'azm*. Kata *'azm* biasanya diartikan dengan tekad yang intinya keteguhan seseorang dalam memegang prinsip untuk mencapai maksud dan tujuan yang sudah ditetapkannya. Dalam ayat di atas Allah swt menggambarkan dua sikap yang tergabung dalam tekad (*'azam*); *sabar* dan *taqwa*. Sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari segala macam bentuk *adzâ* (derita, hambatan, tantangan dan sebagainya). Sedangkan taqwa adalah kemampuan seseorang untuk selalu menjaga dan memelihara diri untuk selalu patuh, taat dan tunduk pada aturan serta tidak menyimpang dari garis aturuan tersebut.

Ada beberapa bentuk pembicaraan Allah, terkait dengan tekad (*azam);*

Pertama, orang yang memiliki tekad tidak akan mudah tergoda, sebesar apaun godaan yang datang kepadanya. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Ahqaf [46]: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ.....

Artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar…"

Ayat di atas, menyebutkan rasul-rasul Allah yang memiliki keteguhan dan tekad yang sangat kuat. Mereka yang terkenal adalah

nabi Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan Nabi Muhammad saw. mereka sangat teguh dalam menjalankan dakwah mereka, dan tidak satupun gangguan, godaan yang datang kepada mereka yang mampu memudarkan semangat mereka.

Lihatlah, nabi Muahmmad saw. yang pernah digoda dengan harta, kekuasaan, wanita dan sebagainya. Namun, beliau tetap kokoh untuk selalu tetap melanjutkan perjuang beliau. Tidak tergoyahkan oleh godaan maupun ancaman dan siksaan orang-orang yang memusuhi beliau, mulai ajakan kompromi, membaikot, menyakiti baik fisik maupun psikis. Namun, semua gangguan itu tetap tidak membuat takad beliau menjadi pudar, sampai akhirnya beliau berhasil mencapai tujuan dan memenangkan perjuangan.

Kedua, tekad yang kuat tidak cukup mengantarkan seseorang kepada tujuannya, jika tidak dibarengi amal shlih. Begitulah pesan Allah dalam surat Luqman [31]: 17

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Jika seseorang sudah memiliki tekad, namun tidak mengiringinya dengan ibadah, dikhawatirkan di tengah perjalanan tekadnya akan memudar. Karena ibadah akan membuat seseorang selalu memiliki keyakinan akan dekatnya pertolongan Allah.

Ketiga, tekad yang kuat dan disertai amal, haruslah diakhiri dengan tawakkal. Sebab tawakkal akan menjadikan seseorang bersyukur jika sukses mencapai tujuan, dan menjadikan seseorang bersabar dan tetap berbaik sangka kepada Allah, jika dia mengalami kegagalan. Begitulah pesan Allah dalam surat Ali Imran [3]: 159

....فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: …Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Keempat, bagi yang tidak bertekad dia akan sengsara dan mendapatkan kesusahan dalam hidupnya. Sebab, yang orang yang tidak memiliki tekad, akan mudah tergoda dengan hal-hal yang rendah dan akhirnya menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan dan kesengsaraan. Begitulah yang diisyaratkan Allah dalam kisah nabi Adam as. dalam surat Thaha [20]: 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى ءَادَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."

Nabi Adam berhasil digoda dan digelincirkan iblis, karena tidak memiliki tekad yang kuat. Tergelincirnya Adam dengan godaan tersebut membuatnya menjadi makhluk yang mengalami kesusuhan dan kepayahan hidup. Jika sebelumnya dia berada di sorga dengan aneka kenikmatan, maka setelah tergoda dia harus turun ke bumi untuk menanggung kesusahan hidup. Jika sebelumnya di sorga, Adam tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu, maka setelah tergoda dan sampai di bumi dia harus bersusah payah mendapatkan sesuatu. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَاآدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

Terdapat suatu kisah, tentang Yahya bin Yahya seorang ulama terkenal di Anadalusia pada abad kedua Hijrah. Dia sangat terkenal dengan keluasan ilmunya, sehingga dia dikenal dengan nama *'âqil al-andalusi.* Yahya bin Yahya adalah salah seorang murid imam Malik. Imam Malik pernah bertutur tentang muridnya yang bernama Yahya bin Yahya ini.

Sutau hari, ketika saya memberikan pengajian dan pelajaran kepada murid-murid saya di masjid Madinah, tiba-tiba ada suara gaduh dari luar, seseorang berteriak, "ada gajah!".

Sentak, semua murid berhamburan keluar masjid meninggalkan pelajaran mereka. Mereka berhamburan, karena memang di Madinah mereka tidak pernah meilhat gajah. Gajah adalah binatang yang tidak pernah dijumapi di kawasan padang pasir. Sehingga, kedatangan gajah menjadi pemandangan yang sangat menarik bagi masyarakat Madinah.

Ketika itu, hanya Yahya bin Yahya yang tidak keluar dan tetap duduk di tempatnya. Sayapun bertanya kepadanya, "Kenapa engkau tidak keluar dan ikut melihat gajah bersama teman-temanmu? Saya juga memahami keinginan mereka, dan saya juga tidak akan memarahi kamu semua."

Yahya bin Yahya menjawab, "Saya datang dari negeri yang sangat jauh, Andalusia ke Madinah adalah untuk mencari ilmu dan belajar kepadamu, bukannya untuk melihat gajah".

Begitulah keteguhan Yahya bin Yahya memegang prinsip dalam mencari ilmu dan mencapai maksudnya. Apa yang baru saja dikatakan oleh Yahya bin Yahya itulah yang kita namakan dengan tekad.

BERZIKIR

Allah swt berfirman dalam surat Ali 'Imran [3]: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (90), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (91)

Berzikir; mengingat dan menyebut nama Allah, adalah hal yang selalu dituntut kepada manusia di manapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Begitulah ciri manusia paling cerdas yang diistilahkan dengan *Ulul al-Bab* seperti yang disebutkan dalam ayat di di atas. Namun demikian, Allah swt. telah memilihkan waktu-waktu tertentu di mana secara khusus manuia diperintahkan Allah untuk berzikir dan menyebut nama-Nya.

Setidaknya ada tiga waktu khusus yang diperintahkan Allah untuk berzikir kepada-Nya;

Pertama, setelah manusia selesai melaksanakan ibadah puasa. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan

itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Kedua, setelah manusia selesai melaksanakan ibadah haji. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا...

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu…"

Ketiga, setelah manusia selesai melaksanakan ibadah shalat, baik wajib maupun sunat. Seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa' [4]:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ....

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring…"

Begitu juga dalam surat Qaf [50]: 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Artinya: "Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang."

Selanjutnya dalam surat al-Insan [76]: 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Artinya: "Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."

Itulah tempat-tempat istimewa yang dipilihkan Allah untuk manusia sebagai tempat manusia berzikir kepada-Nya. Pada waktu-waktu itulah nilai dan pahala zikir sangat besar. Namun, Pada intinya zikir memiliki memiliki nilai dan pahala yang besar dan istimewa adalah setelah manusia melaksanakan ritual ibadah tertentu, apakah wajib atau sunat.

Adapun cara manusia berzikir kepada Allah adalah;

1. Zikir hendaklah dilakukan dengan tunduk dan suara yang rendah serta penuh rasa takut kepada-Nya. Zikir tidaklah mesti dilakukan dengan suara yang keras dan berteriak serta dengan cara bermain-main dan jauh dari keseriusan. Begitulah yang ditegaskan Allah swt. dalam surat al-A'raf [7]: 205

   وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

   Artinya: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

2. Zikir hendaklah dilakukan dengan mengikutkan hati, sehingga menimbulkan getaran di dalam hati orang yang berzikir serta rasa rindu kepada Allah. Tentu, zikir seseorang akan bernilai kosong jika hatinya tidak ikut serta dalam apa yang diucapkan. Begitulah yang dipesankan Alah dalam surat al-Anfal [8]: 2

   إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ....

   Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka…"

3. Zikir dilakukan dengan rasa takut dan khsusu', bahkan kalau bisa dengan cara menangis sambil sujud tersungkur menyadari kebesaran Allah swt. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 108-110

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا(108)وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا(109)قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا(110)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi"(108). Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu`(109). Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu (110)."

Adapun jika berzikir dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka seyogyanya manusia mendengar atau membacanya dengan penuh kekhusu'an, penuh penghayatan, bahkan menangis sambil bersujud. Begitulah hendaknya pengagungan manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai kalam Allah swt. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad s.a.w.)"

Begitu juga dalam surat Maryam [19]: 58

.....إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Artinya: "...Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."

IBADAH DAN MUA'MALAH

Dalam surat an- Nisa' [4]: 43, Allah swt berfirman;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun."

Ayat di atas berbicara tentang beberapa aturan ibadah dan mu'amalah. Adapun aturan tersebut adalah;

Pertama, ayat di atas di mulai dengan seruan "*Hai orang-orang yang beriman*". Hal itu menunjukan bahwa ibadah apapun bentuknya, terutama ibadah yang wajib hendaklah pelaksanaanya dilandasi dasar keimanan. Iman secara sederhana diartikan ilmu tentang *al-haq* (kebenaran), dan puncak *al-Haq* adalah Allah swt. Akan sia-sialah ibadah seseorang jika dilakukan tanpa ilmu dan pengetahuan yang benar. Manusia dilarang oleh Allah bersikap taqlid, terutama dalam hal ibadah. Seseorang boleh mengikuti apa yang dilakukan orang tanpa pengetahuan, namun ketidaktahuannya itu hanyalah untuk waktu tertentu. Dia tidak boleh bertahan dalam ketidaktahuannya. Karena, manusia telah diberikan seperangkat alat untuk terhindar dari ketidaktahuan, seperti mata, telinga, mulut, akal dan seterusnya. Semua itu tentu akan diminta pertanggungjawabannya nanti di akhirat.

Kedua, ayat ini adalah ayat kedua yang turun mengatur tentang hukum khamar. Ayat yang pertama adalah surat al-Baqarah [2]: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا...

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya"…".

Sedangkan ayat ketiga atau yang terakhir mengatur tentang khamar adalah surat al-Maidah [5]: 90. Ayat ini turun di Madinah ketika kondisi umat sudah mapan dan keimanan umat Islam sudah kokoh dan siap menerima hukum yang keras. Seperti firman Allah

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Hal ini mengandung pengajaran, bahwa hendaklah umat Islam bijaksana dalam mengajak manusia ke jalan Tuhan. Umat Islam dalam berda'wah janganlah memaksakan keingananya kepada orang lain. Janganlah terlalu berambisi merobah kebiasaan dan tradisi seorang atau sekelompok orang dengan cepat dan seperti membalik telapak tangan. Hendaklah ajakan dan perobahan dilakukan secara bertahap, hingga akhirnya orang lain mengikuti kebenaran yang disampaikan dengan utuh dan sempurna. Sebab, jika kita ingin merobah sesuatu yang sudah mapan di tengah suatu masyarakat dengan cepat dan paksaan, tentulah akan menimbulkan gejolak yang hebat dan Islam bukannya akan diterima, namun akan dibenci dan dimusuhi.

Ketiga, jangan seseorang mendekati shalat termasuk dilarang mendekati tempat shalat jika sedang mabuk. Ayat ini kemudian dijadikan alasan oleh sebagian ulama untuk melarang shalat bagi yang sedang dilanda rasa kantuk. Maka, jika seseorang dilanda kantuk yang hebat, hendaklah dia pergi tidur telebih dahulu baru kemudian melaksanakan shalat. Hal itu juga disebutkan dalam sebuah hadits

Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, "Jika salah seorang kamu dilanda kantuk hendaklah dia tidur terlebih dahulu. Sebab, jika sedang mengantuk kemudian dia shalat boleh jadi dia meminta ampun, namun malah minta kutuk".

Ayat di atas juga menjadi alasan sebagian ulama untuk melarang tidur di dalam masjid. Demikian, arena orang yang sedang mabuk sama keadaannya dengan orang yang tidur, karena dia tidak sadar apa yang dilakukannya. Sementara, masjid adalah rumah Allah yang mesti dijaga kesuciannya. Bagaimana halnya, jika orang yang tidur mengeluarkan air ludahnya di atas tempat sujud, atau "ngompol" di atas tikar masjid, atau bahkan bermimpi hingga dia junub di dalam masjid? Tentulah semua itu akan merusak kebersihan dan kesucian masjid.

Keempat, melalui ungkapan *"…sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan…",* para ulama memahami bahwa orang yang shalat dituntut untuk mengerti dan mengetahui apa yang dibaca dan diucapkannya, termasuk memahami dan menghayati setiap gerakan shalat yang dilakukannya. Oleh karena itu, tidak cukup shalat bagi seseorang sampai batas bisa melaksanakannya saja. Namun, harus mampu memahami setiap apa yang diucapkan dan dilakukannya.

Kelima, tidak boleh shalat dan juga mendekati tempat shalat jika sedang junub, termasuk haid bagi perempuan, sehingga dia mandi untuk menghilangkan hadats besarnya yang disebut dengan mandi janabat. Sebelum suci dari hadatsnya, orang yang sedang junub hanya boleh lewat tempat shalat dengan perjalanan yang cepat seperti layaknya seseorang yang menyeberang di jalan raya.

Keenam, bagi orang junub dapat, dia bisa menghilangkan hadatsnya dengan cara mandi. Namun, mandinya haruslah dalam bentuk *taghtasilu* (mandi yang bersangatan). Kata ini berbeda dengan *ghasala* yang juga sama berarti mandi. Tidaklah disebut mandi junub menurut ayat di atas, jika mandinya hanya sebatas menyampaikan air ke seluruh tubuh. Akan tetapi, harus lebih dari itu dengan cara menggosok seluruh tubuh, menggunakan sabun atau pembersih lain dan sebagainya.

Ketujuh, jika seseorang sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat yang rendah (buang air kecil atau besar), menyentuh perempuan, maka dia boleh bertayamamum jika tidak mendapatkan

air. Tidak mendapatkan air bisa dalam pengertian karena tidak ada air atau sakit yang menghalangi untuk memakai air. Dan alat yang bisa dipergunakan untuk bertayamum adalah *sha'idan thaiyiba,* yang secara harfiyah berarti sesuatu yang tinggi, menonjol di permukaan, atau naik. Dari sinilah munculnya perbedaan pendapat para ulama tentang alat bertayamum yang dipakai. Imam Syafi'i dan Maliki berpendapat tanah. Sementara imam Hanafi berpendapat batu, sedangkan Hambali berpendapat boleh dengan kayu. Akan tetapi, para ulama sepakat mengatakan bahwa tayamum tidak boleh dengan besi, emas, perak, tembaga dan sejenisnya. Sebab, benda-benda tersebut bukan bagian dari tanah.

Adapun anggota tubuh yang mesti ditayamumkan adalah wajah dan kedua tangan. Sebab, tayamum bukan untuk tujuan membersih-kan seperti halnya wudhu' atau mandi. Namun, tayamum dimaksudkan akan arti pentingnya bersuci bagi manusia ketika akan menghadap Allah.

Kedelapan, dari ungkapan *"Kembali dari tempat yang rendah*", terkandung ajaran moral dan akhlak yang tinggi. Sebab, Allah tidak menyebutkan *"Kembali dari buang air besar atau kecil".* Zaman dulu, ketika wc belum seperti sekarang, orang jika hendak buang air besar atau kecil harus mencari tempat yang rendah agar tidak terlihat oleh orang lain. Atau jika buang air di padang pasir yang kemungkinan akan terlihat orang lain, seseorang disuruh agar duduk melaksanakannya. Begitulah buang air besar dan kecil yang semestinya dilakukan oleh manusia, yaitu dengan cara menyembunyikannya. Sangatlah tidak etis, jika seseorang melaksanakan buang air besar atau kecil di hadapan orang lain, di tempat terbuka atau di tempat-tempat yang dengan mudah orang lain melihatnya. Buang air kecil maupun besar adalah sesuatu yang tidak semestinya dilihat orang lain, karena di situlah salah satu letak perbedaan manusia dengan binatang. Bahkan, buang air besar atau kecil bukan hanya pelaksanaannya saja yang mesti disembunyikan, mengatakannya kepada orang lainpun haruslah dengan bahasa yang tersembunyi. Ada banyak ungkapan yang bisa dipakai untuk mengatakan pekerjaan hal ini, seperti "Saya mau ke belakang", "Saya mau melapor", "Saya mau ke sungai" dan sebagainya.

Kesembilan, ayat ini juga menjadi dasar para ulama menetapkan bahwa wudhu' seseorang menjadi batal, karena terjadinya persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Namun demikian, terhadap kata *lâmastum* terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menetapkan bentuk persentuhan. Imam Syafi'i berpendapat asalkan terjadi bersentuhan kulit, sementara Maliki dan Hanafi memahami bersentuhan harus dengan syahwat, dan imam Hambali berpendapat jima' (berhubungan suami isteri).

PEJABAT IDEAL

Dalam surat al-Nisa' [4]: 53, Allah swt berfirman;

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا

Artinya: "Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia,

Ayat ini menjelaskan tentang ketentuan dalam kehidupan bermasyarakat di mana harus ada kekuasaan dan orang yang memegang kekuasaan tersebut untuk mengatur roda kehidupan komunitas. Sudah menjadi *sunantullah* dalam sejarah perjalanan peradaban yang dibangun manusia, bahwa sekelompok orang yang membentuk sebuah komunitas, pasti memiliki pemimpin dan penguasa tempat mereka menyerahkan urusan. Namun demikian, dalam catanan sejarah tidak pernah satupun pemimpin umat atau masyarakat yang mampu menjalankan kekuasaannya seorang diri. Sekuat dan secakap apapun seorang penguasa, pastilah mereka memeliki para pembantu dalam berbagai macam bentuk dan sebutan. Dan yang populer untuk sebutan seorang pembantu raja atau kepala negara adalah menteri atau pejabat negara.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt memberikan tuntunan kepada para penguasa, raja dan sebagainya untuk memilih para menteri, pembantu atau pejabat yang akan membantu menjalankan kekuasaan mereka. Sehingga, para pembantu yang mereka pilih adalah orang yang mampu menolong dan menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi sang penguasa dalam menjalankan kekuasaannya, bukannya akan mendatangkan masalah atau bahkan menjadi masalah baginya.

Setidaknya, ada empat surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan kriteria pejabat ideal;

Pertama, surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah

bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang kuat lagi dipercaya pada sisi kami".

Ayat di atas menceritakan kisah nabi Yusuf yang diangkat menjadi pejabat Mesir urusan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Raja mengangkat Yusuf menjadi pembantunya, karena melihat dua hal dalam diri Yusuf; kekuatan dan kejujuran.

Seorang pejabat atau pembantu raja, mestilah seorang yang kuat, cakap, cerdas, ahli serta profesional di bidangnya. Sebab, jika seorang raja menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya, tuntulah dia akan membinasakan diri dan rakyat serta kekuasaannya.

Namun demikian, kecakapan dan profesioanalisme saja tidak cukup untuk dijadikan alasan mengangkat seseorang menjadi pejabat negara. Dia mestilah memenuhi syarat kedua yang tidak boleh dipisahkan, yaitu amanah atau kejujuran. Betapa banyak para pejabat suatu negeri yang pintar, cerdas dan propesional, akan tetapi merekalah yang menjadi penyebab kehancuran bangsanya. Hal itu disebabkan, karena para pejabat yang menjalankan kekuasaan bukanlah pejabat yang amanah. Jika amanah tidak dimiliki, tentulah rasa aman dan nyaman juga akan jauh dari suatu bangsa dan masyarakat.

Kedua, surat al-Qashsah [28]: 34

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

Artinya: "Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".

Ayat ini menceritakan kisah nabi Musa as. ketika hendak menghadapi Fir'aun yang terkenal kecakapan dan kekutannya. Sehingga, Musa sebagai pemimpin bani Israel merasa tidak mampu mengahadapi kekuatan Fir'aun seorang diri. Maka dia berdo'a kepada Allah agar ditunjuk untuk seorang pembantu (menteri). Seperti disebutkan dalam surat Thaha [20] :29-30

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي(29)هَارُونَ أَخِي(30)

Artinya: "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (29). (yaitu) Harun, saudaraku (30)."

Kriteria pejabat atau menteri yang dipilih dalam ayat di atas adalah seorang yang memiliki kemampuan bicara yang bagus, emosi yang cerdas serta kemampuan beretorika. Seorang menteri yang menjadi pembantu seorang raja atau penguasa mestilah orang yang cakap dan pintar dalam berbicara. Tutur kata seorang pejabat negara haruslah rapi dan tersusun dengan baik. Sebab, seorang pejabat adalah gambaran dari peradaban masyarakat yang sedang dipimpinnya.

Ketiga, surat at-Taubah [9]:40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat di atas, berbicara tentang Abu Bakar ash-Shiddiq yang mendampingi nabi, ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketika bersembunyi di gua Tsur, Rasulullah ketakutan kerana diluar gua orang-orang kafir Quraisy dengan persenjataan lengkap, hampir menemukan mereka berdua dan siap hendak membunuh beliau dan Abu Bakar. Namun, di saat genting dan mencemaskan itulah Abu Bakar memberikan hiburan dan ketenangan kepada Rasulullah saw. dengan ungkapan beliau yang terkenal, *"Janganlah engkau cemas wahai Rasulullah, seseungguhnya Allah bersama kita."*

Ayat di atas menggambarkan Rasulullah sebagai seorang penguasa dan pemimpin, sedangkan Abu Bakar berperan sebagai pendamping, pembantu atau menteri beliau. Apa yang dilakukan Abu Bakar adalah cerminan pembantu atau menteri yang ideal, di saat genting dan mencemaskan seorang menteri haruslah mampu

memberikan ketenangan kepada seorang raja dan kepala negara. Teramat buruk seorang menteri, jika disaat genting tidak mampu memberikan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi seorang penguasa. Dan tentu terlebih buruk lagi, jika ada pejabat negara tau menteri yang bukannya mempu mendatangkan ketenangan kepada penguasa yang sedang panik dan gelisah, malah menambah kepanikan atau mendatangkan kekacauan yang sebelumnya sangat tenang dan damai.

Keempat, surat an-Naml [27]: 39-40

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ(39)قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ(40)

Artinya: "Berkata `Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya" (39). Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (40)."

Ayat di atas menceritakan kisah nabi Sulaiman as, dengan para pejabat kerajaannya dari jin dan manusia. Ketika hendak mengangkat istana ratu Balqis ke Palestina, Sulaiman menyerahkan urusannya kepada para pembesarnya yang memiliki kemampuan mengangkat dan memindahkan istana ratu Balqis. Ketika itulah jin Ifrit berkata bahwa ia mampu mengangkat istana Balqis sebelum Sulaiman berdiri. Dia berkata demikian, karena dua alasan; kekuatan yang dimilikinya serta kejujurannya.

Akan tetapi, seorang pembantunya dari manusia berkata, bahwa dia mampu mengangkat dan memindahkan istana ratu Balqis, sebelum

mata Sulaiman berkedip. Kemampuannya memindahkan istana secepat itu, bahkan lebih cepat dari raja jin, adalah kekuatan, kujujuran, serta ilmu yang benar dari al-Kitab yang sebanding dengan amalnya. Sebab, di dalam al-Qur'an tidak disebutkan seorang yang berilmu dalam bentuk pujian, kecuali orang yang sempurna mengamalkan ilmunya.

Sehingga, seorang menteri atau pejabat negara yang ideal, bukan hanya cakap, cerdas, jujur, namun juga seorang yang shaleh. Seorang pejabat negara semestinya orang yang berilmu banyak dan berwawasan luas, serta cakap dalam menyelesaikan masalah negara, sekaligus juga seorang yang ilmunya berbanding lurus dengan amalnya. Jika para pejabat negara seperti itu, pastilah sebuah neraga akan besar dan jaya serta masyarakatnya akan makmur dan tentram.

HASAD

Dalam surat al-Nisa' [4]: 54, Allah swt berfirman;

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya: "ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Hasad secara harfiyah berarti iri atau dengki. Yaitu suatu penyakit hati yang berupa ketidaksenangan dalam diri seseorang terhadap nikmat yang diperoleh oleh orang lain. Namun demikian, hasad terbagi kepada tiga bentuk.

Pertama, keinginan untuk mendapatkan nikmat seperti yang diperoleh oleh orang lain, tetapi tidak berupaya untuk menghilangkan nikmat tersebut dari orang lain. Dengki seperti ini adalah dengki yang dibolehkan dan tidaklah merupakan dosa dan penyakit hati. Seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. riwayat Bukhari, *"Tidaklah boleh hasad kecuali dalam dua hal; terhadap orang yang diberikan Allah harta yang banyak, kemudian dia menafkahkannya di jalan Allah, dan terhadap orang yang diberikan Allah ilmu yang banyak lalu dia ajarkan kepada orang lain".*

Kedua, keingian untuk mendapatkan nimmat seperti yang diperoleh oarng lain, tetapi berupaya untuk menghilangkanya dari orang lain.

Ketiga, keinginan untuk hilangnya nikmat yang diperoleh oleh orang lain, terlepas apakah dia memperolehnya atau tidak. Hasad bentuk kedua dan ketiga inilah yang merupakan dosa dan kejahatan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ...

Artinya: "Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran…"

Terhadap bentuk hasad ini juga manusia disuruh berlindung oleh Allah daripada kejahatannya. Sebab, jika hasad sudah bertujuan melenyapkan suatu nikmat dari orang lain, biasanya akan mengambil wujud kejahatan, penganiayaan dan sejenisnya. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Falaq [113]: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Ibn Mas'ud, Rasulullah saw bersabda, "*Tiga hal yang merupakan sumber dosa, maka berhati-hatilah kalian dari ketiganya; berhati-hatilah terhadap sikap angkuh, karena keangkuhan telah menyebabkan iblis terusir dari rahmat Allah dan menjadi makhluk terkutuk. Berhati-hatilah terhadap sikap tamak dan rakus, karena tamak dan rakus menyebabkan Adam terusir dari sorga, serta berhati-hatilah terhadap sikap hasad, karena hasad telah menybebabkan dua anak Adam Habil dan Qabil berbunuhan".*

Karena hasad adalah sumber dosa, maka sikap ini kelak akan dibuang dari hati dan dada seluruh penghuni sorga. Karena, disorga tidak ada lagi sikap iri, dengki, dendam dan segala bentuk dosa serta kejahatan. Seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ...

Artinya: "Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai…"

Adapun penyebab munculnya sikap dengki di dalam diri seseorang adalah;

1. Keangkuhan, yaitu perasaan bahwa yang paling berhak terhadap kelebihan atau sebuah nikmat adalah dirinya saja, bukan orang lain. Dia melihat bahwa dirinya memilki sekian banyak kelebihan dan keutamaan yang tidak dimiliki orang lain. Sehingga, ketika orang yang dia anggap kedudukan atau kemampuannya di bawah dirinya memperoleh suatu kelebihan, dia menjadi iri dan dengki. Sama halnya yang terjadi dalam diri Iblis yang merasa dirilah memiliki kelebihan dibandingkan Adam.

2. Kalah dalam persaingan, yaitu ketika seseorang menegakkan "bendera" persaingan dengan orang lain, sementara setiap kali bersaing dia selalu merasa kalah.
3. Rasa takut yang selalu menghantui, jika ada orang lain yang melebihi dirinya.
4. Watak buruk, seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]:109. Di mana orang-orang musyrik tersebut sangat berpeluang menjadi orang yang beriman, bahkan akan disambut dengan tangan terbuka oleh Rasulullah saw. dan umat Islam. Namun, sudah menjadi watak buruk mereka tidak pernah senang melihat manusia beriman dan mengikuti ajaran Islam.

Adapun bahaya sifat hasad adalah;

1. Sikap hasad akan membakar semua kebaikan manusia seperti halnya api memakan kayu bakar. Seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi saw.

إن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الخطب

2. Sikap dengki akan membuang dan mencabut keimanan dari dada mansuia. Sebab, dengan dengki terhadap nikmat dan kelebihan yang di peroleh orang lain, berarti dia tidak senang dengan keputusan dan ketetapan Allah, serta sunnah-Nya. Seperti yang disebutkan dalam surat Az-Zukhruf [43]:32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw. bersabda;

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya: "Tidaklah beriman seorang kamu, samapi dia mencintai milik sudaranya, seperti dia mencintai miliknya sendiri.

Jika kita tidak ingin apa yang kita miliki hilang atau binasa, tentulah kita juga tidak menginginkan apa yang dimiliki saudara kita hilang atau binasa. Jika ada keinginan sebaliknya, menginginkan apa yang dimiliki saudara kita hilang dan lenyap dari dirinya, maka itulah sikap hasad, yang berarti seseorang tidak berhak menyandang prediket seorang mukmin.

SAHABAT SEJATI

Allah swt berfirman dalam surat an-Nisa' [4]: 69-70

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (69) ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا (70)

Artinya: "dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (69). yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.(70).

Keberadaan teman dan sahabat adalah sangat penting dalam kehidupan seseorang. Teman diperlukan bukan hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, meringankan beban dan masalah seseorang, namun teman juga berpengaruh dalam membentuk sikap, watak dan prilaku seseorang. Karena itu, Allah swt dalam beberapa ayat-Nya di dalam al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana harusnya mencari dan menemukan teman. Petunjuk tentang orang yang boleh dan layak kita jadikan teman dan sahabat itu salah satunya terdapat dalam surat al-Nisa' [4]: 69-70 seperti disebutkan di atas.

Berdasarkan ayat ini, terdapat beberapa kelompok manusia yang dikategorikan teman terbaik, mereka adalah;

Pertama, para nabi dan rasul Allah. Adalah hal yang tidak akan diragukan lagi bahwa nabi dan rasul Allah adalah manusia terbaik karena mereka adalah makhluk pilihan Allah. Tidaklah heran, misalnya jika kita baca riwayat hidup para sahabat, di mana mereka berlomba-lomba untuk bisa sedekat dan sesering mungkin bersama Rasulullah saw. Bahkan ada sahabat yang akhirnya disebut "Abu Hurairah/ Bapak kucing kecil". Abu Hurairah dinamakan demikian, karena sikapnya kepada Rasulullah yang mirip dengan sikap anak kucing dengan tuannya. Lihatlah sifat anak kucin, yang bila tuannya pulang ia yang pertama menyambut dengan mengeluskan tubuhnya di kaki tuannya itu. Bila tuannya duduk, anak kucing biasanya juga ikut duduk atau

berputar-putar di sekitar tuannya. Begitulah Abu Hurairah dengan Rasulullah saw. Yakni di mana ada Rasulullah disitulah terlihat Abu Hurairah. Hal itu juga dilakukan oleh para sahabat lain, karena mereka tahu bahwa Rasulullah adalah teman dan sahabat terbaik. Semakain dekat dan sering bersama Rasulullah, maka semakin banyak pula pelajaran dan kebaikan yang akan diperoleh.

Untuk saat sekarang, tentu para nabi dan rasul tidak akan kita temui lagi karena memang masa kenabian dan karusulan sudah berakhir. namun ingat, bahwa nabi dan rasul memiliki pewaris, mereka adalah para ulama. Maka ayat ini memberikan petunjuk, bahwa jika ingin mencari teman maka manusia terbaik untuk dijadikan teman adalah para ulama sebagai penerus para nabi dan rasul. Kenapa para ulama disebut teman terbaik? Mereka disebut orang terbaik bukan hanya kerena ilmunya yang luas, namun juga dipandang sebagai manusia yang paling bertaqwa kepada Allah. Lihat firman Allah dalam surat Fathir [35]: 28

ومن الناس والدواب والأنعام مختلف ألوانه كذلك إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

Dengan menjadikan teman orang yang memiliki ilmu yang luas serta memiliki sifat taqwa kepada Allah swt. diharapkan ilmu dan ketaqwaannya juga menular kepada kita. Karena seperti yang dijelaskan bahwa teman akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan prilkau kita. Paling tidak dengan berteman dengan para ulama akan bisa mengobati penyakit hati kita, begitulah lebih kurang sabda Rasulullah.

Kedua, *Para shiddiiqiin* yaitu mereka yang terkenal sebagai orang benar lagi membenarkan. Para *shiddiqin* bukan hanya benar dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatannya*,* namun juga mudah menerima kebenaran. Seorang yang benar tentu saja jauh dari sikap dusta dan bohong, dan sikap ini jelas akan menjadikan kita merasa nyaman berteman dengan seseorang. Karena teman yang pendusta

dan pembohong, pada saat tidak menguntungkan dia tidak akan segan berbohong untuk menjadikan kita celaka dan demi keselamatan dirinya sendiri. Bukankah bohong adalah ciri orang munafik, yang dalam istilah modern juga disebut manusia opurtunis? Bukankah opurtunis berarti orang yang lebih mengutamakan peluang dan keuntungan, walaupun harus mengorbankan pihak lain? Maka carilah teman yang memiliki sikap benar!

Sikap benar belum cukup untuk menjadikan seorang teman, namun juga harus punya sikap membenarkan. Sikap membenarkan berarti sikap di mana seseorang gampang dan mudah menerima kebenaran pihak lain. Sering ditemukan banyak orang yang mamapu bicara benar, tapi sangat sulit menerima kebenaran orang lain. Dia hanya merasa bahwa kebenaran itu hanya milik dirinya sendiri. Manusia seperti ini adalah tipikal manusia egois dan sombong. Sikap ini sangat tidak disukai Allah, namun disenangi iblis dan syaithan karena memang syaithan diusir dari sorga karena sikap egois dan sombong tersebut. maka berteman dengan shiddiqin sangatlah indah, karena bukan hanya kita yang akan mendapatkan kebenaran, namun kita juga bisa menyampaikan kebanaran kepadanya. Dengan demikian, pastilah cara pertemanan seperti itu akan memudahkan komunikasi serta terjaminnya kelanggengan dan keharomonisan hubungan.

Tiga, para syuhada' yang dalam pengertian sederhana selalu diartikan sebagai orang-orang yang mati syahid. Tentu saja tidak mungkin kita di dunia ini akan berteman dengan syuhada', jika mereka adalah orang-orang yang telah terbunuh di jalan Allah. Namun demikian, kita bisa mengambil makna hakiki dari syuhada' dalam bentuk sikap yang dimilikinya. Yaitu para syuhada' adalah orang-orang yang tidak pernah takut membela dan menegakkan kebenaran. Maka berteman dengan para syuhda' bisa diartikan berteman dengan orang-orang yang memiliki sikap hidup selalu menegakkan kebenaran dan tidak pernah merasa takut selama dalam kebenaran itu sekalipun nyawa mereka menjadi taruhannya.

Di sisi lain, harus juga diingat bahwa kata *al-syuhada'* tidak selalu berarti orang yang mati di jalan Allah, karena dalam beberapa ayat lainnya kata ini juga berarti penolong (Q.S. al-Baqarah [2]: 23, orang yang hadir (al-Baqarah [2]: 113), saksi (al-Baqarah [2]: 282, dan

bahkan juga berati patokan, ukuran, patron dan seterusnya. Lihatlah misalnya firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (ukuran) atas (perbuatan) kamu..".

Syuhada' atau "patron" berarti seseorang adalah ukuran bagi kebanyakan orang. Tolak ukur biasanya selalu bermakna posistif, di mana seorang yang dianggap terbaik, lalu dijadikan timbangan bagi kebaikan orang lain. Ibarat timbangan, patron berarti sesuatu yang dipakai dan diletakkan di satu anak timbangan untuk mengukur berat benda lain yang diletakkan di mata timbangan yang lain. Maka jika seseorang disebut ukuran bagi orang lain, pastilah dia manusia terbaik dan memiliki sikap-sikap terbaik sehingga layak menjadi ukuran bagi orang lain.

Berteman dengan orang yang demikian, tentu akan sangat menguntungkan. Karena, seperti yang sudah populer diungkapkan bahwa teman seseorang adalah gambaran utuh tentang dirinya. Seorang yang terhormat, tentulah akan menjikan orang terhormat pula menjadi temannya. Maka bertemanlah dengan manusia terbaik, karena andaikata anda belum bisa menjadi terbaik dan menjadi patokan orang lain seperti teman anda, minimal anda akan terhidar dari pandangan dan anggapan negatif disebabkan kemuliaan teman yang anda miliki.

Empat, orang-orang saleh yaitu mereka yang selalu berbuat baik dan mendatang mashalahat baik untuk dirinya maupun orang lain. Seorang yang shalih tidak akan berbuat rusak (fasad) baik terhadap dirinya juga orang lain. Jika seseorang tidak segan membuat keruskan dan kebinasaan untuk dirinya sendiri, maka tentulah dia tidak akan segan dan malu pula untuk merusak orang lain, termasuk orang yang dianggapnya sebagai teman atau sahabat.

Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang shalih, sehingga anda selamat dari kerusakan dan kebinasaan. Ingatlah bahwa nanti di akhirat sebagian manusia yang divonis sebagai penghuni neraka, ternyata menyesal karena telah salah dalam memilih teman sehingga

dia menjadi penghuni neraka. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Furqan [25]: 28

يا ويلتى ليتني لم أتخذ فلانا خليلا

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku)."

Semoga bermanfaat, wallahu a'lam.

SALAM

Allah swt berfirman dalam surat an-Nisa' [4]: 86.

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: "Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan satu penghormatan maka jawablah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau paling tidak balaslah dengan yang serupa, sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan terhadap segala sesuatu."

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, setiap manusia secara pasti akan saling bertemu dan berhadapan dengan sesamanya. Dalam setiap kali pertemuan berlangsung, secara pasti manusia akan saling tegur sapa dan saling kenal mengenal. Oleh karena itu, Islam memberikan aturan yang sempurna kepada umatnya, terkait bentuk sapaan terbaik yang mesti diucapkan kepada sesama ketika saling bertemu dan berhadapan sehingga setiap pertemuan yang terjadi selalu bernilai ibadah di sisi Allah swt. Petunjuk itu disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa [4]: 86 seperti terlihat dalam ayat di atas.

Dalam ayat ini, Allah swt memberikan tuntunan kepada umat-Nya tentang bagaimana menciptakan sebuah hubungan yang harmonis antara sesama, yang salah satunya melalui bentuk penghormatan. Allah swt menjelaskan bila seseorang diberi penghormatan, hendaklah dia membalasnya dengan yang lebih baik, atau minimal sama dengan penghormatan yang diberikan kepadanya. Lalu muncul pertanyaan; apa bentuk penghormatan yang diajarkan oleh Allah swt, dan begaimana cara membalasnya dengan cara yang lebih baik itu?.

Ucapan penghormatan yang diajarkan oleh Allah swt adalah salam "*Assalâmu 'alaikum* (السلام عليكم). Ada beberapa alasan kenapa Allah swt, memilih ucapan ini sebagai yang harus diucapkan manusia kepada sesamanya.

1. Salam adalah ucapan atau sapaan Allah swt kepada para nabi dan rasul-Nya. Seperti dalam surat ash-Shafat [37]:79, Allah swt menyapa nabi Nuh as dengan ucapan salam, begitu juga ayat 109 Allah menyapa nabi Ibrahim as, ayat 120 terhadap nabi Musa dan

Harun as, ayat 130 terhadap nabi Ilyas as, dan ayat 181 terhadap semua rasul Allah swt.

2. Di akhirat nanti, para calon penghuni sorga dipersilahkan masuk oleh Allah swt dan disambut oleh para malaikat dengan ucapan salam. Seperti dalam surat Qaf [50]:34, surat an-Nahl [16]:32, surat adz-Dzariyat [51]:25.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".” (Q.S. an-Nahl [16]: 32)

3. Ucapan salam bukan hanya ucapan penduduk dunia, namun setelah manusia pindah ke alam ahkirat, maka di dalam sorgapun sapaan sesama ahli sorga juga ucapan ini. Seperti yang terdapat dalam surat Yunus [10]: 10, dan juga surat al-Waqi'ah [56]: 26.

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma, dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin.” (Q.S. Yunus [10]: 10)

4. Karena orang yang mengucapkan salam kepada orang lain, adalah salah satu dari pada ciri hamba Allah. Seperti dalam surat al-Furqan [25]: 63 dan 75.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S al-Furqan [25]: 63

Kemudian, bagaimana cara menjawab salam yang lebih baik? Barangkali caranya sudah diketahui bersama, yaitu bila diucapkan *"Assalâmu'alaikum"*, maka jawabnya harus dengan menyempurna-kannya hingga *"warahmatullâhi wa barakâtuhu".*

Inilah yang digambarkan oleh Allah swt, tentang kisah nabi Ibrahim as. yang dikunjungi oleh para malaikat. Ucapan salam malaikat dijawab dengan ucapan yang lebih baik oleh Ibrahim as. Seperti yang terdapat dsalam surat Hud [11]: 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami datang kepada Ibrahim dengan membawa berita gembira, mereka berkata "salamân" Ibrahim menjawab "salâmun" dan tidak lama kemudian datanglah Ibrahim membawakan sapi yang dipanggang."

Dari redaksi ayat di atas, terdapat perbedaan ungkapan antara ucapan salam para malaikat dan jawaban Ibrahim as. Malaikat mengucapkan *"salâman"* berarti ucapan selamat. Sementara Ibrahim as. menjawab *"salâmun"* yang berarti salam abadi yang sempurna (makna kekokohan). Bahkan, tak lama kemudian sebagai bentuk balasan yang lebih baik, Ibrahim as. datang membawakan sapi yang dipanggang, sekalipun Ibrahim tahu tamunya tidak makan. Akan tetapi, begitulah bentuk balasan salam yang lebih baik seperti yang diperintahkan Allah dalam surat an- Nisa' [4]: 26 di atas.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud, Rasulullah saw bersabda; *"Apabila seseorang menjawab salam dengan ucapan "wa'alaikum salâm" maka baginya sepuluh kebaikan, bila ditambah dengan "warahmatullâh" baginya ditambah sepuluh kebaikan, dan bila ditambah "wabarakâtuh" ditambah lagi oleh Allah sepuluh kebaikan untuknya".*

Begitu pentingnya ucapan salam dalam kehidupan muslim, dikarenakan salam itu sendiri memilki hikmah yang begitu besar. Sebab, hakikat salam itu adalah

a. Dengan ucapan salam itu seseorang berarti mendo'kan orang lain supaya hidup bahagia, tenang, tentram, damai, seperti tidak akan mengalami kematian. Hal itu terkandung dalam penggunaan kata penghormatan dalam al-Qur'an dengan *"Tahiyyah"* yang berasal dari kata *"hayya"* yang berarti hidup.
b. Dengan jawaban *"warahmatullâh wa barakâtuh"*, seseorang berarti mendo'akan orang lain, agar dia bukan hanya bahagia tetapi juga dirahmati dan diberkahi Allah. Sebab, kebahagian

tidaklah sempurna bila tidak mendapat rahmat dan berkah Allah swt.

c. Menumbuhkan rasa persamaan dan kebersamaan dalam diri setiap umat Islam. Sebab, dalam ucapan salam tidak terdapat perbedaan antara ucapan kepada orang kaya, miskin, dewasa, anak kecil, atasan, bawahan, raja, rakyat dan sebagainya. Semua orang mengucapakan ucapan yang sama, dan membalas dengan balasan yang sama pula, tanpa ada perbedaan ucapan atau jawaban.

MUNAFIK

Allah swt berfirman dalam surat An-Nisa'[4]: 142-143.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا(142)مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا(143)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (142) Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (143)."

Salah satu pembagian manusia yang disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an adalah orang-orang munafik. Bahkan, kelompok munafik ini adalah salah satu kelompok manusia yang mesti selalu diwaspadi, karena mereka adalah kelompok yang paling berbahaya. Karena itulah, di awal al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2]: 1-20, Allah swt membicarakan tiga kelompok manusia; mukmin, kafir, munafik. Menariknya dari 20 ayat yang membicarakan ketiga kelompok manusia ini, 5 ayat terkait orang beriman (1-5), 2 ayat terkait orang kafir (6-7), dan 13 ayat terkait orang munafik (8-20). Cukuplah ini sebagai isyarat dari Allah swt tentang banyak dan besarnya bahaya orang munafik dalam kehidupan manusia. demikian itu karena orang-orang kafir sekalipun memusuhi Islam dan umat Islam, akan tetapi mareka adalah kelompok yang jelas dan tanpak nyata serta jelas "hitam dan putihnya". Sementara kelompok munafik adalak kelompok "abu-abu" yang cendrung "menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring". Mereka pada luarnya adalah orang yang mengaku teman dan sahabat, namun jauh di lubuk hati mereka tersimpan permusuhan dan kebencian yang teramat besar. Mereka selalu menunggu kesempatan baik untuk membinasakan kita.

Kata munafik berasal dari *nifaq* yang berarti lobang tikus. Tikus jika menggali lobang, pastilah membuat lobang rahasia sebagai tempat ia melarikan diri ketika terdesak. Begitulah sikap hidup orang munafik yang penuh dengan kelicikan dan kepura-puraan. Apa yang tampak di permukaan, bukanlah seperti yang disimpan di dalam hati mereka.

Dalam ayat di atas, Allah wt. menyebutkan lima ciri-ciri mereka;

Pertama, orang yang selalu merasa menipu Allah, namun yang mereka tipu adalah diri mereka sendiri. Itulah ciri-ciri orang munafik *al-khida'ah;* sikap curang, penipu, culas, licik dan sejenisnya. Apa yang mereka ucapkan tidak seperti apa yang ada di dalam hati mereka. Sikap yang mereka tampilkan jauh berbeda dengan keingin yang ada di dalam lubuk hati mereka. Dengan sikap seperti itulah mereka selalu merasa berhasil menipu Allah dan manusa lain.

Akan tetapi, penipuan yang mereka lakukan hanyalah penipuan yang berbentuk semu, karena yang tertipu adalah mereka sendiri. Allah adalah Dzat Yang Maha Tahu, Dia tidak akan mampu ditipu apalagi oleh makhluknya yang bernama manusia yang merupakan makhluk lemah dan tidak berdaya. Allah membalas tipuan mereka dengan cara membiarkan mereka dalam kesesatan dan mereka tidak akan pernah memperoleh jalan kebenaran. Bahkan, penyakit *nifaq* yang ada di dalam hati mereka akan selalu ditambah oleh Allah, sehingga mereka menjadi manusia yang buta, tuli dan bisu. Mereka tidak lagi mampu mendengarkan pelajaran dan menerima petunjuk, sehingga mereka semakin jauh menuju arah kesesatan dan semakin kehilangan "sinyal" hidayah. seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 8-18.

Kedua, apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat, maka mereka berdiri dengan penuh kemalasan. Sikap malas adalah sikap hidup orang munafik. Shalat hanyalah salah satu bentuk aktifitas yang dilakukan manusia. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang tidak pernah serius dan sungguh-sungguh menghadapi dan mengerjakan sesuatu. Oleh karena itulah, Rasulullah saw. pernah mengajarkan do'a kepada umat Islam untuk berlindung dari sikap malas ini, *"Allahumma inni a'uzdubika man al-'ajzi wa al-kasali/*Ya Allah, saya berlindung kepada Engkau darai sikap lemah dan malas.

Ketiga, jika mereka berbuat sesuatu, maka perbuatan itu dilakukan dengan harapan pujian dan simpati orang lain (ria). Segala

perbuatan orang munafik adalah jauh dari keikhlasan, karena memang motifasi mereka ketika akan berbuat bukan untuk beribadah dan mencari keridhaan Allah. Itulah salah satu indiksai munafik, bahwa yang tampak nyata berbeda dengan yang ada di dalam hati mereka. Mereka tampil dengan sangat memukau di hadapan manusia lain, akan tetapi diri dan amal mereka teramat rapuh tak ubahnya seperti kayu-kayu yang disandarkan. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Munafiqun [63]: 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"

Keempat, mereka tidak akan ingat kepada Allah, kecuali sangat sedikit. Hal ini tentu teramat logis, karena di awal telah disebutkan bahwa ciri-ciri orang munafik adalah bahwa mereka selalu berupaya menipu Allah, malas, dan ria. Bukankah ketiga sikap itu adalah sikap lalai dari mengingat Allah, bahkan adalah bentuk pembangkan dan penentangan terhadap-Nya.

Kelima, mereka adalah orang yang tidak memiliki pendirian yang kokoh, selalu berubah sesuai kencangnya "arah angin" dan kepentingan mereka. Orang munafik tidak pernah memiliki musuh abadi, dan juga tidak pernah memiliki teman abadi. Bagi mereka yang abadi adalah kepentingan. Mereka tidak berpihak ke suatu kelompok tertentu, namun keberpihakan mereka adalah kepada keuntungan yang akan mereka peroleh. Inilah yang kita istilahkan hari ini dengan kelompok "opurtunis".

Begitulah buruknya sikap hidup orang munafik, sehingga wajar jika Allah mengancam mereka dengan azab yang pedih; di nereka yang paling bawah. Seperti disebutkan dalam surat an-Nisa' [4]: 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."

KEMERDEKAAN

Allah swt berfirman dalam surat al-Ma'idah [5]: 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, wahai kaumku, ingatlah ni'mat Allah atas kamu Dia telah menjadikan banyak nabi untukmu dan telah menjadikan kamu bangsa yang mardeka."

Tanggal 17 Agustus adalah hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia dan kedatangannya selalu disambut dengan penuh suka cita. Sebab, hari itu adalah saat di mana bangsa Indonesia memperingati hari kemerdekaanya. Karenanya, setiap bulan Agustus datang, berbagai macam acara dan keramaian dilaksanakan masyarakat Indoneisa di seluruh pelosok negeri ini. Pemandangan seperti ini, sepertinya sudah menjadi rutinitas dan budaya bangsa ini. Karena memang pesta dan perayaan, merupakan salah satu wujud syukur kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Dan kemerdekaan adalah salah satu dari ni'mat Allah swt yang diberikan-Nya kepada manusia dan semestinya disyukuri. Seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 20 di atas. Hal yang sama Allah sebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 49, surat al-A'raf [7]: 141, dan surat Ibrahim [14]: 6.

Dalam ayat di atas, Allah swt. menyebutkan betapa nikmat kemerdekaan adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada suatu individu, masyarakat atau suatau bangsa. Nikmat mardeka setara dengan nikmat diutusnya para nabi kepada suatu kaum. (اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا), begitu ungkap Allah swt.

Kenapa nikmat mardeka disetarakan Allah swt dengan nikmat diutusnya seorang nabi? Sebab, keduanya sama-sama menjadikan manusia hidup dalam taraf terhormat dan penuh kemuliaan. Kemerdekaan akan menyelamatkan seseorang atau suatu bangsa dari kezaliman, penindasan, kebodohan, keterbelakangan, kegelapan dan seterusnya. Lihatlah alinea kedua dan empat pembukaan UUD Negara

Republik Indonesia 1945 yang dengan tegas menyebutkan tujuan kemerdekaan adalah "menciptakan bangsa yang mardeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Begitu juga disebutkan pada alenia empat bahwa kemerdekaan bertujuan, "melindungi kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan keadilan sosial".

Begitu juga tujuan diutusnya seorang rasul kepada suatu kaum atau bangsa seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِنْكُمْ يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

> *Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Bahwa seorang rasul Allah utus kepada suatu kaum untuk menunjuki kaum itu ke jalan kebenaran dan menata kehidupan mereka, mensucikan mereka dari kubangan kezaliman, mengajarkan ilmu dan hikmah serta mengajarkan apa yang belum diketahui sehingga mereka selamat dari kebodohan.

Ada hal menarik untuk dicermati terkait nikmat kemerdekaan yang Allah sebutkan dalam surat al-Ma'idah ayat 20 di atas. Di mana nikmat mardeka tersebut Allah ungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lalu (fi'il madhi) dalam ungkapan *waja'alakum mulukan* (وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا). Secara teori kebahasan bahwa kata kerja masa lalu adalah sesuatu yang pernah terjadi dan kondisinya tidak permanen. Pola kata ini berbeda dengan *fi'il mudhari' "yaj'alu"* (يجعل) yang berarti selalu dan terus menerus (kontiniutas). Dengan menggunakan kata kerja masa lalu *ja'ala* (جعل), Allah ingin mengatakan bahwa nikmat mardeka itu tidak bersifat permanen dan abadi. Bisa saja dulu kamu mardeka, namun karena tidak bisa mensyukurinya akan kembali terjajah. Kondisi ini pernah dialami oleh kaum Bani Israel yang berkali-kali mardeka, namun berkali-kali pula dijajah karena tidak pandai bersyukur.

Begitu pula lah mungkin dengan bangsa kita, Indonesia walaupun secara politik kita sudah mardeka dan menjadi bangsa berdaulat selama 68 tahun lamanya, namun rasanya kita masih terjajah dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya atau bahkan secara politik masih dijajah bangsa lain. Sepertinya bangsa kita masih belum berdaulat di banyak bidang kehidupan terutama ekonomi dan budaya. Hal itu salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk negeri ini yang belum pandai mensyukuri nikmat kemerdekaan yang telah diberikan Allah.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana sikap kita terhadap nikmat kemerdekaan ini? Jawabannya bisa kita temukan dalam surat al-Nashr [110]: 1-3.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.

Seperti yang diketahui bahwa para pejuang dan pendiri bangsa ini sepakat mengakui bahwa kemenangan dan kemerdekaan yang diperoleh bukan semata karena perjuangan dan kehebatan serta kekuatan fisik. Namun, kemerdekaan itu semata diperoleh karena pertolongan Allah semata "*nashrullah"* (نصرالله). Itulah yang secara eksplisit diungkapkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga. Itulah wujud syukur dalam tahap awal, yaitu pengakuan dengan hati akan nikmat Allah swt. Setelah itu Allah menyuruh kita untuk mengucap syukur *"fasabbih bihamdi rabbika* (فسبح بحمد ربك) inilah bentuk syukur dengan lidah dengan ucapan *Alhamdulillah*. Dan paling terakhir Allah menyuruh *istighfar "wa istaghfirhu"* (واستغفره). Kenapa kita disuruh beristighfar dengan nikmat kemardekaan?

Inilah hal yang paling penting dimana *istighfar* adalah bentuk pengakuan akan kesalahan dan dosa. Dengan istighfar kita diminta untuk menyadari betapa belum maksimalnya kita bersyukur terhadap nikmat kemerdekaan dan pertolongan Allah tersebut. Kesadaran ini

kemudian yang menuntun kita untuk segera melakukan yang terbaik sebagai wujud syukur terhadap nikmat kemerdekaan ini.

Kalaulah para pemimpin bangsa ini banyak beristghfar dalam pengertian menyadari betapa belum maksimalnya mereka berbuat untuk bangsa ini selama mengemban jabatan, tentulah tidak ada pemimpin yang akan berfoya-foya dengan fasilitas yang diberikan Negara untuk mereka. Andaikata pada pejabat dan penguasa di negeri ini banyak beristighfar dan menyadari betapa tidak bersyukurnya mereka terhadap nikmat mardeka yang telah mereka nikmati, niscaya mereka akan malu menikmati indahnya jabatan dengan segala kemewahannya itu. Sayang tidak banyak penguasa, pejabat dan pemimpin negeri yang pandai *beristighfar*. Jangankan beristighfar karena belum maksimal berbuat yang terbaik untuk bangsa dan Negara atas amanah jabatan yang mereka emban, yang tertangkap tangan korupsipun tidak pernah keluar ucapan maaf dan istighfar dari lidah mereka. Bahkan yang terlihat hanyalah senyum dan tawa serta lambaian tangan mereka bak selebriti saat wajah mereka dosort kamera televisi.

Begitu juga halnya dengan rakyat bangsa Indonesia, andai saja mereka banyak beristghfar dan menyadari betapa mereka belum mampu melakukan yang terbaik untuk bangsa ini, tentu mereka akan terpacu untuk sama-sama berbuat yang terbaik untuk kemajuan bangsa dan Negara ini. Pendek kata, andai semua penghuni bangsa ini yang telah dianugerahi nikmat kemerdekaan, sangat kurang istghfarnya, niscaya kemerdekaan hanya tetap akan menjadi sebatas cerita dan menjadi kenangan masa lalu. Bangsa ini selamanya benar-benar tidak akan pernah mardeka dalam kehidupan mereka.

Terakhir, lihatlah kata mardeka yang Allah pakai dalam ayat di atas yaitu (ملك) yang secara harfiyah berarti berkuasa. Hurufnya terdiri dari tiga (ك ,ل ,م). Ketiga huruf ini jika diacak akan melahirkan kata-kata lain yang maknanya berkisar pada mardeka dan berdaulat. Dari huruf ini bisa muncul kata (كلم) yang berarti bicara, ada kata (لكم) yang berarti memukul, dan ada kata (كمل) yang berarti sempurna. Semua kata ini, baik berkuasa, bicara, memukul dan sempurna tentu saja hanya bisa dimiliki oleh orang atau masyarakat yang mardeka dan memiliki kedaulatan (*malaka*). Maka jika bangsa ini ingin benar-benar disebut bangsa mardeka dan berdaulat (*malaka*), maka ia harus punya

suara dan didengar oleh dunia internasional (*kalama*). Bangsa ini juga harus bisa menghardik dan menunjukan tajinya bahkan memukul bangsa lain yang hendak menganggu dan mengobok-obok kedaulatannya (*lakama).* Dan bangsa ini juga harus berani menunjukan kesempurnaan dan kemuliaanya di hadapan bangsa lain (*kamala*). Bahwa bangsa ini bukan bangsa yang hina dan layak direndahkan, tetapi, bangsa ini adalah bangsa hebat dan memiliki segalanya untuk menjadi bangsa yang besar. Selama semua itu belum bisa diwujudkan maka bangsa yang mardeka (*malaka*) hanyalah sebuah impian karena sesungguhnya ia belum benar-benar terwujud.

MUTTAQÎN DAN *MUHSINÎN*

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 93, Allah swt berfirman;

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam ayat di atas terlihat dua posisi yang disebutkan secara berdekatan, yaitu *ittaqau* (mereka bertaqwa) dan *ahsanu* (mereka berbuat terbaik). Keduanya adalah posisi rohani yang sangat tinggi yang berhasil dicapai manusia. Adapun orangnya disebut *muttaqin* dan *muhsinin*. *Muttaqîn* dan *muhsinîn* adalah dua posisi (*maqam*) manusia di hadapan Allah. Kedua posisi ini didapatkan manusia sebagai anugerah Allah atas kepatuhannya kepada Allah. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang yang manakah dari keduanya yang lebih tinggi dan lebih mulia. Dalam tulisan ini, kita akan mencoba melihat keduanya berdasarkan informasi al-Qur'an. Ada beberapa cara yang bisa dipakai untuk melihat yang manakah dari kedua posisi ini yang lebih mulia.

Pertama, dari pemahaman terhadap makna akar kata. Kata *muttaqîn* berasal dari taqwa yang secara harfiyah berarti takut dan terpelihara. Kata taqwa kemudian diartikan sebagai rasa takut seorang hamba kepada Allah, sehingga membuatnya terpelihara dari perbutan melanggar aturan Allah swt. dan pada akhirnya menjadikan seseorang terhindar dan terpelihara dari murka Allah dan siksa neraka-Nya.

Sementara kata *Muhsinîn* berasal dari kata *ihsan* secara harfiyah berarti berbuat kebaikan. *Ihsan* kepada sesama adalah memberikan lebih banyak dari yang seharusnya diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang semestinya diambil. *Ihsan* juga berarti

memperlakukan orang lain lebih baik dari memperlakukan diri sendiri. Sedangkan *ihsan* kepada Allah adalah bahwa ketika seseorang beribadah kepada Allah, dia larut dengan cintanya sehingga dia tidak melihat dirinya dan yang dilihatnya hanyalah Allah semata. Dengan demikian, *ihsan* kepada Allah adalah rasa cinta seorang hamba kepada-Nya, sehingga dia melakukan sesuatu perintah dan menjauhi suatu larangan bukan karena mengharap imbalan.

Ibadah atas dasar cinta tentu lebih mulia dari rasa takut. Oleh karena itu *muhsinîn* tentu lebih tinggi dan lebih mulia dari *muttaqîn*.

Kedua dari penggunaan kedua kata tersebut di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa seseorang menjadi *muttaqîn* setelah sebelumnya berada dalam posisi *mukminin* (orang beriman). Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 183

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

> *Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*

Sementara, *Muhsinîn* dicapai seseorang setelah sebelumnya mereka berada dalam posisi *muttaqîn*. Seperti yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran [3]: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ(133)الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ(134)

> *Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,133(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Ketiga, dari segi penempatan mereka di hadapan Allah. Di mana *muttaqîn* di tempatkan Allah sebagai kelompok manusia yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya di hadapan-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam surat al-Hujurat [49]:13

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Sementara *Muhsinîn* dijadikan Allah sebagai kekasih dan orang yang paling di sayang-Nya. Seperti yang disebutkan dalam surat surat Ali 'Imran (3): 134.

...وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "... Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Kita tentu memahami, bahwa kedudukan kekasih dan orang yang disayangi lebih mulia daripada orang yang diberikan kedudukan yang tinggi. Contoh yang sederhana dapat dikemukan, seorang menteri adalah pegawai presiden yang paling tinggi kedudukannya di mata presiden. Akan tetapi, dia belum tentu menjadi kekasih atau orang yang paling disayangi presiden. Lalu apa perbedaan antara orang yang paling tinggi kedudukannya dengan seorang kekasih?

Seorang menteri misalnya, walaupun memiliki kedudukan yang paling tinggi di antara sekian banyak pegawai, namun dia hanya bisa bertemu dengan presiden pada saat dan waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, kekasih atau orang yang paling disayang presiden, tentu bisa bertemu dengannya kapan saja dan di mana saja, bahkan bisa di dalam kamar presiden.

Sekalipun kata kekasih juga diberikan kepada *muttaqîn*, namun dalam jumlah yang tidak lebih banyak dari *Muhsinîn*. Di dalam al-Qur'an, kata *yuhibbu* (menyayangi dan mencintai) yang mana Allah sebagai "Subjeknya" terdapat sebanyak 40 kali. 23 kali di awali dengan *lâ* (tidak), dan 17 kali tanpa *lâ*. (baca: M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* h. 127). Rincian dari yang 17 itu adalah:

- 5 kali untuk *Muhsinîn* (al-Baqarah [2]: 195, Ali 'Imaran [3]: 134, Ali 'Imaran [3]: 148, Al-Ma'idah [5]:13, dan al-Ma'idah [5]: 93).

- 3 kali untuk *muttaqîn* (Ali 'Imaran [3]: 76, at-Taubah [9]: 4 dan 7
- 3 kali untuk *muqsithîn* (al-Ma'idah [5]: 42, al-Hujurat [49]: 9, dan al-Mumtahanah [60]: 8
- 2 kali untuk *muthathahirîn* (al-Baqarah [2]: 222, dan at-Taubah [9]: 108
- 1 kali untuk *mutawakkilîn* [3]:159
- 1 kali tauwabin (al-Baqarah [2]: 222
- 1 untuk *shabirîn* (Ali 'Imran [3]:146
- 1 kali *muttahidîn* (at-Taghabun [64]: 4

Dari jumlah penggunaan kata *yuhibbu* tersebut, juga dapat dipahami bahwa *Muhsinîn* lebih mulia dan lebih tinggi dari *muttaqîn.* Demikian, karena jumlah sayangnya paling banyak dibandingkan dengan yang lain.

Keempat, dari bentuk ibadah yang menghasilkan kedua posisi tersebut. Jika *muttaqîn* diperoleh setelelah seseorang melaksanakan ibadah puasa yang merupakan hasil dari melatih, menahan serta memelihara diri dari kehendak nafsu (puasa secara harfiyah *imask* atau menahan). Sementara, *Muhsinîn* adalah hasil dari kemampuan seseorang mengalahkan egoisme dirinya. Mengalahkan egoisme berarti jika berbenturan keinginannya dengan kehendak Allah, maka dia mendahulukan kehendak Allah. Begitulah yang dipahami dari kisah penyembelihan Isma'il oleh Ibrahin seperti diceritakan dalam surat ash-Shafat [37]: 102-105

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ(102)فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ(103)وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَاإِبْرَاهِيمُ(104)قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ(105)

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (102), Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) (103), Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim (104), sesungguhnya kamu telah

membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105)."

Puasa adalah kewajiban yang diasosiasikan dengan perintah, tekanan, paksaan dan ancaman. Sementara qurban adalah sunat yang lebih menuntut kesadaran dan dasarnya adalah cinta dan pengorbanan. Sehingga, hasil dari kedua ibadah ini juga berbeda posisinya. Dan tentu, posisi yang didapatkan dengan kesadaran, lebih mulia dari yang didapatkan melalui perintah dan paksaan.

Kelima, di dalam al-Qur'an ditemukan ciri-ciri kedua kelompok ini. Ciri-ciri orang yang bertaqwa disebutkan Allah dalm surat al-Baqarah [2]: 2-5.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ(2)الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ(3)وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ(4)أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(5)

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka (4). dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5)."

Sementara cirri orang ihsan (*muhsinin*), disebutkan dalam surat Luqman [31]: 2-5.

تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ(2)هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ(3)الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ(4)أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(5)

Artinya: "Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmat (2). menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (3). (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat (4) Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5)."

Dalam kedua ayat di atas, terdapat perbedaan jumlah ciri-ciri kedua kelompok manusia tersebut. *Muttaqin* disebutkan Allah dengan lima ciri; beriman dengan yang gaib, mendirikan shalat, berinfak, beriman dengan al-Kitab, dan yakin dengan hari akhirat. Sementara *Muhisinin* disebutkan dengan tiga ciri; mendirikan shalat, membayarkan zakat dan yakin dengan hari akhirat.

Di dalam kehidupan manusia, biasanya manusia yang sedikit disebutkan ciri dan identitasnya menunjukan bahwa dia manusia yang sudah dikenal oleh orang banyak. Sementara yang membutuhkan ciri dan identitas yang banyak menunjukan bahwa seseorang belumlah dikenal banyak orang. Dan tentu saja manusia yang dikenal orang banyak memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang kurang dikenal manusia lain. Begitulah bukti bahwa posisi *muhsinin* lebih tinggi darai *muttaqin.*

TIDAK SAMA

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 100 Allah swt berfirman

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Ayat di atas, jika dicermati akan memunculkan pertanyaan dalam fikiran setiap pembacanya. Mengapa Allah swt mengatakan bahwa tidak sama antara yang buruk dengan yang baik. Bukankah tanpa dikatakan Tuhan pun manusia dengan akalnya mampu mengetahui bahwa yang buruk dan baik itu tidak pernah sama?

Jika kita perhatikan al-Qur'an lebih lanjut, akan ditemukan banyak ayat Allah yang memiliki redaksi yang hampir sama dengan ayat di atas. Misalnya firman Allah swt dalam surat Fathir [35]: 19-22.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ (19) وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ (20) وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ (21) وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ (22)

Artinya: "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat" (19). dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. (20), dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. (21). dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (22)

Selanjutnya surat az-Zumar [39]: 9

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"

Dan juga dalam surat al-Hasyr [59]: 20,

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (20)

Artinya: "Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung".

Jika saja boleh berandai, bila kita yang menerima ayat itu dari Allah swt dengan redaksi seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut, tentulah kita akan menjawab secara spontan kepada Allah, "Ya Tuhan, kami juga tahu bahwa yang buruk dan yang baik itu tidak sama, akal kami juga mengetahui keduanya berbeda".

Allah swt Yang Maha Bijaksana, tentulah tidak menurunkan suatu firman-Nya, kecuali padanya terdapat hikmah, pelajaran yang maha besar. Sebab, tidak satupun yang berasal dari Tuhan mengandung kesia-siaan. Akan tetapi, tentu hikmah tersebut ditujukan untuk petunjuk dan kebaikan manusia itu sendiri.

Minimal ada dua hakmah dibalik ungkapan Tuhan dengan redaksi seperti yang tercantum dalam ayatnya surat al-Ma'idah [5]: 100 tersebut. Pertama, Allah swt ingin menegaskan kepada manusia bahwa sekalipun manusia mampu dengan akalnya mengetahui yang baik dan buruk dan membedakan keduanya, akan tetapi Allah swt ingin agar untuk mengukur baik dan buruk sesuatu bukanlah akal semata. Sebab, akal manusia tidak konsisten dalam menentukan ukuran buruk *dan* baiknya sesuatu. Baik dan buruk menurut akal manusia bisa berobah sesuai perubahan waktu, perbedaan tempat, dan sesuai kebiasaan.

Menurut cerita orang yang sudah hidup 40 tahun yang lalu, di negeri kita (Minangkabau) sangat buruk dipandang ketika perempuan memakai celana panjang sekalipun longgar. Perempuan yang memakainya akan menjadi buah bibir masyarakat, dan dipergunjingkan di semua tempat karena buruknya hal tersebut. Namun, hari ini kita melihat pakaian perempuan sudah melebihi itu; calana pendek, sempit dan menampakan bagian-bagian aurat yang semestinya ditutupi, akan tetapi hal seprti itu sudah menjadi pemandangan yang biasa dan

bahkan sudah berobah menjadi "tren" kehidupan wanita. Kita tidak lagi merasa risih dan terganggu dengan pemandangan seperti itu, bahkan seperti sudah menjadi sesuatu yang baik dan benar.

Jika dulu, kita takut melihat orang yang tubuhnya bertato, karena tato dulu dianggap simbol para penjahat. Namun seiring berlalu waktu, sekarang tato justru menjadi gaya hidup karena betapa banyaknya para pesohor yang dengan bangga memamerkan tatonya kepada khalayak ramai. Dan sekarang kita tidak lagi takut berada dekat orang yang tubuhnya dipenuhi tato, karena tato bukan lagi simbol kejahatan. Begitulah jika ukuran baik dan buruk diserahkan kepada akal, akan berbeda pandangannya seiring terjadinya perubahan waktu. Sesuatu yang dulu menurut akal manusia buruk, ketika zamannya sudah berbeda bisa saja menjadi baik.

Begitu juga, ukuran baik dan buruk menurut akal bisa berubah sesuai perbedaan tempat. Di daerah pedesaan, di mana masyarakatnya masih memegang teguh nilai adat dan agama, teramat buruk jika dilihat sepasang manusia yang bukan muhrim berjalan berduaan. Semua orang akan memandang dengan pandangan "miring" dan akan menjadi perbincangkan masyarakatnya. Akan tetapi, di daerah perkotaan apalagi di kota-kota besar, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berjalan berduaan di tempat yang ramai, berpegangan tangan, bahkan lebih dari itu sekalipun masyarat tidak merasakan sesuatu yang salah, bahkan sudah menjadi pemandangan yang biasa atau bahkan dianggap sesuatu yang wajar dan benar. Begitulah penilaian akal terhadap baik dan buruk, yang jika tempat berbeda ukurannya juga tidak sama.

Selanjutnya, baik dan buruk menurut akal bisa berbeda sesuai kebiasaan. Misalnya, semua orang sepakat mengatakan sampah sebagai sesuatu yang buruk dan busuk serta menjijikan. Namun, bagi pekerja yang setiap hari memungut sampah (bukan bermaksud merendahkan profesi pemungut sampah), sampah tidak lagi dipandang dan dirasakan sebagai sesuatu yang buruk dan busuk serta menjijikan, karena keseharianya menghadapi sampah. Sehingga, kebiasaanya dengan aroma dan kotornya sampah, membuat dia tidak lagi merasa jijik terhadapnya.

Begitulah keterbatasan akal manusia menentukan ukuran baik dan buruknya sesuatu. Oleh karena itu, Allah swt ingin mengajak

manusia untuk mengembalikan ukuran baik dan buruknya sesuatu, kepada al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya. Sebab, apa yang sudah ditetapkan al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya tidak akan pernah berobah sampai kapanpun, dan di manapun. Jika al-Qur'an mengatakan bahwa berjudi itu haram, sampai kiamat pun hukumnya akan tetap haram. Jika al-Qur'an mengatakan berzina itu haram, di manapun, kapanpun hukumnya tetap haram sekalipun sudah dilakukan oleh semua orang dan sudah dianggap kebiasaan orang banyak. Agaknya itulah rahasianya kenapa di akhir ayat tersebut Allah menegaskan "...s*ekalipun banyaknya yang buruk itu mencengangkanmu…"*. Sesuatu yang haram akan tetap haram sekalipun telah dilakukan semua orang. Sebab, banyaknya orang melakukan sesuatu tidak menjadi jaminan bahwa sesuatu itu adalah baik.

Hikmah yang lain dari ungkapan Allah dalam ayat tersebut adalah, Allah ingin mengajak manusia untuk membiasakan diri melakukan kebaikan dan menajauhi keburukan. Sebab, kebaikan tidak berarti sebagai kebaikan tanpa adanya pembiasaan diri melakukannya. Tentunya semua orang Islam mengetahui membaca al-Qur'an, shalat tahajjud, bersedekah dan sebagainya sebagai kabaikan yang dijanjikan balasan yang besar di sisi Allah. Akan tetapi, kenapa umat Islam malas melakukannya atau sangat sedikit yang melakukan hal-hal yang seperti disebutkan? Jawabannya, karena mereka tidak membiasakan diri melakukannya.

Barangkali itulah rahasianya kenapa Rasulullah saw menyuruh umatnya dalam sebuah hadits dari Abu Daud, Nabi saw bersabda;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, jika berumur sepuluh tahun mereka tidak juga shalat maka pukullah mereka(beri sanksi) dan pisahkan ranjang mereka".

Anak yang masih berumur tujuh tahun atau sembilan tahun, tentu belum diberati beban hukum secara syari'at (belum *mukallaf)*. Shalat ataupun tidak, bagi mereka sama saja karena tidak ada beban dosa. Namun, yang ditujukan dalam hadits tersebut adalah upaya penanaman kebiasaan shalat atau beribadah bagi seorang anak

semenjak usia dini. Sebab, seseorang bila sudah biasa melaksanakan shalat semenjak kecil, sampai dewasa hal itu tidak akan bisa dia tinggalakan betapapun dia dipaksa untuk meninggalkannya. Sebaliknya orang yang tidak pernah shalat, akan sangat susah untuk melaksanakannya pada masa dewasanya sekalipun diiringi pemaksaan atau diancam sanksi dan hukuman.

Adalah suatu hal yang pasti bagi yang biasa olah raga setiap harinya jika tidak berolah raga satu hari saja, badannya akan terasa sakit dikarenakan mininggalkan kebiasaaanya. Sebaliknya, bagi yang tidak pernah berolah raga, sekali melakukannya badannyapun akan terasa sakit karena melakukan sesuatu yang bukan kebiasaannya. Begitu pentingnya pembiasaan diri sehinga dalam sebuah ungkapan bijak disebutkan, bahwa manusia akan mati dibimbing oleh kebiasaannya. Dalam pepatah minang disebutkan "ketek tabao-bao, gadang taraja-raja, tuo tarubah tido".

KEDAMAIAN/*SALAM*

Firman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 127

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shaleh yang selalu mereka kerjakan.

Kata *dar al-salam* secara harfiyah berarti negeri kedamaian, yang kemudian kata ini diartikan sebagai salah satu nama sorga yaitu *Dar al-Salam.* Sorga dinamakan *dar al-salam* karena memang tidak ada kehidupan yang lebih damai melebihi kehidupan yang akan dijalani manusia di sorga kelak.

Salam sendiri secara harfiyah berarti selamat, damai dan sejahtera. Selamat berarti luput dari aib, cacat, kekurangan atau kebinasaan. Oleh karena itulah, jika terjadi kecelakaan, kemudian ada yang luput dari bencana itu maka dia disebut orang yang selamat. Seperti halnya uamt nabi Nuh yang disebut Allah sebagai uamt yang selamat, karena luput dari kehancuran dan kebinasaan banjir bah yang menimpa kaumnya. Seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 48

قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."

Keselamatan ada yang berbentuk pasif dan ada yang berbentuk aktif. Jika kita memberikan ucapan selamat kepada teman yang meraih kesuksesan dalam sebuh tugas atau pekerjaan, maka itu berarti dia bukan hanya terlepas dari bahaya, kerugian atau keburukan, namun lebih jauh dia meraih kebajikan berupa keberhasilan.

Keselamatan atau kedamaian adalah tujuan hakiki dari kehidupan setiap muslim. Oleh karena itulah, sorga seperti telah

disebutkan di awal dinamakan sebagai rumah kedamaian (*dar as-salam*). Seperti yang juga disebutkan dalam surat Yunus [10]: 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

Begitu juga, Allah swt menamakan Dzat-Nya dengan *al-Salam* atau sumber keselamatan. Seperti disebutkan dalam surat al-Hasyar [59]: 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Salam merupakan kedamaian yang dirasakan dalam hati seseorang. Lawannya adalah keresahan atau kegundahan hati. Keresahan hati tersebut bentuknya ada dua. Jika keresahan tersebut menyangkut apa yang akan terjadi maka hal itu disebut takut. Sementara, jika keresahan tersebut lahir terhadap apa yang sudah terjadi maka ia disebut sedih. Oleh karena itulah, muncul ungkapan "Dia takut akan kehilangan hartanya atau dia bersedih telah kehilangan hartanya".

Kepatuhan akan aturan dan perintah Allah akan mendatangkan kedamaian hati pada seseorang. Sementara itu, pelanggaran terhadap aturan dan perintah Allah akan mendatangkan kersehan hati. Itulah sebabnya, kenapa nabi Adam dan hawa diperintahkan keluar dari sorga dengan bibit permusuhan. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 36

... وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ...

Artinya: "..."Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,...".

Adam dan Hawa ketika melakukan larang Allah dilanda keresahan jiwa. Keresahan itu adalah rasa takut akan mendapatkan hukuman Allah, serta sedih karena telah kehilangan nikmat sorga.

Kondisi jiwa seperti ini membuat mereka tidak harmonis, sehingga lahir sikap saling menyalahkan. Akibat dari sikap saling menyalahkan, timbullah permusuhan. Sementara itu, keresahan, ketidakharomisan serta permusuhan tidak boleh ada di dalam sorga. Karena sorga adalah rumah kedamaian (*dar as-salam*). Seperti disebutkan dalam ayat di atas.

Begitu juga ketidakharmonisan tidak boleh ada di dalam sorga karena sorga adalah tempat yang tidak pernah ada kecekcokan di dalamnya, seperti disebutkan dalam surat surat Yunus [10]: 10. Di dalam sorga juga tidak boleh ada permusuhan, sebab rasa permusuahn juga dicabut dari penghuninya, seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 43.

Oleh sebab itu pula, dalam riwayat disebutkan bahwa nabi Adam as. dan Hawa dibuang ke bumi dalam keadaan terpisah dalam waktu yang cukup lama, demi menghapus rasa ketidakharmonisan. Begitu pula, sebabnya generasi manusia yang pertama langsung melakukan pembunuhan, sebagai wujud dari cikal-bakal ketidakharmonisan dan permsuhan tersebut.

Untuk memperoleh kedamaian dan menghilangkan keresahan jiwa tersebut berupa ketakutan dan kecemasan hendaklah manusia mengikuti petunjuk dan tuntunan Tuhan. Itulah sebabnya, kenapa nabi Adam dan Hawa diperintahkan untuk mengikuti pentujuk Tuhan ketika sampai di bumi, agar rasa takut dan cemas hilang dari mereka. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 38

.... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "....Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Itulah sebabnya, kenapa nabi Nuh dan umatnya seperti diceritakan dalam surat Hud ayat 48 di atas, diperintahkan mendarat dan turun dengan kedamaian (*salam*). Karena, mereka adalah kelompok yang mengikuti petunjuk dan tuntunan Tuhan. Berbeda

dengan kelompok yang lain yang dihancurkan dan dibinasakan karena enggan dan tidak mau mengikuti petunjuk Tuhan.

Ada hal yang sangat menarik untuk kita cermati, bahwa agama kita dinamakan *Islam* dan pengikutnya disebut *muslim*. Kata *Islam* berasal kata *salam* yang ditambah satu huruf menjadi *aslama* (*mazid bi harfin*), yang dalam kaidah bahasa Arab Arab berarti aktif. Ia bukan hanya selamat dan damai, namun lebih jauh mendatangkan keselamatan dan membawa kedamian. Begitulah seharusnya seorang yang disebut *muslim,* hendaklah dia menyelamatkan orang lain serta membawa kedamaian pada siapupun dan di manapun. Semoga menjadi renungan! []

KATAK

Allah swt berfirmandalam surat al-A'raf [7]: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ءَايَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

Katak adalah salah satu dari sekian jenis binatang yang disebutkan namanya oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam ayat di atas. Tentu saja jenis bintang ini disebutkan karena memiliki banyak keutamaan yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain. Akan tetapi, dalam hal ini kita akan melihat beberapa sisi jelek seekor katak, untuk kemudian dijadikan pelajaran agar manusia tidak mencontoh sikap buruk tersebut. Adapun sisi jelek seekor katak adalah:

Pertama, katak adalah salah satu binatang yang mengalami fase metamorfosis seperti halnya kupu-kupu dan beberapa makhluk lainnya. Seekor katak mengalami perubahan bentuk dari yang paling sederhana sampai ke bentuk yang paling sempurna. Mulai dari telur, berudu, katak berekor dan katak dewasa. Namun, ada perbedaan hasil dari perubahan bentuk ini, jika dibandingkan dengan kupu-kupu yang juga mengalami proses yang sama.

Jika kupu-kupu ketika masih berbentuk ulat dan kepompong terlihatr amat menjijikan dan jorok. Namun, Setelah berubah menjadi kupu-kupu ia menjadi binatang yang sangat indah, menawan, dan dikagumi manusia. Jika sebelumnya berjalan ia melata di atas tanah, setelah menjadi kupu-kupu ia bisa terbang dengan sayapnya yang indah dan berwarna-warni. Jika ia memasuki rumah manusia, maka manusia dengan senang hati membiarkannya dan tidak mengusirnya. Berbeda halnya dengan katak, ketika ia masih berbentuk berudu rupanya masih agak bagus dan tidak menjijikan. Namun, setelah menjadi katak, justru wujudnya semakin menjijikan dan kotor. Sehingga, ia menjadi salah satu jenis binatang yang dibenci dan diburu

manusia. Tidak jarang, jika seekor katak memasuki rumah manusia, ia akan diburu dan dibunuh atau setidaknya diusir.

Itulah sisi buruk dari seekor katak yang tidak boleh dicontoh manusia. Mansuia dalam kehidupan ini juga harus selalu mengalami perubahan dan pendewasaan. Akan tetapi, janganlah hendaknya semakin dewasa, maka orang lain semaik "jijik" dan benci milihatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik pula hendaknya tempatnya di tengah masyarakat. Janganlah perubahan yang terjadi dalam diri kita membuat orang lain semakin menjauhkan diri atau bahkan membenci kita. Begitulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat al-Insyiqaq [84]: 16-19, Allah swt berfirman

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ(16)وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ(17)وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ(18)لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ(19)

Artinya: "Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja (16). dan dengan malam dan apa yang diselubunginya(bintang-bintang) (17). dan dengan bulan apabila jadi purnama, (18). Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (19)"

Syafaq adalah tanda akan berpindah dari "era" siang kepada "era malam". Tujuan Allah mendatangkan *syafaq* agar bermunculan bintang gemintang yang menjadi petunjuk atau rembulan yang menjadi penerang dalam kegelapan. Siang diibaratkan kondisi di mana bintang dan bulan tertutup atau tersembunyi. Dengan datangnya *syafaq*, muncullah malam sebagai era baru, maka bintang-bintangpun bermunculan dan purnama juga kelihatan cahayanya. Jika saja *syafaq* tidak terjadi, tentulah malam juga tidak akan muncul dan bintang serta purnama akan tetap tertutup dan tersembunyi.

Hal itu berarti, bahwa setelah melewati suatu proses menuju perubahan, maka diharapkan setelah itu akan bermunculan bintang-bintang yang menjadi petunjuk bagi yang lain atau rembulan yang menjadi penerang di tengah kegelapan. Setelah melewati proses dalam perubahn hidupnya, maka diharapkan manusia menjadi "bintang" yang tinggi kedudukannya, atau "rembulan" yang menyinari alam dari kegelapan. Dan memang untuk menjadi bintang dan rembulan bagi

yang lain, manusia harus menempuh proses demi proses dan naik tingkat demi tingkat.

Kedua, katak dikenal sebagai binatang ampibi atau yang hidup di dua alam, air dan darat. Namun, sekalipun katak hidup di dua alam, ia selalu menjadi korban makhluk lain dari kedua alam tersebut. Katak tidak pernah menjadi penguasa pada salah satunya atau keduanya. Jika di dalam air, katak selalu menjadi incaran dan santapan ular dan buaya atau jenis ikan tertentu, maka jika naik ke daratan ia pun menjadi korban diinjak binatang yang lebih besar seperti kerbau, sapi atau bahkan manusia. Tidak jarang juga katak dilindas motor dan mobil yang dikendarai mansuia.

Hidup di dua alam atau pada dua tempat merupakan gambaran makhluk yang tidak memiliki konsistensi dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia jika ingin tenang dan bahagia haruslah memiliki konsistensi dan *istiqamah* dalah hidupnya. Jika tidak demikian, dia tidak menjadi korban keraguan atau akan selalu diliputi rasa cemas dan takut. Begitulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat Fushshilat [41]: 30

الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

> *Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"."*

Ketiga, katak adalah binatang yang ceroboh, sehingga populer ungkapan "ilmu katak". Seekor katak bila terkejut atau bertemu makhluk tertentu, maka ia langsung melompat tanpa mau mengetahui terlebih dahulu sesuatu yang membuatnya terkejut atau apa yang ditemuinya. Seekor katak juga tidak pernah memperhitungkan ke mana dan di mana ia akan melompat dan akan terjatuh. Kadang seekor katak jatuh ke dalam air, ke sebuah lobang, ke atas batu, ke dalam mulut binatang buas, atau bahkan terkadang jatuh ke dalam kobaran api. Sehingga, seekor katak mati bukan karena sesuatu yang datang

kepadanya, namun ia mati karena akibat sifatnya yang ceroboh dan tidak pernah memperhitungkan segala sesuatunya.

Begitulah sifat yang tidak boleh dimiliki manusia. Manusia yang dibekali akal oleh Allah swt. dan kemampuan untuk memilih dan memilah, maka tentu sebelum berbuat dan bertindak dia sudah memperhitungkan segala sesuatunya. Termasuk untung dan ruginya keputusan dan tindakannya itu, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Oleh karena itulah, Allah swt. memperingatkan manusia ketika memperoleh suatu berita, maka hendaklah mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Hujurat [49]: 6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Keempat, seekor katak memiliki sikap egoisme dalam hidupnya. Di mana, jika seekor katak terdesak ia akan membabi buta mengeluarkan air kencingnya yang mengandung beracun dan mematikan. Demi keselamatan dirinya, seekor katak tidak jarang membuat makhluk lain sengsara atau bahkan binasa. Jika air kencing katak yang disemburkannya ke arah binatang lain mengenai mata, maka dipastikan binatang itu akan mengalami kebutaan atau kerusakan dalam indra penglihatannya.

Begitulah sikap hidup yang tidak boleh dimiliki manusia. Demi kebahagian dan keselamatannya, dia tidak seharusnya mendatangkan bahaya atau kebinasaan kepada yang lain. Dia boleh saja mencari keselamatan dan kebahgiaan, namun jangan menebarkan kerusakan dan "racun" bagi orang lain. Bahkan, yang terbaik dalam ajaran Islam adalah mengutamakan kebahagian dan keselamatan orang lain di atas keselamatan dan kebahagiaan pribadi. Begitulah gambaran sikap muslim sejati, seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Hasyar [59]:9

...وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ...

Artinya: "…dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)…"

Kelima, katak populer diumpamakan sebagai makhluk yang berfikiran picik dan sempit. Oleh karena itulah, muncul ungkapan "Seperti katak di dalam tempurung". Sebab, katak ketika berada di dalam sebuah tempurung kelapa, ia akan merasa sangat besar dan hebat. Hal itu terlihat dari suara dan pekikannya yang sangat kuat dan nyaring. Namun, jika nanti ia dikeluarklan dari tutupnya itu, maka suaranya yang tadi keras dan nyaring nyaris tidak kedengaran lagi.

Begitulah sikap pengecut yang diperlihatkan katak, yang seharusnya tidak dimiliki manusia. Sikap merasa diri paling hebat dan berkuasa di tempat dan wilayah yang kecil, namun menjadi penakut jika berada di kawasan dan daerah yang lebih besar. Jika berada di dalam kampung sendiri atau daerah yang kecil, maka suaranya terdengar amat keras seakan dialah orang yang paling pintar dan cerdas. Namun, sedikit saja dia keluar ke tempat lain atau kawasan lain yang lebih luas dan lebih hebat dari sebelumnya, barulah dia sadar akan luasnya dunia dan ternyata masih banyak orang yang lebih hebat dari dirinya. Sikap seperti itulah yang dicela Allah swt. sebagaimana disebutkan dalam surat al-Balad [90]: 5

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ

Artinya: "Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? (yang mengatasi)"

EMPAT PULUH

Allah swt berfirman dalam surat al-A'raf [7]: 142-143

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ(142)وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ(143)

Artinya: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan (142). Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman (143)".

Dalam ayat di atas, Allah swt menjelaskan tentang bilangan 40 hari sebagai masa Musa bermunajat kepada Alah swt di bukit Thursina. Angka 40 terdapat sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an. Dua kali disebutkan dalam konteks pembicaraan Allah tentang masa bermunajatnya nabi Musa as kepada Allah di Bukit Thur Sina. Pertama, seperti yang disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 42 di atas. Dan kedua, disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 51

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim."

Sementara itu, bilangan 40 yang ketiga disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang umur kematangan manusia. Demikian, seperti yang disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo`a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dalam ayat di atas, Allah swt. menyebutkan bahwa manusia mencapai umur kematangannya, setelah dia berumur 40 tahun. Itulah sebabnya nabi Muhammad saw. diangkat menjadi rasul setelah beliau berumur 40 tahun.

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa ketika manusia mencapai umur 40 tahun, ada beberapa hal yang terjadi dalam diri manusia tersebut. Pertama, pada umur 40 tahun itu manusia baru bisa menghargai suatu kebaikan dan pemberian. Ketika berumur 40 tahun, barulah manusia bisa bersyukur, baik kepada Allah maupun terhadap manusia. Itulah kesan yang didapatkan pada ungkapan, *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku…".* Hal itu berarti, bahwa sebelum berumur empat puluh tahun, manusia belumlah mampu mengahargai kebaikan yang diberikan kepadanya. Mungkin itulah

sebabnya, kenapa sebelum berumur empat puluh tahun kebanyakan manusia menjadi makhluk yang suka mencemooh dan menyepelekan orang lain.

Akan tetapi, tentu teramat buruk kiranya jika setelah memasuki umur 40 tahun, manusia masih tetap saja tidak bisa menghargai orang lain. Jika setelah berumur 40 tahun manusia juga belum bisa berterima kasih kepada Allah atau sesama manusia, maka ibarat buah agaknya buah tersebut tidak akan masak lagi.

Selanjutnya, pada umur 40 tahun barulah manusia teringat akan kedua orang tuanya berikut jasa keduanya. Sebab, setelah memasuki umur 40 tahun, biasanya manusia telah memiliki anak yang berada dalam tingkat menuju kedewasaan. Anak-anaknya membutuhkan sudah biaya yang besar. Begitu juga, anak-anaknya sedang berada dalam masa perubahan yang membuatnya sebagai orang tua mulai kewalahan. Belum lagi, jika ditambah sikap, prilaku dan keinginan anak-anaknya yang membuat dia merasa kepayahan. Mungkin itulah yang membuat manusia pada umur 40 tahun teringat akan kedua orang tuanya.

Selanjutnya, pada umur 40 tahun juga manusia baru memiliki keinginan yang kuat untuk berbuat kebaikan dan beramal shalih. Seringkali kesadaran untuk beramal muncul ketika manusia telah memasuki umur 40 tahun.

Kata 40 yang keempat disebutkan Allah dalam surat al-Ma'idah [5]: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Ayat ini membicarakan salah satu hukuman yang pernah diberikam Allah kepada Bani Israel yang durhaka dan pembangkang. Yaitu, mereka terhalang masuk ke kampung halaman mereka di Palestina selam 40 tahun. Mereka lupa dengan kampung, rumah serta keluarga mereka sendiri. Kalaupun mereka bisa memasuki kota Palestina, akan tetapi mereka tidak ingat lagi di mana rumah dan

keluarga mereka. Mereka terdiaspora di muka bumi selama waktu 40 tahun tersebut.

Bani Israel adalah umat yang paling banyak dibicarakan di dalam al-Qur'an dan sebagian besar pembicaraan tentang mereka terkait dosa dan pembangkangan yang mereka lakukan serta hukuman yang mereka terima. Sebagian ada yang disuruh membunuh diri sendiri ketika hendak bertaubat dari keingkaran mereka (2: 54), ada yang disambar petir sehingga ribuan yang mati di hadapan yang lain (2: 55), ada yang dikutuk dan dirobah bentuknya menjadi kera (2: 65-66), ada yang dirobah bentuknya menjadi babi (5: 60), dan sebagainya.

Sebagian mufassir, memahami masa empat puluh tahun terdiasporanya orang Yahudi di permukaan bumi, sebagai bentuk pembersihan dan pergantian generasai. Berdasarkan surat al-Ma'idah [5]:54

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

> *Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

Sementara keistimewaan angka empat puluh juga disebutkan dalam beberapa hadits Nabi saw, seperti, "*Yang hafal 40 hadist akan dibangkitkan bersama para ulama* (H.R. Tarmuzi). Begitu juga ada anjuran Nabi saw. shalat empat puluh waktu di masjid Nabawi Madinah. Selanjutnya dalam hadits lain disebutkan, "*Siapa yang shalat empat puluh hari secara berjama'ah akan dijauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan berkuda.*

Kembali kita rujuk surat al-A'raf ayat 142-143 di atas. Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. Kenapa Allah swt. hanya meminta waktu kepada Musa selama 40 malam saja untuk dia mengasingkan diri dan bermunajat kepadanya? Bukankah umur Musa

as. cukup panjang? Jawabanya adalah; Karena Allah tidak ingin selamanya manusia berada dalam pengasingan diri. Manusia haruslah bersosialisi, mengurus umat dan kumunitasnya. Karena pekerjaan mengurus umat dan masyarakat juga tidak kalah hebatnya dibandingkan beribadah dengan cara mengasingkan diri di gua-gua, di hutan atau mengunci diri di dalam kamar.

Dalam sebuah kisah disebutkan, bahwa ketika nabi Musa as. ingin menemui Tuhan dan berdialog dengan-Nya, dia dicegat oleh seorang abid. Sang abid berkata kepada Musa as. "Hai Musa mau kemana engkau?". Nabi Musa menjawab, "Saya ingin menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya". Sang *abid* berkata, "Hai Musa! tolong nanti engkau katakan kepada Tuhan, bahwa di sana terdapat hamba-Nya yang sudah puluhan tahun menghabiskan umurnya beribadah kepada-Nya. Dia mengasingkan dirinya di sebuah goa dan menghindarkan manusia banyak demi hanya untuk beribadah kepada Tuhannya. Tanyakan kepada Tuhan, sorga yang mana yang pantas untuknya."

Setelah nabi Musa as. menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya, maka Musa menyampaikan pesan sang abid tersebut. Setelah mendengarkan uraian Musa tentang abid itu, maka Allah swt mengatakan bahwa tempatnya adalah neraka.

Nabi Musa as. kemudian pulang dan ditengah perjalannya, kembali bertemu dengan sang abid. Nabi Musa as memberitahukan apa yang dikatakan Tuhan kepadanya, bahwa dia akan masuk neraka. Sang abid kemudian, berfikir bagaimana mungkin dia bisa masuk neraka dengan kesalehan yang dinilainya sangat tinggi. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana kelak nasib orang-orang yang tidak pernah beribadah kepada Tuhan.

Sang abid kemudian berkata kepada Musa, "Hai Musa! besok jika engkau kembali menemui Tuhan, tolong katakan kepada-Nya; jika saya mesti masuk neraka, maka tolong jadikan tubuhku ini sebesar-besarnya hingga menutupi pintu neraka sehingga tidak ada manusia lain yang bisa memasukinya. Jika saya harus masuk neraka, biarlah saya sendiri saja yang menjadi wakil semua manusia yang akan masuk neraka. "Nabi Musa as kemudian datang lagi menemui Tuhan dan menanyakan kembali tentang abid tersebut. Allah swt menjawab "Dia adalah penghuni sorga".

Selanjutnya, kenapa dalam ayat di atas Allah menyebutkan kata malam (*lailatan)* untuk menyebutkan masa bermunajatnya Musa as. kepada Allah. Kenapa tidak menyebutkan kata emput puluh hari (*yauman/nahâran)*? Jawabannya adalah, jika manusia ingin bermunajat dan berada dekat serta bermesraan dengan Allah, maka tidak perlu manusia mengasingkan diri di gua-gua, di hutan atau tempat sepi lainnya. Cukup bagi manusia bangun di tengah malam, lalu dia beribadah kepada Allah. Niscaya pada waktu itu dia akan menemukan kedekatan hubungan dengan-Nya.

ANJING

Allah swt berfirman dalam surat al-A'raf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Allah swt berkali-kali menegaskan di dalam al-Qur'an al-Karim pada beberapa ayat-Nya, bahwa tidak satupun ciptaan-Nya yang mengandung kesia-siaan. Tidak satupun yang diciptakan Tuhan yang tidak mengandung manfaat dan kegunaan. Begitulah yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikut, seperti surat al-Anbiya' [21]: 16

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."

Begitu juga dalam surat ad-Dukhan [44]: 38

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main."

Selanjutnya dalam surat al-Baqarah [2]: 26, Allah juga menekankan hal yang senada, dengan firman-Nya

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."

Anjing adalah salah satu di antara makhluk Allah yang juga diciptakan-Nya untuk maksud dan kegunaan yang besar. Sekalipun ia dipandang sebagai makhluk yang haram, hina dan menjijikan, namun di balik itu semua terkandung maksud, manfaat serta kegunaan yang teramat besar. Manfaat dan kegunaan dari penciptaan anjing tersebut, tentulah ditujukan untuk manusia sebagai khalifah dan wakil Allah di muka bumi.

Manfaat dan kegunaan yang dimaksud, tentu bukan hanya sekedar untuk dinikmati oleh indrawi manusia sebagai suatu kebutuhan, seperti untuk dimakan, dinikmati mata, telinga atau kulit dan sebagainya. Akan tetapi, manfaat dalam bentuk pelajaran (*i'tibar*) tentu tidak kalah jauh lebih penting dan agungnya bagi manusia. Bukankah salah satu ciri manusia yang paling tinggi kualitas kecerdasannya (*ulul al-bab*), adalah manusia yang merenungi penciptaan Allah, lalu mengambil pelajaran dari padanya sambil berkata,"Ya Tuhan! Tidaklah ada ciptaan Engkau yang sia-sia" Begitulah yang disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Berikut, kita akan mencoba melihat beberapa sikap terpuji sekaligus sikap tercela yang dimiliki makhluk yang disebut anjing untuk kemudian kita jadikan pelajaran dalam kehidupan ini. Sikap yang terpuji mestilah dimiliki dan diikuti oleh mansuia, sementara sikap tercela janganlah ditiru dan hendaklah dijauhi.

Adapaun sikap terpuji anjing adalah;

1. *Gemar mengosongkan perut serta tidak suka makan berlebihan.*

   Kita bisa melihat ketika seekor anjing memakan satu tumpuk makanan. Ia tidak akan memakan makanan itu sampai perutnya penuh (gendut). Sekelipun makanan itu banyak, ia hanya mengisi perutnya dalam ukuran yang sederhana. Sehingga, sulit bagi kita membedakan antara anjing yang sudah makan dengan yang belum, karena ukuran perutnya yang relatif sama. Berbeda halnya dengan binatang ternak seperti sapi, kerbau dan lain-lain yang suka makan berlebihan sampai perutnya "buncit" dan "gendut", dan kemudian tidur sambil memamah makanan itu kembali. Begitulah yang digambarkan Allah di dalam al-Qur'an tentang salah satu sikap hidup orang kafir. Seperti yang terdapat dalam surat Muhammad [47]: 12

   ...وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

   Artinya: "...Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka."

   Itulah sikap hidup yang mesti dimiliki oleh setiap manusia khususnya seorang mukmin. Janganlah mengisi perut secara berlebihan dengan makan dan minum. Sebab, mengisi perut secara berlebihan dengan makan dan minum bukan hanya berdampak buruk secara jasmani, namun juga akan merusak rohani. Secara jasmani, orang yang makan secara berlebihan akan sangat rentan dengan berbagai macam penyakit. Karena, sebagian besar penyakit bersumber dari persoalan perut (makan dan minum). Secara rohani, orang yang makan berlebihan cenderung menjadi orang yang pemalas. Sebab, setelah perut diisi dengan penuh dan berlebihan, bisanya seseorang akan diserang rasa kantuk yang hebat untuk

kemudian tidur. Rasa kantuk yang disebabkan kekenyangan inilah yang membuat manusia menjadi malas bergerak, termasuk juga malas melaksanakan ibadah, bahkan malas itu akan berujung pada meninggalkan kewajiban. Begitulah gambaran Rasulullah saw. dalam salah satu haditsnya dari Ibn al-Mubarak tentang akibat makan dan minum secara berlebihan.

إِيَّاكُمْ وَالْبِطْنَةَ , فَإِنَّهَا تُقَسِّي الْقَلْبَ

Artinya: "Jauhilah olehmu mengisi perut dengan penuh terhadap makanan dan minuman, sebab mengisi perut dengan penuh akan mengeraskan hatimu.

Begitu juga yang diperingatkan Allah tentang ketidaksenangan-Nya kepada orang yang melampaui batas, termasuk makan dan minum. Seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 31

يَابَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

2. *Tidak tidur di malam hari, kecuali sangat sedikit,*

Adalah sudah menjadi kebiasan seekor anjing untuk sedikit tidur di malam hari. Agaknya, karena sebab itulah manusia menjadikannya sebagai makhluk penjaga rumah atau penjaga bagi para musafir di padang pasir ketika berkemah di malam hari. Ia adalah salah satu dari makhluk Allah yang tidak pernah tidur dengan pulas, apalagi sampai hilang kesadaran di malam hari. Kalaupun seekor anjing tidur maka tidurnya sangatlah tipis, sehingga hentakan kaki manusia dari jarak jauhpun bisa didengarnya di saat tidur.

Inilah sikap hidup yang semestinya juga dimiliki oleh setiap mukmin. Tidur di malam hari adalah suatu kemestian, bahkan adalah bagian dari kewajiban untuk memenuhi hak jasmani. Adalah menzhalimi diri sendiri, jika manusia tidak menggunakan malam hari untuk waktu tidur. Sebab, Allah swt. mendatangkan malam adalah

untuk tujuan agar manusia beristirahat dari kelelahan dan kesibukanya di siang hari. Namun demikian, hendaklah seseorang tidak tidur nyenyak sampai pagi, tanpa terbangun dari tidurnya dan beribadah kepada Allah. Begitulah yang dipesankan Allah dalam surat adz-Dzariyat [51]: 14-18

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ(14)إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ(15)ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ(16)كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ(17)وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ(18)

Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan (14). Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air (15). Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik (16). Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam (17) Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) (18)."

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

3. *Istiqamah dalam bertuan dan tetap setia dalam kondisi apapun*.

Jika seekor anjing sudah memiliki tuan dan diberi makan setiap hari, bagaimanapun tuannya mengusir dan menghardiknya bahkan dipukul sekalipun, ia akan tetap setia dan tidak akan pergi meninggalkan tuannya. Bagaimanapun tuannya memarahi bahkan memukulnya, ia tidak akan marah, melawan apalagi mendendam dan berbuaut sesuatu yang bisa mencelakakan tuannya. Jika pun dia pergi ketika dihardik dan diusir, namun beberapa saat kemudian ia akan kembali kepada tuannya dan tetap memperlihatkan kesetiaannya.

Begitulah sikap yang mesti ditunjukan seorang mukim kepada Tuhannya. Janganglah seorang mukmin hanya setia, tunduk, patuh

atau memuji Allah, jika diberi nikmat dan kesenangan. Sementara, jika Allah memberikan suatu kesulitan kepadanya atau hal yang tidak menyenangkan menurut ukurannya, dia langsung mengumpat dan mencela Allah kemudian berpaling dan meninggalkan-Nya. Dan memang begitulah salah satu sikap manusia yang dicela oleh Allah swt. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Fajr [89]: 15-16

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ(15)وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ(16)

Artinya: "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku (15). Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku (16)."

Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Penyayang yang tidak boleh dinisbahkan kepada-Nya sikap marah, benci dan sebagainya. Kalaupun Allah memberikan kepada hamba-Nya sesuatu yang menurut pandangan manusia menyakitkan dan dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, itu tetap dalam kerangka kasih sayang-Nya. Tidak lantas kemudian manusia memvonis bahwa Tuhan telah membenci dan memarahinya. Kalaupun manusia tidak mampu memahaminya, hal itu semata dikarenakan keterbatasan manusia dalam memandang Allah secara utuh dan menyeluruh. Oleh Karena itulah, Allah memuji dan berjanji akan selalu melimpahkan petunjuknya bagi yang berteguh hati kepada-Nya di saat ditimpakan suatu musibah dan kesulitan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ(155)الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ(156)أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ(157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"(156).

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157).”

4. *Tidak suka mempertahankan status quo.*

Adalah kebiasan seekor anjing, jika ia tidur pada suatu tempat kemudian meninggalkannya untuk beberapa saat, lalu datang anjing lain dan menempati tempat itu, ia tidak pernah marah apalagi mengusir anjing yang sudah menempati tempatnya. Seekor anjing tidak akan berkelahi dengan saudaranya yang mengambil posisinya apalagi yang telah ditinggalkan. Ia akan dengan senang hati berpindah dan mencari tempat lain untuk ditempati.

Begitulah sikap yang mesti ditunjukan oleh seorang mukmin terhadap saudaranya. Dia tidak marah jika ada saudaranya yang menduduki suatu jabatan, posisi apalagi posisi yang pernah ditinggalkannya. Janganlah seorang mukmin iri, dengki, atau marah kepada saudaranya yang menempati jabatan dan kedudukannya. Karena tanpa jabatan dan posisi itu, bukankah dia masih bisa melanjutkan eksistensinya atau bahkan mencari posisi dan kedudukan yang mungkin lebih baik dari yang ditempati saudaranya di tempat lain atau di waktu yang lain. Bukankah bumi Allah sangat luas, di manapun manusia berada dia pasti akan mendapatkan Tuhan dan rahmat-Nya di sana. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat an-Nisa’ [4]: 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”.

Selanjutnya dalam surat al-‘Ankabut [29]: 56

يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja."

Begitu juga dalam surat az-Zumar [39]:10

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

5. *Bersifat qana'ah dan berpuas hati dengan suatu pemberian.*

Anjing adalah makhluk yang memiliki sifat qana'ah yang tinggi terhadap pemberian tuannya. Ia akan sangat senang dan memperlihatkan penghargaan yang tinggi kepada tuannnya atas suatu pemberian, sekecil apapun dan serendah apapun kualitasnya. Jika seekor anjing diberi oleh tuannya sepotong daging, ia akan menerima dan memakannya dengan lahapnya. Jika diberikan nasi yang sudah menjadi sisa tuannya, ia juga akan menikmati pemberian itu dengan lahapnya sama seperti menikmati sepotong daging. Bahkan, jia tuannya memberikan kotorannya sekalipun, ia dengan senang hati menikmatinya sama halnya seperti ia menikmati sepotong daging. Begitulah qana'ahnya seekor anjing terhadap pemberian tuannya.

Itulah sikap yang semestinya dimiliki setiap mukmin terhadap pemberian Allah. Apapun yang diberikan Allah kepadanya dan sekecil apapun nilainya, dia tetap bersyukur dan menerimanya sebagai suatu pemberian yang besar. Bahkan, rasa syukurnya tidak kurang hebatnya ketika dia mensyukuri suatu pemberian bernilai besar. Sebab, betapapun miskin dan jeleknya keadaan dan kondisi manusia di dunia ini, tetap saja bahwa nikmat Allah sungguh sangatlah banyak terhadap dirinya. Bahkan, jika saja manusia mencoba menghitungnya, dia tidak akan mampu. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung ni`mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

6. *Bersikap sederhana dan jauh dari gaya hidup mewah.*

Seekor anjing senantiasa menikmati keadaannya, sekalipun ia tidur di atas alas kaki manusia atau potongan kain kumuh dan lusuh. Dia tidak membutuhkan kandang bagus, kasur empuk atau selimut tebal. Seekor anjing bisa tidur dengan tenang, sekalipun di sebidang tanah, di atas rumput, di atas batu dan sebagainya, asalkan ia terlindung dari hujan dan panas. Begitulah keserdahanaan seekor anjing dalam hidupnya, yang tidak terlalu sibuk dan berambisi dengan kemewahan dan kemegahan hidup.

Begitulah sikap seorang mukmin hendaknya, yang lebih memilih hidup sederhana, bersahaja serta tidak sibuk dan terlalu silau dengan kemegahan serta kemewahan duniawi. Kebahagian bukanlah ditentukan oleh rumah bertingkat dan mewah, mobil yang bagus serta fasilitas duniawi memukau lainnya. Namun, kebahagian ditentukan oleh ketenangan dan kepuasan hati. Banyak tokoh sufi yang pada mulanya tinggal di istana atau hidup dengan kemewahan, namun mereka tidak memperoleh kebahagiaan kecuali setelah melepaskan ikatan gemerlapan duniawi itu. Karena dunia dan gemerlapannya tidak lain hanyalah sebuah permainan dan senda gurau. Kalaupun kelihatan menyenangkan, itu hanyalah sesat dan bersifat semu. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-`Ankabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."

7. *Memiliki sikap tawakkal yang tinggi.*

Bila seekor anjing sedang makan, kemudian tuannya datang dan membawanya pergi ke suatu tempat, maka ia tidak akan pernah membawa bekal atau membawa makanan yang masih

tersisa. Sebab, ia yakin bahwa di tempat yang baru, rezikinya pun sudah ada dan tersedia. Lihat bedanya dengan seekor monyet yang jika dibawa pergi oleh tuannya ketika sedang makan, maka makanan itu akan dibawanya dengan kedua tangannya, setelah sebelumnya mengisi penuh kedua tempat makanan yang ada di mulutnya.

Begitulah sikap yang mesti dimiliki oleh setiap mukmin, bahwa hendaklah dia memiliki sikap tawakkal kepada Allah. Seseorang tidak perlu takut tidak akan mendapatkan rezeki ke manapun dia pergi atau di manapun dia berada. Bukankah Allah meliputi langit dan bumi? Oleh karena itu, cukuplah manusia menjadikan Allah sebaik-baik Pelindung dan tempat berserah diri. Begitulah di antara pesan Allah dalam surat 'Ali 'Imran [3]: 173

...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: "...Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

8. *Penuh harap terhadap suatu pemberian.*

Adalah tabi'at seekor anjing, jika melihat tuannya atau siapapun yang lewat di hadapannya membawa suatu jenis makanan, ia akan terus menatap dan mengharap diberi makanan. Seekor anjing baru akan selesai memandang pemilik makanan itu, sampai dilemparkan makanan tersebut kepadanya.

Begitulah seharusnya sikap seorang mukmin terhadap nikmat dan karunia Allah. Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya dan Pemilik segalanya. Lalu kenapa manusia tidak mau meminta karunia-Nya itu? Bukankah Allah menjanjikan pengabulan akan setiap permohonan yang diajukan kepada-Nya? Begitulah yang ditegaskan Allah dalam al-Qur'an. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon

kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Begitu juga dalam surat al-Mu'min [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

Adapun sifat tercela seekor anjing adalah:

1. *Susah merobah dan meniggalkan kebiasaan yang buruk*.

Anjing adalah salah satu jenis binatang yang suka memakan makanan yang berbau busuk dan menjijikan, seperti kotoran dan bangkai. Walau bagaimanapun tuannya mengurung dan mengikatnya agar tidak bebas berkeliaran di luar, kemudian memandikannya dengan sabun, diberi farfum ditidurkan di atas kasur empuk, diberi selimut dan seterusnya. Akan tetapi, jika nanti ia sempat lepas dari ikatan atau kurungannya, ia tetap akan kembali mencari kotoran atau bangkai untuk dinikmati.

Begitulah sifat tercela seekor anjing yang semestinya tidak dimiliki manusia. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, tentulah tidak akan terlalu sulit untuk meninggalkan segala kebiasaan buruknya, apalagi kalau sudah melalui serangkaian latihan. Kebiasaan meninggalkan yang buruk dan merobah diri ke arah yang lebih baik, tentu akan bisa dilakukan jika saja hal itu muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Seekor anjing tidak pernah bisa meninggalkan kebiasaan buruknya, Karena yang menginginkan ia baik bukanlah dirinya sendiri, namun adalah keinginan tuan sang pemiliknya. Mungkin itulah yang diisyaratkan Allah dalam surat ar-Ra'd [13]: 11

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya: "…Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…"

2. *Selalu merasa kepayahan.*

Seekor anjing dalam kondisi apapun lidahnya selalu dijulurkannya. Saat dia berlari, berjalan, berdiri, atau bahkan sedang tidur sekalipun lidahnya tetap dijulurkan. Sepertinya ia selalu berada dalam kepayahan, kesulitan, atau habis memikul beban yang berat. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-A'raf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ....

Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)…"

Itulah sikap hidup yang semestinya dijauhi manusia, yaitu mengeluh dan merasa susah setiap saat. Orang yang seperti ini, cenderung tidak pernah bersyukur terhadap nikmat apapun yang diterimanya. Hendaklah seseorang menyadari bahwa betapapun buruk kondisi dan keadanya, bila dia membandingkan dengan yang lain, pastilah dia akan menemukan betapa banyak kelebihan yang diperolehnya.

3. *Selalu ribut, bertengkar dan berkelahi karena persoalan betina.*

Seringkali sekelompok anjing terlibat baku hantam, pertengkaran dan berujung pada perkelahian, hanya disebabkan persoalan betina. Jika masa kawin seekor anjing betina sudah tiba, maka beberapa anjing jantan akan mendekatinya, dan masing-masing saling berebut untuk mendapatkan betina itu. Sehingga, terjadilah perkelahian hebat antara sesama anjing jantan, sampai ada yang menjadi pemenang dan akhirnya mendapat yang betina.

Itulah sikap yang semestinya tidak terdapat dalam diri setiap mukmin. Janganlah sesama mukmin bertengkar dan berkelahi memperebutkan satu wanita. Bukankah wanita tidak satu di muka

bumi ini? Lalu kenapa harus memperebutkan satu wanita? Oleh karena itulah, dalam aturan Islam seseorang tidak boleh meminang di atas pinangan orang lain, atau tidak boleh meminang perempuan yang sudah dipinang orang lain. Karena itu, bisa menyebabkan keretakan hubungan antara sesama atau bahkan akan menyulut perpecahan dan pertikaian.

4. *Sumber Penyakit Berbahya dan Mematikan*.

Anjing adalah salah satu jenis binatang yang mulut dan ludahnya mengandung bisa. Ia juga salah satu jenis binatang yang efektif sebagai penyebar bibit penyakit dan virus. Bahkan, di mulut anjing terdapat satu jenis bibit penyakit mematikan "rabies", yang jika seorang manusia atau mungkin binatang lain digigitnya, akan mengalami kegilaan. Oleh Karena itulah, anjing termasuk bintang yang ditakuti oleh manusia.

Itulah salah satu hal yang semestinya tidak dimiliki seorang mukmin, di mana jangalah kita menjadi penyebab tersebarnya "penyakit" di tengah masyarakat. Janganlah seorang mukmin menjadi penyebab terjadinya kerusuhan dan kekacauan di tengah masyarakatnya. Jangan sampai orang lain takut, menghindar dan menjauhkan diri, karena takut akan tertular sikap dan perangai buruk kita. Hendaklah kita menjadi rahmat bagi siapapun dan di manapun kita berada. Kehadiran kita hendaknya menjadi harapan dan dambaan setiap orang. Sebab, umat Islam selalu ditunut oleh Allah untuk menjadi panutan, teladan dan patron bagi umat lainnya. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ...

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi (teladan/patron) atas seluruh manusia…"

5. *Sedikit malu (suka mengubar seksual dan mempertontonkan kemalunnya).*

Anjing adalah di antara makhluk yang paling tidak punya malu. Beberapa jenis binatang tertentu, cenderung memilih tempat yang tersembunyi untuk melakukan hubungan seksual. Sementara sepasang anjing, seringkali mempertontonkan hubungan seksual

mereka kepada siapapun dan di manapun, termasuk di tengah kerumunan manusia sekalipun. Bahkan, kondisi perkawianannya yang "berbeda" dengan makhluk lain itupun, dipertontonkannya tanpa rasa segan dan malu. Dan khusus bagi yang jantan, di saat buang air kecil dia akan mengangkat sebelah kakinya dan memperlihatkan kemaluannya kepada siapaun. Bahkan, tempat buang air kecilnya seringkali dipilih tempat di mana manusia sedang ramai, sehingga kemaluannya diperlihatkan kepada banyak orang.

Inilah sikap yang tidak boleh dimiliki oleh manusia, apalagi seorang mukmin. Potensi untuk melakukan hubungan seksual adalah suatu karunia Allah kepada setiap manusia, namun tentu manusia memiliki cara dan aturan yang membedakannya dengan binatang. Manusia sebagai makhluk paling sempurna dan dibekali separangkat aturan termasuk atauran hubungan seksual yang diikat melalui tali perkawinan. Dan hubungan seksual untuk sepasang suami isteripun bukan untuk dijadikan konsumsi umum atau sebagai bahan cerita. Seksual adalah suatu yang mesti ditutupi dan hanya diketahui oleh sepasang suami isteri saja. Bahkan, dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan hubungan dengan isterinya tanpa saling melihat kemaluan yang lain.

Akan tetapi, hari ini kita sudah dihinggapi penyakit hilangnya rasa malu seperti yang dimiliki sepasang anjing. Sepasang manusia, bahkan yang tidak memiliki hubungan perkawinan melakukan hubungan seksual dan mempertontonkannya kepada khalayak ramai. Dengan bangga sang pelaku menyebarkan video rekaman hubungan seksulnya kepada orang lain. Sehingga, kemaluannya pun ikut menjadi tontonan manusia lain. Untuk mendapatkan popularitas dan ketenaran, manusia tidak peduli lagi dengan namanya rasa malu, termasuk untuk melakukan hubungan seksual demi dijadikan tontonan umum sekalipun.

Begitu juga, kemaluan adalah suatu yang mesti ditutupi, bukan untuk dipertontonkan kepada orang lain. Bahkan, termasuk saat buag air kecil sekalipun. Oleh karena itulah, dalam aturan Islam buang air kecil tidak boleh berdiri jika ditempat terbuka. Hendaklah dia mencari penutup atau tembok yang bisa mengalangi pandangan orang lain saat buang air kecil apalagi buang air besar. Terlebih lagi, jika itu adalah hubungan seksual yang melibatkan dua jenis

manusia yang berlainan. Alangkah besar aibnya jika dipertontonkan kepada manusia lain.

6. *Buang kotoran di tempat terhormat.*

Anjing adalah jenis binatang yang bukan hanya suka sesuatu yang kotor dan menjijikan, namun juga suka membuang kotoran dan mengotori tempat yang baik dan terhormat. Seekor anjing jika buang air kecil, ia akan memilih tempat seperti tembok atau pagar rumah dan tempat-tempat yang dilalui manusia. Jika ia buang kotorannya, seringkali tempat yang dipilihnya adalah lapangan tempat manusia bermain, atau jalan tempat manusia lewat. Sehingga, tidak jarang manusia menginjak tahinya di saat berjalan.

Begitulah sikap yang mestinya dijauhi setiap mukmin, bahwa janganlah membuang "kotoran" yang akan membuat manusia lain merasa terganggu. Apakah kotoran itu dalam pengertian yang berbentuk fisik (hakiki) atau prilaku yang menyebabkan orang lain terusik dan terganggu.

7. *Mudah dihasut dan dipropokasi.*

Anjing adalah binatang yang paling banyak dipergunakan manusia untuk pekerjaan berburu. Hal itu disebabkan karena anjing adalah binatang yang paling mudah dihasut dan dipropokasi. Dengan teriakan "hayo, hayo" dari tuannya, ia akan dengan cepat mengejar dan memburu makhluk yang menjadi suruhan tuannya. Tanpa ia pernah berfikir apakah makhluk lain itu punya ikatan atau tidak dengannya, apakah dari jenisnya sendiri atau jenis lainnya, apakah ia sanggup menghadapinya atau tidak. Yang penting begitu dihasut, ia akan langsung menerkam dan memburu tanpa mempertimbangkan akibat di belakangnya. Sehingga, tidak jarang seekor anjing menjadi mangsa makhluk lain yang diburunya, karena lebih kuat diri dirinya.

Itulah sifat yang tidak boleh dimiliki oleh setiap mukmin. Janganlah mudah dihasut dan propokasi. Hendaklah sebelum bertindak dan berbuat, mengkaji segala kemungkinan dan dampak yang akan ditimbulkannya. Janganlah manusia gegabah dalam bertindak dan berbuat. Kalaupun diberitahukan suatu informasi dan berita, maka telitilah terlebih dahulu sebelum memutuskan dan

mengambil tindakan. Jika tidak demikian, penyesalan akan datang di kemudian hari, atau akan menimpakan petaka kepada orang yang tidak bersalah. Begitulah di antara peringatan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

8. Makhluk yang tidak bisa menjaga persatuan.

Adalah sudah menjadi kebiasaan anjing, bahwa mereka bersatu ketika berburu suatu target atau msuh. Saat berburu, mereka memiliki niat dan maksud yang sama, yaitu membunuh buruan. Begitu kokohnya persatuan mereka, sehingga binatang besar dan kuat bisa mereka taklukan. Akan tetapi, ketika buruan telah roboh, mereka mulai bertengkar untuk memperebutkan dagingnya. Sehingga, seringkali terjadi perkelahian hebat dan pembunuhan karena memperebutkan daging buruan mereka. Alangkah lebih baiknya, jika saja mereka sama-sama berbagi dan menikmati hasil buruan itu. Namun, sikap rakus telah mengalahkan diri mereka, sehingga masing-masing ingin menguasai buruan itu secara utuh. Sehingga, mereka lupa akan tujuan bersama yaitu sama-sama menikmati makanaan.

Begitulah sikap hidup yang tidak boleh hinggap dalam diri setiap mukmin. Persatuan yang sudah dibentuk hendaklah selalu dijaga dan dipertahankan. Janganlah persatuan dicabik-cabik oleh perebutan hal-hal rendah dan kecil yang lebih dimotifasi oleh ambisi pribadi atau kelompok. Memang, sudah menjadi pengalaman sejarah umat manusia, bahwa ketika melawan musuh bersama semua kelompok masyarakat bersatu padu. Namun, ketika sudah memperebutkan kekuasaan, masing-masing kelompok merasa paling berhak, sehingga terjadilah perpecahan yang hebat. Begitulah yang pernah dialami banyak bangsa di dunia mungkin

termasuk Indonesia. Di mana, ketika menghadapi penjajah misalnya, kita semua bersatu padu, namun ketika membagi kekuasaan mulailah terjadi perpecahan sesama tokoh dan kelompok para pejuang sendiri. Begitu juga, ketika melawan orde baru semua faksi bersatu, namun ketika menentukan penguasa yang baru, partai yang tadinya bersatu kembali berpecah dan saling sikut, saling hantam untuk memenuhi ambisi kelompoknya masing-masing. Sehingga, potensi dan kemampuan yang besar habis hanya untuk bertengkar dan berebut kekuasaan, sementara tujuan yang paling utama yaitu kemakmuran dan kesejahteraan bersama menjadi terabaikan.

MUKMIN SEJATI

Allah swt berfirman dalam surat al-Anfal [8]: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ(2)الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ(3) أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ(4)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (2). (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka (3). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni`mat) yang mulia (4)."

Mukmin adalah sebuah posisi atau tingkatan manusia dalam pandangan Allah. Menurut informasi al-Qur'an, seorang mukmin lebih tinggi posisinya dari seorang muslim, seperti yang disebutkan dalam surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat surat al-Anfal di atas, Allah swt. menyebutkan lima ciri orang yang mukmin sejati;

Pertama, orang yang apabila disebutkan nama Allah, maka bergetarlah hatinya atau hatinya akan berdebar dengan keras. Seseorang akan berdebar hatinya jika mendengar nama Allah, tentu karena hubungan yang begitu dekat dan akrab, atau bahkan orang

yang telah menjadikan Allah swt. sebagai kekasihnya. Kenapa seseorang berdebar jantungnya jika mendengar nama kekasihnya disebut oleh orang lain? Ada beberapa jawaban; Satu, karena rindu ingin bertemu. Dua, karena cemberu jangan-jangan orang yang menyebut nama kekasihnya itu, memiliki hubungan pula dengannya atau bahkan lebih dekat dari dirinya. Tiga, rasa memiliki yang sangat besar, sehingga dia tidak ingin ada orang lain yang menyebut namanya apalagi dekat dengannya.

Begitulah seorang mukmin dengan Allah, bahwa ketika disebutkan nama Allah dia merasa rindu ingin bertemu dengn-Nya. Dia juga tidak ingin ada orang yang lebih dekat kepada-Nya melebihi kedekatannya dengan Allah dan akan sangat cemburu bila ada orang lain yang lebih dekat kepada Allah dari dirinya. Serta dia merasa kalau Allah itu hanyalah miliknya saja, seakan dia tidak ingin ada yang lain memiliki-Nya pula.

Kedua, orang yang jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertamabahlah keimanan mereka. Di dalam al-Qur'an, semua kata membaca yang menggunakan kata *talâ-yatlû-tilâwah* (تلا- يتلو- تلاوة), objek yang dibaca adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah swt. Berbeda dengan kata *qara'a,* yang objeknya bisa bacaan yang tertulis, baik yang datang dari Allah maupun yang ditulis oleh manusia sendiri, ataupun sesuatu yang tidak tertulis.

Orang yang benar-benar beriman akan bertambah keimanannya ketika mendengar bacaan ayat-ayat Allah, tentunya karena dia mengerti dan memahami apa yang didengar dan dibacakan tersebut. Sebab, bagaimana mungkin seseorang akan bisa menambah keimanannya ketika mendengar ayat-ayat Allah, jika dia sendiri tidak memahaminya. Logikanya adalah, bahwa salah satu syarat menjadi orang yang sempurna imannya adalah harus mengerti dan memahami al-Qur'an. Maka di sinilah perlunya setiap muslim mempelajari al-Qur'an dan berupaya memahaminya. Tentu, tidak cukup hanya sampai bisa membacanya saja, namun mesti sampai ke tingkat mampu memahaminya.

Ketiga, orang-orang yang bertawakkal atau menyerahkan dirinya kepada Allah. Bertawakkal secara harfiyah artinya menjadikan Allah sebagai sebagai wakil dalam memutuskan sesuatu yang terkait dengan diri seseorang. Seseorang biasanya mewakilkan urusannya kepada

orang lain dengan beberapa alasan. Pertama, karena orang tersebut tidak mampu melakukannya, maka perlu mencari orang yang cakap dan mampu untuk malakukan hal itu sebagai wakil dirinya. Kedua, karena seseorang ingin menghormati atau memberi kehormatan kepada orang yang dijadikan wakil. Sebenarnya, dia mampu mengerjakannya, namun dia ingin memberikan kepada orang lain sebuah kehormatan untuk melakukan hal tersebut. Manusia menjadikan Allah sebagai wakilnya, tentu bukan kerana alasan kedua. Namun, karena manusia tidak mampu mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya. Karena, boleh saja dia menganggap sesuatu itu baik, namun hal itu buruk baginya begitupun sebaliknya. Hanya Allah lah Dzat Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 216

...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

> *Artinya: "…Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Keempat, orang-orang yang mengerjakan shalatnya dengan benar dan sempurna. Pemahaman kata mengerjakan shalat dengan benar dan sempurna diperoleh dari penggunakan kata *yuqîmûna* yang berarti mengerjakannya dengan benar dan kokoh. Sebab, betapa banyak manusia yang mengerjakan shalat, namun hanya sebatas shalat belum termasuk mendirikan shalat. Mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara sempurna sesuai aturan syari'at, mulai dari berwudhu' yang sempurna, pelaksanaannya, sampai kekhusu'an di dalamnya. Jika shalat dikerjakan hanya sebatas menurut definsi shalat, yaitu melakukan serangkaian perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam, maka itu baru sekedar shalat belum mendirikan shalat.

Kelima, orang-orang yang memberikan sebagian rezeki yang telah diberikan kepadanya untuk orang yang membutuhkannya. Orang yang sempurna imannya adalah manusia yang memiliki kepedulian sosial. Dia bukan orang yang kikir kepada orang lain, namun mau

berbagi dengan sesama. Sikap hidup ini lahir dari empat sikap sebelumnya. Di mana, seorang yang merasa dekat dengan Allah, memahami al-Kitab, selalu bertawakkal, dan mendirikan shalat maka buahnya adalah hubungan yang baik dengan sesama yang terwujud dalam bentuk kepedulian kepada sesama.

HIJRAH

Dalam surat at-Taubah [9]: 20, Allah swt berfirman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (20)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Ayat ini adalah di antara ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw bersama para sahabat dari Makkah menuju Madinah tahun 13 Kerasulan atau sekitar tahun 623 M. Dalam ayat ini, Allah swt menutup cerita hijrah dengan kalimat (وأولئك هم الفائزون) atau itulah mereka yang memperoleh kemenangan dan kesuksesan. Maka, pesan utama dari peristiwa hijrah atau berpindahnya nabi Muhammad saw dan sahabatnya ini adalah dalam rangka mencapai kesuksesan dan kemenangan. Dan itu memang terbukti dalam sejarah, bahwa hanya dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun dari peristiwa hijrah tersebut, Islam sudah tersebar luas ke seluruh penjuru Jazirah Arab bahkan ke beberapa wilayah di luar Jazirah Arab sendiri.

Sukses, menang, atau berhasil adalah tujuan semua orang dalam setiap apapun yang dilakukanya. Jangankan dalam hal besar dan sangat serius, dalam hal kecil sepele pun manusia ingin menang dan merasa sakit jika kalah. Lihatlah pemain sepakbola, betapa mereka senang dan bahagianya jika bisa mencetak gold-an meraih kemenangan. Dan betapa mereka sangat marah, kecewa bahkan menangis jika mengalami kekalahan. Tidak hanya para pemain, para suporterpun akan larut dalam pesta kemangan jika timnya menang dan akan berubah menjadi rusuh dan marah jika tim kesayangannya kalah. Begitulah berhargnya sebuah kemenangan dan kesuksesan dalam hidup manusia. Dan untuk bisa sukses, menang dan menjadi bahagia maka hijrah atau berpindah adalah jalan yang ditawarkan Allah.

Berpindah tempat (hijrah) seakan sudah menjadi sunnatullah sebagai jalan utama untuk bisa membuat sesuatu atau seseorang lebih baik dan lebih berharga. Lihatlah misalnya, air yang bersih dan bening jika dibiarkan di tempat tergenang, maka akan berubah menjadi keruh dan akhirnya berbau busuk. Tetapi, jika yang semula keruh dan kotor namun dibiarkan mengalir pada akhirnya akan terlihat bersih dan jernih. Kayu jati yang masih di hutan harganya tidak berbeda dengan kayu bakar lainnya. Namun, jika kayu jadi tersebut dipindahkan ke Jepara dan dibuat ukiran maka harganya akan sangat berbeda. Itulah yang dalam pepatah bijak kita disebutkan bahwa "benih tidak pernah menjadi besar di tempat persemaian". Begitulah arti pentingnya hijrah bagai setiap manusia untuk menjadikan dirinya lebih berharga.

Dalam sejarahnya, ternyata hijrah atau berpindah tidak hanya dilakukan nabi Muhammad dan pengikutnya. Nabi-nabi terdahulu juga melakukan hijrah untuk untuk meraih sukses dalam perjuanagan mereka. Nabi Nuh hijrah melalui kapalnya dengan peristiwa banjir besar yang menghadang dan menghancurkan kaumnya. Nabi Ibrahim hijrah ke mesir dan palestina setelah tidak bisa menghadapi kaumnya di Babilonia. Seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Nabi Musa juga hijrah dari mesir ke Madyan dan kemudian ke Palestina sebelum menghadap fir'aun dan kemudian sukses menghancurkannya. Seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (20)

Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu".

Mari kita kembali ke surat at-Taubah [9]: 20 di atas, tentang beberapa pelajaran dari peristiwa hijrah tersebut.

Pertama, Hijrah (هاجروا) dikaitkan dengan kata (أمنوا) atau iman yang berarti bahwa hijrah harus dilakukan atas dasar iman. Keimanan adalah soal keyakinan, dan keyakinan itu ada di dalam hati. Maka, hijrah sesungguhnya menuntut keyakinan yang kokoh serta kebulatan hati bagi yang ingin menjalankannya. Sebab, hijrah bukanlah perkara mudah, banyak godaan, rintangan dan gangguan dalam mewujudkannya. Lihatlah nabi Muhammad dan para sahabatnya yang harus meninggalkan kampung halamannya, anak dan isterinya, rumah dan hartnya serta pekerjaannya yang tentu saja jika bukan karena keyakinan dan hati yang bulat maka itu tidak akan terlaksana. Begitu juga, hijrah secara personal yang menuntut keyakinan dan kekuatan hati yang penuh. Mislanya, seorang yang selama ini hidup dengan dosa, kemudian ingin berhijrah dari dosa itu dan menjadi orang salih. Maka, dia harus siap menghadapi cemoohan, ledekan temannya, kehilangan sahabat yang selama ini bersamanya atau bahkan juga akan kehilangan pekerjaannya. Jika dia tidak memiliki keyakinan yang kuat dan hati yang kokoh untuk berubah, maka hal itu tidak akan mungkin terlaksana.

Kedua, hijrah dikaitkan dengan kata (وجاهدوا) atau berjuang yang berarti bahwa hijrah bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk hijrah adalah awal sebuah jihad atau perjuangan. Lihatlah apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya pada saat dan setalah hijrah ke Madinah. Mereka harus berhadapan dengan beragam intimidasi kaum Quraish, bahkan harus menghadapai beberapa peperangan besar setelah itu. Begitu juga, jika seseorang ingin hijrah atau merubah dirinya untuk mencapai sukses, maka perubahan itu akan menuntut perjuangan yang ektsra. Seseorang yang sebelumnya hidup malas, dan ingin merubah dirinya menjadi rajin, maka pastilah perubahan itu akan menuntut perjuangan yang keras.

Ketiga, jihad dikaitkan dengan (في سبيل الله) atau di jalan Allah yang menunjukan bahwa tidak semua hijrah dan jihad yang dilakukan manusia di jalan Allah. Seperti halnya sebagian sahabat nabi Muhammad yang hijrah karena ingin memperolah harta dan wanita di Madinah. Dalam kehidupan ini, juga banyak kita temui manusia yang berjuang dengan harta, jiwa dan bahkan nyawanya bukan untuk jalan

Allah. Tetapi, untuk sesuatu yang bahkan boleh dikatakan sia-sia belaka. Lihat misalnya, sebagian anak muda yang rela mengucurkan uangnya jutaan rupiah dan menghabiskan tenaga untuk hanya berteriak dalam pertandingan sepak bola di sebuah stadion atau menonton konser seorang artis. Ada anak juga muda yang berjuang menghabiskan uang, waktu, dan tenaganya hanya untuk bermain game online dan seterusnya. Mereka semua berjuang, namun bukan di jalan Allah. Hanya perjuangan di jalan Allah saja yang akhirnya menjadikan seseorang atau sebuah masyarakat meraih kesuksesan.

Keempat, Hijrah dan jihad dikaitkan dengan (الاموال والأنفس) atau harta dan jiwa yang berarti bahwa hijrah dan jihad menuntut pengorbanan harta benda bahkan nyawa. Lihatlah yang dilakukan Ali yang bersedia mengorbankan nyawanya saat menggantikan nabi Muhammad tidur di tempatnya pada malam hijrah tersebut. Begitu juga Abu Bakar yang menghabiskan harta dan kekayaannya untuk hijrah bersama Rasulullah. Begitul juga dengan hijrah seseorang yang ingin merubah dirinya dan mencapai kesuksesan. Bahwa kesuksesan memang menuntut pengorbanan yang tidak sedikit, berupa harta, fikiran, perasaan bahkan juga pengorbanan secara fisik.

SENYUM DAN TAWA

Firman Allah swt Surat Al-Taubah [9]: 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.

Di antara tanda kebesaran Allah adalah, bahwa Dia memberikan potensi kepada manusia secara berpasangan. Manusia diberi potensi untuk bisa marah pada saat dan kondisi tertentu, namun juga memiliki potensi kasih sayang dan penuh kelembutan pada waktu dan kondisi yang lain. Begitu juga, manusia memiliki kemampuan untuk bisa menangis dan mengeluarkan air matanya pada suatu kondisi, namun pada situsi dan kondisi lainnya manusia juga bisa tersenyum dan tertawa, begitulah seterusnya.

Senyum dan tawa sebagai suatu potensi dan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, mestilah dipergunakan sesuai maksud Sang Pemberi itu sendiri. Jika tidak, maka tentulah senyum dan tawa yang dilakukan manusia akan menjadi sesuatu yang dicela oleh Allah. Sebab, adakalanya tersenyum dan tertawa itu merupakan ibadah dan mendapat pujian Allah, akan tetapi sebaliknya, tersenyum dan tertawa juga bisa menjadi bagian dari dosa jika tidak menurut tujuan Allah memberikan potensi tersebut.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang sempurna, juga memberikan pembicaraan khusus persoalan tersenyum dan tertawa yang baik dan dipuji Allah serta bentuk tertawa yang buruk dan dicela oelh Allah. Di antaranya adalah;

Pertama, tersenyum dan tertawa dengan maksud mencemooh dan melecehkan orang lain. Ini adalah bentuk senyum dan tawa yang dicela oleh Allah, dan termasuk salah satu bentuk dosa, baik kepada Allah maupun terhadap sesama. Hal itu disebutkan Allah dalam surat az-Zukhruf [43]: 47, ketika Fir'aun dan kaumnya mencemooh dan melecehkan nabi Musa as.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

Artinya: "Maka tatkala dia (Musa) datang kepada mereka dengan membawa mu`jizat-mu`jizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya."

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita menemui atau menghadapi seseorang, apalagi jika orang lain itu kita anggap kedudukannya lebih rendah, maka kadang kita tersenyum dengan senyum penuh ejekan atau tertawa dengan meksud mencemooh keadaannya. Senyum dan tawa seperti itu adalah bagian dari dosa. Karena, orang yang tersenyum dan tertawa dengan maksud seperti itu adalah orang yang angkuh dan sombong serta dicela oleh Allah.

Kedua, tersenyum dan tertawa dengan maksud merendahkan atau mengolok-olok orang lain. Kalau yang pertama, senyum dan tertawa dengan maksud mencemooh atau melecehkan, sekalipun yang mencemooh menyadari bahwa kedudukan belum tentu lebih tinggi dari yang dicemooh atau yang dilecehkan. Sementara yang kedua, senyum dan tertawa dilakukan di maksudkan untuk merendahkan dan memperolok orang lain, yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari yang mentertawakan. Inilah salah satu bentuk tersenyum atau tertawa yang dilarang oleh Allah. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Muthaffifin [83]: 29

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman."

Orang-orang yang kafir (Quraiys) mentertawakan orang-orang mukmin, karena mereka menganggap bahwa kedudukan mereka lebih tinggi dan terhormat dari orang beriman, yang ketika itu masih sedikit dan sangat lemah. Kondisi mereka ini nanti berbeda dengan orang Mukmin di akhirat, di mana orang-orang mukmin berada di tempat dan derajat yang tinggi, sementara orang kafir berada di tempat dan derajat yang rendah dan hina. Sehingga, orang-orang beriman balik mentertawakan mereka, seperti yang terdapat dalam surat al-Muthffifin [63]: 34

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

Artinya: "Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.

Ketiga, tersenyum dan tertawa saat seseorang memberikan nasehat dan pengajaran. Tersenyum dan tertawa di saat seseorang memberikan nasehat dan pengajaran adalah sesuatu yang buruk dan dicela oleh Allah. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat at-Taubah [9]: 81-82

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ(81)فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ(82)

Artinya: "Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas (nya)", jikalau mereka mengetahui (81). Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan (82)."

Dalam ayat di atas menjelasakan bahwa Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk memperingatkan orang-orang munafik bahwa panasnya api neraka mengatasi segalanya. Ketika itu, Allah mengaitkan dengan perintah sedikit tertawa dan banyak menangis. Hal itu berarti, bahwa ketika seseorang diberikan pengajaran, hendaklah dia memperhatikan dengan seksama dan tidak banyak bercanda, tersenyum ataupun tertawa kecuali seperlu dan sekedarnya saja. Jika tidak demikian, tertawa di saat seperti itu bukan hanya sekedar menggangu proses belajar dan mengajar, akan tetapi akan membuat sang pemberi nasehat atau pengajar tersinggung dan merasa dilecehkan. Sehingga, semuanya akan menjadi hal yang sia-sia dan tidak akan ada manfaatnya.

Keempat, tersenyum dan tertawa karena merasa heran terhadap sesuatu. Senyum dan tawa seperti ini, adalah senyum dan tawa yang tidak dilarang oleh Allah. Di mana, ketika seseorang merasa sangat heran atas sesuatu hal atau peristiwa dan merasa sesuatu itu di luar jangkauan akal sehatnnya, lalu dia tersenyum atau tertawa, maka hal

itu adalah sesuatu yang dibolehkan oleh Allah. Tidaklah ada celaan Allah terhadap tertawa seperti ini. Sama seperti tertawanya sayidah Sarah isteri Ibrahim as. ketika malaikat memberitahukan kepada Ibarahim bahwa isterinya yang sudah lanjut usia itu akan hamil dan melahirkan. Hal itu disebutkan Allah dalam surat Hud [11]: 71-72

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ(71)قَالَتْ يَاوَيْلَتَى ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ(72)

Artinya: "Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya`qub (71). Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh(72)."

Ketika diberitahukan bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak, Sarah tersenyum dan tertawa karena merasa hal itu adalah sesuatu yang mengherankan dan tidak masuk akal. Betapa tidak, kondisi fisiknya yang sudah tua dan lemah serta mandul, bagaimana mungkin bisa hamil dan melahirkan. Keheranannya itulah yang membuat dia tersenyum dan tertawa. Akan tetapi, senyum dan tawa itu bukanlah sesuatu yang dicela oleh Allah, sepangjang senyum dan tawanya tidak sampai ke tingkat mengingkari atau bahkan melecehkan.

Kelima, tersenyum dan tertawa karena kagum terhadap sesuatu. Perasaan kagum dan heran walaupun seringkali dipersamakan sebagian orang, namun sedikit memiliki perbedaan. Perasaan heran timbul jika seseorang menemui suatu kenyataan yang berada di luar jangkauan akal sehatnya. Dia berkeyakinan bahwa hal itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, namun kenyataannya terjadi. Berbeda dengan perasaan kagum, di mana ia timbul karena hebat dan agungnya sesuatu. Seseorang merasakan sesuatu itu adalah hal yang besar dan agung, dan bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Seperti kekaguman nabi Sulaiman as. terhadap seekor ratu semut yang sangat mempedulikan dan mengutamakan keselamatan rakyatnya, sehingga sang ratu memerintahkan rakyatnya terlebih dahulu memasuki sarang atau rumah mereka agar tidak binasa terinjak Sulaiman dan

tentaranya. Sikap yang dimiliki pemimpin semut ini membuat sulaiman kagum, sehingga dia tertawa sambil memuji kebesaran Allah. Sebagaiman dalam firman-Nya surat an-Naml [27]: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo`a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Keenam, tersenyum dan tertawa karena gembira atau senang. Senyum dan tertawa seperti ini adalah suatu yang sudah menjadi fitrah manusia. Jika memperoleh nikmat berupa kesenangan, tentulah semua manusia akan tersenyum dan tertawa, dengan wajah yang berseri-seri dan mata yang berkaca-kaca. Bahkan, tertawanya sampai meneteskan air mata, karena merasakan keharuan. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat 'Abasa [80]: 38-39

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ(38)ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ(39)

Artinya: "Banyak muka pada hari itu berseri-seri (38) Tertawa dan gembira ria (39)".

Ini adalah senyum dan tawa yang dibenarkan dan dipuji oleh Allah, sepanjang tidak melewati batas kewajaran. Sebab, apapun perbuatan yang dibolehkan Allah, jika dilakukan secara berlebihan dan melampaui batas kewajarannya, tentulah akan menimbulkan dampak buruk bagi pelakunya. Di samping hal yang berlebihan adalah seuatu yang amat dibenci oleh Allah.

FUNGSI AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah Yang Maha Bijaksana, diturunkan kepada manusia memiliki maksud dan tujuan yang besar. Dan yang pasti bahwa maksud dan tujuan itu adalah untuk kebaikan dan kemashlahatan manusia itu sendiri baik dunia maupun akhirat. Dalam surat Yunus [10]: 57 Allah swt berfirman

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini menjelaskan empat fungsi atau tujuan al-Qur'an didatangkan kepada manusia. Pertama, al-Qur'an berfungsi sebagai pelajaran (*mau'izhah). Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhun* yang berarti memberi peringatan dengan menyentuh hati dan perasaan sehingga menimbulkan rasa takut. Kedua, Al-Qur'an berfungsi sebagai obat (*syifâ').* Ketiga, Al-Qura'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan)*. Dan keempat, al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat (*rahmah*).

Jika diibaratkan dengan kehidupan nyata, maka al-Qur'an datang kepada manusia seperti layaknya seorang dokter yang sedang menangani penyakit pasiennya. Tahap pertama, dokter bertanya tentang apa yang dirasakan pasiennya itu untuk kemudian memeriksa dan memberikan pelajaran bahwa sakitnya akan sembuh, tetapi dia harus melakukan beberapa hal untuk kesembuhan dari penyakit yang sedang dideritanya, itulah tahap *mau'izhah.* Selanjutnya, dokter akan memberikannya obat sesuai dengan penyakit yang diderita pasiennya tersebut, serta menunjukan cara mengkunsumsinya, itulah tahap mengobati (*Syifâ')*. Tahap berikutnya, dokter memberikan nasehat dan arahan kepadanya bagaimana cara menjaga kesehatan dan pola hidup sehat, sehingga penyakitnya tidak kembali atau dijangkiti penyakit lain, inilah yang disebut petunjuk (*hudan)*. Tahap terakhir diserahkan kepada pasienya, bila dia mengikuti saran dan nasehat dokter dengan

baik maka sampailah dia ke tahap kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya (*ramhah*). Hal itu berarti bila seseorang membaca dan mengikuti serta mengamalkan semua petunjuk al-Qur'an dengan sempurna, maka berarti dia mendapatkan rahmat sebagai muara terakhir dari fungsi al-Qur'an.

Oleh karena itu, selayaknya setiap muslim berusaha untuk berada sedekat mungkin dengan al-Qur'an. Sehingga, mereka bisa mengambil pelajaran dan petunjuk dari padanya demi kebahagian hidup dunia dan akhirat. Bagi seorang muslim tentu tidak cukup hanya sampai pada taraf bisa membaca saja. Namun, harus selalu ditingkatkan sampai dia bisa memahaminya sehingga apa yang ada di dalam al-Qur'an bisa diambilnya sebagai pelajaran dan petunjuk. Sebab, tidak mungkin seseorang bisa mengambil pelajaran dari al-Qur'an, kalau dia sendiri tidak bisa memahami maksudnya. Wajarlah kiranya, kalau Allah swt mengatakan bahwa ciri orang yang benar-benar sempurna imannya salah satunya adalah orang yang bertambah imannya disaat mendengar bacaan al-Qur'an, tentu karena dia memahaminya. Firman Allah swt surat al-Anfal [7]: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal."

Bahkan dalam salah satu ayat-Nya, Allah swt menegaskan bahwa orang yang memiliki kedudukan yang terhormat di sisi Allah yang disebutnya sebagai *Ulûl Al-Bâb*, adalah orang yang berusaha *mentadabburi* (mendalami dan memahami) al-Qur'an serta mampu mengambil pelajaran daripadanya. Dan mereka adalah orang yang akan berada dalam rahmat Allah swt. Seperti yang Allah firmankan dalam surat Shad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya

dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Bagi manusia yang tidak berusaha untuk mendekatkan diri dengan al-Qur'an dan tidak mau mendalami serta memahaminya, maka Allah swt mencela mereka dengan beberapa bentuk celaan. Di antaranya Allah swt menyebut mereka sebagai orang yang bodoh (buta aksara), sekalipun mereka pintar menulis dan membaca. Seperti firman Allah swt dalam surat Al Baqarah [2]: 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."

Lebih jauh lagi, Allah swt mencela orang-orang yang tidak mempelajari al-Qur'an dan tidak mengambil pelajaran dari padanya, seperti keledai yang dijadikan kendaraan untuk memikul beban buku yang berisi ilmu pengetahuan, namun ia tidak mengerti apa yang sedang dipikulnya sehinggga tidak ada manfaat yang bisa diambilnya selain menanggung beban yang berat di punggungnya. Gambaran tentang "kedunguan" yang begitu hebat Allah sebutkan dalam firman-Nya surat al- Jum'ah [62]: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."

Bahkan yang lebih hebat lagi, Allah swt menyamakan mereka dengan binatang gembalaan. Dimana binatang gembalaan tersebut mendengar panggilan pengembala atau tuannya, namun ia tidak mengerti dan memahami apa arti seruan itu. Karena yang didengarnya hanyalah suara teriakan saja. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2]: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

Akan tetapi, bahwa al-Qur'an tidak begitu mendapat perhatian yang tinggi dari umat Islam sendiri sudah dipredisikan Rasulullah saw. Bahwa hanya sebagain kecil saja dari umatnya yang akan memberikan perhatian yang serius untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an. Ramalan Rasulullah saw. ini digambarkan oleh Allah swt dalam surat al-Furqan [25]: 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

Artinya: "Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan"."

Meninggalkan al-Qur'an bisa mengandung beberapa makna. Di antaranya tidak mendengar atau membaca al-Qur'an, tidak memikirkan dan memahami kandungannya, atau juga tidak mengamalkan apa yang disampaikannya. Oleh karena itu, selayaknya seorang muslim harus selalu berusaha meningkatkan kedekatannya dengan al-Qur'an. Setelah membacanya, kemudian berusaha untuk memahami kandungannya, lalu berusaha sebaik mungkin mengamalkan isinya, sehinggga fungsi dan tujuan al-Qur'an diturunkan Allah dapat terwujud demi kebahagian manusia sendiri di dunia dan akhirat.

KEMISKINAN

Firman Allah swt dalam surat Hud[11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (6)

> *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).*

Kata *daabbah* (binatang melata/bergerak) pada ayat di atas memberi isyarat bahwa rezeki seseorang akan diterimanya jika dia berusaha mencari sebabnya, yaitu bergerak dan bersifat aktif. Begitulah hakikat sejaatinya ajaran agam Islam yang tidak pernah mengajarkan umatnya bersifat pasif dan menunggu. Karena itu, kata *Islam* secara bahasa mengandung arti dinamis dan bergerak, karena ia berasal dari kata *aslma* yang dalam gramatika bahasa Arab disebut *fi'il madhi mazid bi harfin* (kata kerja yang berbentuk transitif). Dengan demikian *Islam* bukan hanya berarti tunduk, patuh, pasrah, atau selamat seperti yang selama ini diartikan, namun *Islam* lebih tepat diartikan menyelamatkan. Oleh Karena itu, Islam adalah agama yang selalu mendorong dan membawa umatnya ke arah kemajuan. Adalah keliru kalau mengidentikan Islam dengan kejumudan, keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Kalaupun dalam kenyataan hari ini umat Islam terbelakang, itu bukan karena Islamnya yang salah, namun umat Islam itu sendiri yang belum sempurna memahami dan mengikuti petunjuk agama yang sempurna ini.

Secara normatif dan dogmatis, maupun historis, Islam tidak pernah mengajak umatnya untuk hidup terbelakang baik secara ekonomi, pendidikan maupun aspek kehidupan lainnya. Islam semenjak awal kemunculannya, telah berusaha melawan dan memerangi kemiskinan. Sehingga kata miskin itu sendiri dalam bahasa al-Qur'an berasal dari kata *sakana* yang berarti diam atau tidak bergerak. Dengan demikian, faktor penyebab kemiskinan adalah sikap malas, berpangku tangan dan tidak mau bergerak atau berusaha. Sementara

Allah telah memberikan jaminan rezeki bagi setiap makhluk-Nya yang mau bergerak, seperti yang disyaratkan Allah swt dalam ayat di atas.

Begitu juga dalam surat al-Jum'ah [62]: 10 Allah berfirman

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Selanjutnya dalam surat Alam Nasyrah[94]: 7, Allah juga mengingatkan

فإذا فرغت فانصب

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan maka kerjakan pekrjaan yang lain lagi"

Begitulah Islam mengajarkan umatnya untuk hidup kreatif dan dinamis, agar mereka terhindar dari kemiskinan dan menggantungkan hidup pada pihak lain. Kalaupun Islam menyantuni dan melindungi orang miskin, bukan berarti Islam melestarikan kemiskinan untuk umatnya. Betapa Rasulullah saw memperingatkan umatnya dalam banyak haditsnya, seperti "*Bayarlah upah buruhmu sebelum kering keringatnya"*. Bukankah hal itu menunjukan bahwa Rasulullah mendorong umatnya untuk menjadi "bos", bukan pekerja. Sementara dalam riwayat lain beliau bersabda " *Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"*. Atau dalam hadits lain disebutkan "*Kefakiran sangat dekat dengan kekufuran".* Bahkan beliau selalu berdo'a; "*Allahumma a'uzubika min al-kufr wa al-faqr/* Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran". Sebab, dalam surat al-Baqarah [2]: 268 Allah swt mengingatkan, bahwa kemiskinan adalah gerbangnya syaithan menggelincirkan iman manusia.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (268)

Artinya: "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang

Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui"

Pengentasan kemiskinan telah diajarkan Islam dengan sangat sempurna. Pertama, dilakukan secara individu dengan cara mendorong umat Islam untuk menjadi pemilik kekayaan yang bersifat material. Islam mendorong umatnya untuk gigih berusaha dan Islam juga mengakui hak kepemilikan manusia terhadap harta benda yang disebut sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam surat Ali Imran [3]: 14 Allah swt berfirman;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (14)

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak,dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

Begitu juga dalam surat an-Nisa' [4]: 100, Allah swt mengingatkan manusia untuk selalu mencari dan terus mencari tempat dan model usaha yang cocok, tidak berhenti pada satu kegagalam karena bumi Allah sangat luas.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (100)

Artinya: "Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendpati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S. an-Nisa' {4]: 100)

Kedua, cara pengentasan kemiskinan diajarkan Islam melalui kerjasama sosial kemasyarakatan. Seluruh anggota masyarakat bertanggung jawab membantu saudaranya yang kurang mampu untuk

mengangkat derajat kehidupan mereka ke arah lebih baik. Oleh karena itu, Allah swt mengecam manusia yang tidak punya rasa peduli kepada orang miskin seperti dalam surat al-Ma'un[107]: 3. Bahkan dalam ayat selanjutnya Allah mengecam kecelakaan bagi yang shalat, namun tidak mengahayati makna shalat, yaitu tidak memiliki rasa peduli dan mau berbagi dengan sesama.

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap kemiskinan, sehingga ditetapkan bentuk pemberian wajib dari harta yang dimiliki dalam bentuk zakat. Seperti yang terdapat dalam surat Adz-Dzariyat [51]: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (19)

Artinya: "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian".

Begitu juga dalam surat at-Taubah (9) ; 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103)

Artinya :"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Dalam surat al-Isra' (17) : 26

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros

Dalam surat Muhammad (47): 37

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ (37)

Artinya: "Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu".

Ketiga, pengentasan kemiskinan dilakukan oleh pemerintah melalui pembentukan badan atau lembaga yang menangani orang miskin secara khusus. Oleh karena itulah, Islam membolehkan

pemerintah memungut zakat secara paksa atau bahkan memerangi mereka yang enggan membayar zakat. Pendapatan dari pungutan zakat inilah yang kemudian dikelola oleh pemerintah untuk program pengentasan kemiskinan.

SANTUN DAN QURBAN

Firman Allah swt dalam surat al-Taubah,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114)

Artinya: "Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah Karena suatu janji yang Telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat Lembut hatinya lagi Penyantun.

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang sikap utama nabi Ibrahim adalah *halim* (lembut). Dan seperti diketahui bahwa Ibrahim adalah sosok manusia yang paling identik dengan pengorbanannya baik kepada Tuhan maupun makhluk.

Dalam tardisi umat Islam, hari yang dituntut manusia melakukan ibadah Qurban disebut *'id al-adhha* sehinga hari ini diartikan dengan hari raya *qurban*. Kata *adhha* berasal darai kata *dhaha* yang secara harfiyah berarti lembut. Oleh karena itulah ada waktu yang disebut *dhuha* yang padanya adalah ibadah shalat yang disebut shalat *dhuha*. *Dhuha* disebut demikian karena pada waktu itu cahaya matahari dirasakan sangat lembut, karena matahari baru saja naik sedikit dari ufuq. Jika cahayanya sudah terik dan menyengat, maka tidak lagi disebut *dhuha* namun disebut zuhur. Hari raya *'id al-adhha* disebut demikian karena pada hari itu semua orang harusnya berada dalam kelembutan hati.

Ibadah qurban juga disebut *adhha* dan hewan qurban disebut *udhhiyah* karena sesungguhnya qurban adalah ibadah yang harusnya lahir dari kelembutan hati. Qurban tidak lahir dari paksaan, ancaman, intimidasi dan seterusnya. Sebab, *qurban* sendiri berasal dari kata *qaraba* yang secara harfiyah berarti kedekatan yang sempurna. Makanya, tidak banyak manusia yang bisa berkorban, karena ibadah ini memang lahir dari suasana hati yang penuh kelembutan dan dari hati-hati manusia yang penuh sensitifitas.

Sikap Ibrahim sebagai manusia lembut yang suka berkorbanjuga disebutkan dalam surat Hud [11]: 75

إن إبراهيم لحليم أواه منيب

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah.

Nabi Ibrahim digambarkan dalam ayat di atas sebagai sosok manusia *awwahun halim* (lembut hati dan penyantun). Kata *awwah* secara harfiyah berasal dari *awh* atau "aoh" dalam ungkapan masyarakat kita yang merupakan ungkapan simpati dan peduli. Jika kita melihat kejadian yang memilukan dan menggugah hati dan perasaan, maka hati orang yang lembut akan bertiak "aoh". Tapi yang hati orang yang tidak terketuk dia akan "cuek" dan berlalu tanpa ada sedikitpun rasa di hatinya. Begitulah Ibrahim, sosok yang memiliki hati lembut, jiwa yang sensitif.

Sedangkan *halim* berarti secara harfiyah diartikan santun. Kata ini berasal dari kata *halama* yang pada prinsipnya tidak hanya melibatkan anggota tapi juga melibatkan hati dan jiwa yang terdalam. Karena itu, mimpi juga disebut *hilmun* karena mimpi pada hakikatnya adalah kerja hati dan jiwa. Maka *hilmun* adalah sikap santun yang lahir dari hati manusia yang terdalam, ia sangat tulus dan murni. Bukankah tidak sedikit manusia yang bisa santun, namun kesantunan tersebut lahir karena ada kepentingan dan keinginan dan tidak lahir dari hati dan perasaan yang tulus. Jika kita pergi bank atau pusat pertokoan dan perbelanjaan, maka dipastikan kita akan menemukan kesantunan para pegawai dan pelayan, namun belum tentu kesantunan itu disebut *hilmun* jika ia lahir dan keluar karena kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, ketika Ibrahim meminta kepada Allah untuk diberikan anak yang shalih, Allah tidak memberikan anak yang shalih seperti yang dimintanya, tetapi diberikan anak yang *halim* (penyantun). Lihatlah surat ash-Shafat [37]: 100-101

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ. فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيْمٍ

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Kenapa Allah memberikan Ibrahim anak yang *halim* (penyantun) bukannya anak yang shlaih seperti permintaannya? Karena *halim* (penyantun) adalah lebih baik dari shalih. Orang yang shalih (baik) belum tentu *halim,* tetapi anak yang *halim* pasti shalih. Karena *halim* adalah sikap baik yang lahir dari hati, perasaan dan jiwa manusia yang terdalam. Jika ada seorang yang yang menolong orang lain, maka berarti dia telah berbuat shalih, tetapi belum tentu *halim* jika tolong tersebut lahir karena maksud dan tujuan tertentu.

Ibrahim as. adalah manusia yang sangat lembut hatinya dan sikapnya yang sangat penyantun. Ibadah korban dikaitkan dengannya karena korban haruslah lahir dari kelembutan hati dan kesantunan jiwa. Oleh karena itulah Ibrahim as. Menurut sebagian ulama disebut Ibrahim yang berasal dari kata *ab* dan *rahim* yang berarti "bapak penyantun".

Kata qurban ini kemudian diadobsi oleh bahasa Indonesia menjadi korban. Sehingga ada istilah yang sering dan populer diucapkan masyarakat Indonesia "pengorbanan". Korban atau pengorbanan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk kerelaan seseorang untuk mengenyampingkan keinginannya dan kepentingannya, serta mendahulukan kepentingan dan keinginan orang lain. Memang berat dan butuh kelembutan hati serta kesantunan jiwa, sebab memang tidak banyak manusia di dunia ini yang mau mengalah dan mengeyampingkan kepentingannya demi kepentingan orang lain. Semua manusia tentu ingin kepentingan dan keinginananya lebih dahulu dari kepentingan dan keinginan orang lain. Manusia memiliki sikap egoisme, selalu mau menang sendiri dan berada di bagian terdepan. Pengorbanan menuntut manusia membunuh egisme tersebut. Lihatlah Ibrahim as ketika dia punya kepentingan pribadi, yaitu membesarkan dan melihat anakanya tumbuh dewasa hingga dia wafat, namun keinginannya itu harus dia korbankan demi keinginan Allah yang meminta anak tersebut disembelih. Ibrahimpun mengenyampingkan keinginan dan kepentingannya dan mendahulukan keinginan Allah. Dan itulah wujud pengorbanan.

Pertanyaan berikutnya adalah, apa pentingnya kita berkorban atau untuk apa kita melakukan pengorbanan? Ada beberapa alasan yang bisa kita kemukakan.

Pertama, seperti yang disebutkan Allah di dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah satu kesatuan (*ummatan wahidatan*). Manusia adalah satu umat yang harus selalu menjaga kesatuan dan kebersamaannya. Kesatuan dan kebersamaan ini akan tetap terwujud dan terjaga jika individu yang ada dalam kelompok dan kesatuan tersebut mau dan rela berkorban. Di dalam suatau musyawah misalnya, tentulah semua peserta punya keinginan dan kepentingan masing-masing yang hendak disampaikan dan diterima semua peserta. Bagaimanakah jadinya, jika semua maju dengan kepentingannya dan tidak ada yang mau mengalah dan berkorabn? Maka dipastikan akan terjadi kebuntuan atau bahkan pertengkaran dan perkelahian. Namun, musyawarah akan berjalan baik, menghasilkan keputusan bersama dan semua tetap dalam satu kesatuan jika ada sebagain peserta yang mau mengalah dan mengorbankan kepentingan dan keinginanan pribadinya.

Dua, dalam menjalani hidup di dunia ini, manusia akan selalu memiliki urusan dan keperluan. Urusan dan keperluan manusia akan berjalan lancar jika dia bersedia dan mau berkorban. Misalnya, di sebuah perempatan jalan raya, saat lampu merah mati dan kendaraan begitu ramai. Tentu saja semua orang ingin dahulu dan segera sampai di tujuan. Bagaimanakah kiranya jika semua pengguna jalan ingin maju dan dahulu serta tidak ada yang mau mengalah untuk mengorbankan kepentingan peribadinya? Pastilah akan terjadi kemacetan total dan tidak akan ada satu kendaraanpun akan bisa berjalan karena perempatan tersebut sudah tertutup akibat semua orang ingin lebih dulu. Maka yang terjadi adalah urusan semua menjadi terlambat dan bahkan gagal. Sehingga, pengorbanan yang kita lakukan pada hakikatnya bukan untuk orang lain, namun untuk kepnetingan kita sendiri, demi lancarnnya urusan dan keperluan kita.

Tiga, suatu bangsa akan tegak, jika bangsa itu memiliki akhlak yang mulia dan akhlak yang mulia itu pada puncaknya adalah kemauan untuk berkorban. Alangkah indah dan damainya kehidupan ini, jika semua orang tidak berfikir kepentingannya sendiri, tapi mendahulukan kepentingan orang lain. Kenapa seringa terjadi kecelakaan di jalan raya yang merenggut ratusan bahkan ribuan nyawa setiap harinya? Karena, para pengguna jalan tidak lagi berakhlak di jalan raya. Para pengguna jalan tidak lagi punya semangat berkorban, mau mengalah untuk kepentingan orang lain. Mereka hanya memikirkan kepentingan dan

keinginan sendiri, bahkan untuk menabrak dan membunuh orang lainpun dilakukan demi tujuan dan kepentingannya lebih cepat tercapai.

Empat, pengorbanan atau kemauan untuk berkoran akan menghindarkan manusia dari azab Tuhan. Lihatlah kisah-kisah manusia hebat di dalam al-Qur'an yang diazab Tuhan karena telah melampaui batas dan tidak mau berkorban. Firman Allah dalam surat al-Fajr [89]: 6-13

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ . إِرَمَ ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ . ٱلَّتِي لَمۡ يُخۡلَقۡ مِثۡلُهَا فِي ٱلۡبِلَٰدِ .
وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ . وَفِرۡعَوۡنَ ذِي ٱلۡأَوۡتَادِ . ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ .
فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ . فَصَبَّ عَلَيۡهِمۡ رَبُّكَ سَوۡطَ عَذَابٍ .

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab.

Bangsa 'Ad, Tsamud dan Fir'aun adalah bangsa-bangsa atau orang-orang yang hebat dan besar pada masanya. Bangsa 'Ad memiliki keahlian membangun tiang-tiang tinggi dan kokoh, yang tidak ada bangsa manapun pada masanya yang bisa menandingi. Bangsa Tsamud ahli dalam membuat mengukir dan memahat gunung-gung jadi bangunan. Bangsa Mesir di bawah Fir'aun ahli dalam membuat bangunan tinggi, besar dan bertingkat yang dinamakan piramida. Namun, semua mereka dibinasakan azab Allah, sebab melampaui batas dan semena-mena. Bagaimana sikap melampaui batas dan semena-mena ini muncul? Penyebabnya adalah karena mereka tidak punya semangat berkorban. Jika saja semangat berkorban ada, pastilah tidak akan muncul sikap keserakahan dan kesewenangan tersebut. Karena kesewenangan dan keserakahan serta melampaui batas adalah akibat sikap egoisme manusia pada orang lain, dan sikap egoisme itulah yang disembelih dalam pengorbanan. Itulah bukti betapa semangat berkorban akan menghindarkan manusia dari Azab Tuhan.

Pertanyaan terakhir adalah, "apa yang kita dapatkan dari berkorban"? Menjawab pertanyaan ini tentu tidaklah mudah, karena jawabannya tidak bisa dengan logika tapi dengan rasa. Kita berikan contoh, jika ada seorang ayah yang baru pulang kerja, sampai di rumah dia merasakan haus dan dahaga yang sangat, dan isterinya pun membawakan air untuk diminumnya. Ketika hendak minum, datang anaknya berlari pulang bermain di luar rumah dan minta air karena dia pun haus. Apakah yang akan dilakukan bapak tersebut? Sebagai ayah tentulah dia akan memberikan minuman tersebut kepada anaknya dan menahan haus dan dahaganya sendiri. Ayah itu akan mengorbankan kepentingan dirinya, demi memenuhi kepentingan anaknya. Apakah yang dirasakan bapak tadi? Betul, bahwa haus dan dahaganya tidak terobati, karena belum sempat minum. Tetapi, melihat anaknya minum dengan lahap, dia mendatkan kepuasan batin dan kebahagian rohani yang tak terkira. Begitulah hasil pengorbanan yang dirasakan seseorang. Hasilnya memang tidak selalu berbentuk materi, tetapi bentuknya adalah kebahagiaan rohani dan kepuasan batin. Dan itulah sorga dalam kehidupan ini. Semoga bermanfaat. []

REKAYASA DAN INTRIK

Firman Allah dalam surat Yusuf [12]: 111 berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Bangsa ini sedang dihadapkan pada krisis hukum dan kepercayaan. Berbagai macam kasus rekayasa dengan mudah diciptakan di negeri ini. Teramat susah membedakan antara orang baik dan orang jahat. Orang baik dijebloskan ke dalam penjara, sementara orang jahat dipuja dan dielukan. Penegak hukum seenaknya membuat tuduhan dan da'wahan, demi menjerat orang yang akan mengganggu jalan jahat mereka. Adalah santapan berita setiap hari yang menghadirkan perdebatan sebuah kasus tentang siapa yang salah dan benar, siapa yang korban dan siap yang dikorbankan. Mulai dari kayus Antasari, Bibit-Candra, Susno Duaji hingga Gayus Tambunan. Begitu hebatnya manusia di negeri ini membuat rekayasa-rekayasa sehingga membuat rakyat kebingungan.

Sejenak marilah kita renungkan sebuah kisah tentang intrik dan rekayasa yang pernah dicontohkan di dalam al-Qur'an sebagaimana diisyaratkan dalam surat Yusuf [12]: 111 di atas. Kisah dimaksud adalah kisah nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya yang diuraikan mulai awal hingga akhir surat Yusuf ini. Banyak cerita yang dipaparkan Allah di dalamnya dengan berbagai tokoh serta beragam karakter. Begitu banyak pula pelajaran yang bisa dipetik dari kisah Yusuf tersebut. Di antaranya adalah bagaimana rekayasa-rekayasa dan intrik-intrik yang dilakukan manusia demi terjaganya eksistensi dirinya. Misalnya;

Pertama, rekayasa yang dilakukan saudara-saudara Yusuf untuk menyingkirkannya karena didorong rasa iri dan dengki. Bagaimana

mungkin ayah mereka lebih sayang kepada Yusuf dan saudaranya, padahal mereka lebih dulu lahir ke dunia dan jumlah mereka lebih banyak. Merekapun meminta izin agar ayahnya melepas Yusuf pergi bersama mereka ke subuah padang untuk bermain. Bujukan itu didasarkan keinginkan saudara-saudaranya supaya Yusuf bisa membuatnya bahagia bermain dan Yusufpun bisa makan dengan lahap bersama mereka. Yusuf memang semenjak kecil tergolong anak yang tidak suka atau susah diajak makan. Setelah sampai ke tempat yang dituju, mereka kemudian membuang Yusuf ke dalam sumur dan melumuri bajunya dengan darah binatang yang mereka sembelih. Saudara-saudara Yusuf kemudian menangis menghadap ayahnya setelah gelap malam dan mulai mengarang cerita serta pura-pura menangis bersedih karena Yusuf telah dimakan srigala. Ayah mereka nabi Ya'qub sebenarnya sudah mengendus aroma kejahatan mereka dengan memperhatikan baju Yusuf yang berlumuran darah, namun tidak ada sobekan atau bekas gigitan srigala. Karena tidak ada bukti yang kuat akhirnya Ya'qub hanya bisa pasrah menerima kenyataan dan hanya boleh bersedih.

Saudara-saudara Yusuf kemudian menikmati kejahatan hasi rekayasanya, namun Allah kemudian menyingkapkan rekayasa itu ketika mereka datang menemui Salah seorang pejabat Mesir untuk meminta makanan yang tidak lain adalah Yusuf saudara mereka sendiri. Mereka akhirnya mengakui kesalahan dan kejahtan mereka terhadap Yusuf. Seperti dalam surat Yusuf [12]: 97

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (97)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".

Kedua, rekayasa yang dilakukan oleh isteri pejabat Mesir sekaligus juga tuannya Yusuf yang bernama Zulaikhah. Zulaikhah yang jatuh cinta kepada Yusuf ingin menaklukannya untuk berbuat ma'siat bersamanya. Berbagai macam cara dan siasat dilakukan demi membujuk dan merayu Yusuf agar bersedia memenuhi keinginan syahwatnya. Yusuf tetap tidak bergeming untuk melakukan ajakan wanita tersebut. Akhirnya, Zulaikahpun merencakan kejahatan dengan

cara mengurung Yusuf di dalam rumah dan mengunci semua pintu. Yusuf kemudian dipaksa untuk melayani keinginannya. Yusuf pun berusaha untuk lari, namun Zulaikhah mengejar dan menarik baju Yusuf hingga sobek. Tiba-tiba suami Zulaikhah datang dan memergoki mereka berdua. Zualikhahpun mulai merekayasa kasus, dengan menuduh Yusuf ingin memperkosanya. Sambil menangis Zulaikhah berusaha meyakinkan suaminya akan kebenaran ucapannya. Suami Zulaikhah sebenarnya juga mengendus adanya kejanggalan dan ketidakberasan, setelah melihat baju Yusuf yang sobek di bagian belakang. Tentunya jika Yusuf ingin memperkosa, maka bajunya pastilah sobek di bagian depan, bukan bagian belakang. Namun, karena yang dihadapi adalah orang berpengaruh, punya jabatan tinggi, memiliki kekuasaan, akhirnya Yusuf dijebloskan ke dalam penjara.

Zulaikhah boleh saja menikmati kejahatan hasil rekayasanya, sampai akhirnya Allah membuka tabir kejahatan itu di saat Raja Mesir hendak membebaskan Yusuf. Yusuf meminta syarat rehabilitasi namanya sebelum dikeluarkan dari penjara. Di situlah terkuak kebenaran bahwa yang bersalah dalam kasus "skandal seksual" dulu sebenarnya adalah Zulaikhah. Seperti dalam surat Yusuf [12]: 51

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51)

Artinya: Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."

Begitulah akhir dari sebuah kasus rekayasa, di mana kebenaran pasti akan diperlihatkan Allah. Pelaku kajahatan rekayasa pasti akan mengakui sendiri kejahatannya jika waktunya sudah datang, dan pasti waktunya akan datang. Oleh karena itu, tidak perlu pesimis dengan gonjang-ganjing negeri ini, karena toh akhirnya Allah akan menunjukan siapa yang salah dan siapa yang benar.

WANITA; WASPADALAH!

Dalam surat Yusuf [12]: 28,Allah swt berfirman;

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Artinya: "Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

Ayat ini menjelaskan sekaligus membuktikan betapa tipu daya dan bujuk rayu wanita itu sangat dahsyat yang pernah membuat nabi Yusuf menghadapai masalah besar dalam hidupnya. Bahkan, bujuk rayu dan tipu daya wanita ini jauh lebih dahsyat dari bujuk rayu syaithan. Demikian ditegaskan Allah swt dalams urat al-Nisa' [4]: 76

...إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "Sesungguhnya tipu daya syaithan sangat lemah".

Secara penciptaan, memang wanita adalah makhluk yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun demikian, wanita diberikan oleh Allah beberapa hal yang membuat mereka memiliki keutamaan, seperti keindahan tubuh dan kecantikan yang menjadi daya tarik bagi setiap laki-laki. Di samping itu, wanita juga dibekali suara menarik dan kemampuan menyusun kata serta merobah ekspresi raut wajah dengan cepat. Dengan pesona kecantikan dan keindahan yang dimilikinya itulah, terletak kekuatannya yang dahsyat. Sehingga, tidak sedikit kaum laki-laki yang hancur dan porak poranda di tangan para wanita. Betapa banyak tokoh dunia dan penguasa kuat sepanjang sejarah peradaban umat manusia, yang hancur dan jatuh atau setidak dihadapkan kepada persoalan besar dan sulit karena persoalan wanita

Di dalam kitab-kitab suci termasuk al-Qur'an, setidaknya terdapat dua belas kasus wanita yang menjadi bukti betapa keberadaan serta kekuatannya bisa mendatangkan bahaya dan kesulitan. Kasus-kasus tersebut adalah;

1. *Terusirnya nabi Adam dari sorga*

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa ketika Adam masih sendiri di sorga, dia melihat sepasang burung sedang asyik

bermain dan "bermesraan" di atas sebatang pohon sorga. Melihat sepasang burung itu, muncullah keinginan dalam diri Adam untuk juga memiliki pasangan agar tidak merasa kesepian. Maka di saat dia tertidur, Allah menciptakan seorang wanita dari salah satu bagian tubuhnya yang kemudian diberi nama Hawa. Saat bangun dari tidurnya, dia terkejut melihat sosok seorang manusia dari jenis yang berbeda dengannya yang tidur di sebelahnya. Adampun berniat menyentuh dan memegangnya, namun tiba-tiba Allah melarangnya karena mereka belum boleh saling bersentuhan. Allah kemudian menikahkan mereka disaksikan oleh para malaikat dengan mahar dua kalimat syahadat.

Akan tetapi, setelah menikah mereka belum diperbolehkan melakukan hubungan seksual karena sorga terlarang untuk perbuatan itu. Sementara, mereka memiliki potensi untuk melakukan hal itu. Kondisi inilah yang membuka peluang dan kesempatan emas bagi iblis untuk mengeluarkan Adam dari sorga. Maka iblis mendatangi nabi Adam untuk menggodanya agar mendekati "pohon larangan" itu. Seperti yang disebutkan dalam surat Thaha [20]: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

Menurut sebagian ahli tafsir, pohon yang dimaksud adalah bermakna kiasan (*majazi*). Yang dimaksud adalah larangan untuk melakukan hubungan seksual. Menurut cerita yang terdapat dalam

kitab Bibel, bahwa pertama kali iblis datang kepada Adam dan menggodanya untuk melakukan larangan Tuhan itu, namun iblis tidak berhasil menggoyahkan keteguhan Adam. Maka iblis kemudian mendatangi isterinya Hawa, sebab iblis mengetahui pasti kelabilan emosi wanita. Maka dengan segala bujuk rayu iblis menggoda Hawa untuk meyakinkan Adam akan kebenaran ajakan iblis. Akhirnya Hawa "termakan" godaan iblis, sehingga dialah yang terus memaksa dan mendesak Adam untuk merasakan "pohon larangan" itu. Atas desakan Hawa, maka keteguhan Adam menjadi buyar dan akhirnya ikut merasakan larangan Tuhan tersebut. Akibatnya, mereka terusir dari sorga dan dicampakan ke bumi.

2. *Pembunuhan manusia yang pertama di bumi; putera Adam Habil dan Qabil.*

Disebutkan, bahwa setelah dibuang ke bumi Hawa isteri nabi Adam selalu melahirkan sepasang anak kembar. Ketika mereka dewasa, sesuai perintah Allah maka mereka harus dikawinkan secara silang. Ketika aturan itu diberlakukan kepada anak-anak Adam, anaknya yang tertua Qabil tidak menerima dinikahkan dengan saudari kembar Habil. Qabil terus "ngotot" supaya dinikahkan dengan saudari kembarnya sendiri. Alasannya adalah karena saudari kembarnya lebih cantik dibandingkan saudari kembarnya Habil.

Akhirnya, nabi Adam mengeluarkan keputusan untuk menguji ketaatan dan keihklasan mereka melalui ibadah qurban kepada Allah. Akan tetapi, Qabil tidak mampu membuktikan bahwa dia lebih berhak menikahi saudari kembarnya. Keputusan nabi Adam untuk tetap menikahkan Habil dengan saudari kembar Qabil yang lebih lebih cantik membuat Qabil nekat membunuh saudaranya sendiri. Habil tewas di tangan Qabil, dan inilah tragedi pembunhan pertama dan paling dahsyat di muka bumi. Hal itu diceritakan Allah dalam surat al-Ma'idah [5]: 27-28

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ(27)لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ(28)

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa (27). Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam (28)."

3. Mandeknya dakwah nabi Nuh as.

Nabi Nuh as adalah termasuk salah satu nabi Allah yang menganggap dirinya gagal dalam mengemban risalah. Bahkan, ketika semua manusia di padang mahsyar nanti mendatanginya meminta syafa'at dan berdo'a kepada Allah agar ditegakan mizan, dia tidak bersedia berdo'a karena alasan malu kepada Allah. Nabi Nuh malu berdo'a kepada Allah, karena dia merasa gagal disebabkan umurnya yang begitu panjang dalam berdakwah, namun hanya bisa mengajak segelinitr kecil saja dari manusia.

Dalam kisah yang dituangkan dalam kitab-kitab suci, bahwa salah satu penyebab kemandekan dakwah nabi Nuh as adalah isterinya sendiri. Istri Nuhlah yang selalu menyampaikan segala prilaku dan gerak geriknya kepada kaum yang menantang dakwahnya. Bahkan, rencana nabi Nuh membuat kapal juga disebarkan oleh isterinya, sehingga kaum yang menantangnya beramai-ramai mendatangi Nuh dan mengatakannya sebagai orang gila yang membangun kapal di puncak bukit. Demikian disebutkan dalam surat al-Tahrim [66]: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (10)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Isterinya adalah wanita yang durhaka serta tidak mau mengikuti dakwahnya. Namun demikian, nabi Nuh as tetap mencintainya bahkan di saat banjir menghadang, nabi Nuh tetap meminta kepada isteri dan anaknya agar naik ke atas kapalnya. Di saat akan tenggelampun nabi Nuh as. masih meminta kepada Allah agar isteri dan anknya itu diselamatkan dari maut. Sehingga, Allah menegur nabi Nuh dengan teguran yang keras dan menegaskan bahwa isteri dan anaknya yang durhaka itu bukanlah termasuk kelurganya. Seperti yang diceritakan dalam surat Hud[11]: 46

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

4. Mandeknya dakwah nabi Luth as.

Seperti nabi Nuh as, nabi Luth as. juga memiliki kasus yang sama. Dia juga mencintai seorang isteri yang durhaka dan kemudian menjadi penghalang dakwahnya. Isteri yang dicintainya malah menjadi mata-mata terhadap semua perbuatan dan aktifitas nabi Luth bagi kaumnya yang durhaka seperti disebutkan sebelumnya dalam surat al-Tahrim [66]: 10. Bahkan, ketika nabi Luth kedatangan tamu seorang malaikat dalam rupa manusia yang gagah, isterinyalah yang melaporkan kepada kaumnya yang homoseksual untuk datang dan meminta tamu nabi Luth itu.

Akhirnya, kaum nabi Luth dan isterinya dihancurkan oleh Allah dengan didatangkan hujan batu dari langit. Begitulah yang diceritakan Allah dalam beberapa ayat-Nya, seperti dalam surat al-A'raf [7]: 83-48

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ(83)وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ(84)

Artinya: "Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (83). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu (84)."

Begitu juga dalam surat al-'Ankabut [29]: 32-34

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ(32)وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ(33)إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ(34)

Artinya: "Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (32). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (33). Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik (34)."

5. Tergelincirnya dua orang malaikat terbaik; Harut dan Marut.

Dalam al-Qur'an, disebutkan kisah dua orang malaikat pernah yang diturunkan ke bumi untuk menjadi hakim ke negeri Babilonia (kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi), yang kemudian terjerumus melakukan dosa dan kesalahan. Mereka kemudian

menjadi salah satu sumber ilmu sihir yang dimiliki manusia. Walaupun, sebelum mengajarkan ilmu itu, mereka selalu mengingatkan manusia akan bahaya dan mudharatnya. Namun, sebagian manusia tetap "ngotot" untuk belajar sihir dan bahkan menyelewengkannya untuk tujuan kejahatan. Hal itu seperti tertera dalam firman Allah surat al-Baqarah [2]: 102. berikut;

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui".

Dikisahkan, bahwa pada masa kerajaan Babil, sebagain besar manusia hidup bergelimang dosa. Sehingga, setiap laporan catatan amal yang naik ke langit, didominasi oleh laporan kejahatan dan kemaksiatan. Maka semua malaikat ketika itu, saling berkata kepada sesamanya atau paling tidak menyimpan "unek-unek" dalam diri mereka tentang kebejatan manusia dan

ketidakpantasannya mengemban tugas khalifah. Ini adalah "unek-unek" mereka yang kedua. Yang pertama telah Allah buktikan kekeliruan pandangan mereka dengan menguji mereka melalui lisan dan teori. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-baqarah [2]: 31-33. Akhirnya, para malaikat mengakui kelemahan mereka serta keunggulan calon khalifah (Adam)..

Untuk membuktikan kekeliruan anggapan mereka yang kedua ini, Allah memberikan tes atau ujian parktek kepada mereka. Dengan cara, dijadikan pula malaikat itu menjadi manusia yang memiliki jasad, akal, dan nafsu. Allah kemudian memerintahkan para malaikat untuk mencari malaikat yang paling shalih dan paling taat di antara mereka. Maka terpilihnya dua orang malaikat terbaik; Harut dan Marut. Kedua malaikat itupun kemudian, diberi wujud seperti mansuia, dibekali akal, dan diberi nafsu serta keinginan yang rendah lainnya, persis seperti layaknya manusia. Kemudian, kedua malaikat ini ditugaskan ke bumi, tepatnya di negeri Babil untuk menjadi hakim di sana. Ketika pagi hari, kedua malaikat ini turun dari langit, dan sore hari mereka naik lagi ke langit.

Selama beberapa hari, kedua malaikat ini sukses melaksanakan tugasnya tanpa ada kendala yang berarti. Hingga sampai pada suatu hari, datanglah seorang laki-laki yang mengadukan isterinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Laki-laki itupun membawa cukup bukti dan saksi yang menguatkan tuduhannya. Menurut hukum waktu itu, isteri yang berselingkuh dengan pria lain, haruslah dirajam sampai mati.

Keesokan harinya, isteri laki-laki itu diminta hadir menghadap kedua hakim tersebut. Akan tetapi, alangkah kagetnya kedua sang hakim melihat kecantikan wanita itu. Keduanya mulai tertarik kepada wanita itu, sementara wanita itu juga menyadari apa yang sedang dirasakan oleh kedua sang hakim. Kemudian, wanita itu datang ke hadapan hakim dan begitu keadaan sunyi, dia menawarkan sesuatu kepada kedua hakim itu. Dia berkata, "Saya akan melayani semua keinginan kalian berdua, asalkan saya dibebaskan dari tuduhan ini dan suami saya dihukum mati". Karena godaan nafsu, kedua malaikat yang berwujud manusia itu menyahuti keinginan wanita tersebut.

Maka kedua hakim itu, berusaha menutupi kebenaran, bukti dan saksi yang ada. Dia kemudian memenangkan perempuan itu dalam persidangan serta membebaskannya dari segala macam tuduhan. Sedangkan suaminya digantung dengan tuntutan telah menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Begitu persidangan selesai, haripun sore dan seperti biasa kedua malaikat itu bermaksud naik ke langit. Akan tetapi, keduanya tidak lagi mampu naik ke langit. Barulah keduanya menyadari kesalahan dan kekeliruan yang telah mereka perbuat. Merekapun meminta ampun kepada Allah atas dosa mereka. Allah kemudian memberi pilihan kepada meraka berdua; antara hukuman dunia atau hukuman akhirat yang akan mereka jalani. Mereka sepakat untuk memilih hukuman di dunia, sehingga keduanya digantung di hulu sungai Nil dengan kaki ke atas dan kepala ke bawah sampai hari kiamat. Mereka merasakan haus dan lapar, namun tidak bisa memakan makanan atau meminum air yang berada di bawah kepala mereka. Begitulah kejebatan seorang wanita yang terbukti bisa menaklukan malaikat sekalipun.

6. Nabi Ibrahim dihadapkan pada pilihan dan keadaan sulit.

Dikisahkan, bahwa setelah usia hampir senja nabi Ibarahim as. belum juga diberi keturunan oleh Allah dari isterinya Sarah. Akhirnya, Sarah memberi izin kepada Ibrahim untuk menikahi budak mereka Hajar. Akan tetapi, setelah isterinya yang kedua Hajar hamil dan akan melahirkan anak yang sudah lama ditunggunya, Ibrahim dihadapkan kepada pilihan dan keadaan yang sulit. Muncullah kecemburuan dalam diri Sarah terhadap Hajar yang sedang hamil tua. Di satu sisi, Ibrahim sangat berharap akan melihat dan menyaksikan serta mendampingi isterinya saat melahirkan anak yang sudah sangat lama dinantikannya. Namun, di sisi lain dia juga sangat mencintai isterinya yang pertama Sarah dan tidak ingin menyakiti perasaaannya apalagi membuat dia bersedih atau berkecil hati. Perseteruan antara kedua isteri Ibrahim ini, membuat Ibrahim harus menelan "pil pahit" dengan terpaksa mengantarkan isteri kedunya Hajar yang sedang hamil tua dan akan melahirkan anaknya di tempat yang tandus, kering dan tidak perpenghuni.

Alangkah hebatnya tekanan batin dan jiwa Ibarahim ketika meninggalkan isterinya yang sedang hamil di tempat yang sulit dan gersang. Tetapi, dia tidak punya pilihan lain, demi menjaga perasaan isterinya yang pertama dan demi wujud sayangnya dia mesti menjatuhkan pilihan yang sangat sulit itu. Begitulah beban jiwa Ibrahim yang digambarkan dalam surat Ibrahim [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

Begitulah akibatnya jika manusia memiliki dua wanita yang dicintainya. Suatu saat, dia mesti menjatuhkan pilihan terhadap siapa yang paling dicintainya. Salah satu dari dua wanita yang dicintai akan bersengketa dan seorang laki-laki harus menjatuhkan pilihannya, dan biasanya yang dipilih dan diikuti adalah kehendak yang paling dicintai. Manusia memang tidak akan bisa mencintai dua wanita dalam ukuran yang sama, karena Allah tidak menciptakan dua hati dalam rogga dada manusia. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Ahzab [33]: 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ...

Artinya: "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya…."

7. Nabi Yusuf as. hampir terjerumus ke jurang dosa.

Dikisahkan, bahwa nabi Yusuf as. ketika berada di bawah pengasuhan seorang pejabat Mesir, tumbuh menjadi seorang pemuda yang sangat gagah dan rupawan. Ketampanan Yusuf ini kemudian membuat isteri tuannya yang bernama Zulaikha menjadi tertarik dan berhasrat untuk menggodanya. Pada suatu hari, ketika tuannya tidak di rumah datanglah isteri tuannya itu

menggoda Yusuf dan mengajaknya melakukan perbuatan zina. Karena kecantikan dan daya tarik serta bujuk rayunya, hampir saja nabi Yusuf tergoda. Untunglah dia melihat kebesaran (*burhan*) dari Tuhannya. Sebab, Yusuf as. secara manusiawi sebenarnya juga memiliki ketertarikan kepada Zulaikha isteri tuannya itu. Begitulah yang disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 23-25

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ(23)وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ(24)وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ(25)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah kesini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (23). Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (24). Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih? (25)."

8. Nabi Yusuf masuk penjara karena gosip para wanita di Mesir.

Setelah selamat dari godaan isteri tuannya, kembali Yusuf as. menghadapi persoalan yang sangat sulit. Para wanita di Mesir ketika itu menyebarkaan kabar perselingkuhan antara Yusuf dengan isteri majikannya itu. Gosip itu membuat rumah tangga tuannya menjadi tidak harmonis serta menambah malu isteri tuannya. Bagi Yusuf sendiri, dampaknya adalah ketidakharmonisan hubungannya dengan majikan yang telah berjasa membesarkannya.

Karena tidak berhenti menyebarkan gosip, maka nabi Yusuf akhirnya memilih masuk penjara demi menjaga hubungan baiknya dengan sang majikan. Begitulah sikap para wanita kota Mesir yang disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

9. Nabi Ayyub as digoda isteri agar berhenti dari sabar.

Dikisahkan, bahwa nabi Ayyuab as. pada mulanya adalah seorang hamba yang diberikan karunia yang begitu banyak. Dia diberikan harta dan kekayaan yang melimpah. Dia juga memiliki banyak isteri dan banyak anak. Namun, suatu ketika dia ditimpa suatu cobaan, di mana semua kekayaan yang dimilikinya perlahan habis dan lenyap tanpa ada yang tersisa sedikitpun. Anak-anaknya juga meninggal karena penyakit dan kelaparan. Dia sendiri diserang penyakit yang sangat menjijikan dan tidak ada obatnya. Di saat seperti inilah, di mana dia membutuhkan perawatan dari orang-orang yang dicintainya, tiba-tiba semua isterinya pergi meninggalkannya, kecuali hanya satu orang yang tetap setia mendampinginya. Kesabaran Ayubpun terkadang digerogoti isterinya agar segera meminta kesembuhan kepada Allah swt. Begitulah yang disebutkan dalam surat Shad [38]: 41-44

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ(41)ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ(42)وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ(43)وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ(44)

Artinya: "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan" (41). (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum (42). Dan Kami anugerahi

dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.43Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta`at (kepada Tuhannya) (44)."

10. Penentang dakwah nabi Muhammad saw.

Urwa binti Harb isteri Abu lahab adalah salah satu dari isteri tokoh Quraisy yang paling "getol" memusuhi nabi. Isteri Abu Lahab ini bersama beberapa tokoh perempuan musyrik lainnya seperti Hidun isteri Abu Sufyan, memerankan peran yang cukup besar untuk menghalangi dakwah nabi Muhammad saw. Dengan daya pikat serta kemampuan berbicaranya, tidak jarang nabi Muhammad bersama pengikutnya mendapati masalah serius yang bahkan hampir membuat nabi Muhammad dan pengikutnya celaka. Karena mereka sangat pintar menghasut dan mengadu domba serta memanas-manasi kaum Quraisy untuk menentang nabi Muhammad. Bahkan, ancaman fisik yang dilakukan Abu jahal dan beberapa tokoh kafir Quraisy lainnya, juga disebabkan hasutan isteri Abu lahab dan teman-tamannya. Itulah yang diabadikan Allah dalam surat al-Lahab [111]: 4

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Artinya: "Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."

Maksud pembawa kayu bakar dalam ayat di atas adalah bahwa isteri Abu Lahab adalah wanita yang sangat mahir dan pandai dalam menghasut, memfitnah dan mengadu domba. Sehingga, kemampuannya memanasi suasana bisa memobilisasi kekuatan orang kafir Quraisy untuk menentang nabi Muhammad, bahkan untuk menyakiti umat Islam dalam bentuk penyiksaan fisik. Dalam catatan sejarah disebutkan, tidak jarang para wanita Quraisy inilah yang membuat kaum lelakinya makin bersemangat dan bergairah untuk memerangi dan menghancurkan Muhammad dan umat Islam. Hal itu terbukti, bahwa hampir dalam setiap peperangan antara kafir Quraisy dengan nabi Muhammad dan

umat Islam, isteri Abu lahab dan isteri Abu Sufyan selalu ikut di dalamnya untuk memanasi suasana.

11. Gangguan psikis Nabi Muhammad saw karena menikahi Zainab.

Rasulullah saw. pernah mengalami gangguan secara psikis akibat gosip tidak sedap menerpa beliau yang juga disebabkan persoalan wanita. Dikisahkan bahwa Rasulullah saw. memiliki anak angkat yang sebelumnya berstasus budak bernama Zaid. Dia memiliki wajah yang kurang menarik, namun Rasulullah kemudian mencarikan wanita yang cantik untuk menjadi isterinya bernama Zainab. Akhirnya, rumah tangga Zaid dan Zainab tidak berjalan harmonis, hingga kedua bercerai. Kemudian, Rasulullah menikahi Zainab mantan isteri anak angkatnya itu.

Hal inilah yang kemudian menjadi sumber fitnah dan membuka peluang kalangan yang membenci Rasulullah untuk memojokan beliau dengan tuduhan keji terutama darai kalangan munafik. Mereka menyebarkan fitnah, bahwa Muhammad tertarik dengan kecantikan Zainab, hingga Zaid sebagai anak angkat mengalah dan menceraikannya agar Muahmmad bisa menikahinya. Hal itulah yang dibantah oleh Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 37, yang menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan itu adalah untuk menghapus tradisi dan adat jahiliyah yang menyamakan status anak angkat dengan anak kandung.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan ni`mat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi ni`mat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak-

anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

12. Goncangan jiwa Rasulullah saw karena gosip Aisyah.

Dikisahkan, bahwa setelah terjadinya pertempuran dengan bani al-Mushthalaq, pasukan Islam bermaksud hendak kembali ke Madinah. Dalam rombongan itu isteri Rasulullah Aisyah ra. ikut menemani beliau. Ternyata dalam perjalanan itu, Aisyah tanpa disadari oleh kaum muslimin tertinggal karena mencari cincinya yang hilang. Ketika Aisyah sendiri itulah datang salah seorang sahabat bernama Safwan bin al-Mu'athil dan membawanya kembali ke Madinah. Inilah yang menjadi bahan gosip yang disebarkan oleh gembong munafik Abdullah bin ubay bin Salul.

Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawanya menyebarkan gossip bahwa Aisyah telah berbuat serong dengan Safwan. Hal itu terjadi, karena Aisyah tidak terpuaskan secara biologis oleh Rasulullah. Rasulullah sudah berusia lanjut, sementara Aisyah masih sangat muda. Sehingga, wajar kalau Aisyah juga tertarik kepada pemuda yang masih kuat secara biologis seperti Safwan.

Berita ini sangat menggangu Rasulullah, sehingga hubungan rumah tangga beliau sempat tegang. Akhirnya, Allah swt. menurunkan ayat yang bertujuan membersihkan nama baik Aisyah dan mengembalikan keharmonisan rumah tangga Rasulullah. Seperti terdapat dalam surat an-Nur[24]: 11-15

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ(11)لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ(12)لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ(13) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ(14)إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ(15)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (11). Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (12). Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta (13). Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu (14). (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar (15)."

KEBANGKITAN

Firman Allah swt dalam surat ar-Ra'du [13]: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Hari ini, genap bangsa Indonesia memperingati seratus tahun kebangkitan nasional. Satu Abad yang lalu, sekelompok pemuda membentuk sebuah organsasi yang merupakan awal kebangkitan dan kesadaran bangsa indonesia akan pentingnya persatuan demi melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pergerakan tersebut dikenal dengan nama Budi utomo yang dibentuk tanggal 20 Mei 1908. Pergerakan inilah yang kemudian mempelopori munculnya ide nasionalisme, sehingga pada taanggal 28 Oktober 1928 lahir sumpah pemuda dan 17 tahun kemudian tepatnya 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya.

Melalui momentum seratus tahun peringatan kebangkitan nasional, marilah kita menolehkan pandangan kepada pembicaraan al-Qur'an tentang bagaimana kebangkitan semestinya kita sambut dan apa yang semestinya kita lakukan dalam mengisi kebangkitan itu sendiri.

Di dalam al-Qur'an dikisahkan beberapa orang yang pernah dibangkitkan dari tidur panjang mereka. Pertama, Uzair yang Allah tidurkan selama seratus tahun, kemudian Allah bangkitkan. Seperti disebutkan dalam surat al -Baqarah [2]: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ

لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Kedua, sekelompok pemuda yang Allah tidurkan di dalam sebuah goa selama 309 tahun, kemudian Allah bangkitkan. Seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: "Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorangpun.

Ada hal yang menarik untuk kita cermati dari kedua manusia yang dibangkitkan Allah tersebut. Di mana, ketika Allah membangkitkan Uzair dari tidur yang sangat panjang, dan dari keterlenaannya dalam waktu cukup lama, Allah perintahkan kepadanya untuk berfikir, merenung, mencermati, meneliti atau memperhatikan dengan seksama keadaan di sekelilingnya (*unzhur*).

Inilah hal yang penting semestinya kita lakukan dalam rangka menyambut hari kebangkitan, yaitu berfikir, merenung dan mengkaji keadaan di sekeling kita. Apa yang sudah kita lakukan dan yang sedang kita lakukan serta yang akan kita lakukan demi memperbaiki keadaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa ini.

Berfikir dan merenung, juga hal pertama yang dilakukan oleh para pendahulu dan pendiri bangsa ini, ketika mereka memulai gerakan kebangkitan nasional. Mereka berfikir tentang apa kesalahan dan kelemahan masa lalu bangsa ini untuk kemudian memperbaikinya agar bisa bangkit dan melepaskan diri dari belenggu penjajajahan. Akhirnya, mereka menemukan jawaban bahwa kesalahan dan kelemahan bangsa ini adalah tidak adanya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi penjajah. Perlawanan terhadap penjajah dilakukan secara personal atau mungkin hanya sampai tingkat lokal dan belum menjadi gerakan dan perlawanan secara kolektif dan nasional. Inilah yang kemudian membuat para tokoh pemuda bangsa ini yang terdiri dari sekelompok elit yang terdidik untuk segera bangkit dan menggalang persatuan demi melakukan perjuangan secara bersama dan kolektif melawan penjajah.

Oleh karena itu, dalam momuntem sratus tahun kebangkitan nasional ini, kita sama-sama berfikir dan merenungkan kembali tentang keadaan yang kita alami, dan berfikir tentang kesalahan dan dosa apa yang sudah dilakukan bangsa ini untuk kemudian secara bersama-sama memperbaikinya.

Kedua, ketika Allah membangkitkan para pemuda penghuni goa dari tidur panjang mereka, hal yang dilakukan mereka adalah mengutus salah seorang di antara mereka untuk pergi ke kota untuk mencari makanan sekaligus melihat situasi dan kondisi di sana.

Inilah hal yang juga mesti kita lakukan dalam rangka mengisi kebangkitan, yaitu mengirim beberapa utusan untuk pergi ke tempat-tempat yang lebih maju utnuk membandingkan kedaan kita dengan

mereka untuk kemudian mengambil segala bentuk kemajuan dari tempat tersebut selanjutnya menerapkan di Negara kita.

Dalam catatan sejarah dunia, bahwa banyak Negara yang mengalami kebangkitan dan kemajuan pesat setelah mereka melakukan pengutusan para pemuda untuk belajar ke Negara yang lebih maju dan kemudian kembali dan membangun negeri mereka. Inilah yang pernah dalakukan oleh Negara-negara Eropa sebelum mereka bangkit dari ketertinggalan mereka. Mereka mengutus para pemuda ke berbagai kawasan Islam yang lebih maju dari mereka untuk kemudian mereka kembangkan di Negara mereka. Dan ketika peradaban menjadi matang di Negara-negara Barat, sebagian Umat Islam pun melakukan hal yang serupa. Sebut saja misalnya, Mesir, Turki dan sebagainya. Bahkan, Jepang setelah terpuruk dan porak poranda pada perang dunia ke dua, juga melakukan hal yang sama, sehingga bisa mencapai kemajuan seperti sekarang ini.

Ada hal yang mesti kita sadarai bahwa kebangkitan atau perubahan bangsa ke arah perbaikan dan kemajuan, tidak akan bisa dilakukan secara pribadi. Perubahan dan kebangkitan mestilah dilakukan secara bersama oleh setiap jiwa bangsa ini. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat ar-Ra'du [13]: 11. Menariknya, bahwa Allah swt menegaskan bahwa perubahan harus secara kolektif (*qaumin*). Namun, perubahan secara kolektif baru akan terwujud jika perubahan dimulai dari pribadai-pribadi kaum tersebut (*anfusihim*). Oleh karena itu, bangsa ini tidak akan bisa berubah dan bangkit dari keterpurukan jika yang ingin beruba hanya segelintir orang atau para penguasa saja atau rakyat saja. Sehebat apapun penguasa yang memimpin negeri ini, jika individu-individu bangsa ini tidak ingin berubah, maka perubahan tidak akan mungkin terjadi. Begitupun sebaliknya, sebesar apapun keinginan rakyat untuk berubah, namun jika tidak disahuti oleh para penguasa dan pemegang kebijakan juga tidak akan pernah berubah. Maka, antara penguasa dan semua pribadi rakyat bangsa ini harus punya tekad dan keinginan yang sama untuk merobah diri masing-masing, sehingga perubahan dan kebangkitan baru bisa tercapai.

Di samping itu, Allah juga menegaskan bahwa yang semestinya dirubah adalah *anfusihim* (jiwa), yang merupakan bagian dalam dari diri mansuia. Dengan demikian, semestinya seluruh rakyat bangsa ini

jika ingin berubah dan bangkit, maka haruslah merubah *anfus* (moral, mental, wawasan dan gaya berfikir) mereka. Jika bangsa ini masih bermental korupsi, bermental penjilat, bermental semena-mena dan menindas yang lemah, selama itu pula kebangkitan akan jauh dari harapan.

Sekaligus, ayat ini memberikan ketegasan bahwa baik buruknya suatu bangsa, pertanggungjawabannya akan dipikul oleh seluruh bangsa tersebut. Oleh karena itu, jika bangsa ini didominasi oleh keburukan dan kejahatan, maka orang-orang baik negeri inipun akan ikut menanggung beban dosa dan keburukan bangsa ini. Sebab, di dunia ini pertangungjawaban akan dipikul secara bersama dan kelompok, sementara pertangungjawaban secara pribadi baru nanti di akhirat. Lihatlah firman Allah dalam surat Maryam [19}; 95

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Artinya: "Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."

Hal lain yang mesti kita sadari dari ayat di atas, bahwa kata *qaumin* (bangsa) berbentuk *nakirat* (indifinit/ tidak tentu). Kata *qaumin* mencakup seluruh bangsa atau bangsa manapun di dunia ini, kafir atau mukmin. Oleh karena itu, jika sebuah bangsa sekalipun kafir dan tidak mengenal Tuhan, jika setiap pribadi bangsa itu merubah diri mereka, dipastikan Allah akan merubah bangsa tersebut ke arah lebih baik. Sebaliknya, sekalipun sebuah bangsa yang seratus persen Islam, berasaskan Islam dan seterusnya, namun jika setiap individu bangsa tersebut tidak ingin merubah diri mereka, dipastikan Allah juga tidak akan merubah nasib mereka. Sehingga, hari ini kita tidak perlu heran jika bangsa-bangsa Barat jauh lebih maju dari bangsa-bangsa Islam, karena mereka telah semenjak dulu merubah diri mereka sendiri.

TELAPAK TANGAN

Firman Allah swt dalam surat ar-Ra'd [13]: 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: "Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do`a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do`a (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."

Kata *kaffaih* (dua telapak tangan) adalah salah satu dari bagian tubuh manusia yang dipakai oleh Allah swt untuk membuat perumpamaan bagi manusia. Dan perumpamaan itu terdapat sebanyak dua kali. Pertama dalam surat ar-Ra'd [13]: 14 seperti terlihat di atas, di mana Allah swt berbicara tentang perumpamaan orang yang tidak mengenal Allah sehingga dia menyembah dan meminta kepada selain-Nya. Permohonan yang mereka ajukan kepada selain Allah hanyalah kesia-siaan belaka, sama seperti orang yang membentangkan kedua telapak tangnnya untuk membawa air ke mulutnya. air tersebut tidak akan pernah sampai ke mulutnya.

Terdapat beberapa pesan penting dari ayat ini yang dipahami dengan memperhatikan rangkaian ayat-ayat sebelumnya. Di mana, Allah swt sebelum membuat perumpamaan tersebut pada ayat 14 di atas, pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt telah memperkenalkan diri-Nya dengan baik kepada Manusia. Marilah kita lihat ayat-ayat sebelumnya, betapa Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia agar dia mengenal Allah dengan baik.

Pada ayat 2 Allah swt memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang meciptakan dan meninggikan langit tanpa tiang, menundukkan matahari dan bulan dan mengatur keseimbangan jagat raya ini. *"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, dan menundukkan*

matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu".

Ayat 3 Allah swt. memperkenal diri-Nya sebagai Dzat yang membentangkan bumi, mengokohkannya dengan gunung-gunung, menghiasinya dengan sungai-sungai, menciptakan tumbuhan dan buah-buhan secara berpasangan. *"Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

Ayat 4 Allah swt. memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang menciptakan tumbuhan yang beragam, ada yang bercabang dan tidak bercabang, menciptakan buahan dengan beraneka rasa dan aroma sekalipun tumbuh di bumi dan tanah yang sama. *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".*

Ayat 5 Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang menciptakan manusia dari saripati tanah, lalu menjadikannya makhluk yang indah dan sempurna, mematikannya kemudian menghidupkan dan membangkitkannya kembali setelah kematiannya. *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".*

Ayat 8 Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang Maha mengetahui apa yang ada di dalam rahim, baik jenis kelaminnya, keketapan atas dirinya, rezekinya, jodohnya, ajalnya dan seterusnya. *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan*

kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya".

Ayat 9 Allah menyebutkan diri-Nya sebagai Dzat yang Maha mengetahui baik yang gaib maupun yang tanpak, Maha Besar lagi Maha Tinggi. *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.*

Ayat 10 Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang mengetahui apapun yang ada dalam hati manusia, baik yang berterus terang maupun yang merahasiakan ucapannya, yang bersembunyi di malam hari maupun yang muncul di siang hari. *"Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.*

Ayat 11 Allah menyebutkan diri-Nya sebagai Dzat yang meciptakan para malikat yang ditugasi menjaga dan memelihara manusia, sekaligus mencatat segala perbuatannya. Allah juga menyebutkan bahwa Dia Yang berkuasa memutuskan sesuatu terhadap makhluk-Nya, baik maupun buruk jika itu dikehendaki-Nya. *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*

Ayat 12 Allah menyebut diri-Nya sebagai Yang berkuasa menciptakan kilat dan halilintar yang bisa menimbulkan rasa takut bagi orang tertentu sekaligus harapan bagi orang tertentu. Dia juga yang menciptakan awan yang mengandung hujan, hingga bumi menjadi subur kembali setelah hujan turun dari langit melalui perantara awan tersebut. *"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung.*

Ayat 13 Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang bertasbih kepada-Nya semua makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, termasuk para malaikat. Termasuk juga kuasa-Nya dalam menimpakan halilintar kepada orang tertentu sebagai bentuk azab atas

pembangkangan terhadap aturan-Nya. *"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.*

Masih kurang lengkapkah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia? Lalu kenapa manusia masih juga belum mngenal Allah dengan baik. Oleh karena itulah, setelah perkenalan dianggap lengkap, maka Allah menutup perkenalan-Nya dengan membuat perumpamaan bagi orang yang masih belum mengenal-Nya dan menyembah serta memohon pertolongan kepada selain-Nya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya.

Pertanyaanya adalah apa hubungan perkenalan Allah akan diri-Nya kepada manusia dengan kedua telapak tangan?

Untuk menjawab pertanyaan itu, marilah kita membuka kedua telapak tangan kita! Lihatlah dengan cermat garis utama kedua telapak tangan kita! Pada telapak tangan yang bagian kiri kita, akan dilihat garis persis seperti angka Arab **٨١** (latin :81) bukan? Sekarang lihat garis telapak tangan kita yang sebelah kanan, maka kita akan temukan garis yang persis seperti angka Arab **١٨** (latin 18) bukan? Semua telapak tangan manusia memiliki garis utama yang sama. Sekarang coba kita gabungkan (jumlahkan) kedua garis tersebut; 81+18= 99. Itulah nama Allah yang diperkenalkan-Nya di dalam al-Qur'an sebanyak 99 yang kita kenal dengan nama *al-Asma al-Husna*.

Maka jika manusia mau memperhatikan kedua telapak tangannya dengan baik, di situlah dia akan menenukan Allah. Kedua telapak tangan seseorang akan mengantarkanya kepada pengetahuan akan adanya Allah. Selanjutnya, jika dia telah menemukan Allah di kedua telapak tangannya, tentulah semua perbuatan yang merupakan hasil kerja kedua telapak tangan itu akan dipersembahan untuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Seorang yang melihat Allah di kedua telapak tangannya, tidak pernah melakukan sesuatu yang merupakan pelanggaran terhadap aturan Allah, seperti mengambil milik orang lain, menyakiti orang lain dan sebagainya.

Perumpamaan telapak tangan yang kedua disebutkan Alah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 34. Di mana dalam ayat tersebut Allah

membuat perumpaan tentang seorang yang tidak meyakini adanya kematian, seorang yang berbangga dengan apa yang dimiliki dan mengira apa yang dimilikinya akan abadi, tidak akan hilang dan punah. Akhirnya, Allah membinasakan apa yang dimilikinya, harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Begitulah perumpamaan yang tergambar dalam ayat berikut, surat al-Kahfi [18]: 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Artinya: "Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Sebelum menyebutkan kata dua telapak tangan sebagai bentuk perumpaan tentang akhir kepemilikan seorang yang tidak meykini akan kemtaion dan kefanaan sesuatu, pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt. Menceritkan sikap, keyaikian dan prilakunya. Mari kita lihat!

Ayat 32: Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

Ayat 33: Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,

Ayat 34: dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".

Ayat 35: Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,

Ayat 36: dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu".

Ayat 37: Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?

Ayat 38: Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.

Ayat 39: Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,

Ayat 40: maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin.

Ayat 41: atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".

Ayat 42: Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Kenapa Allah menjadikan kedua telapak tangan sebagai perumpamaan untuk sikap seorang yang tidak meyakini kematian, kebinasaan dan kefanaan sesuatu? Untuk menjawabnya, mari kita lihat sekali lagi kedua telapak tangan kita!

Pada telapak tangan yang bagian kiri kita, akan dilihat garis persis seperti angka Arab **١٨** (latin :81) dan telapak tangan kita yang sebelah kanan, akan ditemukan garis yang persis seperti angka Arab **١٨** (latin 18)? Sekarang coba kita kurangkan kedua angka tersebut; 81-

18= 63. Angka 63 mengingatkan kita akan usia manusia agung nabi Muhammad saw. Dengan angka 63 kita akan teringat bahwa semua manusia akan mati, semua yang ada akan lenyap. Bukankah Rasulullah seorang manusia yang paling mulia dan paling dikasihi-Nya pun mati dan binasa.

Dengan melihat kedua telapak tangan, niscaya manusia akan sadar dan percaya bahwa semua yang ada selain Allah akan berkahir. Semua manusia dan makhluk bernyawa apapun akan berakhir dengan kematian. Kedua telapak tangan akhirnya mengantarkan manusia akan keyakinan adanya kebinasaan dan batas waktu sesuatu yang ada. Hanya Allah sajalah yang tidak akan pernah lenyap dan binasa.

Lihatlah dirimu, kamu akan kenal Tuhanmu! Semoga bermanfaat. []

PEMBELA KEBENARAN

Allah swt berfirman dalam surat ar-Ra'du [13]: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Allah swt telah menetapkan bahwa antara kebaikan dan kejahatan, antara kebenaran dan kebatilan akan selalu terjadi pertarungan dan persaingan. Dalam pertarungan antara keduanya seringkali dalam keyataan, bahwa kebatilan menguasai kebenaran dan tampil sebagai pemenang. Betapa hari ini kita saksikan kebatilan sepertinya sudah sangat merajalela dan menguasai hampir semua sendi kehidupan manusia. Kebenaran seringkali dipojokan dan diinjak-injak, dan nyaris tidak kedengaran suaranya dipanggung peradaban yang dibangun manusia saat ini. Namun demikian, Allah swt telah memberikan jaminan bahwa dalam setiap peretempuran antara yang hak dan batil, pada akhirnya kebenaran akan muncul sebagai pemenang. Sekalipun, pada awalnya kebatilan terlihat menguasai dan menelan kebenaran. Itulah yang ditegaskan dalam surat al-Ra'd [13]: 17 di atas.

Dalam ayat di atas, Allah mencontohkan pertarungan antara yang hak dan batil seperti air yang mengalir membawa buih-buih yang sangat banyak. Atau seperti logam ketika dibakar yang juga mengeluarkan buih yang sangat banyak. Pada kenyataannya terlihat bahwa air atau logam ditutupi, dilingkupi, ditelan oleh buih yang begitu

banyak dan sepertinya buih adalah penguasa yang menutupi air atau logam. Akan tetapi, dalam waktu yang sangat pendek buih-buih yang pada mulanya menguasai air dan logam perlahan-lahan hilang, bahkan akhirnya lenyap sama sekali tanpa bekas yang ditinggalkan. Buih akan lenyap sebagai sesuatu yang tidak berharga, sementara yang bermanfaat akan tingal bersama manusia. Begitulah jaminan Allah swt untuk kemenangan yang hak terhadap kebatilan.

Namun demikian, ada hal yang menarik untuk dicermati dari redaksi ayat yang diungkapkan Allah swt seperti di atas. Yaitu Allah mengatakan *"…adapun yang memberi manfaat bagi manusia ia akan tetap tinggal di bumi".* Allah swt tidak mengatakan "adapun air atau logam, maka ia akan tetap tinggal di bumi", sebagaimana tema ayat tersebut. Hal itu mengandung suatu isyarat, bahwa kebenaran akan memperoleh kemenangan dan pertolongan Allah swt melawan kebatilan, adalah kebenaran yang mendatangkan manfaat bagi manusia. sebab, jika kebenaran tidak mendatangkan kebaikan dan menfaat bagi manusia, maka kebenaran seperti itu tidaklah ada artinya.

Walaupun Allah swt telah memberikan jaminan kemenangan atas kebatilan, di mana kebenaran akan tetap terjaga sementara kebatilan akan lenyap, namun lenyapnya kebatilan di permukaan bumi bukanlah tanpa usaha dan perjuangan manusia. Kebatilan akan lenyap karena ada kelompok yang memperjuangkan kebenaran dan berupaya menghapus kebatilan. Orang-orang yang akan memperjuangkan kebenaran tersebut, adalah seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat ar-Ra'd [13}: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan ada manusia yang buta terhadap kebenaran. Tentu saja yang diamksud bukan buta mata, tetapi buta hatinya. Betapa banyak orang yang cerdas, intelektual, cendekiawan, pemikir, memiliki ilmu yang sangat luas dan sebagainya, namun tidak mampu membela dan memperjuangkan kebenaran. Ketika

kebatilan terjadi di depan mata mereka, seakan mereka tidak melihatnya. Andaikata mereka mengetahui kebatilan terjadi, namun mereka tetap diam seribu bahasa.

Akan tetapi ada sekelompok manusia yang tidak buta, sehingga mereka mampu membela, memperjuanagkan serta menyuarakan kebenaran. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki akal yang cerdas dan tulus, yang dalam bahsa al-Qur'an disebut *ûlûl al-albâb*. *Ûlûl al-albâb* secara harfiyah berasal dari kata *al-lubb* yang berarti inti sesuatu yang tidak tertutupi kulitnya. Biji kacang yang tidak tertutup kulitnya disebut *al-lubb*. Sehingga, *ûlûl al-albâb* berarti kelompok manusia yang memiliki akal dan fikiran yang jernih, bersih dan tulus, tidak tertutup kabut debu kemusyrikan, kemunafikan, ketakutan, kepura-puraan, ketidak ikhlasan, keraguan dan sebagainya. Orang seperti inilah yang sanggup menyuarakan kebenaran dengan lantang dan terbuka.

Adapun ciri-ciri *ûlûl al-albâb* tersebut Allah jelaskan dalam surat Ali 'Imran [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ûlûl al-albâb) (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191)."

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga ciri *ûlûl al-albâb*. Pertama, orang-orang yang selalu berzikir (mengingat Allah) kapanpun dan dimanapun serta dalam kondisi apapun. Dia selalu menghadirkan kebesaran Allah dalam setiap gerak langkah bahkan gerak nafasnya. Kedua, adalah orang-orang yang selalu berfikir menggunakan akalnya tentang ciptaan Allah, untuk menemukan kebesaran-Nya. Dengan zikir dan fikirnya menghasilkan kecerdasan spiritual dan emosional sehingga dia menemukan kebesaran Tuhan dan berada dekat dengan-Nya, yang membuat mereka berani menyuarakan kebenaran dengan suara

lantang kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kebenaran akan selalu mereka katakan tanpa adanya kabut ketakutan yang menyelimuti mereka. Ketiga, adalah orang-orang yang selalu berdo'a menggantungkan harapan kepada Allah Yang Maha Berkuasa. Mereka bukan manusia yang hanya mengandalkan kecerdasan semata, karena mereka juga sadar akan kelemahan dan keterbatasan sebagai manusia. Oleh karena itu, mereka tetap mengharapkan bentuan dan pertolongan Allah atas kesuksesan usaha mereka.

Ada hal yang menarik untuk dicermati terkait dengan ungkapan Allah swt mengenai ciri-ciri *ûlûl al-albâb*. Pertama Allah swt mendahulukan sebutan zikir dari berfikir. Hal itu memberikan arti bahwa *ûlûl al-albâb* sebagai manusia yang akan menjadi pembela kebenaran adalah orang-orang yang mendahulukan zikir daripada fakir. Sebab, dengan berzikir hati manusia akan memperoleh ketenangan, dan bila ketenangan hati sudah diperoleh maka akal akan bisa dipergunakan dengan baik untuk menemukan kebenaran dan selanjutnya memperjuangkan kebenaran tersebut. Sehingga kebenaran yang diperoleh adalah kebenaran yang dihasilkan dari hati yang tenang, begitu juga perjuangan terhadap kebenaran, dilakukan dengan penuh ketenangan, memakai kepala dingin, tidak emosional dan sebagainya. Sehingga kebenaran yang diperjuangkan dengan cara demikian akan bisa memperoleh kemenangan dan diterima secara universal. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa kebenaran itu diperjuangan demi mengagungkan dan menegakan agama dan kebesaran Allah swt.

Kedua, bahwa kata zikir dan fakir Allah ungkapkan dalam bentuk *fi'l mudhâri'* atau kata kerja yang mengandung masa sekarang dan akan datang (kontinuitas/keberlanjutan). Hal itu berarti bahwa *ûlûl al-albâb* adalah manusia yang selalu berupaya mengasah ketajaman hati dan akalnya guna menemukan kebenaran dan memperjuangkannya hingga akhirnya memperoleh kemenangan.

Ketiga, *ûlûl al-albâb* yang menjadi pembela kebenaran adalah manusia yang tidak hanya mengandalkan kemampuan semata. Akan tetapi, mereka meyadari akan kelemahan yang dimiliki manusia, sehingga membuat mereka selalu berdo'a kepada Allah untuk kesuksesan usaha mereka. Hal itu memiliki maksud, agar mereka tidak "lupa daratan" atau menjadi orang yang sombong ketika sukses dan

berhasil menumpas kebatilan dan membela kebenaran. Sebab, mereka sadar bahwa kesuksesan mereka adalah lebih ditentukan oleh bantuan dan pertolongan Allah.

Terakhir, sebuah pertanyaan yang mesti menjadi renungan kita bersama, sudahkah kita menjadi bagian dari *ûlûl al-albâb* yang memperjuangkan kebenaran di muka bumi? []

SYAJARAH THAYIBAH

Dalam surat Ibrahim [14]: 24-25, Allah swt berfirman;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25).

Ayat ini menjelaskan perumpamaan kalimat thayibah (ucapan yang baik) seperti syajarah thayibah (pohon yang baik). Kalimat *thayibah* mengandung arti kalimat yang mendatangkan ketenangan dan kebaikan, sama seperti pohon yang baik yang juga mendatangkan kebaikan, keindahan, kesejukan, ada gizi dari buahnya, rasanya manis serta memiliki aroma wangi. Kalimat thayibah yang dimaksud adalah zikirullah, karena zikir itulah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Lihat firman Allah swt dalams urat ar-Ra'du [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Bukti zikir adalah sumber ketenangan, perhatikan misalnya ketika seeorang berada dalam persawat, di mana selama di atas awan tidak ada yang bisa menenangkan hatinya kecuali hanya zikir menyebut nama Allah swt. Demikian karena setiap orang yakin hanya dengan zikir itu hatinya merasa tenang ketika dalam kesulitan situasi sulit. Jika kalimat thayibah (zikrullah) ini sudah menghujam ke dalam hati seseorang, maka ketika itu sesungguhnya dia sudah menjadi mukmin yang hakiki. Beitulah yang disebutkan dalam al-Anfal [8]: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal,

Jika seseorang sudah menjadi mukmin hakiki, maka dia akan menjadi pribadi dalam kehidupan manusia seperti syajarah thayibah (pohon baik) yang mendatangkan ketenangan, kesejukan, perlindungan, dan tempat menyelamatkan diri. Suatu pohon bisa disebut pohon yang baik (*syajarah thayyibah*) jika ia memiliki ciri seperti disebutkan dalam ayat di atas:

Pertama, akarnya menghujam dalam dan kokoh ke tanah ke tanah (أصلها ثابت). Kenapa akarnya dalam dan menghujam dalam? Agar ia bisa menyerap air dan makanan yang bersih. Sebab, sebatang pohon, semakin dalam akarnya maka semakin baik dan semakin bersih makan dan minumnya. Begitulah seorang mukmin sejati yang telah menghujam kalimat thayyibah di dalam hatinya, dia sudah sangat hati-hati dan selektif memilih makanan. Seorang yang sudah menghujam kalimat thayyibah di dalam hatinya (mukmin hakiki), tidak akan memakan kecuali yang benar-benar baik dan halal. Wajar dalam sekian banyak ayat Allah memanggil orang beriman untuk makan yang baik..al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.

Kedua, batang dan cabanganya tinggi menjulang ke langit (وفرعها في السماء). Batang yang tinggi secara sederhana bisa diartikan sebagai kemuliaan dan kehormatan. Jika, di dalam hati seseorang telah terhujam kalaimat thayyibah (zikrullah) sehingga dia telah menjadi mukmin sejati, maka pastilah derajatnya akan tinggi dan hidupnya

akan dimuliakan, baik di hadapan Khalik terlebih lagi di hadapan makhluk, baik oleh penduduk bumi maupun penduduk langit.

Jika sebatang pohon tinggi dan memiliki cabang yang banyak dan tinggi maka itu juga berarti bahwa pohon tersebut akan memberikan banyak manfaat. Misalnya, dengan batang dan pohon yang tinggi dan besar bisa diambil manfaatnya untuk membuat bangunan atau menyanggah sesuatu yang berat. Jika pohonnya besar dan lebat bisa dijadikan tempat berteduh saat panas terik ataupun tempat berlindung saat hujan turun. Jika pohonnya tinggi dan besar serta lebat bisa dijadikan tempat menyelamatkan diri dari bermacam bahaya seperti binatang buas, banjir dst. Begitulah gambaran seorang mukmin hakiki yang *kalimat thayyibah* sudah berakar di hatinya, di mana dia akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia.

Ketiga, berbuah setiap saat dan sepanjang musim (تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها), artinya seorang mukmin sejati yang hidupnya sudah identik dengan kalimat thayyibah, maka dia akan memberikan manfaat tanpa melihat waktu, tempat dan kondisi. Dia akan memberikan kebaikan dan manfaat kapanpun, dimanapaun dan kepada siapapun. Dia bisa menolong bukan hanya saat lapang, namun juga saat dirinya sulit dan membutuhkan. Dia bisa membantu bukan hanya orang yang baik dan dia sukai, namun dia juga bisa memberi kepada orang yang "jahat" bahkan yang tidak dia sukai sekalipun.

WAKTU

Firman swt dalam surat Al-Hijir [15]: 38

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

Artinya: "sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan".

Waktu, adalah salah satu kata yang dimunculkan Allah di dalam al-Qur'an untuk menamakan masa kehidupan yang dilalui makhluknya. Waktu sendiri memiliki keragaman nama di dalam al-Qur'an sesuai dengan bentuk dan kondisiny, seperti *fajar* untuk menyebut waktu awal siang, *dhuha* untuk menyebut waktu cahaya matahari pagi yang sejujk, *ashar* untuk menyebut waktu ketika mathari hampir terbenam dan *lail* untuk menyebut waktu di mana bumi sudah berada dalam kondisi gelap gulita.

Di dalam al-Qur'an terdapat empat surat yang diberi nama oleh Allah dengan nama waktu. Yaitu surat *al-Fajr* (waktu fajar) surat ke 89, surat *adh-Dhuha* (waktu Dhuha) surat ke 93, surat *al-'Ashr* (waktu 'Ashr) surat ke 103, dan *al-Lail* (waktu malam) surta ke 92. Hal yang menarik untuk dicermati dari keempat waktu di atas adalah, bahwa ada pesan Allah yang sangat besar bagi manusia terkait konteks pembicaraan masing-masing surat tersebut.

Pertama, ketika Allah bersumpah dengan *al-Fajr* (waktu fajar), Allah mengaitkan pembicarannya dengan akal dan proses berfikir. Seperti terlihat dalam surat al-Fajr [89]:1-5

وَالْفَجْرِ(1)وَلَيَالٍ عَشْرٍ(2)وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ(3)وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ(4)هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ(5)

Artinya: "Demi fajar (1). Dan malam yang sepuluh (2). Dan yang genap dan yang ganjil (3). Dan malam bila berlalu (4). Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal (5)."

Hal itu memberikan sebuah isyarat, bahwa waktu pagi adalah waktu yang semestinya dipergunakan manusia untuk berfikir,

melakukan persiapan, membuat rencana sebelum terjun melakukan suatu pekerjaan.

Waktu pagi juga berarti waktu kecil dan waktu muda manusia, yang semestinya dipergunakan untuk menimba ilmu, mencari bekal dan persiapan untuk menghadapi perjuangan hidup di kala dewasanya.

Kedua, ketika Allah bersumpah dengan waktu Dhuha (surat 93), maka pembicaraan Allah terkait dengan amal dan tuntutan kepada manusia untuk berbuat. Sebab, *Dhuha* sendiri berarti cahaya yang sangat ditunggu semua makhluk, karena mendatangkan kebaikan, baik bagi manusia, hewan maupan tumbuhan.

Tuntutan berbuat itu seperti disebutkan dalam ayat 9-11

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ(9)وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ(10) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ(11)

Artinya: "Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (9). Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya (10). Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur) (11)."

Hal itu memberikan isyarat kepada manusia, bahwa waktu *dhuha* adalah waktu untuk berbuat dan memperlihatkan bakti kepada orang lain dan lingkungan. Tentu saja, yang bisa berbuat dan mendatangkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang di waktu paginya telah mencari bekal dan memiliki perencanaan. Bagaimana mungkin seseorang akan menjadi manusia yang berguna bagi orang lain, jika untuk mendatangkan kebaikan terhadap diri sendiri saja dia tidak mampu.

Begitu juga, sudah menjadi *sunnatullah* bahwa terhadap yang pergi mencari bekal, ilmu, persiapan di waktu pagi, tentu semua orang akan menunggu kehadirannya. Alangkah kecewanya orang lain lain, ketika ada seseorang yang diharapakan mendatangkan cahaya dan kebaikan bagi mereka, namun tampil dengan sangat mengecewakan. Begitu selesai pendidikan misalnya, meraih gelar sarjana, namun tidak mampu berbuat dan mendatangkan kebaikan di tengah masyarakat. Sama halnya, kekecewaan ketika menunggu cahaya pagi, namun matahari yang ditunggu diliputi awan gelap.

Ketiga, ketika Allah bersumpah dengan *al-'Ashr* (waktu sore) surat 103), Allah mengaitkan pembicaran-Nya dengan kerugian dan penyesalan manusia. Seperti terlihat dalam ayat 1-2;

وَالْعَصْرِ(1)إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ(2)

Artinya: "Demi masa (1). Sesusngguhnya semua mansuai berada di dalam kerugian (2)."

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa yang tidak melakukan persiapan di pagi hari, yang tidak belajar dan mempergunakan kemampuan akalnya di waktu kecil, yang tidak membuat perancanaan di waktu muda dan seterusnya, maka di waktu tua dia akan menyesal dan menjadi orang yang merugi.

Memang kerugian baru dirasakan seseorang, ketika sudah memasuki hari senja. Seperti seorang pedagang, untung dan rugi barulah dihitung ketika hari sudah sore dan matahari menjelang terbenam. Akan tetapi, ketika itu kondisi sudah tidak bisa lagi diperbaiki, selain penyesalan dan meratapi diri ketika dihadapkan pada kerugian, akibat kelalaian sendiri.

Dan keempat, ketika Allah bersumpah dengan waktu malam *(al-Lail)* surat 92, Allah swt mengaitkan pembicaraan-Nya dengan dua kondisi; Pertama, kesusahan dan kesulitan (*al-'usr*, ayat 10), serta neraka yang menyala (*nâran talazhzhâ*, ayat 14). Kedua, kemudahan dan ketenangan (*al-yusr,* ayat 7), dan puncak kebahagiaan (*ridha Allah,* ayat 21).

Hal itu memberikan isyarat, bahwa yang melakukan persiapan di waktu pagi, yang belajar di waktu kecil, yang berencana di waktu muda, dia akan mempu berbuat yang terbaik bagi diri dan orang lain serta menjadi kebanggaan bagi manusia dan lingkungannya. Akhirnya, dia akan menjadi orang yang menang dan beruntung dan di akhir hidupnya dia akan memperoleh puncak kebahagiaan. Jika dia tidur, maka dia akan tidur dengan pulas dan bahagia. Jika dia mati, dia akan mati dengan penuh ketenagan dan kebahagiaan.

Tentu saja, berbeda halnya dengan orang yang tidak melakukan persiapan di pagi hari, tidak belajar di waktu kecil, tidak punya perencanaan di waktu muda, dia akan menjadi makhluk yang tidak berguna, baik bagi dirinya maupuan bagi manusia lain dan lingkungan.

Di hari tua, dia akan menjadi orang yang menyesal dan merugi serta akan meratapi diri sendiri. Di waktu malam datang, dia akan berada dalam kesulitan hidup, bahkan untuk tidurpun teramat susah baginya. Jika dia mati, maka ketika kematiannya datang, dia akan berada pada puncak penyesalan.

Begitulah kesan yang didapatkan dalam surat *al-Lail* [92] : 1-21

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى(1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى(2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى(3) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى(4) فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى(5) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى(6) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى(7) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى(8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى(9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى(10) وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى(11) إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى(12) وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى(13) فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى(14) لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى(15)الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى(16) وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى(17) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى(18) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى(19)إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى(20) وَلَسَوْفَ يَرْضَى(21)

Artinya: "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) (1). Dan siang apabila terang benderang (2).Dan penciptaan laki-laki dan perempuan (3). Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda (4). Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa (5). dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) (6). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah (7). Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (8). serta mendustakan pahala yang terbaik (9). Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (10). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa (11). Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk (12). Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia (13). Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala (14). Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka (15). Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman) (16). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu (17) Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya (18). Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu ni'mat kepadanya yang harus dibalasnya (19). Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi (20) Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan (21)."

RUMAH

Firman Allah swt dalam surat an-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya : "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."

Adalah fitrah setiap makhluk untuk membangun tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat beristirahat dan melindungi diri, walaupun dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap makhluk itu sendiri. Jika pada binatang tempat tinggal itu disebut sarang, maka manusia menyebutnya dengan istilah rumah.

Al-Qur'an memperkenalkan dua istilah untuk menyebut tempat tinggal atau rumah;

Pertama, disebut dengan *bait* seperti yang terdapat surat al-Nahl [16]: 68 di atas. Di mana, bait secara harfiyah berarti tempat bermalam. Rumah disebut *bait* karena memang berfungsi bagi pemiliknya untuk tempat bermalam dan beristirahat dari kesibukan. Hal ini juga sama seperti yang dilakukan binatang, seumpama burung yang kembali ke sarangnya di sore hari untuk bermalam dan beristirahat. Di samping itu, rumah dalam bentuk *bait* juga berfungsi melindungi pemiliknya dari berbagai gangguan luar, seperti panas, dingin, dan serangan makhluk lain. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا...

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman……"

Kedua, disebut *maskan,* seperti erdapat dalam surat an-Naml [27]: 18

حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

Dalam juga surat at-Taubah [9]: 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min lelaki dan perempuan, (akan mendapat) syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di syurga `Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."

Kata *maskan* berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang, tentram, dan bahagia. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tempat beristirhat atau tempat berlindung. Tetapi lebih jauh, rumah berfungsi sebagai tempat mencari ketenangan dan kebahagian batin. Di dalam rumah (*maskan)* inilah manusia membangun keluarga sakinah, yaitu tatanan keluarga yang membawa kebahagian dan ketenangan hati.

Jika rumah hanya dijadikan *bait*, maka tidak jarang rumah dirasakan seperti di neraka. Itulah yang digambarkan Tuhan dalam surat al-Ankabut [29]: 41

...وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "...Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah (rapuh) adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."

Rumah laba-laba bukan hanya rapuh secara struktur, karena tidak mampu melindungi penghuninya dari segala macam gangguan luar seperti panas, dingin dan sebagainya. Namun, rumah laba-laba juga rapuh dari sisi penghuninya. Hasil penelitian membuktikan, bahwa laba-laba betina setelah melakukan perkawinan langsung membunuh laba-laba jantan. Begitu juga anak laba-laba, berjumlah sangat banyak namun diletakan dalam wadah yang kecil dan sempit, sehingga seluruh anaknya terlibat saling injak dan saling tindas, yang menyebabkan lebih

separuh anaknya mati karena pertarungan sesamanya. Begitulah perumpamaan rumah yang rapuh, jauh dari kebahagian dan ketenangan.

Oleh karena itu, jadikanlah rumah kita sebagai *maskan,* tempat menemukan ketenangan dan kebahagian hidup. Janganlah jadikan rumah sekedar tempat singgah, tempat bermalam atau tempat berlindung saja (*bait)*, seperti yang dilakukan oleh binatang. Rumah bagus tentu sangat perlu sebagai sarana memperoleh kebahagiaan hidup, akan tetapi bagus jika tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan juga tidak baik. Biarlah tinggal di rumah yang sederhana, namun bisa memperoleh ketenangan dan kebahagiaan padanya. Sehingga, rumah betul-betul menjadi *maskan.* Salah satu cara menjadikan rumah sebagai tempat memperoleh ketenangan, atau menjadikan rumah sebagai tempat yang menyenangkan, adalah seperti yang diajarkan Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya

اكثروا من تلاوة القرآن في بيوتكم فإن البيت الذى لا يقرأ فيه القرآن يقل خيره ويكثر شره ويضيق على اهله

Artinya: "Perbanyaklah membaca al-Qur'an di rumah kamu, sebab rumah yang tidak pernah dibaca al-Qur'an padanya sangat sedikit kebaikan rumah itu, sangat banyak kejahatannya, dan membuat penghuninya merasa sempit."

LEBAH

Dalam Surat al-Baqarah [2]: 26, Allah swt berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا.....

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan pernah merasa malu menciptakan binatang seperti kutu atau bahkan yang lebih jelek dari kutu (dalam pandangan manusia)...."

Hal itu disebabkan karena tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang mengandung kesia-siaan. Apapun yang diciptakan Allah pasti memiliki manfaat yang besar, dan tentu manfaat itu untuk kepentingan manusia.

Manfaat yang dimaksud Allah, tentu saja bukan hanya manfaat berupa sesuatu yang bisa dinikmatai secara indrawi saja, seperti rasa enak yang dinikmati lidah, rasa indah yang dinikmati mata, rasa merdu yang dinikmati telinga atau rasa sejuk yang dinikmati kulit. Akan tetapi, manfaat yang berbentuk *i'tibâr* (pelajaran) tentu saja lebih besar dan tak kalah pentingnya bagi manusia.

Binatang yang diciptakan Allah tidak semuanya memberi manfaat secara material, sebagian besar manfaatnyanya bersifat immaterial. Salah satunya adalah lebah, sekalipun memberikan manfaat secara material akan tetapi manfaat yang berupa pelajaran jauh lebih besar diberikannya. Seperti yang digambarkan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 68-69

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ(68)ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ(69)

Artinya: "Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah;" buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan di tempat yang tinggi yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari semua buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), keluar dari perutnya minuman yang beranekaragam warnannya yang menjadi obat bagi manusia, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan) bagi orang-orang yang berfikir."

Ayat di atas pada akhirnya mengajak manusia untuk menggunakan akalnya demi memperoleh pelajaran dari lebah untuk mengetahui kebesaran Tuhan. Dari hasil kajian ilmuwan, ada beberapa sifat yang istimewa dari lebah tersebut, diantaranya;

1. *Lebah adalah binatang yang bersih dan cinta kebersihan.*

   Di antara kebersihan yang ditunjukan lebah adalah tempat dia memilih sarang. Tuhan menyebutkan dalam ayat di atas, bahwa sarang lebah dibuat di bukit-bukit, di pohon-pohon atau tempat-tempat yang tinggi. Semua tempat di atas adalah tempat yang bersih, dan jauh dari polusi. Lebah tidak pernah bersarang di tanah, atau tempat yang kotor lainnya. Kebersihan makanan juga ditunjukan lebah dengan memakan sari bunga yang sangat besih. Selanjutnya bentuk sarangnya yang berupa lilin berwarna putih, juga sebagai simbol kebersihan. Bahkan menurut hasil penelitian, permukaaan sarang lebah tersebut ditutupi dengan selaput halus sehingga udara kotor tidak masuk ke dalam sarangnya.

   Begitulah pola hidup yang mesti dicontoh oleh semua manusia khususnya umat Islam, yaitu mencintai cara hidup yang bersih. Baik bersih secara fisik maupun bersih rohani. Bukankah dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw menyebutkan bahwa *"kebersihan itu sabagian dari iman"*?. Begitu juga Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah [2]: 222, *"……Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (orang yang bersih atau suci rohani dan jasmani)."*

2. *Lebah memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik.*

   Tentu saja hal ini tidak mungkin dicontoh secara harfiyah, mengingat apa yang dihasilkan manusia secara material berbeda dengan lebah. Namun, ada makna majazi yang bisa dicontoh dari sifat yang demikian, yaitu menkonsumsi yang baik-baik dan menghasilkan yang baik pula. Manusia memiliki banyak kebutuhan yang mesti dipenuhi, seperti kebutuhan mata, telinga, mulut, akal, hati dan sebagainya. Maka ketika memberi makan semua itu, mestilah yang baik-baik seperti makanan untuk mata, telinga, mulut, fikiran dan sebagainya. Begitu juga manusia harus mengeluarkan yang bagus-bagus baik ucapan, tindakan maupun

perbuatan. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda "*Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"* dalam riwayat lain disebutkan *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain".*

3. *Lebah memiliki prencanaan dan kerja yang matang.*

Lebah dalam membuat sarang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dia mesti mengeluarkan lilin dari perutnya dan mengunyah dimulutnya hingga menyusunnya menjadi rangkaian lilin. Kerja lebah membutuhkan ketelitian dan kecermatan karena sarangnya harus berbentuk segi enam yang sama ukurannya. Namun, pekerjaan yang begitu rumit dan memakan waktu lama menghasilkan sesuatu yang kokoh, indah dan mampu melindungi anak-anaknya dari segala macam gangguan. Hal ini berbeda dengan laba-laba seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ankabut (29): 41 "....S*esungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba…"* Kenapa rumah laba-laba paling rapuh?. Sebab, laba-laba tidak punya perencanaan dalam membuat sarang dan bekerja secara instan. Lihatlah laba-laba ketika membuat sarang, ia bisa mengerjakannya dalam waktu yang sangat singkat. Namun, kerja yang cepat tidak menghasilkan sesuatu yang memuaskan, sebab rumahnya tidak mampu melindunginya dan anak-anaknya dari panas, dingin, hujan, serta gangguan lainnya.

Hal itulah yang semestinya dicontoh oleh manusia dari kehidupan lebah. Janganlah bekerja secara instan dan cepat selesai, buatlah perencanaan dan bekerjalah dengan cermat. Jangan seperti laba-laba yang bekerja cepat tapi hasilnya tidak memuaskan.

4. *Lebah kalau hinggap atau bersarang di sebuah ranting, tidak pernah membuat ranting itu bergoyang apalagi patah.*

Begitulah prinsip hidup seorang manusia yang paling baik, di manapun dia hidup tidak pernah menebar kerusakan pada masyarakat sekitar. Kalaupun tidak akan bisa memberikan yang terbaik, jangan merusak kebaikan yang telah ada. Namun, alangkah baiknya seperti lebah yang bukan hanya tidak menimbulkan kerusakan, tetapi juga mendatangkan kebaikan dan manfaat berupa madu yang bisa menyembuhkan penyakit manusia. Maksudnya

alangkah lebih baik sekiranya kedatangan kita ke tengah masyarakat membuat orang yang sebelumnya sakit menjadi sehat, yang sebelumnya kacau menjadi tenang. Bukan sebaliknya, yang sebelumnya sehat menjadi sakit, dan yang sebelumnya tenang menjadi kacau.

5. *Lebah selalu mengikuti petunjuk Tuhan.*

Seperti yang disebutkan Allah swt dalam ayat di atas *"…dan ikutilah jalan Tuhanmu dengan mudah…"*. Lebah karena selalu mengikuti jalan Tuhan betapa jauhnya ia terbang meninggalkan sarangnya untuk mencari makanan, dengan mudah dia akan menemukan sarangnya kembali. Itulah yang digambarkan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 38

.....فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "…maka siapa yang mengiukuti petunjuk-Ku maka tiadalah rasa takut atasnya dan tidak pula mereka bersedih."

Sementara manusia sebagai makhluk yang dibekali Akal oleh Allah seringkali tersesat dari kebenaran. Hal itu disebabkan karena sebagian manusia jauh atau bahkan tidak mengikuti petunjuk Tuhan yang datang kepada mereka.

6. *Lebah tidak akan menyakiti kecuali disakiti*

Itu adalah prinsip hidup yang semestinya dimiliki setiap manusia. Jangan pernah menggangu orang lain, dan jangan pula bersedia diperlakukan semena-mena. Artinya, musuh tidak pernah dicari dan tidak pernah pula menolaknya jika ia datang.

Itulah di antara sifat lebah yang semestinya dicontoh manusia. Memang bukan itu saja yang istimewa dari lebah, karena masih banyak lagi hal lainnya yang istimewa dari kehidupan binatang tersebut. Agaknya itulah rahasia Allah swt menutup ayat ini dengan ungkapan *"…mudah-mudahan kamu berfikir",* diungkapkan dalam bentuk *mudhâri'* (kata kerja yang menunjukan masa sekarang dan akan datang serta memiliki kontiniutas). Tujuannya agar manusia selalu memikirkan dan meneliti kehidupan lebah. Sebab, setiap kali manusia memperhatikannya, dia akan menemukan hal-hal yang

unik dan istimewa dari kehidupan binatang tersebut yang bisa dijdikan petunjuk dalam kehidupan.

SAYAP KESEIMBANGAN

Firman Allah swt dalam surat An-Nahl [16]: 79

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (79)

Artinya: "Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menjelaskan tentang burung yang bisa terbang tinggi dengan kecepatan tinggi bahkan bisa meliuk-liuk di antara pohon dan ranting tanpa sekalipun terjatuh atau bertabrakan. Kenapa burung bisa terbang tinggi membubung atau menukik tajam ke bumi atau terbang dalam jumlah yang besar tidak pernah bertabrakan satu saa lainnya? bahkan burung bisa terbang melayang di sela-sela ranting dan dahan tanpa pernah benturan. Demikian, karena burung memiliki sepasang sayap yang seimbang. Jika salah satu sayapnya patah atau tidak seimbang, maka ia tidak akan bisa terbang atau bahkan tidak berdaya sama sekali. Firman Allah swt surat al-Mulk [67]: 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (19)

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya dia Maha melihat segala sesuatu.

Pada ujung ayat surat al-Nahl di atas, Allah menutupnya dengan ungkpan bahwa burung yang terbaang seimbang karena dua sayapnya itu merupakan tanda dan pelajaran bagi orang beriman. Artinya, seperti halnya seekor burung yang bisa terbang tinggi, maka manusia secara rohani juga bisa terbang tinggi menuju Tuhan dengan dua sayapnya pula. Apakah kedua sayap itu manusia yang akan mengantarnya menuju Tuhan? Keduanya adalah sayap iman dan sayap ilmu. Lihat firman Allah surat al-Mujadilah [58]: 11

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Melalui sayap iman manusia bisa membumbung tinggi untuk mencapai Tuhan, namun agar terbangnya terarah maka sayap ini harus ditopang oleh sayap ilmu. Dengan sayap ilmu, manusia bisa menukik ke bumi, namun ketika itu dia perlu panduan sayap iman agar tidak salah jalan. Lihat firman Allah swt surat al-Syura [42]: 52-53

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52) صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ (53)

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (52), (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan (53).

Seperti halnya sayap burung, kedua sayap rohani manusia ini juga harus dijaga keseimbangannya sehingga keduanya bisa saling menopang satu sama lainnya. Sayap iman ini akan rusak jika tidak diberikan perawatan berupa amal shalih. Lihat kisah Yusuf dalam surat Yusuf [12]: 101

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (101)

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam

keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh.

Begitu juga sayap ilmu akan terganggu stabilitasnya jika tidak dirawat dengan sikap tawadhu'. Lihat kisah Qarun yang dalam surat al-Qashash [28]: 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (78)

Artinya: "Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

Seperti halnya burung yang kesimbangan terbangnya bisa terganggu jika dia terbang melampui kekuatan sayapnya. Maka, manusia juga tidak boleh melakukan sesuatu diluar batas kemampuan kekuatan iman dan ilmunya, karena yang demikian akan menjadikannya binasa. Lihat peringatn Allah surat al-Isra' [17]: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Bukankah malaikat juga telah mencontohkan keterbatasan ilmu makhluk, seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Semakin besar dan labar sayap burung semakin tinggi dan jauh ia terbang. Lihatlah Rajawali yang nyaris tidak kelihatan saat terbang, karena terbang di atas awan dengan sayapnya yang besar, lebar dan kokoh. Artinya semakin kuat iman dan banyak ilmu seseorang, semakin tinggilah terbangnya dan semakin jauhlah perjalanannya.

BAYANG-BAYANG

Firman Allah swt dalam suart al-Nahl [16]: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni`mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Salah satu hal yang mendapatkan pembicaraan cukup banyak di dalam al-Qur'an adalah bayang-bayang atau naungan (*Zhillun/ Zhilâlun)*. Tidak kurang dari dua puluh ayat yang membicara-kan tentang bayang-bayang. Namun demikian, dari semua ayat yang membicarakan tentang bayang-bayang, tema pembicaraannya bisa dibagi ke dalam empat hal;

Pertama, bayang-bayang atau naungan, Allah sebutkan sebagai salah satu bentuk nikmat akhirat yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Allah menyebutkan bahwa di saat sebagian manusia menghadapi panas azab yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, Dia menyediakan bayang-bayang yang menanungi kelompok yang patuh dan taat kepada Allah. seperti disebutkan dalam surat Yasin [36]: 56

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ

Artinya: "Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."

Begitu juga dalam surat al-Mursalat [77]: 41

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air."

Begitu juga dalam surat al-Insan [76]: 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا

Artinya: "Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."

Kedua, bayang-banyang Allah sebutkan sebagai salah satu bentuk karunia Allah terhadap Bani Isarel. Ketika, mereka melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, Bani Israel menghadapi perjalanan yang sangat sulit, jauh, serta di bawah panas terik matahari yang membakar. Ketika itulah, Allah memberikan naungan kepada mereka dengan mengutus awan yang menyertai perjalanan mereka. Seperti disebutkan dalam surata al-Baqarah [2]: 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Begitu juga dalam surat al-A'raf [7]: 160

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri."

Ketiga, pembicaraan tentang bayang-bayang disebutkan Allah sebagai salah satu bentuk nikmat terbesar bagi kehidupan manusia dan alam ini. Dengan adanya benda-benda yang tidak bisa ditembus matahari sehingga menghasilkan bayang-bayang, kehidupan di alam menjadi teratur dan seimbang. Dengan adanya benda yang tidak tembus pandang itulah manusia membangun rumah dan tempat tinggal, sehingga mereka bisa beristirahat dengan nyaman dan tentram. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya kehidupan ini, jika semua benda transparan dan tembus cahaya. Di manakah manusia akan berlindung dan mencari ketenagan hidup? Itulah yang Allah sebutkan dalam surat an-Nahl [16]: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni`mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Keempat, Bayang-banyang Allah sebutkan sebagai salah satu objek yang mesti dijadikan bahan pemikiran dan perenungan bagi manusia untuk menemukan kebesaran Allah. Dengan memperhatikan bayang-bayang manusia akan mendapatkan banyak pelajaran berharga dan akan mengantarkan manusia kepada pengenalan akan Sang Pencipta dan mendekatkan diri kepada-Nya. Seperti disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 45-46

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا(45)ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا(46)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu (45). kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan (46)."

Begitu juga dalam surat an-Nahl [16]: 48

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?".

Kedua ayat di atas pada prinsipnya mengajak manusia untuk memperhatikan bayang-bayang dan segala yang terkait dengannya demi menemukan kebesaran Allah. Di antara hikmah dari keberadaan bayang-bayang adalah:

1. Bayang-bayang dengan segala bentuk perubahannya terjadi akibat adanya perputaran bumi pada porosnya (rotasi) dan perputaran bumi mengelilingi matahari (revolusi). Jika bumi berhenti berputar pada porosnya, maka bayang-bayang tidak akan berubah atau bahkan tidak akan muncul di beberapa belahan bumi. Begitu juga, jika bumi tidak berputar mengelilingi matahari, maka bayang-bayang juga tidak akan mengalami perubahan. Keteraturan perubahan bentuk bayang-bayang mengantarkan mansuia pada kesimpulan akan adanya keteraturan dan keseimbangan di jagad raya ini.

   Bagaimana jadinya kehidupan ini, jika bumi berputar tidak menurut aturannya atau juga benda langit lain. Jika bumi berhenti berputar pada porosnya, tentulah kehidupan akan berakhir, karena sebagian bumi siang secara terus menerus dan sebagian yang lain berada dalam malam yang berkepanjangan. Tentulah kehidupan akan berakhir.

   Begitu juga, bagaimana jadinya jika bumi berhenti mengelilingi matahari pada satu titik. Tentulah kondisi suhu di bumi akan selalu tetap. Bumi akan berada dalam panas yang berkepanjangan atau dingin yang abadi. Tentulah kehidupan juga akan binasa. Bayang-bayang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk mengetahui tentang adanya keteraturan alam raya. Jika ada kerteraturan yang begitu indah, lalu siapakah yang mengatur itu semua? Hanya Allah Yang Maha Perkasa yang mampu melakukannya. Bayang-bayang pada akhirnya mengantarkan manusia mengenal Allah, Tuhan Pengatur Alam dan isinya.

2. Bayang-bayang ada karena ada sebagian benda yang tidak bisa ditembus cahaya. Coba kita fikirkan, bagaimana sekiranya Allah menciptakan semua benda tembus pandang atau bening seperti air. Tentulah kehidupan akan berakhir dan bumi bukanlah tempat yang nyaman bagi kehidupan. Atau sebaliknya, bagaimana jika semua benda yang ada di bumi ini tidak tembus pandang, maka kehidupan juga akan binasa.

   Bayang-bayang juga pada akhirnya mengantarkan manusia kepada kemahabesaran Allah dan kebijaksanan-Nya dalam menciptakan alam dan kehidupan padanya.
3. Bayang-bayang adalah sesuatu yang selalu mengalami perubahan, dari tiada kemudian muncul dan secara perlahan-lahan memanjang sampai batas tertentu kemudian Allah mencabut dan menariknya kembali, sehingga bayang-bayangpun hilang dan lenyap.

   Dengan memperhatikan wujud bayang-bayang manusia akan mendapatkan pelajaran tentang alam dan kehidupan ini. Sesuatu yang yang sebelumnya tiada dan kemudian ada, maka ia suatu saat akan kembali kepada ketiadaan. Sesuatu yang sebelumnya tiada, kemudian muncul dan secara perlahan-lahan tumbuh dan kembang pada akhirnya akan bermuara pada ketiadaan. Begitulah kehidupan ini, di mana manusia juga seperti bayang-bayang. Berawaldari ketiadaan dan berakhir dengan ketiadaan juga. Manusia sebelumnya tidak ada, lalu ada dan mengalami proses tahap demi tahap di dunia ini, dan akhir dari tahap kehidupan itu adalah kematian.
4. Matahari adalah penyebab bayang-bayang muncul, ia juga yang merubah bentuk dan arah bayang-bayang, ia juga yang meng-hilangkan bayang-bayang tersebut. Begitulah, bahwa dengan melihat bayang-bayang manusia akan menyadari bahwa sesuatu itu ada kerena ada yang mengadakannya. Alam ini ada tentu juga ada yang menciptakannya. Dan yang mampu menciptakannya tentulah Allah Yang Maha Kuasa. Tidak mungkin sesutau itu ada tanpa sebab dan adanya sesuatu yang menjadikannya.

   Adanya otoritas matahari dalam menjadikan bayang-bayang, menentukan bentuk dan arahnya, panjang dan pendeknya juga memberikan pelajaran khususnya kepada Nabi saw. dan seluruh yang menjalankan dakwah mengajak manusia ke jalan Tuhan,

bahwa yang berhak memberikan petunjuk dan menentukan banyak sedikitnyanya petunjuk yang diperoleh adalah Allah semata. Rasul saw. dan siapapun yang bertugas sebagai penyeru manusia, hanya berhak menyampaikan pesan Allah di muka bumi ini. Apakah manusia akan menerima dan mendapat petunjuk, adalah otoritas Allah semata.

5. Seperti halnya bentuk dan ukuran bayang-bayang, mulai dari bentuk dan ukuran yang pendek, kemudian secara perlahan berangsur memanjang. Hal itu juga memberikan pelajaran kepada manusia, bahwa hendaklah segala sesuatu dijalankan secara bertahap. Karena, proses pentahapan adalah sesuai dengan *sunnatullah*. Bukankah manusia waktu lahir tidak mengenal apa-apa, lalu mulai belajar berjalan, berbicara dan seterusnya hingga manusia mengalami masa sempurna.

Itulah di antara pelajaran yang bisa dipetik dari adanya bayang-bayang diciptakan Allah. semoga bisa menjadi renungan. Amin []

TIGA PERINTAH DAN TIGA LARANGAN

Firman Allah swt surat Firman Allah tersebut adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat ihsan dan memberi kepada karib kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, mungkar dan aniaya(melampaui batas) Dia memberi pengajaran kepadamu supaya kamu mendapat pelajaran" (Q.S an-Nahl [16]: 90

Hampir setiap khatib jum'at di akhir khotbahnya selalu membaca surat an-Nahl [16]: 90 di atas. Kebiasan membaca ayat ini setiap khutbah jum'at sudah berlaku semenjak pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah bani Umayyah yang sangat terkenal dengan keadilannya sehingga digelari khalifah ar-Rasyidin yang kelima. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para khatib untuk membaca ayat ini, karena pada waktu itu terjadi saling caci dan menjelekan sesama umat Islam, terutama terhadap Ali bin Abi Thalib dan kelurga serta pengikutnya. Umar bin Abdul Aziz memandang ayat ini sebagai puncak keagungan ajaran al-Qur'an. Dia berkeyakinan sekiranya ayat tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap umat Islam, niscaya tidak akan ada kebencian, permusuhan dan akan terciptalah kedamaian, kemakmuran serta ketentraman secara universal.

Dalam ayat di atas, ada tiga perintah Allah yang mesti dikerjakan dan tiga larangan Allah yang dituntut untuk ditinggalkan. Adapun perintah Allah yang pertama adalah berlaku adil. Adil bukanlah berarti sama rata, sekalipun sama adalah indikasi adil.

Banyak definisi adil yang telah diberikan para ulama, diantaranya menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya. Seseorang yang membeli sepatu dengan harga ratusan ribu rupiah, lalu diletakannya di atas kepala dia tidaklah berlaku adil, karena sepatu letaknya bukan di kepala sekalipun harganya mahal. Manusia dalam kehidupan ini harus adil dalam pengertian menempatkan diri sebagaimana mestinya; suami

harus menempati posisi suami, begitu juga isteri, anak, kakak, adik, paman, kemenakan, guru, murid dan seterusnya. Masing-masing dipandang berlaku adil, bila menempati posisi masing-masing.

Definisi adil yang lain adalah, memberikan sesuatu sesuai hak yang semestinya diterima seseorang. Misalnya bila seorang punya tiga orang anak yang berada pada jenjang pendidikan yang berbeda, pertama duduk di bangku sekolah dasar, kedua duduk di bangku SLTP dan yang ketiga di bangku SLTA, jika belanja mereka disamakan berarti dia tidaklah berlaku adil, sebab hak yang semestinya mereka terima berbeda antara satu dengan yang lain.

Definisi adil yang lain adalah mengambil yang menjadi hak kita dan memberi yang menjadi hak orang lain, tanpa kurang ataupun berlebih. Sementara, adil dalam bermasyarakat adalah bahwa seseorang memperlakukan orang lain sama seperti memperlakukan diri sendiri.

Dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk adil yang digambarkan oleh Allah swt. Pertama, adil kepada diri sendiri dan keluarga seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 135

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jadilah kamu penegak keadilan menjadi saksi karena Allah sekalipun atas dirimu sendiri….

Kedua, adil kepada musuh seperti yang diperintahkan Allah dalam surat al-Maidah [5]: 8

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى....

Artinya: "…janganlah kebencianmu kepada sekelompok orang membuat kamu tidak berlaku adil, berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa…".

Agaknya, ini memang perbuatan yang teramat sulit untuk dilakukan. Jika memperlakukan orang lain yang kita sukai dan senangi, sama seperti memperlakukan diri sendiri tentu tidaklah terlalu sulit. Namun, bila memperlakukan orang yang dibenci seperti memperlakukan diri sendiri agaknya tidak semua orang mampu melakukannya. Begitulah keagungan ajaran al-Qur'an.

Perintah Allah yang kedua adalah berbuat baik (*ihsân)*. *Ihsân* tentu memiliki makna yang lebih luas dari sekedar berbuat baik dan lebih agung dari sikap adil. Kita lihat misalnya *ihsân* dalam *ma'af*, seperti yang digambarkan Allah dalam surat Ali Imran [3]: 134 dan al-Ma'idah [5]: 13, bahwa *ihsân* adalah membalas kejahatan dengan kebaikan. *Ihsân* dalam ibadah adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa suatu hari Jibril datang kepada Rasulullah saw bertanya apa itu *ihsân*, Rasulullah saw menjawab "*Ihsân adalah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya"*. Dengan demikian, orang yang berlaku *ihsân* dalam ibadah adalah orang yang ketika berhadapan dengan Allah, dia tidak melihat dirinya, namun yang dilihatnya adalah Allah. Dan orang yang berlaku *ihsân* kepada manusia, adalah orang yang ketika berhadapan dengan orang lain, yang dilihatnya hanyalah orang lain dan tidak melihat dirinya. Ketika berhadapan kepentingannya dengan kepentingan orang lain, dia lebih memilih mendahulukan kepentingan orang lain dan mengorbankan kepentingannya. Jika dia membutuhkan sesuatu, dan saat yang sama orang lain juga membutuhkannya, maka dia memilih untuk mendahulukan pemenuhan kebutuhan orang lain. Sehingga orang yang *ihsân* adalah orang yang memperlakukan orang lain lebih baik daripada perlakuan kepada diri sendiri.

Para sahabat telah mencontohkan sikap *ihsân* ini dengan sempurna. Misalnya, Umar bin Khattab pernah mengungkapkan suatu ucapan yang sangat populer ketika menjabat khalifah "Kalau umat ini kelaparan, biarlah saya orang pertama merasakannya. Namun, bila umat ini kekenyangan biarlah saya yang paling terakhir merasakan kenyang itu".

Abu Bakar ash-Shiddiq juga pernah mencontohkan bentuk *ihsân* ketika beliau bersama Rasulullah saw bersembunyi di gua Tsur menghindari kejaran orang kafir Quraisy, ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu, Rasulullah saw tertidur di paha Abu Bakar karena kelelahan. Abu bakar melihat lobang ular yang berada di dekat Rasulullah saw, kemudian Abu bakar dengan serta merta menutup lobang itu dengan tangannya, dan membiarkan tangannya digigit ular sampai air matanya menetes karena menahan rasa sakit. Hal itu dilakukan Abu Bakar, karena tidak mau mengganggu tidur Rasulullah saw apalagi membiarkannya digigit musuh.

Perintah Allah yang ketiga, adalah memberi kepada karib kerabat, keluarga atau orang terdekat. Kata *îtâ'i* berbeda dengan *A'thâ* walupun sama berarti memberi. Jika *A'thâ* pemberiannya bersifat material, maka *îtâ'i* perberiannya tidak terbatas material. Seperti dalam surat Ali Imran [3]: 26, pemberiannya burupa kerajaan dan kekuasaan. Dalam surat al-Baqarah [2]: 269, pemberiannya berbentuk hikmah, kebijaksanaan atau ilmu yang luas. Dan dalam surat al-Hijr [15]: 87, pemberian berupa wahyu. Dengan demikian, kata *îtâ'i* berarti pemberian sesuatu yang agung dan bernilai tinggi. Jika ditanyakan kenapa harus karib kerabat atau kelurga terdekat yang dijadikan prioritas?

Di antara jawabannya adalah, kalau masing-masing orang mampu mengurus keluarga dan orang terdekatnya dengan baik, dipastikan tidak akan muncul masalah di tengah masyarakat. Persoalan semakin banyak hari ini muncul ditengah masyarakat, disebabkan masing-masing orang gagal atau tidak mempu mengurus orang-orang terdekatnya. Orang tua tidak mampu mengurus anaknya, kakak tidak mampu mengurus adiknya, paman tidak mampu mengurus keponakannya dan seterusnya. Di samping itu, pemberian kepada keluarga terdekat, memiliki nilai ikhlas yang berbeda dibandingkan pemberian kepada orang lain. Kalau kita memberi orang lain apalagi yang tidak dikenal, tentunya ada sesuatu yang diharapkan di balik pemberian itu, apakah simpatik, penghargaan, dukungan dan sejenisnya.

Adapun larangan Allah yang mesti ditinggalkan adalah; pertama, menjauhi perbuatan keji *(fahsyâ').* Perbuatan *fahsyâ'* tidak hanya perbuatan yang dianggap keji dan buruk, tetapi juga mendatangkan keburukan baik bagi pelaku maupun orang lain. Dalam surat al-Isra'[17]: 32, Allah gambarkan salah satu bentuk perbuatan *fahsya'* yaitu zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Zina di anggap perbuatan *fahsyâ'*, karena tidak hanya buruk secara syar'i tetapi juga mendatangkan keburukan, baik bagi pelaku

yang akan dijangkiti berbagai macam penyakit kelamin, bahkan juga mendatangkan keburukan bagi orang lain, lingkungan, masyarakat dan bangsa. Perzinahan akan membuat kehormatan manusia menjadi hilang, karena tidak jelas lagi nasabnya. Manusia menjadi tidak lebih baik dari binatang, serta munculnya pelecehan terhadap kemanusian berupa aborsi, pembunuhan anak dan sebagainya.

Larangan Allah yang kedua, adalah meninggalkan perbuatan *munkar*. *Munkar* secara bahasa berasal dari kata *nakira* yang berarti sesuatu yang tidak dikenal. Lawannya adalah *ma'ruf atau ma'rifah* berarti sesuatu yang dikenal. Mungkar lebih luas dari *ma'shiyat*, karena *ma'shiyat* terbatas kepada pelanggaran terhadap aturan Allah. Sementara, *munkar* adalah perbuatan yang tidak hanya melanggar aturan Allah, tetapi juga pelanggaran terhadap aturan dan norma yang dibuat dan dianggap baik manusia, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Ibnu Thaimiyah memberikan definisi *munkar* dengan arti, melakukan perbuatan yang tidak berkenan di hati orang banyak. Termasuk hal-hal yang mubah secara syar'i, seperti bergandengan tangan suami istri di tempat di mana masyarakatnya tidak biasa dengan hal seperti itu. Perbutan ini dianggap munkar dan karenanya dia berdosa sekalipun tidak melanggar syari'at agama.

Larangan Allah yang ketiga, adalah menjauhi perbuatan aniaya atau melampaui batas (*al-Baghy*). Kata ini secara bahasa berarti menuntut pihak lain secara aniaya dan melampaui batas. Tindakan melampui batas dilarang bukan hanya terhadap hal-hal yang berbentuk maksiat, tetapi juga terhadap hal yang dibolehkan secara syar'i. Misalnya dalam menuntut balas yang diatur dalam hukum *qishâsh*, yaitu nyawa dibalas nyawa, mata dibalas mata, telinga dibalas telinga, gigi dibalas gigi tanpa boleh melebihi dari apa yang diterimanya terhadap pelaku. Dalam surat an-Nahl [16]: 126, Allah swt mengariskan

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya:" *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*

ISRAEL

Saat ini, Bangsa Yahudi telah memperlihatkan keangkuhan dan kesombongannya terhadap dunia, terutama dunia Islam. Namun, tanpa mereka sadari justru hal itulah yang menjadi awal kehancuran mereka. Begitulah yang diinformasikan Allah swt dalam al-Kitab termasuk al-Qur'an al-Karim surat al-Isra' [17]:4-6

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا(4)فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا(5)ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا(6)

Artinya: "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam al-Kitab "sesungguhnya kamu pasti berbuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepada kamu hamba-hyamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela masuk ke kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."

Begitulah gambaran al-Qur'an terhadap bangsa Israel atau Yahudi, bahwa ketika mereka telah berada pada puncak kesombongan dan kezaliman, Allah swt akan mengutus satu kelompok kuat yang akan menghancurkan dan memporak-porandakan mereka. Betapa sejarah telah membuktikan bahwa perjalanan bangsa Yahudi selalu jatuh bangun akibat kesombongan mereka sendiri.

Dalam catatan sejarah, bangsa Yahudi telah mengalami banyak penyiksaan akibat ulah kesombongan dan kedurhakaan mereka setelah meninggalnya nabi Sulaiman as. yang merupakan puncak kejayaan Yahudi. Pada tahun 606 SM, berkali-kali Nebukadnazer penguasa Babil menindas mereka. Bangsa Yahudi ditawan, disiksa dan dijadikan budak-budak. Pada tahun 598 SM, kembali bangsa Babil melakukan penyerangan ke daerah Yerusalem, dan korban kali ini lebih banyak

dari sebelumnya bahkan raja Yahudza dijadikan tawanan dan kuil Sulaiman dihancurkan serta kitab suci mereka dibakar.

Beberapa waktu kemudian, bangsa Israel sadar dari kesalahan mereka dan bertaubat sehingga mereka mampu bangkit dan kondisi mereka kembali membaik. Setelah empat puluh tahun berada dalam kekuasan kerajaan Babil muncullah kekuatan baru, Persia. Kerajaan ini melakukan penyerangan kepada bangsa Babil dibawah pimpinan Koresy. Kerajaan Persia akhirnya mampu menaklukan kekuasaan Babil pada tahun 538 SM. Ketika itulah bangsa Yahudi dapat sedikit bernafas dengan lega, dan pada tahun 530 SM mereka diperkenankan kembali ke Yerusalem dan mendirikan kerajaan baru di sana sebagai imbalan atas kerjasama mereka mengalahkan bangsa Babil. Namun demikian, mereka tetap berada di bawah kekuasan Persia. Pada masa kekuasaan/penjajahan Persia itulah Zurabbael seorang bangsawan keturunan nabi Daud as kembali membangun tempat peribadatan bekas bangunan Daud dan Sulaiman yang pernah dihancurkan kerajaan Babil. Dan Uzair kembali menulis kitab suci yang masih teringat dan disimpan kembali di mihrab tempat peribadatan itu. Ketika itu bangsa Yahudi tidak mengerti lagi bahasa Ibrani, mereka menggunakan bahasa Aramiya disamping mereka tidak lagi mengesakan Tuhan sebagaimana ajaran nabi Daud dan sulaiman, dan para pemuka agama Yahudi melakukan berbagai penyimpangan ajaran tauhid. Kemusyrikan dan ajaran pagan menjangkiti masyarakat Yahudi bahkan mereka kembali kepada keangkuhan dan kesombongan dan berbuat kerusakan di bumi..

Ketika itulah datang kekuatan baru dari Makedonia, Iskandar Zulkarnain yang berhasil menyerang dan mengalahkan kekarajaan Persia. Iskandar Agung kemudian menaklukan Yerusalem pada tahun 333 SM. Pada masa inilah dilakukan gerakan *helenisasi* dalam segala bidang. Nama-nama orang Yahudi pun diganti dengan nama Yunani. Orang-Orang Yahudi kemudian dihinakan dan dipaksa menari tanpa busana.

Selanjutnya sedikit demi sedikit kondisi bangsa Yahudi kembali membaik, karena kekuasaan sedikit berpihak kepada mereka. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama setelah jatuhnya Yerussalem ke dalam kekuasaan Mesir (Ptolomy) sekitar tahun 166 SM. Kemudian mereka bangkit lagi dibawah pimpinan salah seorang keturunan Bani

Israel hingga tahun 40 SM. hal inipun tidak bertahan lama, karena munculnya kekuatan baru yaitu bangsa Romawi. Bangsa Yahudi berkali-kali melakukan pemberontakan, namun berhasil ditumpas atas kerjasama bangsa Romawi dengan Yosephus Ibn Mattas (seorang penghianat Yahudi) di bawah pimpinan Titu, putera Kaisar Vespasianus (39-81M). Ini terjadi sekitar tahun 70 M. Baitullah yang berada di Yerusalem dibakar habis, dan ratusan ribu orang Yahudi dibunuh.

Selanjutnya sekitar tahun 132-135 M timbul lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Simon Bar Kozinah, dan kali ini penghancurannya dilakukan oleh Adrianus. Tidak kurang dari 580.000 orang Yahudi mati terbunuh.

Salah seorang penguasa yang diangkat Romawi yang bernama Herodus, berupaya mengobati hati orang Yahudi dengan membangun sebuah haikal atau tempat peribadatan di lokasi tempat kuil sulaiman yang sebelumnya telah dihancurkan. Tetapi ibu Kaisar Kostantin, Helena memerintahkan agar tempat itu dijadikan tempat pembuangan sampah, dan tiang-tiang tinggi yang semula direncanakan membangun tempat peribadatan Yahudi diarahkan untuk pembangunan gereja di suatu lokasi yang diduga makam nabi Isa as.

Begitulah bentuk penghancuran, penindasan, dan penghinaan yang diterima bangsa Yahudi akibat kesombongan dan kedurhakaan mereka. Begitu juga ketika Islam datang, Nabi Mihammad saw melakukan perjanjian damai dengan mereka di Madinah. Namun kemudian mereka mengingkarinya, sehingga umat Islam terpaksa mengusir mereka dari kampung mereka, seperti yang dilakukan kepada bani Nadhir dan bani Quraizhah.

Demikianlah perjalanan bangsa Yahudi yang selalu jatuh bangun akibat kesombongan mereka. Setiap kali mereka menyombongkan diri, saat itu pula kehancuran sudah menanti mereka, dan saat itu juga pasukan Allah akan datang untuk menghancurkan mereka.

PEMUDA

Alah swt berfirman dalam surat al-Kahfi [18]: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."

"Pemuda adalah harapan bangsa", "Pemuda adalah tulang punggung sebuah bangsa", "Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok". Itulah di antara jargon dan semboyan masyarakat yang seringkali terdengar ketika menyebut satu kelompok masyarakat yang dinamakan pemuda. Semboyan seperti itu agaknya bukanlah sesuatu yang berlebihan, mengingat begitu pentingnya eksistensi pemuda di tengah masyarakatnya. Bahkan, Allah swt juga memberikan pembicaraan khusus terhadap pemuda yang diabadikan dalam surat al-Kahfi [18]: 13 di atas.

Ada hal yang menarik untuk dicermati dari ungkapan Allah swt dalam ayat di atas, dimana Allah menggunakan kata *naba'* untuk menyebutkan cerita sekelompok pemuda penghuni goa (*ashhâb al-kahf)*. Kata *naba'* secara harfiyah berarti berita. Di dalam al-Qur'an kata *Naba'* biasanya dipakai untuk menyebutkan berita-berita besar yang mengejutkan dan mengandung kehebatan. Misalnya dalam surat al-Mai'dah [5]: 27, Allah swt menggunakan kata *naba'* untuk menyebutkan cerita tragedi pembunuhan manusia pertama dua putera Adam; Habil dan Qabil. Peristiwa itu Allah swt sebut dengan kata *naba'* karena peristiwa itu adalah peristiwa besar dan sangat mengejutkan. Betapa tidak, disaat manusia baru beberapa orang saja di bumi ini, telah terjadi pembunuhan terhadapnya.

Dalam surat asy-Syu'ara' [26]: 69, Allah swt menggunkan kata *naba'* untuk menyebutkan cerita Ibrahim as. yang berusaha merobah dan memperbaiki keyakinan kaumnya dan raja Namrudz. Berita yang disampaikan Ibrahim as. disebut dengan *naba'*, karena apa yang disampaikannya sangat mengejutkan dan mengagetkan kaumnya,

terlebih lagi raja Namrudz. Betapa tidak, keyakinan yang selama ini sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Babil, tiba-tiba disalahkan dan digoyahkan, bahkan ingin dirobah Ibrahim. Hal itu pasti menimbulkan kegoncangan di tengah masyarakat.

Dalam surat an-Naml [27]: 22 Allah swt menggunakan kata *naba'* untuk menceritkan kisah burung hud-hud yang membawa berita kepada Sulaiman as tentang keberadaan Negeri Saba' yang makmur dan sejahtera, karena dipimpin oleh seorang ratu yang adil dan bijaksana. Berita yang dibawa burung hud-hud disebut *naba'*, karena berita tersebut sangat mengejutkan dan mencengangkan Sulaiaman as. Betapa tidak, ketika dominasi laki-laki terhadap perempuan begitu tingginya, tidak terbayangkan atau terfikirkan oleh Sulaiaman as. adanya seorang perempuan yang menjadi penguasa terhadap kerajaan besar dan mampu memberikan jaminan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran kepada rakyatnya.

Dalam surat an-Naba' [78]: 2, Allah swt memakai kata *naba'* untuk menyebutkan peristiwa kiamat. Kiamat disebutkan dengan *naba'* karena kiamat adalah peristiwa yang sangat dahsyat, mengejutkan, mengagetkan bahkan membuat manusia tidak menyadari keadaan mereka masing-masing. Seperti yang disebutkan dalam surat al-hajj [22]: 1-2 , *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) (1), (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya (2)."*

Dari sekian banyak penggunaan kata *naba'* dalam al-Qur'an, salah satunya Allah swt gunakan untuk menyebutkan cerita sekelompok pemuda penghuni goa, seperti yang disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 13. Hal itu mengandung sebuah isyarat bahwa pemuda adalah kelompok elit dalam masyarakat yang selalu menciptakan berita-berita besar yang mengejutkan sekaligus mencengangkan. Para pemuda adalah orang yang selalu membuat sensasi dan gebrakan serta perubahan yang menggemparkan. Bahkan, para pemuda adalah kelompok yang selalu ditakuti oleh para penguasa, seperti yang terjadi dengan pemuda penghuni goa (*ashhâb al-kahf)*.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah membuktikan, bahwa betapa pemuda menjadi tonggak penentu perjalanan sejarah bangsa ini. Mulai dari ide nasionalisme yang muncul dari kalangan pemuda dan mereka juga yang mewujudkannya dalam bentuk organisasi kepemudaan yang puncaknya adalah Budi Utomo dan kemudian melahirkan sumpah pemuda. Perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, merebutnya serta mempertahankanya kembali, adalah dilakukan oleh para pemuda bangsa ini. Tumbangnya rezim orde lama dan orde baru, juga dilakukan oleh para pemuda, begitulah seterusnya bahwa perjalanan suatu bangsa adalah ditentukan oleh para pemudanya.

Itulah hakikat para pemuda, yang akan selalu menciptakan hal-hal-besar dan mengejutkan. Dan cerita itu akan selalu tercipta sepanjang masa sesuai bentuk pengungkapan Allah swt terhadap kata *naqushshu* (Kami ceritakan) yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang serta berkelanjutan (*fi'l al-mudhâri')*. Akan tetapi, jika para pemuda suatu bangsa "diam seribu bahasa" melihat apa yang terjadi pada bangsanya, maka mereka bukanlah pemuda menurut al-Qur'an. Begitu juga, jika pemudanya tidak mampu menciptakan sesuatu yang besar bagi diri, masyarakat, dan bangsanya maka tentu mereka bukanlah pemuda seperti yang dimaksud al-Qur'an.

Oleh karena itu, selayaknya ayat ini menjadi renungan bagi setiap pemuda bangsa ini, untuk mengukur diri dan menjadi pendorong untuk berbuat yang terbaik bagi diri, masyarakat dan bangsa. Para pemuda harus selalu membuktikan diri, bahwa mereka memang kelompok terbaik dalam sebuah bangsa dikarenakan semangat, kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki. Kalaupun kita, para pemuda belum mampu berbuat yang terbaik untuk masyarakat dan bangsa, paling tidak berbuat yang terbaik untuk diri sendiri. Seandainya belum mampu menyumbangkan yang terbaik bagi bangsa dan ikut menyelesaikan persoalan bangsa ini, minimal jangan hendaknya para pemuda menjadi beban dan masalah bagi bangsa dan negara. Tentu sangat memalukan, sekiranya negara ini sibuk mengurus para pemudanya yang komplit dengan segudang persoalan, karena ketidakmampuan mereka menyelesaiakan persoalan sendiri.

LUPA

Firman Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya: "Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Ayat ini menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa as bersama temannya untuk menemukan nabi Khaidir as di pertemuan dua lautan. Dalam perjalanan itu mereka membawa seekor ikan yang sudah dibakar sebagai bekal perjalanan. Setelah jauh menempuh perjalanan dan menyeberangi lautan, perut mereka terasa lapar dan Musa meminta temannya untuk mengeluarkan makan siang mereka teramsuk ikan yang sudah dibakar tersebut. Ketika itulah, teman Musa memberi tahu bahwa ikan yang telah dibakar tadi melompat ke lautan dan hidup kembali serta mengambil jalan yang sangat ajaib. Namun, dia telah lupa memberikannya kepada Musa tentang perihal ikan tersebut.

Begitulah dahsyatnya sifat lupa yang dimiliki manusia, hingga memberi tahukan kabar yang sangat ajaib dan dahsyatpun tidak jarang mereka lupa. Karena itu pula, Allah swt menyebut manusia di dalam al-Qur'an dengan kata *al-insân*. Kata *insân* menurut sebagain ahli bahasa Arab, memiliki keterkaitan makna dengan kata *nisyân* yang secara harfiyah berarti lupa. Oleh karena itu, manusia tidaklah disebut dengan *insân* keculai bahwa dia adalah makhluk yang sangat pelupa (لا يسمي الإنسان بالإنسان إلا لنسيانه), Begitulah yang dikatakan oleh ahli bahasa.

Adalah sudah menjadi tabi'at manusia, bahwa dia dengan cepat dan mudah melupakan sesuatu, dan baru dia teringat serta menyadari apa yang dilupkan itu ketika berada dalam kondisi dan situasi sulit, genting, susah, atau membahayakan. Menurut informasi al-Qur'an, setidaknya ada dua hal yang seringkali dengan mudah dilupakan

manusia, dan barulah dia teringat dan menyadari apa yang telah dilupakan itu, ketika berada dalam kondisi sulit, susah dan membahayakan.

Pertama, manusia dengan mudah dan gampang melupakan Allah swt. dan baru ingat kembali kepada-Nya, ketika manusia menghadapi kondisi sulit, susah dan membahayakan. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat Yunus [10]: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo`a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo`a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."

Begitu juga dalam surat Fushshilat [41]: 50

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً....

Artinya: "Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang…"

Begitulah sifat manusia yang cenderung dengan mudah melupakan Allah dalam kehidupannya. Manusia baru ingat kembali kepada Allah, ketika berada dalam kodisi susah dan berbahaya. Di saat manusia dihadapkan kepada kondisi sulit atau berbahaya, maka yang ada dalam ingatannya hanyalah Allah. Begitu juga ucapan yang keluar dari bibirnya adalah nama Allah, sambil mengharap pertolongan-Nya dalam setiap waktu dan keadaan, berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, ketika Allah telah menghilangkan kesulitannya atau telah melepaskannya dari bahaya yang menghadangnya, maka manusia akan berlalu dan melupakan Allah dengan mudahnya, seolah dia tidak pernah mengingat-Nya, menyebut nama-Nya atau mengharap pertolongan-Nya. Bahkan, yang lebih ironis lagi, manusia yang tadinya bersimpuh dan bersujud mengharap pertolongan Allah, begitu lepas dari kesulitan berani menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa

apa yang dia peroleh dari keselamatan adalah berkat kemampuan dan usahanya. Dia melupakan pertolongan Allah kepadanya, dan tidak cukup sampai di situ, manusia kemudian mendustakan adanya kiamat dan pembalasan Allah.

Sikap manusia seperti ini, tentu dengan sangat mudah bisa kita amati dan temui. Mislanya, jika sekelompok manusia menaiki sebuah pesawat, dipastikan semuanya akan berdo'a kepada Allah mengharap keselamatan. Dari bibir setiap penumpang akan keluarlah nama Allah dan ungkapan do'a terhadap kepada-Nya. Karena memang pada saat itu, manusia berada dalam kondisi berbahaya. Namun, setelah pesawatnya nanti mendarat, dan manusia kembali menginjakan kakinya di bumi, serta mereka tidak lagi berada dalam kondosi berbahaya, maka Allah akan sangat mudah dilupakan oleh manusia tersebut.

Ketika terjadi bencana semisal gempa bumi, maka serta merta nama Allah akan keluar dari mulut setiap manusia, seraya meminta pertolongan-Nya. Namun, ketika bencana telah usai dan meraka telah diselamatkan dari bahaya, manusia kembali dengan cepat melupakan Allah. Tentu masih segar dalam ingatan kita, ketika isu tsunami merebak akan melanda sebagian besar wilayah di Indosesia, maka mendadak ketaatan manusia meningkat tajam. Di mana-mana diadakan dzikir bersama, istighastah, do'a tolak bala dan sebagainya. Masjid dan mushalla mendadak ramai oleh manusia untuk ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Bahkan, bukan hanya berjama'ah dalam shalat wajib, shalat Dhuha pun yang tidak ada aturan berjam'ah, juga dikerjakan manusia secara berjam'ah. Nama Allah dikumandangkan dengan secara bersama di setiap tempat. Hal itu terjadi, karena manusia sedang dihantui bahaya dan bencana. Maka, secara mendadak manusia ingat kepada Allah. Akan tetapi, ketika bencana telah lewat atau tidak jadi didatangkan Allah, maka serta merta manusia kembali melupakan Allah. Tempat-tempat ibadah kembali sepi, dan maksiat kembali meraja lela.

Kedua, manusia dengan mudah dan gampang melupakan amal kebaikan, dan barulah manusia menyadari kelalaiannya atau teringat apa yang dilupakannya, ketika telah berada dalam kondisi sulit, genting dan berbahaya. Dan di dalam al-Qur'an disebutkan minimal ada tiga kondisi genting dan sulit yang dihadapi manusia, di mana saat itulah

dia baru menyadari akan kelalaiannya, atau teringat apa yang telah dilupakannya dari amal kebaikan.

Keadaan genting pertama adalah ketika kematian datang menjemputnya. Di saat itulah manusia teringat akan kebaikan yang dilupakannya, dan meminta waktu penagguhan kepada Allah dari kematiannya. Namun, hal itu tidak ada lagi gunanya, sebab Allah tidak akan pernah menerima permohonan mereka untuk mengundur kematian. Seperrti yang disebutkan dalam surat al-Munafiqun [63]: 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"."

Kondisi genting kedua yang disaat itu barulah manusia teringat akan kelaiannya dan sadar apa yang telah dilupakannya dari amal shalaih, adalah ketika sudah berada di alam barzakh. Di alam barzakh, manusia sudah terkungkung dalam suatu wadah, di mana ke belakang dia bisa melihat dunia dan ke depan dia bisa melihat akhirat. Di alam barzakh tersebut, dihadapkan kepada manusia tempat yang akan ditempatinya sesuai dengan amalnya masing-masing. Jika dia calon penduduk sorga, maka sorga dan segala kenikmatannya diperlihatkan kepadanya. Namun, jika dia calon penghuni neraka, maka neraka dan segala bentuk siksanya pun dihadapkan kepadanya. Manusia yang dulu lengah dan melupakan kebaikan, ketika melihat siksa neraka yang akan diterimya, sadarlah dia akan apa yang telah dilupakan dulu. Maka, diapun meminta kepada Allah untuk dikembalikan lagi ke dunia. Akan tetapi, Allah tidak akan pernah mengabulkan permohomoan itu. Itulah yang disebutkan dalam surat al-Mukminun [23]: 99-100

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ(99)لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ(100)

Artinya: "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) (99). Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan (100)."

Kondisi sulit dan genting ketiga yang dihadapi manusia dan barulah ketika itu manusia ingat apa yang telah dilupakannya dari berbuat kebajikan adalah ketika manusia sudah berada di pinggir jurang nereka. Di saat manusia telah melihat azab neraka di depan mata mereka, dan malaikat telah siap melemparkan mereka ke dalamnya, manusia serentak berteriak kepada Allah agar dikeluarkan dari siska yanag akan menimpa mereka dan dikembalikan kepada kehidupan dunia. Jika Allah mengelurkan mereka dari sana, mereka berjanji akan mengerjakan amal shalih yang dulu ketika di dunia mereka lupakan. Namun, permintaan mereka di tolak oleh Allah swt, seperti yang disebutkan dalam surat Fathir [35]: 37

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."

Kenapa Allah selalu menolak permohonan manusia, mulai dari penangguhan kematian, dikembalikan ke dunia dari alam berzakh, dan dikeluarkan dari siksa neraka serta dikembalikan kepada kehidupan dunia? Di antara jawabannya adalah, bahwa Allah swt. persis tahu tabi'at manusia yang dengan mudah akan melupakan janji dan ucapam mereka. Sekalipun mereka diberi waktu untuk memperbaiki diri, atau bahkan dikembalikan lagi kepada kehidupan dunia, nisacya mereka akan tetap melupakan Allah dan melakukan larangan-Nya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-An'am [6]: 27-28

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ(27)بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ(28)

Artinya: "Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan) (27). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka (28)."

SUBUH DAN ‘ASHAR

Allah swt berfirman dalam surat Thaha [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ ءَانَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Ayat ini menjelaskan tentang keistimewaaan dua waktu shalat; subuh dan ashar. Pernyataan ini juga dipertegas Allah swt dalam beberapa ayat-Nya yang lain, seperti surat Qaf [50]: 39

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Waktu sebelum terbit matahari, adalah waktu pelaksanaan shalat Subuh. Sedangkan, waktu sebelum terbenam matahari adalah pelaksanaan shalat ‘Ashar. Secara khusus kedua waktu itu disebutkan Allah dan dipilih untuk manusia beribadah, berzikir dan menyebut nama-Nya. Sementara, itu dalam ayat yang lain juga dibutkan masing-masing dari keduanya secara khusus, seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`."

Shalat *wustha* dipahami sebagian besar ulama dan mufassir sebagai waktu shalat ‘Ashar. Sementara, dalam kata *shalawat* (shalat-shalat), sudah termasuk di dalamnya shalat ‘Ashar. Namun, secara khusus Allah menyebutkan waktunya di luar yang lain. Begitulah keutamaan shalat ‘Ashar. Sementara, satu ayat yang lain menyebutkan

waktu shalat Subuh secara khusus di luar yang lain. Seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Waktu sesudah tergelincir matahari, mencakup shalat Zuhur dan 'Ashar. Sedangkan, waktu gelap malam mencakup shalat Maghrib dan 'Isya. Namun, Allah menyebutkan secara khusus waktu shalat Subuh, tanpa menggabungkannya dengan yang lain. Begitulah keutamaan shalat Subuh. Keutamaan dua waktu ini dari yang lain juga terlihat dari penggunaannya dalam nama surat al-Qur'an. Dari 114 nama surat di dalam al-Qur'an, kedua waktu ini saja yang dijadikan nama surat. Pertama, waktu shalat Subuh yang suratnya disebut al-Fajr, surat ke 89 dalam urutan mushaf. Seperti firman Allah swt.

وَالْفَجْرِ(1)وَلَيَالٍ عَشْرٍ(2)وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ(3)وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ(4)هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ(5)

Artinya: "Demi fajar,1dan malam yang sepuluh (2). Dan yang genap dan yang ganjil (3). Dan malam bila berlalu (4). Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal (5)."

Sementara, waktu shalat 'Ashar disebutkan di dalam surat al-'Ashr, surat ke 103 dalam urutan mushaf. Sebagaimana firman-Nya

وَالْعَصْرِ(1)إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ(2)

Artinya: "Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2)."

Ada hal yang menarik untuk kita cermati dari kedua ayat di atas. Di mana, ketika Allah bersumpah dengan waktu fajar sebagai waktu pelaksanaan shalat Subuh, Allah swt. menjawab sumpah-Nya dengan berfikir dan penggunaan akal. Namun, ketika Allah menyebutkan kata 'ashr sebagai waktu pelaksanaan shlat 'ashar, Allah menajwab sumpah-

Nya dengan kerugian yang di alami manusia. Hal itu mengandung isyarat, bahwa waktu Subuh adalah waktu yang paling baik untuk digunakan berfikir. Sehinggga, Waktu yang terbaik untuk belajar adalah setelah selesai shalat Subuh atau di pagi hari. Sebab, pada waktu itu manusia masih dalam suasana segar dan kekuatannya sudah pulih setelah beristirahat melalui tidur.

Akan tetapi, bagi yang tidak menggunakan waktu paginya itu untuk berfikir dan berkarya, maka di waktu 'Ashar dia hanya akan menerima dan menghitung kerugian. Siapa yang tidak belajar di waktu muda, maka di waktu tua dia akan mengalami kerugian dan penyesalan. Begitulah keterkaitan kedua waktu tersebut.

PUASA DAN EKONOMI

Firman Allah swt dalam surat Maryam [19]: 26

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini".

Dalam ayat di atas terlihat esensi puasa (shaum) adalah berhemat yang dalam konteks Maryam adalah menghemat bicara. Kata hemat adalah istilah yang sangat dekat dan erat kaitannya dengan prinsip ekonomi. Sehingga, aktifitas ibadah puasa sebenarnya sangat erat kaitannya dengan prilaku ekonomi.

Ekonomi diartikan sebagai segala bentuk kegiatan, prilaku, aktifitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan mencari uang dan membelanjakannya. Oleh karena itu, ketika kita membicarkan ekonomi Islam, maka keterkaitanya dengan ibadah puasa sangat besar. Di antara keterkaitannya adalah sebagai berikut;

Pertama, Tujuan puasa adalah agar mansuai memperoleh kedudukan sebagai orang yang bertaqwa. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 183. Sementara, landasan mencari uang juga *taqwa*, seperti disebutkan dalam surat ath-Thalaq [65}; 2-3

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا(2)وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ...

Artinya: "....Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...(3)."

Dengan demikian, orang yang puasanya benar, maka usahanya dalam mencari uang dan membelanjakannya juga benar. Sebaliknya, yang tidak benar dalam mencari uang, dipastikan bahwa puasanya juga tidak benar. Agaknya, itulah hikmahnya kenapa Hajar isteri Ibarhim as. berlari mencari air kehidupan untuknya dan anaknya dengan memulainya dari *Shafa* (bersih/suci) serta mengakhirinya di *Marwa* (tempat kepuasan). Sehingga, yang mencari dan mendapatkan harta

dengan cara yang bersih, suci dan baik, dia akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.

Kedua, Puasa melahirkan kepedulian dan sikap berbagi. Hal itu terlihat dari bentuk ritual ibadah puasa menahan haus dan lapar yang berarti ikut bersimpati, berempati serta merasakan kesusahan orang lain. Akhirnya, puasa ditutup dengan membayarkan zakat fitrah kepad fakir miskin, sebagai wujud kepedulian sosial.

Sementara itu, ekonomi Islam juga berdasarkan asas saling membantu dan berbagi dengan sesama. Begitulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat az- Zukhruf [43]:32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Begitu juga yang disebutkan dalam surat al-Hasyar [59]: 7

...كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

Artinya: "...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...".

Ketiga, Puasa menghasilkan kejujuran. Sebab, ketika seseorang melaksanakan ibadah puasa, sekalipun dia tidak dilihat oleh orang lain, namun dia tetap tidak makan dan minum. Sebab, dia tahu bahwa Allah melihat segala perbuatannya. Begitulah puasa menjadikan seseorang berprilaku jujur. Sementara ekonomi Islam juga dibangun atas dasar kejujuran, seperti disebutkan dalam surat ar-Rahman [55]: 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ(7)أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ(8)وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ(9)

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) (7). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang

neraca itu (8). Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (9)."

Keempat, Puasa mendidik keinginan dan membuang sikap tamak, rakus. Bukankah seorang bersedia meninggalkan makan dan minum serta berhubungan dengan isterinya sekalipun semua itu halal dan miliknya sendiri. Sebab, dia tahu hal itu belum saatnya.

Sedangkan untuk sesuatu yang sudah halal dan miliknya sendiri, masih bisa dia menahan diri tidak menyentuhnya, apalagi terhadap harta dan sesuatu yang bukan miliknya. Begitulah puasa menjadikan seseorang mampu menahan dan mengendalikan keinginannya.

Sementara, ekonomi Islam juga didasarkan jauh dari sikap rakus, tamak apalagi menghalalkan segala cara. Lihat firman Allah dalam surat at-Taktsur [102]: 1-2

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ(1)حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ(2)

Artinya: "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1). Sampai kamu masuk ke dalam kubur (2)."

Kelima, Puasa menyadarkan manusia akan kehidupan akhirat, sehingga tidak terlalu berambisi dengan harta dan menjadikannya tujuan hidup. Ekonomi Islam juga tidak menjadikan harta sebagai tujuan dan terlalu mencintainya. Dalam surat al-Humazah [104]: 1-2, Allah swt berfirman;

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ(1)الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ(2)

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (1). yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (2)".

Keenam, Puasa adalah ibadah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, mulai dari menahan, berbuka dan seterusnya, dan juga nilai penghormatan pada yang lain. Tidak ada perbedaan *imsak* (menahan) antara orang kaya dan miskin. Begitu juga, tidak ada perbedaan waktu berbuka antara yang kaya dan miskin. Semua yang berpuasa menahan dan berbuka dalam waktu yang sama, terlepas dari apa status dan kedudukan mereka. Begitu juga, sekalipun berbuka karena *rukhsah*, naman makan dan minum harus jauh dari orang yang sedang berpuasa.

Ekonomi Islam juga dibangun atas dasar saling menghormati. Oleh Karena itu, haram menawar barang yang sedang ditawar orang lain. Begitulah hubungan antra ibadah puasa dan ekonomi Islam.

LIDAH

Firman Allah swt dalam surat Maryam [19]: 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Ayat ini berbicara tentang salah satu nikmat Allah kepada keluarga Maryam berupa sebutan (lidah) yang baik bagi manusia. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa lidah sebagai salah satu nikmat dan pemberian Allah mestilah digunakan sesuai maksud dan tujuan yang memberikannya. Oleh karena itulah, ketika nabi saw. isra' dan mi'raj, Allah swt. memperlihatkan kepada beliau banyak tamsilan dari kehidupan umatnya. Di antara yang dilihat Nabi saw adalah, sebuah batu kecil yang keluar darinya seeker unta dengan mudahnya. Namun, ketika sudah berada di luar, badannya semakin mengembang, dan iapun ingin masuk ke dalam batu tempatnya semula. Akan tetapi, setiap kali dicobanya, ia tetap tidak bisa. Sehingga, Nabi saw. pun bertanya kepada Jibril tentang apa maksudnya unta yang keluar dari batu kecil itu.

Malaikat Jibril menjelaskan, bahwa itulah tamsilan umatmu yang dengan mudah mengeluarkan kata-kata, namun ketika orang lain sudah tersinggung dan merasa tersakiti dengan perkataannya itu, dia ingin mencabut kembali ucapannya. Namun, ketika itu sudah tidak bsia lagi, karena orang lain sudah terlanjur sakit dan terluka karena ucapannya.

Begitulah pengajaran yang ingin disampaikan Allah kepada kita umat Muhammad, tentang pentingnya menjaga lidah dan perkataan. Sehingga, persoalan menjaga lidah, Allah isyaratkan ketika Nabi saw. masih dalam perjalanan *isra'* yaitu ketika masih di bumi sebelum mi'raj ke langit dan menjemput perintah shalat. Hal itu memberikan isyarat, bahwa sebelum seseorang pandai shalat, hendaklah terlebih dahulu dia bisa menjaga lidah dan ucapannya. Bukankah seorang anak yang ketika lahir, hal yang pertama kita ajarkan adalah bagaimana berbicara dan berhasa yang baik. Belum lagi kita ajarkan shalat yang benar, kecuali setelah berumur tujuh tahun atau lebih.

Pada prinsipnya, manusia sangat mengetahui betapa pentingnya menjaga lidah. Bahkan, sekiranya tanpa diperintahkan Allah pun, agaknya manusia juga akan menyadari pentingnya menjaga dan memelihara lidah. Bukankah banyak ungkapan bijak yang ditemui dalam setiap masyarakat tentang persolan lidah? Lihat misalnya ungkapan berikut, "Lidah tidak bertulang" (ajaran untuk tidak mempermainkannya sesuka hati), "Mulutmu harimaumu" (betapa banyak mulut yang membuat seseorang binasa, oleh karena itu berhati-hatilah jika berbicara), "Mangango dulu kok kamangecek (fakir dulu sebelum bicara), "Luka pedang pedang bisa diobati, luka hati ke mana obat hendak dicari" (betapa sulitnya mengobati hati yang terluka karena suatu ucapan, karena luka karena lidah akan lama membekasnya di dalam hati).

Di dalam al-Qur'an, lidah Allah sebut dengan nama *lisan* yang juga berarti bahasa. Sebab, antara lidah dan bahasa adalah dua hal yang tidak terpisahkan, lidah melahirklan bahasa dan bahasa lahir dari kreasi lidah. Namun demikian, di dalam al-Qur'an ditemukan bahwa ketika kata *lisan* disebutkan Allah, maka tema pembicaraan biasanya selalu terkait dengan salah satu dua hal. Pertama, pujian, rahmat, kasih sayang, kehormatan, kedudukanan yang tinggi, kemuliaan dan seterusnya. Kedua, celaan, kutukan, kesulitan dan seterusnya. Hal itu memberikan isyarat bahwa lidah manusia hanya akan berpeluang mengantarkan manusia kepada dua hal tersebut; kebaikan atau kejahatan. Berikut akan kita lihat kedua aspek tersebut.

Pertama, pujian, kehormatan, kemudahan, rahmat, sorga dan kedudukan yang tinggi. Di antaranya:

1. Surat Maryam [19]: 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

Penyebutan kata *lisan* (lidah) pada ayat di atas terkait dengan rahmat (kasih sayang) baik dari Allah maupun dari manusia. Adalah hal yang sangat lazim dan wajar jika manusia yang mampu menjaga lidahnya dengan baik, mampu berhasa dengan baik, benar, sopan dan santun, tentulah Allah dan semua orang akan menyukainya

2. Surat asy-Syu'ara' [26]: 84

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Artinya: "dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."

Penyebutan kata *lisan* dalam ayat di atas dalam artian permohonan agar menjadi buah tutur atau buah bibir orang lain di kemudian hari. Adalah sangat logis, jika manusia yang mampu menjaga lidahnya akan dikenang manusia lain sebagai orang baik. Sebaliknya, bahwa manusia yang tidak mampu menjaga lidahnya dengan baik akan sangat mudah dilupakan, dan kalaupun disebut tentu pembicaraan orang-orang tentang dirinya adalah terkait dengan keburukanya.

3. Surat asy-Syu'ara' [26]: 195-197

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ(195)وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ(196)أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ(197)

Artinya: "Dengan bahasa Arab yang jelas (195). Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu (196). Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?(197)."

Dalam ayat di atas, penyebutan kata *lisan* dikaitkan dengan pembicaraan tentang ulama yang merupakan sekelompok elit masyarakat yang sangat dihormati dan dimuliakan. Adalah sebuah isyarat Allah, bahwa yang mampu menjaga lidahnya akan diberikan kedudukan mulia, bahkan akan berpeluang menjadi ulama yang disegani. Adalah Abdullah Gymnastiar (AA Gym), seorang da'i atau ulama yang sangat popular dan dihormati serta diidolakan terutama oleh kaum ibu Indonesia. Ketenarannya melebihi pakar-pakar agama Islam yang sangat luas dan dalam ilmunya sekalipun, bahkan yang meraih gelar doktor di Timur Tengah sekalipun. Rahasia utama dari kesuksesan AA Gym adalah gaya bicaranya yang santun, lembut dan menyentuh serta kemampuannya dalam merangkai kata dengan baik dan menarik. Begitulah lidah yang baik dan terjaga.

4. Surat al-Qashash [28]:34

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

Artinya: "Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".

Ayat di atas menceritakan permohonan nabi Musa as. kepada Allah swt. agar mengangkat Harun as. sebagai menteri dan pembantunya sekaligus sebagai juru bicaranya dalam menghadapi Fir'aun. Alasan yang dikemukan nabi Musa adalah bahwa Harun memiliki lidah yang bagus serta kemampuan bicara yang baik.

Begitulah isyarat Allah, bahwa yang mampu menjaga lidah dan berbahasa dengan baik dan benar, Allah akan memberikannya kedudukan yang tinggi di antara manusia seperti menjadi menteri, juru bicara, senator, mediator juru kempanye dan seterusnya. Bukankah sudah menjadi *sunnatullah* bahwa yang selalu tampil berbicara mewakili orang banyak adalah yang memiliki kemampuan bahasa yang baik? Bukankah yang menjadi jubirnya presiden adalah orang-orang yang bagus dalam berbahasa dan berargumentasi? Begitulah seterusnya.

5. Surat ad-Dukhan [44] : 58

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."

Lisan pada ayat diatas disebutkan bersama kata *yusra* yang berarti kemudahan. Begitulah, hukum Allah yang sudah tetap bahwa yang menjaga lidah dengan baik, yang mampu berbahasa dengan santun, maka dia akan memperoleh banyak kemudahan dalam hidupnya. Sebab, ke manapun dia pergi dan di manapun dia berada, tentulah semua orang akan dengan senang hati menerima. Akan berbeda halnya dengan orang yang selalu menyakiti orang lain dengan lidah dan ucapannya, akan menemui banyak kesulitan dan kesempitan dalam hidupnya. Sebab, semua orang akan menjauh dan menghindarkan diri darinya.

Kedua, Celaan, kutukan, murka, kesulitan dan seterusnya. Di antaranya:

1. Surat al-Ma'idah [5]: 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Telah dila`nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan `Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."

Kata *lisan* dalam ayat di atas terkait dengan pembicaraan tentang kutukan dan laknat. Itulah isyarat Allah, bahwa yang tidak mampu menjaga lidahnya dengan baik, tentu akan dicela dan dimurkai, baik oleh Allah maupun manusia. Tentu sudah menjadi konsekwensi logis dalam kehidupan manusia di dunia ini. Karena tidak akan mungkin manusia yang kasar, bengis, "judes" akan disayang dan dipuji manusia.

2. Surat Maryam [19]: 97-98

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا(97)وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا(98)

Artinya: "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang (97). Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? (98)."

Ayat di atas menyebutkan kata *lisan* dengan mengaitkan pembicaraan dengan kehancuran banyak kaum dan generasi. Memang begitulah sifat lidah yang tidak terjaga dengan baik, ia sangat berpeluang mengantarkan seseorang atau sekelompok orang kepada jurang kehancuran dan kebinasaan. Itulah arti ungkapan "Mulutmu adalah harimaumu yang akan menerkam dan membinasakanmu". Semoga kita termasuk orang yang mampu menjagai lidah. Amin. []

BELAJAR DARI MUSA

Allah swt berfirman dalam surat Thaha [20]: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى (40)

Artinya: "(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan rangkaian rahmat Allah swt kepada Musa yang di antaranya kebaikan yang didapatkan selama hidup di negeri rantau Madyan selama bertahun-tahun. memang kisah Musa as disebutkan dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an dan yang paling lengkap terdapat dalam surat al-Qashash [28]: 3-40. Dalam surat ini, Allah swt menceritakan kisah nabi Musa as mulai dari dia dilahirkan, dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun, tumbuh dewasa, kemudian terusir dan melarikan diri dari istana Fir'aun, hingga sampai di negeri Madyan. Di negeri Madyan dia bertemu dengan sekelompok orang yang hendak mengambil air minum, namun sumber mata airnya terhalang batu Besar. Musa as. kemudian membantu mereka mengangkat batu tersebut, sehingga masyarakat berbondong-bondong mengambil air.

Ketika itu, nabi Musa melihat dua orang perempuan yang juga ikut berdesakan dengan para lelaki untuk mengambil air munum mereka dan untuk ternak mereka. Musa pun membantu keduanya, hingga tanpa susah payah mereka berhasil mendapatkan air. Kedua perempuan yang ditolong Musa adalah anak dari tokoh masyarakat Madyan, yaitu nabi Syu'aib. Melalui keduanya nabi Musa bertemu

dengan nabi Syu'aib as. yang akhirnya nabi Syu'aib menjadikan Musa murid, pegawai, sekaligus menjadikannya menantu.

Setelah belajar kepada nabi Syu'aib selama sepuluh tahun, maka Musapun kembali ke kampung halamannya untuk menghadapi kezaliman Fir'aun terhadap bangsa dan kaumnya. Dengan kemampuan dan kecakapan yang didapatkannya dari hasil belajar dan pengalamannya, Musa akhirnya berhasil mengalahkan Fir'aun baik secara logika maupun kemampuan fisik. Akhirnya, Musa menang dalam memperjuangkan kebenaran dan Fir'aunpun binasa karena kezalimannya.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari kisah perjalanan Musa as. mencari ilmu, hingga dia kembali dan berhasil menumbangkan keangkuhan dan keangkaramurkaan Fir'uan.

Pertama, Musa pergi karena harapan kaumnya. Di mana, ketika dia tanpa sengaja membunuh orang Qibti saat hendak melerai perkelahian antara laki-laki dari bani Israel dan salah seorang bangsa Fir'aun, dia diancam akan dibunuh oleh kaum Fir'aun termasuk Fir'uan sendiri. Bahkan, Fir'aun sangat murka terhadap apa yang telah dilakukan Musa terhadap salah seorang bangsanya.

Di lain pihak, bani Israel telah melihat tanda-tanda kebesaran dalam diri Musa as. Mereka berharap suatu saat Musa akan menjadi pahlawan mereka, sekaligus akan menyelamatkan mereka dari penindasan dan kezaliman Fir'aun. Oleh karena itulah, kaumnya menyuruh Musa untuk meninggalkan kampung halaman dan pergi ke negeri lain. Tujuannya agar Musa mencari bekal kekuatan dan ilmu untuk bisa menghadapi dan mengalahkan kekuatan dan kemampuan Fir'aun. Nasehat kaumnya itu disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu".

Begitulah juga yang terjadi pada setiap manusia. Semestinya manusia beranjak dulu meninggalkan kampung halamannya untuk mencari bekal kekuatan dan kekampuan serta ilmu yang akan menjadi bekal baginya menghadapi tantangan hidup dan kesulitannya. Kita bisa belajar dari sejarah hidup orang-orang besar dan sukses. Di mana tidak ada satupun yang tidak pergi meninggalkan kampung halamannya. Bukankah, Rasulullah saw. mendapatkan kesukesan dan mampu menghadapi serta mengalahkan Abu Jahal dan para tokoh Quraisy terkemuka setelah beliau pindah ke Madinah dan meninggalkan Makkah sebagai kampung kelahiran beliau?

Kedua, Musa ketika pergi meninggalkan kaum dan kampungnya, dia tidak lagi menoleh ke belakang (*bertawajjuh*), bahkan tidak kembali sebelum mendapatkan apa yang dicarinya dan mampu menghadapi kekuatan Fir'aun. Begitulah yang disebutkan dalam ayat 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: "Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdo`a (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".

Begitulah hendaknya manusia dalam mencari bekal kehidupan, seperti belajar mencari ilmu. Hendaklah manusia bertawajjuh dan jangan menoleh ke belakang. Janganlah seseorang ketika pergi mencari bekal kehidupan seperti belajar, memikirkan apa yang tinggal di rumah atau di kampungnya. Hendaklah dia fokus memikirkan dan konsentrasi mengahadapi pelajaran demi mencari bekal dan kekuatan hidup. Jika seseorang masih memikirkan apa yang tinggal, baik orang tua, taman, harta dan sebaignya tentulah dia tidak akan konsentrasi dalam mengahadapi pelajaran dan tentu fikiranya akan terusik dan ingin cepat kembali, yang pada akhirnya maksud dan apa yang hendak didapat dan dicarinya tidak akan tercapai.

Ketiga, perlihatkanlah kemampuan dan sikill yang dimiliki, seperti Musa mengangkat batu ketika melihat penduduk Madyan kesulitan dalam mengangkat batu. Kemampuan dan kekuatan Musa juga diperlihatkanya ketika membantu dua orang perempuan untuk mengambil air minum bagi ternak mereka. Seperti yang disebutkan dalam ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Begitulah hendaknya seorang siswa yang sedang belajar. Ketika kita berada di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah dan sebagainya, hendaklah masing-masing kita memperlihatkan kemampuan dan skill yang dimiliki. Sebab, dengan demikian kita akan diperhitungkan dan lembagapun akan dengan mudah menyalurkan serta memfasilitasi kemampuan dan hobi yang kita miliki.

Keempat, hendaklah dalam belajar seseorang mencari skill, kecakapan namun, juga mesti dibarengi dengan kejujuran. Sebab, sikll dan kejujuran adalah modal untuk memperoleh keseksesan hidup. Kenapa nabi Musa di jadikan pegawai dan bahkan menantu oleh nabi Syu'aib as? Karena Musa memiliki kecakapan serta kejujuran. Begitulah yang disebutkan dalam ayat 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَاأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Begitulah hikmah yang bisa dipetik dari perjalanan Musa as. mencari bekal kehidupan. Semoga bisa kita ikuti selama kita menjalani proses belajars. Amin []

DO'A SUKSES

Allah swt berfirman dalam surat Thaha [20]: 25-32.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي(25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي(26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي(27) يَفْقَهُوا قَوْلِي(28) وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي(29) هَارُونَ أَخِي(30) اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي(31) وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي(32)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,25dan mudahkanlah untukku urusanku (26). dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku (27). supaya mereka mengerti perkataanku (28). dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (29). (yaitu) Harun, saudaraku (30). teguhkanlah dengan dia kekuatanku (31). dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku (32)."

Dalam ayat di atas, Allah swt telah mengabadikan do'a nabi Musa as ketika hendak menghadapi musuh terbesar dan terberatnya, yaitu Fir'aun. Doa inilah sebagai salah satu kunci kesuksesan nabi Musa dalam melaksanakan misinya menghancurkan Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israel.

Pada ayat ini, setidaknya ada empat permohonan Musa as. kepada Allah swt. Pertama, dia meminta kepada Allah supaya dilapangkan dadanya untuk menghadapi Fir'uan. Sebab, ketika seseorang menghadapi musuh, tantangan, kesulitan yang besar mestilah dengan petunjuk Allah melalui dada yang lapang dan hati yang tenang. Sekecil apapun tantangan, kesulitan, musuh dan sebagainya, jika dihadapi dengan emosi dan dada yang sempit, maka kekalahan akan menimpa seseorang. Seorang yang berdebat misalnya, jika dilakukan dengan emosi dan pikiran yang sempit, maka dia akan kalah dalam berdebat. Seorang siswa yang sedang belajar, jika menghadapi kesulitan dalam sebuah pelajaran lalu dia hadapi dengan dada sempit dan emosi, tentulah dia akan kalah dan akhirnya meninggalkan studinya, begitulah seterusnya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-An'am [6]: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."

Nabi Musa menyadari betul kekuatan dan kecerdasan Fir'aun, serta menyadari segala kelemahan dan kekurangannya. Namun, dengan dada yang lapang dan fikiran yang jernih, akhirnya Musa memenangkan perdebatan dan bahkan berhasil memenangkan pertarungan dengan para tukang sihir dan akhirnya membinasakan kekuatan besar Fir'aun dan bala tentaranya di laut Merah.

Kedua, Musa berdo'a kepada Allah agar diberi kemudahan. Sebab, tidak satupun pekerjaan, sekecil apapun itu yang tidak memiliki kesulitan dan tantangan. Di samping bermodalkan kemampuan, kecakapan, dada yang lapang serta fikiran yang jernih, maka perlu manusia memohon kemudahan kepada Allah. Hal itu dilakukan supaya manusia tidak pernah memandang remah dan entang kekuatan musuh atau sebuah pekerjaan. Dengan memohon agar diberikan kemudahan, berarti manusia memandang masalah itu berat – sekalipun pada prinsipnya adalah ringan- sehingga, akan membangkitkan semagat serta kesungguhan dalam mengerjakannya. Betapa banyak kegagalan yang dialami oleh seseorang ketika mengerjakan suatu pekerjaan yang sebenarnya ringan dan kecil, karena menganggapnya ringan dan enteng.

Ketiga, Musa bermohon kepada Allah agar diberikan lidah yang baik, fasih dan jauh dari ikatan. Dalam mengahadapi suatu kekuatan musuh, kesulitan atau tantangan, maka diperlukan bahasa yang santun, sopan dan teratur. Sebab, kesulitan dan masalah yang besar, seringkali dapat dengan mudah diselesaikan dengan bahasa dan lidah yang bagus. Sebaliknya, betapa banyaknya manusia dihadapkan pada masalah dan kesulitan besar, karena tidak mampu berbahasa dengan baik dan benar.

Keempat, Musa as. meminta agar diberi pendamping yang akan membantunya menyelesaikan kesulitan dan bahaya yang besar. Namun demikian, Musa meminta agar pendamping yang akan

membantunya adalah orang yang mampu menambah kekuatannya dan dari keluarganya sendiri (*min ahli*).

Maksud dari keluarga sendiri tentu saja tidak mesti adik, kakak, paman atau kerabat lainnya. Maksud dari keluarga sendiri adalah orang yang memiliki kesamaan maksud dan tujuan dengan kita. Itulah pengajaran dalam memilih teman dan pendamping dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Hendaklah manusia mencari teman dan pendamping orang yang betul-betul bisa membantu menyelesaikan masalah kita, serta yang lebih penting dia harus memiliki kesamaan dengan kita. Betapa banyak manusia memiliki teman dan pendamping, bukannya akan membantunya menyelesaikan masalah, namun malah menjadi masalah baginya atau menambah masalah baru.

Seorang siswa yang sangat cerdas misalnya seringkali gagal dalam studinya, karena salah dalam berteman. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki kemampuan biasa saja, namun berhasil mencapai kesuksesan karena memiilki teman yang tepat dalam menempuh studinya. Begitulah hendaknya manusia berhati-hati untuk menentukan pilahan dalam berteman dan memilih pendamping hidup.

AZAN, PERSATUAN DAN KEMENANGAN

Allah swt berfirman dalam surat Thaha [20]: 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى

Artinya: "Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

Ayat ini menjelaskan tentang kisah para penyihir Fir'uan ketika menghadapi nabi Musa yang menyerukan persatuan agar mereka bisa mengalahkan Musa. Para penyihir Fir'aun menyerukan agar semua mereka menyatukan kekuatan dan merapatkan barisan demi tujuan mencapai mencapai kemenangan. Hal ini memberikan kesan bahwa sejak masa lalu semua manusia telah menyadari akan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam mencapai kemenangan. Dalam konteks inilah, maka wajar umat Islam diajarkan untuk selalu berjama'ah demi mencapai kesuksesan. Begitulah yang tergambar dari panggilan azan yang setiap hari dikumandangkan untuk memanggil umat Islam agar beribadah secara bersama.

Kalimat-kalimat *azan* adalah di antara ungkapan yang paling sering dan paling banyak kita dengar setiap hari. Adalah hal yang sudah menjadi pengetahuan umum bagi seluruh umat Islam, bahwa kalimat-kalimat yang dilantunkan oleh seorang *muazzin* ketika *azan*, berarti panggilan untuk segera bangkit dan bergerak serta meninggalkan segala macam aktifitas yang bersifat duniawi dan segera menghadap Allah dengan melaksanakan shalat. Sehingga, telinga disebut *âzân* karena telinga adalah sumber gerakan bagi seseorang. Jika telinga yang diganggu, pastilah seseorang langsung bergerak dan bereaksi. Oleh karena itulah, *Ashshabul kahfi* bisa tidur nyenyak selama 309 tahun, karena Allah menutup rapat telinga mereka (al-Kahfi [18]: 11).

Namun demikian, ada satu hal yang menjadi subtansi dan tujuan utama dari seruan *azan*, yaitu panggilan untuk segera bergerak meraih keberhasilan, kesuksesan dan keberuntungan (*al-falah*). Untaian kalimat-kalimat azan sebenarnya memberikan petunjuk kepada kita,

bagaimana kemenangan dan keberhasilan semestinya diraih dan dipergunakan.

Ada tujuh kalimat yang biasa diucapkan oleh seorang muazzin dan merupakan susunan kalimat azan yang sudah popular di kalangan umat Islam; yiatu pertama;

الله أكبر

Ungkapan ini memberikan arahan kepada umat Islam yang hendak mencari dan mencapai kemenangan, bahwa hendaklah dia memulai gerak, aktifitas dan usahanya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Besar. Ketika hendak memulai aktifitas, hendaklah dia mengingat bahwa ada Dzat Yang Maha Besar yang selalu akan membantu dan menolongnya dalam mencapai maksud dan tujuan itu. Memulai sesuatu dengan nama Allah dan meyakini Allah Maha Besar, akan berdampak pada munculnya rasa optimisme yang tinggi dalam diri seseorang. Sekalipun di tengah perjalanan, dia menghadapi berbagai macam bentuk hambatan dan rintangan, namun dengan keyakinan akan adanya pertolongan Allah yang Maha Besar, dia akan tetap teguh dalam mencapi tujuannya.

Ungkapan kedua;

أشهد ان لا إله إلا الله

Ungkapan ini berarti persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah. Ungkapan ini memberikan panduan kepada seseorang yang hendak memulai sesuatu agar memurnikan niatnya karena Allah, dan apapun yang dilakukannya adalah untuk tujuan ibadah. Sebab, tidak ada satupun pekerjaan yang dikerjaan manusia, kecuali bernilai ibadah. Begitulah yang ditegaskan dalam surat al-Bayyinah [98]:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

> *Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

Hal ini menjadi amat penting bagi seseorang yang hendak meraih sukses, bahwa sebesar apapun usahanya jika tidak untuk niat beribadah akan bernilai sia-sia. Memurnikan niat dan tujuan untuk beribadah, akan menjadikan seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh. Karena, kalaupun kemudian usahanya mengalami kegagalan, setidaknya dia sudah mendapatkan bagian pahala dari Allah swt.

Ungkapan ketiga,

أشهد أن محمدا رسول الله

Ungkapan ini memberikan petunjuk kpeda manusia akan adanya sosok manusia agung dan sempurna yang mesti dijadikan contoh dan teladan. Nabi Muhammad saw. adalah sosok pekerja yang sangat sukses dalam mencapai setiap tujuan dan maksudnya. Dengan menyebutkan nama nabi Muhammad. saw, manusia diperintahkan untuk menjadikan beliau sebagai panutan, teladan dalam setiap aktifitas dan perbuatan mencapai kesuksesan. Nabi Muhammad saw. adalah pekerja yang ulet, cerdas, tangguh, sabar, ikhlas dan sebagainya.

Adalah hal yang sudah biasa bagi setiap manusia, bahwa untuk bekerja dia memerlukan contoh. Tentunya, yang mesti dijadikan contoh adalah yang terbaik dan paling sukses. Tipe sepeti itu hanyalah ada pada diri Rasulullah saw.

Ungkapan keempat,

حي على الصلاة

Panggilan untuk segera melaksanakan shalat memberikan arahan kepada setiap yang akan memulai sesuatu, bahwa hendaklah mengawalinya dengan ibadah; shalat. Ibadah akan mendatangkan keredaan Allah kepada seseorang, dan jika Allah sudah meredhainya tentulah semua keinginanya akan terwujud dengan sempurna dan kesuksesan dengan mudah akan diraih. Begitulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Jum'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Di siamping itu, shalat sebagai salah satu bentuk zikir kepada Allah, adalah hal yang bisa mendatangkan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Jika seseorang bekerja dengan hati yang tenang dan fikiran yang jernih, tentulah kesukesan akan mudah diraih.

Ungkapan kelima;

حي على الفلاح

Ajakan ini adalah tujuan akhir dari usaha manusia; yaitu kesuksesan. Akan tetapi, kesuksesan ini baru akan diperoleh jika sebelumnya di awali dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya; memulai dengan nama Allah, memurnikan niat untuk ibadah, mencontoh yang terbaik (Rasulullah), serta mengawalinya dengan ibadah (Shalat). Jika hal itu sudah dipenuhi anda pasti sukses. Akan tetapi, setelah kesuksesan di raih, mesti diikuit oleh ungkapan keenam;

ألله أكبر

Dengan ungkapan Allah Maha Besar setelah meraih kemenangan, akan menyadarkan manusia bahwa kesuksesan dan keberhasilan yang diperolehnya adalah berkat bantuan dan pertolongan Allah swt. Tidak satupun yang bisa terwujud di alam ini tanpa izin dari Allah. Pengakuan ini, akan menjadaikan manusia untuk selalu rendah hati dengan keberhasilannya, dan tidak berubah menjadi manusia yang angkuh dan sombong.

Akhir dari ungkapan azan adalah

لا إله إلا الله

Dengan ungkapan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah setelah meraih sukses, akan menjadikan manusia sadar bahwa kesuksesan yang telah diraihnya mestilah dipergunakan kembalai untuk tujuan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Betapa banyak, manusia yang sukses mencapai tujuannya, namun kesuksesan

itu tidak banyak mendatangkan manfaat kepada manusia lain, bahkan tidak juga untuk dirinya sendiri.

Dengan ungkpan ini yang menjadi penutup kesuksesan, diharapkan bahwa setiap kesuksesan akan menjadikan pemiliknya menjadi manusia yang semakin berguna, bermanfaat serta semakin dekat dengan Allah melalui intensitas ibadahnya, baik secara kuntitas maupun kualitas.

KEMATIAN

Dalam surat Thaha [20]: 120, Allah swt. berfirman

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (hidup yang kekal) dan kerajaan yang tidak akan binasa?".

Itulah dua senjata syaithan yang sukses dipergunakannya untuk mengeluarkan Adam as. dari sorga. Kedua senjata itu juga yang kemudian sampai hari kiamat akan dipergunakan syaithan untuk menggelincirkan manusia dari jalan Allah. Senjata itu adalah hidup yang kekal dan kekuasaan yang tidak akan pernah hilang.

Kenapa kedua hal itu yang dijadikan senjata ampuh bagi syaithan untuk menggoda manusia? Jawabannya adalah bahwa syaithan persis tahu bahwa kedua hal itu adalah keinginan terbesar setiap manusia. Adalah naluri setiap manusia, mendambakan hidup yang kekal dan tidak akan pernah mati. Begitu juga, sudah fitrah manusia kalau dia menginginkan jabatan, kekuasaan, kedudukan yang tidak akan pernah hilang, berhenti dan habis. Jika manusia memiliki suatu kekuasaan, dipastikan dia tidak akan pernah ingin kekuasaan itu berakhir dari tangannya.

Namun demikian, dua hal yang menjadi keinginan manusia tersebut, tidak akan pernah bisa diwujudkan. Sebab, Allah telah menciptakan hukum-Nya untuk menepis keinginan manusia itu. Keinginan pertama berupa kekekalan, Allah tepis dengan hukum-Nya yang berupa kematian. Allah telah menciptakan ketentuan, bahwa semua yang bernyawa dan pernah merasakan kehidupan, akan berakhir dengan kematian. Seperti yang disebutkan dalam surat Ali `Imran [3]: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Keinginan manusia yang kedua berupa kekuasaan yang tidak akan pernah hilang dan lenyap, Allah swt. menepisnya dengan menciptakan hukum keterbatasan. Semua yang ada selain Allah, adalah bersifat terbatas dan sementara. Suatu ketika, ia akan hilang, habis dan lenyap. Begitulah yang disebutkan dalam surat Ar-Rahman [55]: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ(26)وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ(27)

Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26). Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27)."

Oleh karena itu, apa yang kita hadapi dan kita saksikan hari ini, yaitu kematian yang mendatangi salah seorang saudara kita adalah dalam rangka memenuhi hukum yang telah ditetapkan Allah untuknya. Namun demikian, hal yang mesti kita sadari dan yakini adalah, bahwa kematian yang didatangkan Allah kepada manusia pastilah memiliki maksud dan tujuan yang besar. Dan yang pasti, bahwa tujuannya adalah kebaikan bagi manusia itu sendiri. Sebab, tidak ada yang datang dari Allah berupa keburukan. Kalaupun itu terlihat buruk dan menyakitkan, hanyalah karena keterbatasan manusia dalam memandangnya.

Tujuan kematian itu sendiri disebutkan Allah dalam surat Al-Mulk [67]: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Kematian dalam ayat di atas, Allah sebutkan sebagai bentuk ujian bagi manusia. Ada hal yang mesti kita sadari, bahwa ketika kita menyebut kata "ujian" maka pastilah setiap ujian bertujuan baik. Karena, tidak ada satupun ujian yang bertujuan buruk apalagi merugikan. Seorang siswa tidak akan pernah naik ke tingkat kelas yang

lebih tinggi tanpa melalui ujian. Seorang siswa tidak akan berobah sebutannya menjadi mahasiswa sebagai tingkat pelajar tertinggi, tanpa melewati serangkian ujian. Seseorang yang sebelumnya berstatus pengangguran dan tidak memiliki pekerjaan, baru akan memperoleh pekerjaan dan penghasilan tetap setelah melewati serangkain ujian, begitulah seterusnya.

Oleh karena itu, kematian di samping disebut musibah, namun pada saat yang sama ia adalah karunia dan nikmat dari Allah yang mesti "disyukuri". Bukankah Allah mengecam manusia yang masih kafir kepadsa-Nya, dengan menyebut nikmat kematian dan kehidupan yang telah mereka terima? Lihatlah firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Kematian sebagai ujian yang bermuara pada kebaikan, juga disebutkan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Baik dalam surat al-Mulk [67]: 2 maupun dalam surat al-Baqarah [2]: 155, Allah menyebutkan bahwa kematian adalah ujian bagi "kamu" semua. Kata "kamu" di sini mencakup dua hal. Pertama, kamu yang mati dan kedua kamu yang hidup. Dengan demikian, kematian adalah nikmat dan kebaikan bagi setiap yang mengalami kematian dan kebaikan bagi yang masih hidup.

Kematian adalah nikmat bagi yang mengalaminya, karena dengan kematian itulah dia bisa menjadi makhluk yang sempurna. Sebab, tidak akan pernah ada manusia yang sempurna sebelum

melewati kematian. Oleh karena itulah, kematian tidak hanya disebutkan Allah dengan kata *maut,* akan tetapi juga dipakai kata *wafat* yang secara harfiyah berarti sempurna. Seperti firman Allah dalam surat az-Zumar [39]: 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Allah memegang (menyempurnakan) jiwa ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."

Oleh karena itu, kematian merupakan proses kehidupan yang dilalui manusia untuk menuju kesempurnaan hidup. Sebab, perpindahan dari satu alam ke alam lain, betujuan agar manusia lebih sempurna untuk kehidupan berikutnya. Dulu ketika di alam arwah, manusia belum disebut makhluk sempurna, lalu Allah swt pindahkan ke alam rahim. Di alam rahim manusia juga belum sempurna, maka Allah swt. pindahkan ke alam dunia. Di dunia manusia juga belum sempurna, kemudian Allah swt pindahkan ke alam akhirat melalui proses kematian. Begitu juga yang terjadi dengan makhluk lain, misalnya ayam yang masih dalam telur, belum lagi sempurna menjadi ayam. Kesempurnaannya baru terjadi setelah perpindahan dari "alam telur" ke alam dunia.

Dengan demikian, pada hakikatnya kematian adalah sebuah nikmat dari Tuhan dan salah satu bentuk wujud kasih sayang-Nya kepada manusia. Sebagai bukti bahwa kematian adalah nikmat Tuhan, bukankah setiap bangun tidur kita selalu mengucapkan;

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما اماتنا واليه النشور

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya juga kembali."

Tidur yang merupakan bagian kecil dari bentuk kematian, dirasakan manusia sebagai suatu kenikmatan yang begitu berharga, karena betapa tersiksanya manusia jika tidak bisa tidur. Maka kematian

yang sesungguhnya, tentulah jauh lebih nikmat dari tidur yang dirasakan manusia. Sangat tepat, jika Allah swt mencela manusia yang tidak memahami dan bersyukur terhadap nikmat kematian tersebut. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah.

Oleh karena kematian adalah sebuah nikmat, maka tidaklah sepantasnya manusia takut dan menghindarkan diri dari padanya. Sebab, siapa yang lari dari kematian berarti dia tidak menginginkan kesempurnaan atas dirinya. Yang terbaik adalah melakukan persiapan yang sempurna guna menghadapi proses kematian tersebut.

Kematian adalah gerbang menuju akhirat, yang disebut Allah swt sebagai kehidupan yang lebih sempurna. Seperti yang terdapat dalam surat al-ʻAnkabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."

Sementara "kamu" yang hidup terbagi dua; pertama keluarga dan karib kerabat dari yang meninggal, dan kedua manusia lain yang tidak punya ikatan kekerabatan. Adapun kematian menjadi nikmat bagi keluarga yang ditinggalkan adalah, bahwa melalui kematian yang menimpa anggota keluarganya itulah mereka bisa mendapatkan tiga keuntungan yang besar dari Allah. Tentu saja jika mereka bisa bersabar terhadap apa yang menimpa mereka. Itulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 156-157

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ(156)أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ(157)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" (156). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)".

Itulah tiga janji Allah terhadap anggota keluarga yang sabar menerima kematian; salawat dari Allah, rahmat dan petunjuk-Nya.

Inilah tiga karunia Allah yang sangat berharga, dan belum tentu semua makhluk bisa memprolehnya.

Selanjutnya kematian menjadi nikmat bagi orang lain adalah, bahwa dengan kematian itu Allah memberikan pelajaran-Nya yang sangat berharga. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. pernah bersabda

وكفى بالموت وعظا

Artinya: "Cukuplah kiranya kematian menjadi pelajaran bagi kamu".

Dengan menyaksikan kematian orang lain, yang masih hidup harus menyadari bahwa kitapun akan mengalami hal yang sama. Hanya waktunya saja yang tidak bisa diketahui. Dan yang mesti kita sykuri adalah, bahwa Allah masih berkenan memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri dengan beramal. Dan itu adalah kesempatan yang mesti dipergunakan sebaik-baiknya. Dalam hadist lain Rasulullah saw. bersabda:

أكيس الناس أكثرهم ذكرا للموت وأشدهم استعدادا له

Artinya: "Manusia yang paling cerdas adalah manusia yang paling banyak mengingat mati dan paling banyak persiapannya menghadapi kematian."

Iangtlah! bahwa yang tidak punya persiapan menghadapi kematian, mereka akan sangat ketukutan ketika kematian datang kepada mereka. Bahkan, meminta kepada Allah agar ditangguhkan kematiannya beberapa saat untuk bisa mempersiapkan diri. Namun, hal itu tidak mungkin diberikan Allah, disebabkan ajalnya sudah datang (Q.S . an-Nahl [16]: 61 dan juga al-Munafiqun [64]: 11).

Bahkan, setelah sampai di alam barzakhpun nanti, orang yang kafir atau kelompok yang tidak punya persiapan dengan kematian meminta kepada Tuhan agar bisa dikembalikan ke dunia. Seperti yang terdapat dalam surat al-Mu'minun [23]: 99-100

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ(99)لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ(100)

Artinya: "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya

Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) (99). agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan (100).”

Tidak cukup hanya sampai di situ, setelah berada di bibir nerakapun, mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia untuk bisa beramal. Namun, hal itu tetap hanyalah sebuah kesia-siaan belaka. Ungkapan mereka disebutkan Allah dalam surat Fathir [35]: 37

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.”

AMAL YANG DICATAT

Firman Allah swt Dalam surat Al-Anbiya' [21]: 94

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ (94)

Artinya: "Maka barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya".

Berikutnya, firman Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (124)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.

Berikutnya, firman Allah swt surat Thaha [20]: 112

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا (112)

Artinya: "Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang shaleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.

Kata *ya'mal* (يَعْمَلْ) adalah pekerjaan yang dilakukan dengan niat, sengaja dan dengan ilmu. Begitulah yang disebutkan dalam hadis Nabi saw riwayat Muslim;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى...(رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya amal itu akan dibalas sesuai niat"

Kata *ya'mal* (يَعْمَلْ) juga memberi isyarat bahwa Allah swt akan menecatat dan membalas setiap amal, sekalipun masih dalam hati dan belum terealisasi dalam bentuk tindakan nyata. Begitulah isyarat dalam surat al-Zilzalah [99]: 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7)

Kata *ya'mal* (يَعْمَلْ) dalam bentuk kata kerja *mudhari'* berarti amal baik itu dimanta untuk dikerjakan secara berkelanjutan. Lihat hadis nabi saw berikut;

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Amal yang paling dicintai Allah swt adalah kebaikan yang dilakukan secara konsisten walupun sedikit (HR. Muslim)

Kata *min al-shalihat* (مِنَ الصَّالِحَاتِ) "di antara amal shalih" memberikan petunjuk bahwa amal itu akan tetap dicacat dan dibalas sekecil apapun. Lihat firman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (59)

Artinya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).

Ungkapan *wa huwa mukmin* (وَهُوَ مُؤْمِنٌ) adalah syarat mutlak sebuah amal dicatat dan dihargai. Lihat firman Allah swt surat al-Nahl [16]: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Lihat juga firman Allah swt surat Ghafir [40]: 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (40)

Artinya: "Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang

siapa mengerjakan amal yang shaleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.

Kata *sa'yuhum* (سَعْيِهِ) "usahanya" menunjukan bahwa amal shalih dan usaha menunju sorga adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Begitulah isyarat dalam surat al-Isra' [17]: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

Artinya: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.

Karena itulah, symbol s'ai dalam ibadah haji adalah berlari antara shafa dan marfa mengikuti apa yang dulu pernah dilakukan Hajar dalam rangkah sungguh-sungguh mencari air minum untuk anaknya tanpa mau berdiam menanti takdir dari Tuhan.

Memang kebahagian sorga tidak ada cara lain untuk memperolehnya kecuali usaha yang sungguh-sunguh. Lihat firman Allah swt surat

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (142)

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ungkapan *wa inna lahu katibun* (وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ) menunjukan apa semua akan dicatat oleh malaikat dan kelak catatan itulah yang menjadi dasar pemberian balasan. Begitulah yang disebutkan dalam surat Qaf [50]: 17-18

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Artinya: "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (17), Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (18)

Begitu juga dalam surat al-Infithar [82]:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Artinya: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (10), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (12)

Hasil catatan inilah yang kelak akan dibaca dan jadikan dasar pemberian balasan bagi setiap amal manusia. Begitu yang disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 13-14

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (13) اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

Artinya: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (13), "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (14)

HUNAFA' DAN RAJAWALI

Firman Allah swt dalam surat Al-Hajj [22]:31

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: "dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang yang lurus dalam keimanannya (حُنَفَاءَ لِلَّهِ) dan orang yang berlaku syirik dalam aqidah dan ibadah mereka terhadap Allah swt. Adapun tamsilan mereka tersebut adalah;

Pertama, seorang yang musyrik dalam ibadah diumpamakan seperti seorang yang jatuh dari langit
(خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ). Demikian memberi kesan akan buruknya keadaan mereka yang jatuh meluncur deras dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, dari kemuliaan petunjuk menuju kehinaan kesesatan. Sebab kemusyrikan menjadikan semua amal mereka tidak akan dihargai Allah swt sedikitpun. Lihat firman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 88

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (88)

Artinya: "Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.

Jatuh dari tempat yang tinggi juga memberi kesan akan dahsyatnya rasa sakit yang akan mereka derita di akhirat kelak. Tentau saja, semakin tinggi tempat jatuh seseorang, niscaya semakin tinggi pula rasa sakit yang akan dirasakanya. Demikian, karena orang musyrik

di antara orang yang bersangatan azabnya di akhirat. Lihat misalnya surat al-Fath [48]: 6

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (6)

Artinya: "dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Kedua, ketika jatuh asad mereka disambar burung pemangsa dan mencerai beraikan tubuh mereka (فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ). Hal ini memberi isyarat adanya kekacauan dalam hati, fikiran dan amal mereka. Orang yang musyrik dalam keyakinana dan ibadah ibarat seorang yang dikuasai oleh dua orang atau lebih yang akan menjadikannya kebingungan dalam melakukan sutau perintah. Demikian digambarkan Allah swt dalam surat al-Zumar [39]: 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (29)

Artinya: "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Ketiga, atau tubuh mereka dibawa angin kencaang dan diterbangkan menunju tempat yang jauh (أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ). Ini boleh jadi sebagi bentuk isyarat bahwa orang musyrik adalah mereka yang telah berhasil di bawa syaithan menuju kesesatan yang paling jauh sehingga mereka tidak lagi bisa menemukan jalan untuk kembali kepada kebenaran. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Memang, syaithan memiliki target dalam menggoda manusia dengan target maksimal, yaitu menjauhkan manusia dari hidayah sejauh mungkin, Lihat firman Allah swt dalam surat Maryam [19]: 83

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (83)

Artinya: "Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?,

Begitu juga disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 60

...وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (60)

Artinya: "...Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Penyebutan perumpamaan "burung yang menyambar di langit" pada ungkapan (فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ) "maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung", memberi isyarat adanya burung tertentu yang terbang sangat tinggi hingga melewati awan. Menurut sebagian pihak, burung yang mampu terbang tinggi itu adalah burung rajawali. Burung rajawali disebutkan Allah swt dalam konteks *hunafa'lillah* (حُنَفَاءَ لِلَّهِ) yang secara harfiyah berarti orang-orang yang lurus terhadap Allah swt.

Ada beberapa sifat burung rajawali yang juga harusnya dimiliki oleh orang yang lurus dalam keyakinan dan amalanya terhadap Allah swt;

Pertama, Burung rajawali selalu terbang tinggi, dan tidak ada burung yang mampu mengatasi tinggi terbangnya. Demikian memberi isyarat seorang yang benar imannya, maka rohaninya haruslah paling tinggi. Seorang tulus kepada Allah secara pasti akan mempersembah-kan ibadah terbaik kepada-Nya yang bahkan ibadahnya tidak akan ada yang bisa mengatasinya. Bukankah para nabi adalah kelompok

manusia yang paling tinggi keimanan mereka sehingga manusia biasa tidak akan mampu menyaingi ibadah mereka.

Kedua, rajawali adalah burung yang tidak suka membangun sarang untuk tempat tinggal. Demikian memberi kesan bahwa seorang yang benar dan tulus dalam keyakinan kepada Allah swt tidak akan merencanakan kesenangaan dan kenikmatan duniawi. Keengganan membangun sarang sebagai isyarat akan adanya dalam diri seorang mukmin kesadaran akan kefanaan kehidupan di dunia. Sehingga, dia tidak berambisi membangun istana yang secara pasti akan ditinggalkannya. Seringkali ambisi duniawi menjadikan seorang melupakan Allah swt atau menjadikan dunia itu sekutu bagi Tuhan.

Ketiga, rajawali tidak mau merebut mangsa dengan binatang lain. Karena itulah, rajawali kesukaannya menyambar mangsa di udara yang sedang terbang, bukan merebut mangsa yang sudah di tangan binatang lain. Sikap ini memberi petunjuk bahwa seorang yang lurus dalam keimanan akan menjauahkan diri mereka dari mengambil sesutau yang sudah diberikan Allah swt kepada mereka. Mereka tidak akan menikmati kecuali apa yang mereka usahakan dengan tengan mereka sendiri.

Keempat, rajawali adalah burung yang suka menyendiri. Karena itu, sulit kita bisa melihat ada gerombolan rajawali. Demikian memeri kesan bahwa seorang yang tinggi rohaninya salah satu sikap hidup mereka adalah suka menyendiri. Mereka menyendiri bukan ingin menunjukan sikap ekslusif, namuan kesendirian itu mereka lakukan demi menempa ketajaman mata batin mereka. orang beriman sadar bahwa dengan sering menyendiri akan menjadikannya mampu semakin dekat dengan Tuhan.

RIZQUN KARIM

Allah swt berfirman dalam surat al-Hajj [22]: 50

فَالَّذِيْنَ آمنوا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Artinya: "Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

Ayat yang serupa juga disebutkan Allah swt dalam surat Saba' [34]: 4

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Artinya; "supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia.

Menurut Ibn Abbas, ada 5 kriteria yang disebut rizqun karim;

Pertama, Banyak jumlahnya sekaligus melapangkan. Kenapa harus banyak dan lapang? Karena banyak saja belum tentu melapangkan. Justru sekian banyak orang yang diberi rezeki berlimpah, namun justru mebuat hidupnya semakin sempit. Bahkan untuk tidur saja dia menjadi sulit karena terkuras untuk memikirkan hartanya. Sehingga ada do'a yang diajarkan Rasul saw,.

اللهم نور قلوبنا ثبت إيماننا وصحح أجسادنا وطول عمورنا ووسع أرزاقنا وتمم تقصيرنا

Artinya: "Ya Allah, Terangi hati kami, kokohkan iman kami, sehatkan jasad kami, panjangkan umur kami dan lapangkan rezeki kami serta sempurnakan kekurangan kami.

Kedua, Memuaskan penerimanya, artinya rezeki yang dia terima membuat dirinya merasa cukup. Karena sekian banyak orang yang diberi banyak, namun tetap saja seperti orang miskin dan tidak pernah merasa puas, sehingga selalu mengeluh dan terus memburu apapun termasuk yang bukan haknya sekalipun. Yang pasti harta yang didapatkan dengan cara batil tidak akan membahagiakan. An-Nisa' [4]:10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (10)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Ketiga, Memberi manfaat bagi orang lain, oleh karenanya harta di dalam al-Qur'an yang disebut *mal* jika satukan dengan kata ganti tunggal selalu dalam bentuk celaan. Sebaliknya, jika kata harta dihubungkan dengan kata ganti jamak (banyak) selalu dalam bentuk pujian. Lihat misalnya; surat al-Lahab [111]: 2

مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2)

Artinya: "Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.

Bandingkan dengan surat al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Maksudnya, jika harta hanya berfungsi individual dan tidak berfungsi sosial, maka itu adalah harta yang buruk dan tercela. Harta yang baik adalah jika ia berfungsi sosial dalam artian membri manfaat untuk dirinay dan juga orang lain.

Keempat, Memberi kebaikan bagi pemilik. Artinya harta menjadi sumber kebaikan dan kebahagian. Betapa banyak orang yang berupaya mendapatkan harta sebanyaknya, namun justru menjadikan dirinya dalam keburukan. Banyak orang yang diberikan rzeki yang banyak, namun justru harta itulah yang menjerumusakannya ke dalam dosa, seperti menjadi sarana untuk pesta di tempat hiburan, berjudi, berzina.

Kelima, Menjadikan penerima mulia dan indah. Sebab, memang salah satu makna kata *karim* adalah mulia. Dengan harta seharusnya manusia dimuliakan, namun tidak sedikitr orang yang jsutru harta yang banyak menghinakan dirinya, Lihatlah para koruptur yang sekalipun hartanya banyak, namun dia hidup dalam jeruji besi. Dengan harta yang banyak itu dia direndahkan dalam kehidupan dunia apalagi di akhirat.

Apa syaratnya rezqun karim? Minimal ada tiga; *amanu, 'amilush shalihat, maghfirah.*

Pertama, Iman yaitu bahwa ia diperoleh dengan cara amanah (kejururan) dan dasar iman. Sebab, hanya rezeki yang didapatkan dengan cara amanah (jujur) yang akan mendatangkan rasa aman bagi pemiliknya. Orang yang memperoleh rezeki dengan cara batil atau curang, pastilah dia akan jauh darai kenyamanan hidup. Sebab, harta yang batil adalah dosa dan dosa prinsipnya selalu membuat gelisah. Lihat surat al-Nisa' [4]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Kedua, usahanya memperolehnya harus didasarkan pada amal shalih dan kebajikan, bahwa mencari rezeki harus dengan niat amal shlaih, sehingga tidak hasilnya tidak sesuai rencana, maka yakini bahwa itulah rezeki yang terbaik untuk kita. Namun, usaha akan diganjar dengan pahala.

Lihat firman Allah surat al-Najm [53]: 39

وأن ليس للإنسان إلا ما سعى

Artinya: "dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Ketiga ia harus bermula dan bermuara pada ampunan Tuhan, yaitu mulailah dari cara yang bersih.Oleh karena itulah ada ritual ibadah haji yang disebut sa'i yang secara harfiyah berarti usaha. Simbolnya berlari, seperti yang pernah dilakukan Hajar. Namun, sa'i (usaha) itu dimulai dari shafa yang berate suci dan bersih, dan berakhir di marwa yang berarti puas. Umat nabi Nuh dijanjikan rezeki yang lapang dengan banyak istighfar. Nuh [71]: 10-11

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

Artinya: "maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10), niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (11), dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12)

LDNU

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG